BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 11 NOVEMBER 2006



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BULAN NOVEMBER 2006

AKSARA

Peggy Jadi Duta Aksara: Kampanyekan Wajar Sembilan Tahun 1

BAHASA ASING INTERNASIONAL

Kebahasaan: Bahasa Asing Dinilai Lebih Bergengsi Dibandingkan Indonesia 2

BAHASA DAN SASTRA JEPANG

Geliat Bahasa dan Sastra Jepang 3

BAHASA DAERAH-SEJARAH BULAN BAHASA

Seratus Bahasa daerah Terancam Punah 6

BAHASA FINLANDIA-KAMUS-INDONESIA

Sine dan Kamus Pertama Finlandia-Indonesia 7

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kamus: Pembiayaan Mudharabah (II) 10
Bahasa: Meja Ramadhan/ Andre Muller 11
Pansus Bahas Istilah Megapolitan 13

BAHASA INDONESIA-KAMUS DAN ISTILAH

Bahasa: Di Luar Kenyataan/ Alfons Taryadi 14

BAHASA INDONESIA-METAFORA

Bahasa!: Setelah Perang dan Sandiwara/ Hasif Amini 16

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Bahasa: Pemerkosaan atau Perkosaan?/ Ayu Utami 18

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi 20

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Dari Diskusi Bahasa di Media massa Gunakan Bahasa Indonesia yang Baik 23

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA INGGRIS

Bahasa: Kap atau Kon, Mal atau Mol/ Nirwan Dewanto 24

BAHASA INDONESIA-RETORIKA

Lomba Pidato Bahasa Indonesia di Seoul 26

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Bahasa: Eufemisme/ Benny H Hoed 27

BAHASA INDONESIA-SEMENDE

Tafsir Hidup Antara Makna dan Relevansi/ Mudji Sutrisno 29

BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS

Bahasa!: Salah Tempat/ Kurnia JR 31

BAHASA INDONESIA-UKBI

Peraturan: Perlu Sertifikasi Bahasa di Dunia Kerja 33

BAHASA INGGRIS

Belajar Bahasa Inggris dan Pluralisme 34
Berbahasa Inggris dari Kecil 35
Kompetisi untuk Menambah Percaya Diri 38
Penghargaan Pemuda Pelopor ASEAN Berkat Bahasa Inggris 39
Perlu Dewa 42

BAHASA JAWA

Membenahi Pembelajaran Bahasa Jawa/ Ki Sugeng Subagya 43
Basa Jawa Ora Bakal Cures 45
Penggunaan Bahasa Jawa Terkikis Modernitas 46

BAHASA KEDUA

Kematian (dalam) Bahasa Kedua/ Agus Hernawan 48

BAHASA KREOL

Kreol Ala Indonesia 50

BAHASA REJANG

Kamus Bahasa Rejang 53

BULAN BAHASA

Ajang Untuk Gigi Teater Daerah 54
Bahasa Indonesia Jadi Perekat 57
Enam Bahasa daerah Sudah Punah 59
'Media Indonesia' Terbaik dalam Berbahasa 62
"Suara Pembaharuan" Raih Penghargaan Berbahasa Indonesia Terbaik 63
UNJ Juara Lomba Bahasa Se-Jabodetabek 64
Puncak Acara Bulan Bahasa dan Sastra 2006 65

BULAN BAHASA DAN SASTRA

Bulan Bahasa dan sastra Dalam Irama Musik-Puisi 66

BUTA HURUF

Faktor Budaya Penyebab Buta Aksara Tinggi di Jawa 68
Buta Aksara Pemerintah Targetkan Sampai 5 % 69
Pulau Jawa Basis Buta Aksara 70
105 Ribu Warga Jakarta Buta Aksara 71
Buta Aksara: Penanganan Terkendala Usia Individu 72

DONGENG

Memberi Kesan Indah 73
Para Pendongeng 74

ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Pustaka: "Ensiklopedi Jakarta" Belum Tersebar Luas 76

HADIAH SASTRA

Hadiah Sastra Asia 2007 77

Penulis Bali Kathulistiwa Award 78
Kerinduan Tema Lokal 79

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kamus: Pembiayaan Musyarakah II 81
Kamus: Hawalah 83
Kamus: Kafalah 84
Kamus: Wakalah 85

KEPENGARANGAN

Impian Menulis 86

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Lomba Menulis Cerpen AA Navis 87
Sayembara Penulisan Cerpen AA Navis 88

KOMIK, BACAAN

Ruang Publik Boleh Menyempit Asal Jangan Ruang Komik 89
Komik 'Underground', Suara Lokalitas yang Tersandera/ Yuli A. Sastro 90
Meringkas Dunia dengan Kartun 94
TBY Terbitkan Komik Memandang atas Perubahan Yogya 96
Membaca adalah Tugas Menafsir/ Mudji Sutrisno SJ 97

MEMBACA

Wacana: Gemar Membaca Sejak Kecil 99
Murti Bunanta Bersyukur dan Berbagi 100
Budaya Baca Tumbuhkan Minat Menulis Buku 101

PENERJEMAHAN

UTL Buka Program "Translation Class" 102

PUSAT BAHASA (UKBI)

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Pejabat Depdiknas 103

SASTRA BALI

Sastra Klasik: Lontar Bali Minim Perawatan 105
Weda Kusuma dan Sastra Kakawin/ Ayu Sulistyowati 106

SASTRA-DOKUMENTASI

Pusat Dokumentasi Sastra Yogya Nirlaba/ Joko Supriyono 108

SASTRA INDONESIA-ANGKATAN

Periode Keemasan Kedua Cerpen Indonesia/ Agus Noor 110

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Kode Pengamen Jalanan buat Rendra 113
Kritisan Sastra Dami N Toda Meninggal Dunia 115
Dami Telah Tiada 116
Dami N Toda Meninggal Dunia 118
WS Rendra Rayakan Hut Ke-71 "Ingin Matang Dalam Spiritual" 119
Mengenang Dami N Toda (1942—2006)/ Martina Heinschke 121
Rendra Semoga Lebih Matang 124
Sejarah dalam Kulit Wayang 125

SASTRA INDONESIA-DRAMA

Jose Rizal Manua Kampanye Teater Anak Indonesia ke Dunia 127

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Happy Salma Melunasi Utang dengan "Pulang" 128
Kemurnian Cinta Andrea Hirata 130
Ketika Waktu jadi Beku 132
Merayakan Sobron, Sang Pujangga yang Terbuang 134
Metamorfosa dan Kegelisahan Cerpen Hudan/ Ahyar Anwar 136
Sobron Aidit Menyindir untuk Cintai Indonesia 139

SASTRA INDONESIA –PENELITIAN

Teori Sosial dan Budaya dalam Kajian Sastra/ Muchlis Awwali 141

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN

Melani Budianta Dikelilingi oleh Buku 144

SASTRA INDONESIA-PUISI

Bangsa Beradab Menghargai Puisi 146
Taufik Ismail Soal Tulis Menulis Puisi-Cerpen 147
Memperluas Spektrum Puisi 148
Otokritik Pejabat Lewat Sebuah Puisi 150

Puisi sebagai Media Dialog Budaya Antar bangsa/ Aliudin Mahjudin 152
Sajak-sajak Afrizal Malna 155

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Metamorfosa dan kegelisahan Cerpen Hudan / Ahyar Anwar 159
Pacar Penyair dalam Tafsir/ Binhad Nurrohmat 161
Rekonstruksi Sejarah dalam Teks Sastra/ Tjahjono Widijanto..... 164
Sajak sebagai Alat Kontrol Politik 167
Benarkah Penyair Berkhianat/ Mas'ut 168
Mempertemukan Sartono Kartodirdjo dengan Pram/ Asvi Warman Adam 170
Menegasi Indentitas Sastra Indonesia/ Damhuri Muhammad 174
Kenapa Banyak Penyair Berkhianat? Maria Magdalena Bhoernomo 176
'Kesalahan Metodologi' Bukanlah 'Mafia Busuk' 178
Nisan dari Chairil Anwar/ Ganda Cipta 180

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Bincang Sastra Dikombinasikan Pertunjukan 182
Bincang Sastra Suminto A Sayuti 183
Ketika Penyair Bertemu Pejabat di Atas Panggung Sastra 184
Sastra Remaja: Aset Luarbiasa/ Evi Idawati 186

SASTRA INTERNASIONAL-TEMU ILMIAH

Membuat Karya Perempuan Terlihat 187
'Kita Lahir di Dunia yang Alami Pencucian Otak' 190
Konferensi Perempuan Penulis Menentang Sensor 192

SASTRA INGGRIS

Suatu Hari Dalam Sejarah 193

SASTRA JAWA

Oase yang Menyegarkan Sastra Jawa 195
Centhini Menunggu di Depan Pintu 196
Menduniakan Karya sastra Jawa/ Sarwono Soeprapto 197
Penyair Muda Yogya Sekarang?/ Mahwi Air Tawar 199
Penyair Muda Yogya Sekarang?/ Mahwi Air Tawar 199
Sastra Yogya Tidak Pernah Mati/ Sri Wintala Achmad 201
Setia Berkarya hingga Lansia 203

SASTRA JAWA-PENGARUH SASTRA ISLAM

Nafas Keislaman dalam Macapat/ Otto Sukatno CR 205

SASTRA JAWA-TERJEMAHAN INGGRIS

"Serat Centhini" Diluncurkan dalam Bahasa Inggris di London 207
Beragam Fakta 209

SASTRA JERMAN

November 1899 210

SASTRA MESIR

Memahami Kreativitas Nawal/ Jaleswari Pramodhawardani 212
Berkeliling Dunia Bersama Nawal El Saadawi/ Ninuk Mardiana Pambudy 215
Nawar Hadiri Konferensi Penulis Drama 218
Nawar El-Saadawi Mengajarkan Ketidakpatuhan 220
Nawal El Saadawi yang Terus Menyala 226
Nawal El-Saadawi 'Saya Berdoa lewat Karya-karya' 228

SASTRA MINANGKABAU –DRAMA

Naskah 'Senja di Taman ' Tampil Budaya 230
Dunia Teater Butuh Kerja Keras 231

SASTRA TEMUAN

Paguyuban Karl May Indonesia 232

SASTRA YOGYA

Prof. DR. Suminto A Sayuti: Tabiat sastra Yogya Saling Diadu 234

AKSARA

Peggy Jadi Duta Aksara

▶ Kampanyekan Wajar Sembilan Tahun

DEPARTEMEN Pendidikan Nasional (Depdiknas) sedang menggalakkan program percepatan pemberantasan buta aksara dan wajib belajar (wajar) sembilan tahun. Pasalnya, hingga saat ini di Indonesia ada 13,2 juta orang yang belum melek aksara dan 3,8 juta orang yang putus sekolah.

Menurut Dirjen Pendidikan Masyarakat Depdiknas Sudjarwo, kelompok masyarakat yang paling sulit untuk diajak melek aksara adalah mereka yang berumur di atas 40 tahun dan kemampuan sosial dan ekonominya minim.

Kendalanya bermacam-macam, antara lain merasa sudah tua, malas belajar, dan tidak ada waktu karena harus bekerja. "Sulit memberi kesadaran untuk belajar ke orang tua yang usianya di atas 44 tahun, terutama orang yang tidak mampu secara ekonomi dan sosial," ujar Sudjarwo di Gerai Informasi dan Media Depdiknas, Senayan, Jumat (10/11).

Direktur Pendidikan Kesetaraan Depdiknas Ella Yulaelawati mengatakan, pendidikan tidak melulu melalui sekolah formal, tetapi juga jalur luar sekolah. "Hingga tahun 2009 ada 2,5 juta orang yang harus dituntaskan dalam wajib belajar," katanya.

Menurutnya, pendidikan kesetaraan, seperti program paket A (setingkat SD), paket B (setingkat SMP), dan paket C (setingkat SMA), cocok untuk orang-orang yang tidak nyaman dengan sekolah formal.

Untuk mengampanyekan program tersebut, Depdiknas memilih tiga publik figur, yaitu Peggy Melati Sukma, Sundari Sukotjo, dan H Nurul Komar. Ketiganya dianggap sebagai tokoh masyarakat yang mampu mengomunikasikan pentingnya *melek* aksara dan pendidikan.

"Kami perlu mengangkat duta yang bisa dengan intensif mengomunikasikan pentingnya pemberantasan buta aksara, seperti tokoh-tokoh di bidang seni dan film," ucap Sudjarwo.

Nurul Komar—yang juga anggota DPR—mengatakan, setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah. Artinya, ia ingin bahwa setiap orang selalu memanfaatkan kesempatan secara maksimal terutama ketika mendapat kesempatan untuk belajar.

"Jangan melakukan sesuatu dengan setengah-setengah karena nanti hasilnya akan setengah-setengah juga," tutur Komar yang pernah menjadi kepala taman kanak-kanak ini.

Mantan guru SMP ini akan memanfaatkan hari liburnya untuk berkampanye, terutama ke daerah-daerah yang angka buta aksaranya tinggi. Seperti di tanah kelahirannya, Indramayu, Jawa Barat, yang buta aksaranya tertinggi dibanding daerah-daerah lain di Jawa Barat. Ia bilang, orang harus paham aksara agar tidak mudah tertipu.

Peggy Melati Sukma yang aktif di aksi-aksi sosial bilang, sebagai anak bangsa dirinya ingin berlaku positif untuk membantu anak bangsa lainnya. "Apa yang bisa saya lakukan untuk bangsa ini, akan saya lakukan," kata Duta Riset dan Teknologi ini. **(tan)**



Warta Kota, 11 November 2006

BAHASA ASING INTERNATIONAL

KEBAHASAAN

Bahasa Asing Dinilai Lebih Bergengsi Dibandingkan Indonesia

AMBON, KOMPAS — Maraknya penggunaan bahasa asing dalam masyarakat tidak terlepas dari pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahasa asing memiliki gengsi lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing dalam media massa dan penamaan tempat-tempat publik pun perlu segera ditertibkan.

"Gengsi kita (bangsa Indonesia) terlalu tinggi terhadap bahasa asing," kata Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Abdul Gaffar Ruskhan, di Ambon, Sabtu (18/11) kepada pers.

Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang berlebihan tampak dalam bahasa yang digunakan oleh media massa maupun nama-nama tempat publik. Tidak jarang penggunaan bahasa asing tersebut justru tidak tepat atau salah dengan apa yang dimaksud.

Seperti istilah *busway* yang diartikan bus yang melewati jalur khusus. Padahal, arti sebenarnya adalah jalur bus.

Menurut Abdul Gaffar, bahasa Inggris dapat digunakan dalam komunikasi internasional. Namun, dalam penyampaian informasi melalui media massa, sebaiknya tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena obyek informasi tersebut adalah orang Indonesia. Sebaliknya, banyak pula warga asing yang kecewa karena mereka sebenarnya justru ingin mempelajari bahasa Indonesia.

Sedangkan Ketua Umum Forum Bahasa Media Massa TD Asmadi di Ambon mengatakan, penggunaan istilah atau kata dari bahasa asing, media massa sebaiknya mendahulukan penggunaan istilah maupun arti bahasa asing tersebut dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, baru diikuti dengan bahasa asing aslinya untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat maupun warga asing. "Kecenderungan dunia yang makin menghargai bahasa Inggris menyebabkan masyarakat (termasuk wartawan) juga menganggap bahasa Inggris lebih bergengsi dibanding bahasa Indonesia," kata Asmadi.

Selama ini pemerintah sulit menertibkan penggunaan bahasa asing oleh media maupun dunia usaha. Penertiban penggunaan bahasa Indonesia yang sempat dilakukan di zaman Presiden Soeharto berakhir sejak reformasi bergulir. (MZW)

Kompas, 20 November 2006

Geliat Bahasa dan Sastra Jepang

Makin banyak perguruan tinggi yang membuka program studi Bahasa dan Sastra Jepang.

Tak dipungkiri memang, Jepang merupakan satu diantara negara Asia yang mengalami kesuksesan dalam bidang bisnis dunia. Utamanya, pada sektor bisnis otomotif, dan teknologi informasi. Keberadaan perusahaan bisnis Jepang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, tentu saja membuka peluang bagi orang Indonesia untuk membuka hubungan kerjasama yang saling menguntungkan. Selain itu, turut pula membuka kesempatan bagi putra-putri bangsa untuk 'berguru' pada keberhasilan perusahaan-perusahan Jepang yang ada di Indonesia.

Kenyataan itu, rupanya sejak lama telah lama disadari olah kalangan akademisi. Setidaknya, demikian pengakuan Dra Fadhillah, M Hum, Wakil Kepala Pusat Studi Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Nasional (UNAS). "Pendirian Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang di Unas dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa Jepang merupakan kekuatan ekonomi di Asia, bahkan di dunia, dengan menguasai hampir 15 persen perekonomian internasional. Oleh karena itu, bagi Indonesia, hubungan kerjasama dengan Jepang sangat lebih penting,"katanya.

Hal senada terlontar pula dari Nalti Novianti, S S, Ketua Jurusan Sastra Jepang, Universitas Bina Nusantara (UBinus). "Jepang memang termasuk negara yang menguasai bidang bisnis di berbagai sektor di dunia, termasuk otomotif, dan teknologi informasi. Selain itu, dewasa ini terdapat kecenderungan peningkatan kerjasama antara Jepang dan Indonesia. Tentu saja hal itu akan melahirkan kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu berbahasa Jepang,"kata Nalti.

Sayangnya, lanjut Fadhilah, pengetahuan tentang Jepang di kalangan masyarakat umum dirasakan masih sangat kurang. Kalaupun ada perhatian terhadap Jepang, itu terbatas hanya pada sektor ekonomi dan teknologi, sementara sektor lain yang mendukung kedua sektor tersebut, yaitu budaya masih belum diminati. Oleh karena itu, perlu untuk

menelusuri nilai-nilai budaya yang telah menjelmakan ketekunan kerja, disiplin yang tinggi untuk menuntut ilmu, memupuk kreativitas, dan menumbuhkan semangat kerja sama tim (*team work*).

Tak Sekadar Bahasa

Baik Fadhilah maupun Nalti sepakat bahwa sejatinya program studi Sastra Jepang tidak hanya mengajarkan mahasiswa untuk fasih berbahasa Jepang. Karena, hal itu mungkin dapat ditekuni di tempat-tempat kursus. Namun, di universitas, mahasiswa Sastra Jepang, akan mempelajari sejarah, kebudayaan, dan etos kerja yang dianut oleh masyarakat Jepang. "Pada dasarnya, penguasaan bahasa Jepang diperlukan tidak hanya untuk memberikan kemampuan tulis-baca-bicara. Esensi mempelajari bahasa dan sastra Jepang adalah bagaimana mempelajari, memahami serta mendalami nilai-nilai budaya Jepang, yang pada akhirnya diharapkan dapat menguak 'rahasia' keberhasilan Jepang menjadi negara maju,"ujar Fadhilah. Demikian pula menurut Sandra Herlina, SS, MA, Ketua Program Studi Jepang, Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). "Tentu saja mahasiswa tidak hanya akan berkutat dengan ilmu linguistik negeri Sakura. Namun juga mempelajari kebudayaan, sejarah, dan sastra,"kata Sandra. Hal itu penting, lanjutnya, karena apabila mau mengadakan hubungan kerjasama, atau bahkan berkarier di perusahaan Jepang, alumni diharapkan nantinya tidak hanya sekedar memahami bahasa dan tulisan Jepang. Lebih dari itu, juga sopan santun, kebiasaan, dan etos kerja. Jangan sampai, nantinya, karena ketidaktahuan, misalnya, membuat kesalahan yang tidak perlu. Selain itu, kata Nalti, karakteristik orang Jepang, biasanya lebih nyaman, dan lebih mampu bertukar pikiran, serta berbagi ilmu dengan lawan bicara yang juga berbahasa Jepang. "Bila kita bisa berbicara bahasa Jepang, dan memahami kebudayaan dasar, serta etos kerjanya, dimungkinkan dapat lebih leluasa dalam berkomunikasi dengan baik dan lebih mendalam. Sehingga, kita bisa belajar banyak dari keberhasilan orang-orang Jepang,"tutur Nalti.

Nalti mencontohkan mata kuliah *Image of Japan* yang diberikan di UBinus. Melalui mata kuliah itu, mahasiswa akan mempelajari budaya Jepang. "Biasanya mata kuliah itu, selain memunculkan pengetahuan tentang kebiasaan dasar masyarakat Jepang, juga akan menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih dalam. Dari situlah, mahasiswa akan termotivasi untuk mempelajari bahasa dan sastra Jepang lebih tekun,"aku Nalti.

Unsur TI

Perkembangan teknologi informasi (TI) pun, kata Nalti, Fadhilah, dan Sandra, telah turut dimanfaatkan oleh program studi Bahasa dan Sastra Jepang. Mengenai hal itu, kata Sandra, selain akan mempermudah penguasaan bahasa, juga mampu membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. "Belajar bahasa Jepang memang tidak mudah. Demikian pula mempelajari ragam huruf dalam tulisan Jepang. Seperti, hiragana, katakana, dan kanji. Namun, dengan memasukan unsur TI dalam proses belajar-mengajar, kendala itu dapat sedikit diminimalkan,"ujar Nalti.

Sandra mencontohkan dengan keberadaan laboratorium komputer yang telah dilengkapi dengan peranti lunak khusus. Sehingga, pada saat menggunakan komputer, yang didapat adalah komputer dengan sistem bahasa Jepang. Tanpa disadari, lanjut Sandra, hal itu akan membuat mahasiswa terbiasa melakukan tugas-tugas dengan memanfaatkan sistem komputer layaknya MS Office, namun sistem pengoperasiannya dalam bahasa Jepang. Menurut Sandra kemampuan mengoperasikan komputer dalam bahasa Jepang penting, selain untuk membantu mempelajari tulisan dan bahasa, juga memberikan nilai lebih pada saat lulus nanti. "Alumni, bila mendapatkan kesempatan untuk berkejasama, maupun bekerja di perusahaan Jepang, dapat langsung membuat korespondensi, misalnya, dengan komputer berbahasa Jepang,"kata Sandra. Tak hanya itu, kata Nalti, dengan memanfaatkan CD-CD pelajaran bahasa Jepang, mahasiswa dimungkinkan untuk melihat video-video pelajaran bahasa Jepang di Self Access Language Learning Center (SALLC). "Bila sedang tidak ada pelajaran di kelas, mahasiswa dapat mengunjungi SALLC sebagai bagian dai fasilitas kampus untuk memperdalam pengayaan bahasa Inggris secara mandiri. Selain melalui CD, DVD, dan komputer, juga memanfaatkan fasilitas radio recording,"terang Nalti. Sementara di UNAS, kata Fadhilah, salah satu fasilitas yang disediakan adalah laboratorium multimedia. Baik Nalti, Sandra, maupun Fadhilah mengungkapkan bahwa setelah lulus nanti, alumni program studi Bahasa dan Sastra Jepang mempunyai prospek karier yang luas. Antara lain, sebagai penterjemah, pemandu wisata, public relations, sekretaris, dan dosen. Terlebih, tambah Nalti, saat ini komik dan film kartun Jepang 'membanjiri' toko buku, dan televisi Indonesia. Hal itu pun, membuka peluang lulusan tidak hanya bekerja sebagai penerjemah, namun juga mendirikan usaha sendiri di bidang terjemahan film Jepang, baik dengan memberikan teks, maupun sulih suara. ■ may

Republika, 6-11-2006



Penghargaan | Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono menyerahkan piagam penghargaan kepada Uu Suhardi, redaktur bahasa *Koran Tempo*, pada Peresmian Puncak Acara Bulan Bahasa dan Sastra 2006. *Koran Tempo* menduduki peringkat kedua media massa yang menggunakan bahasa Indonesia terbaik secara nasional dari 10 media yang terpilih.

Seratus Bahasa Daerah Terancam Punah

JAKARTA — Sebanyak 100 dari sekitar 600 bahasa daerah di berbagai daerah di Indonesia terancam punah. Menurut Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono, bahasa daerah yang hampir punah itu sebagian besar berada di kawasan tengah dan timur Indonesia.

Dari bahasa daerah yang terancam punah itu, enam bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur dan Papua dipastikan sudah punah. "Tidak ada regenerasi penggunaan bahasa daerah itu," kata Dendy di kantor Pusat Bahasa di Jakarta kemarin.

Selain tidak ada regenerasi, kata Dendy, faktor penting yang menyebabkan punahnya bahasa ini adalah pengguna bahasa daerah itu belum mengenal tulisan. Sehingga, "Tidak ada dokumentasi untuk bahasa mereka. Kalau terdokumentasi, mungkin terlacak," katanya.

Salah satu indikasi bahasa daerah itu terancam punah adalah hanya digunakan oleh 100 orang. Karena perkembangan budaya, lambat-laun bahasa daerah itu tidak digunakan lagi. Salah satu penyebab tidak digunakannya bahasa daerah itu adalah perkawinan berbeda suku.

Awal Desember ini, pemerintah bersama lembaga bahasa internasional akan melakukan seminar, penelitian, dan pemetaan untuk menyelamatkan bahasa daerah yang terancam punah. "Kami akan membentuk tim pemetaan bahasa," kata Dendy.

Menurut Dendy, dalam 100 tahun mendatang akan terjadi penyusutan sebesar 50 persen dari 6.700 bahasa daerah di seluruh dunia. Namun, dengan berkurangnya jumlah bahasa daerah itu, akan terbuka lebar munculnya bahasa daerah yang baru karena perkembangan kebudayaan.

● MUSTAFA MOSES

BAHASA FINLANDIA-KAMUS-INDONESIA

Sine dan Kamus Pertama Finlandia-Indonesia

Kalau berbicara Finlandia, sebagian rakyat Indonesia pasti langsung menghubungkannya dengan Nanggroe Aceh Darussalam, Nokia, negara paling bersih dari korupsi, serta kejujuran rakyatnya. Finlandia melalui sosok mantan Presiden Finlandia Martti Ahtisaari yang Agustus lalu mendapat penghargaan dari Pemerintah Indonesia, sangat berperan penting dalam perdamaian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Negara di kawasan Skandinavia itu juga terkenal dengan pengelolaan hutan yang sangat baik sehingga menjadi anutan beberapa industri kayu dan kehutanan seluruh dunia. Finlandia dikenal pula sebagai negara paling bersih dari korupsi. Survei Transparency International (IT) menempatkan Finlandia berada posisi teratas dengan nilai indeks persepsi korupsi (IPK) 9,6, lalu disusul Islandia dan beberapa negara Eropa lainnya. Sedangkan Indonesia berada di posisi bawah dengan nilai IPK 2,2 pada tahun 2005 dan naik menjadi 2,4 pada 2006 ini.

Korupsi sangat terkait dengan budaya, seperti bahasa dan cara pergaulan. Argumentasi yang bisa menjelaskan Finlandia yang minim korupsi adalah bahasa yang detail, lugas, dan komunikasi jujur. Bahasa dan kata-kata Finlandia yang begitu rumit dan sangat terperinci menyebabkan profil orang Finlandia menyatakan sesuatu benar-benar dari hatinya.

Adalah Imanuel Sine dan Sisko Helena Sine Tuula yang sedikitnya bisa menjelaskan keterkaitan bahasa Finlandia dan kejujuran komunikasi tersebut. Pasangan suami-istri yang dikaruniai seorang anak itu pernah tinggal selama sembilan tahun di Helsinki, Finlandia. Imanuel, pria berdarah Rote-Ndao, Nusa Tenggara Timur (NTT) kelahiran Jakarta itu, menyusun kamus pertama Finlandia-Finlandia (Sanakirja Soumi-Indonesia). Kendati bisa menjelaskan keterkaitan korupsi, kejujuran dan bahasa, Imanuel mengakui dirinya bukanlah ahli bahasa (linguis).

Bahasa

Menurut Iman, demikian sapaannya, kejujuran orang Finlandia dipengaruhi oleh bahasa yang detail, lugas, dan senantiasa memberikan gambaran yang menyeluruh. Jika membuat laporan, yang diuraikan harus terperinci dan proporsional antara penjelasan dengan kata-kata dan angka. Dalam sebuah laporan, penggunaan huruf dan angka akan seimbang sehingga memberikan gambaran yang jelas.

"Ini yang membuat orang Finlandia memberikan gambaran yang menyeluruh dalam berkomunikasi. Misalnya penggunaan air dan listrik dalam rumah dalam jumlah tertentu untuk sebulan, maka mereka membatasi diri penggunaannya tidak melebihi jatah tersebut. Jika lebih, itulah korupsi," ia menjelaskan.

Kelugasan pun dapat dilihat dalam cara orang Finlandia berkomunikasi. Berdasarkan pengalaman Iman, suatu ketika di Finlandia dia dimintai uang oleh seseorang untuk membeli bir. Imanuel bersedia memberi uang tapi bukan untuk bir. Kontan saja, orang yang bersangkutan pun menolak pemberian uang tersebut. Jika kita punya janji bertemu dengan orang Finlandia lalu bertanya di mana posisinya, dia akan menjelaskan dengan terperinci.

"Berbeda dengan rata-rata orang Indonesia, kalau ditanya sudah sampai di mana, selalu menjawab sudah dekat. Jawaban itu sangat kabur. Bisa saja posisinya masih jauh," ujar Iman, jebolan Universitas Krisnadwipayana (Unkris), Jakarta, tahun 1995 itu.

Ciri lain dari bahasa Finlandia adalah rumit dan mempunyai sistem yang rapi. Satu kata kerja bisa berubah 15 kali bergantung pada subjek, waktu, dan dengan siapa kita berbicara. Misalnya kata "makan". Jika digunakan oleh subjek "saya", diuraikan dengan "*syon*" dengan menambahkan "n". Tetapi, akan berubah bentuknya jika digunakan untuk subjek "kamu", menjadi "*syot*", ditambah dengan huruf "t". Boleh dibilang rumit bagi orang luar Finlandia tetapi itulah bentuk terperinci dalam berkomunikasi sehingga mencerminkan kejujuran tersebut.

"Yah, memang bahasa Finlandia termasuk lima bahasa tersulit di dunia, selain Rusia dan Mandarin. Kami butuh enam tahun untuk menyelesaikan kamus Indonesia-Finlandia," kata Tuula, istri Iman yang berasal dari Finlandia itu.

Membuat Kamus

Gagasan membuat kamus muncul di kepala Iman yang pernah tinggal di Finlandia dan berprofesi sebagai penerjemah di Kedutaan Besar Republik Indonesia (K-

BRI) Helsinki. Setelah bertemu dan menikah di Indonesia, Iman pun ke Finlandia bersama sang istri yang pernah belajar Sastra Indonesia di Universitas Padjadjaran, Bandung.

Keduanya mempunyai ketertarikan yang sama dalam bidang bahasa sehingga saling menopang untuk menyelesaikan kamus tersebut. Pada 2004, Iman dan Tuula kembali ke Indonesia dan memilih kawasan Ciumbuleuit, Bandung Utara, sebagai tempat tinggal mereka.

Selama menjadi penerjemah tersebut Iman melihat adanya kesulitan dari warga Indonesia untuk mempelajari bahasa Finlandia. Muncullah ide untuk membuat sebuah kamus sehingga memudahkan proses belajar dan menjadi panduan dalam penerjemahan.

"Kebiasaan saya kalau mendapatkan kata-kata baru, saya ambil kertas, saya tulis dan terjemahkan. Setiap hari, ada beberapa artikel yang harus saya terjemahkan. Jadi, saya punya kosakata ribuan," ujar Iman.

Orang Indonesia yang berada di Finlandia pun banyak kesulitan dengan bahasa Finlandia. Selain untuk memenuhi kondisi kesulitan itu, muatan sosial untuk mempelajari budaya Finlandia melalui bahasa. Ibarat menyelam, kalau tidak belajar bahasanya maka budaya yang diketahui pun hanya di permukaan.

Namun, upaya untuk membuat kamus tersebut rupanya tidak semudah membalik telapak tangan dengan memindahkan kosa kata yang sudah dikumpulkan. Memerlukan ketelitian sehingga harus bertanya kepada banyak kalangan yang terkait, agar tidak ada kesalahan. Kerja sama saling menopang dari pasangan suami istri itu membuahkan sebuah kamus dengan tebal hampir 200 halaman.

"Kamus ini tidak akan selesai kalau tidak ada istri saya. Karena yang paling teliti itu istri saya. Saya hanya membuat rancangan," demikian pengakuan Iman.

Atas bantuan Kedutaan Besar Finlandia di Indonesia, khususnya Duta Besar Markku Ninioja, dan beberapa kalangan lainnya, kamus itu pun rampung. Pada 2003, kamus dengan gambar kulit muka bermotif kain tenun Rote tersebut pernah dicetak tetapi dalam jumlah terbatas. Ketika ditanya mengapa harus bermotif kain tenun Rote? Tuula pun dengan jujur menjawab, "Tenun Rote itulah yang pertama kali diberikan Iman untuk menyatakan rasa cintanya kepada saya sehingga kami pun serius membina hubungan sampai sekarang". [Pembaruan/Heri S Soba]

Suara pembaruan, 20 November 2006

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

● Kamus

PEMBIAYAAN MUDHARABAH (II)

Kedua: Rukun dan Syarat Pemblayaan

1. Penyedia dana (sahibul maal) dan pengelola (mudharib) harus cakap hukum.
2. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad), dengan memperhatikan hal-hal berikut.
   a. Penawaran dan penerimaan harus secara eksplisit menujukkan tujuan kontrak (akad).
   b. Penerimaan dari penawaran dilakukan pada saat kontrak
   c. Akad dituangkan secara tertulis, melalui korespondensi, atau menggunakan cara komunikasi modern.
3. Modal adalah sejumlah uang dan/atau aset yang diberikan oleh penyedia dana kepada mudharib untuk tujuan usaha dengan syarat sebagai berikut:
   a. Modal harus diketahui jumlah dan jenisnya.
   b. Modal dapat berbentuk uang atau barang yang dinilai. Jika modal diberikan dalam bentuk aset, maka aset tersebut harus dinilai pada waktu akad.
   c. Modal tidak dapat berbentuk piutang dan harus dibayarkan kepada mudharib, baik secara bertahap maupun tidak, sesuai dengan kesepakatan dalam akad.
4. Keuntungan midharabah adalah jumlah yang diperoleh sebagai kelebihan dari modal. Syarat keuntungan berikut ini harus dipenuhi:
   a. Harus diperuntukkan bagi kedua pihak dan tidak boleh disyaratkan hanya untuk satu pihak.
   b. Bagian keuntungan proporsional bagi setiap pihak harus diketahui dan dinyatakan pada waktu kontrak disepakati. Bagian keuntungan harus dalam bentuk prosentasi (nisbah) dari keuntungan sesuai kesepakatan. Perubahan nisbah harus berdasarkan kesepakatan.
   c. Penyedia dana menanggung semua kerugian akibat mudharabah, dan pengelola tidak boleh menanggung kerugian apapun kecuali diakubatkan dari kesalahan disengaja, kelalaian atau pelanggaran kesepakatan.
5. Kegiatan usaha pengelola (mudharib) sebagai perimbangan (muqabil) modal yang disediakan penyedia dana, harus memperhatikan hal berikut:
   a. Kegiatan usaha adalah hak ekslusif mudharib, tanpa campur tangan penyedia dana, tetapi ia punya hak untuk melakukan pengawasan.
   b. Penyedia dana tidak boleh mempersempit tindakan pengelola sedemikian rupa yang dapat menghalangi tercapainya tujuan mudharabah, yakni keuntungan.
   c. Pengelola tidak boleh menyalahi hukum syariah Islam dalam tindakannya yang berhubungan dengan mudharabah, dan harus mematuhi kebiasaan yang berlaku dalam aktivitas itu.

Ketiga: Beberapa ketentuan hukum pemblayaan

1. Mudharabah boleh dibatasi pada periode tertentu
2. Kontrak tidak boleh dikaitkan (mu'allaq) dengan sebuah kejadian di masa depan yang belum tentu terjadi.
3. Pada dasarnya, pada mudharabah tidak ada ganti rugi karena akad bersifat amanah (yad al-amanah), kecuali akibat dari kesalahan disengaja, kelalaian, atau pelanggaran kesepakatan.
4. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara kedua pihak, maka penyelesaiannya , dilakukan melalui badan Arbitrase Syariah, setelah tidak ada kesepakatan musyawarah.

Fatwa: DSN MUI No: 07/DSN-MUI/IV/2000

Republika, 3 November 2006

BAHASA

Meja Ramadhan

Oleh ANDRÉ MÖLLER

Dalam beberapa tahun terakhir ini kehadiran agama dan orang Islam di Swedia makin kelihatan di ruang publik. Perempuan berjilbab dan lelaki berpeci tampak di setiap kota. Masjid sudah dibangun di pelbagai tempat. Kehadiran Islam ini paling kelihatan di bulan puasa. Radio Swedia mengadakan acara khusus menyambut Lebaran. Toko pun ikut-ikutan meraih untung dengan menyiapkan pojok khusus Ramadhan yang menggoda selera orang berpuasa.

Di pihak lain, dalam pemilu terakhir di Swedia September lalu, Partai Demokrat Swedia yang terkenal dengan pandangan negatifnya terhadap orang asing (orang Islam khususnya) mendapat dukungan cukup besar di sejumlah daerah. Partai ini—dan para pendukungya—tak menginginkan kehadiran Islam di Swedia.

Suka tak suka, kehadiran Islam di Swedia telah mulai memengaruhi bahasa di Swedia. Menariknya, pengaruh ini berdampak kepada orang Islam maupun non-Islam. Orang-orang non-Muslim di Swedia, kini, sudah lumayan biasa menggunakan kata *Ramadhan, Eid,* dan *Id al-Fitr.* Mereka pun memiliki paham (yang cukup dangkal tapi tetap) mengenai konsep ini. Maka, orang Islam semakin mudah disetujui permintaannya mengambil cuti selama Lebaran dan sekolah makin sering membiarkan murid Islam libur selama akhir bulan puasa.

Orang Islam sendiri yang menerapkan konsep budaya dan agama mereka di Swedia juga mulai mengalihkan konsep ini ke dalam kerangka budaya Swedia. Berbarengan dengan ini, mereka juga tuangkan konsep itu dalam bahasa Swedia dalam bentuk yang sudah dikenal orang Swedia (non-Islam). Maka, sekarang dikenal kata seperti *Idklappar* dan *Ramadanbord* dalam bahasa Swedia. Yang pertama berarti 'hadiah Id' atau 'kado Lebaran' dan sangat mirip bunyinya dengan kata *julklappar* yang artinya 'hadiah Natal'. Yang kedua berarti 'meja Ramadhan' dan memiliki padanannya dalam kata *julbord* yang artinya 'meja Natal', yang sangat disukai orang Swedia sebab merujuk kepada sebuah *rijsttafel* menggoda dengan hidangan khas Natal yang dimakan sebelum, selama, dan sesudah perayaan Natal.

Efek dari penggunaan bahasa demikian berlipat (setidaknya) tiga. Pertama, semua orang yang bermukim di Swedia dibekali kata-kata yang dapat dipakai dan dimengerti tanpa menghiraukan batas etnis dan agama. Kedua, anak-anak Islam tidak perlu merasa minder ketika teman non-Islam mereka dibanjiri hadiah dan hidangan Natal sebab mereka lebih dahulu diberi hadiah dan hidangan Eid. Mereka bisa mengatakannya karena memang tersedia kata yang pas. Ketiga, kalau semua orang dapat melihat bahwa *idklappar* kira-kira sama dengan *julklappar* dan bahwa orang Islam dan orang non-Islam memiliki sejumlah persamaan yang lain, maka pendukung Partai Demokrat Swedia kehilangan momentum. Langkah berikutnya tentu saja me-

nyebarkan wawasan sampai pemilih ikut menikmati baik meja Ramadhan maupun meja Natal. Itulah tujuan saya dari tahun ke tahun.

Apa gunanya artikel ini bagi penutur bahasa Indonesia? Belum pasti ada. Namun, saya kira ada baiknya kalau orang dari golongan (agama, bangsa, budaya) yang berbeda sedikit berusaha menciptakan bahasa bersama. Pengertian ini jangan hanya dalam kosakata, tapi juga dalam konsep budaya atau agama yang melatarinya. Kalau ada pengertian demikian, orang dapat hidup berdampingan secara damai.

ANDRÉ MÖLLER
Penyusun Kamus Swedia-Indonesia

Kompas, 10 November 2006

Pansus Bahas Istilah Megapolitan

Kepentingan antarwilayah seharusnya tidak terkotak-kotak.

JAKARTA— Ketua Pansus RUU Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta, Effendi Simbolon, menggungkapkan kelangsungan istilah megapolitan digunakan atau tidak, tergantung hasil pembahasan di Pansus. Kalau mayoritas anggota Pansus bisa menerima dan resistensi dari masyarakat Banten dan Jawa Barat menurun, maka istilah megapolitan akan dimunculkan.

Berdasar hasil pembahasan di tingkat panitia kerja (Panja) RUU Pemprov DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara, istilah megapolitan tidak dicantumkan. "Kita mengakomodir aspirasi dari Banten dan Jabar, yang ingin istilah Megapolitan disimpan lebih dulu," kata Effendi, Rabu (22/11) pada diskusi *Penyiapan Infrastuktur Kebijakan Sektor Perumahan dalam Penerapan Jakarta Megapolitan.*

Dia menambahkan, penggunaan istilah megapolitan masih memunculkan penolakan dari masyarakat Jawa Barat dan Banten. Hal yang membuat masyarakat Jabar dan Banten menolak istilah itu, lanjut Effendi, karena istilah megapolitan memunculkan kesan adanya aneksasi atau pencaplokan wilayah. "Konsep ini belum punya wadah, belum punya rambu hukum tapi sudah digulirkan," ujar dia. Menempatkan Jakarta sebagai kota megapolitan masih banyak rambu yang harus dilewati.

Effendi menambahkan, meski menolak istilah megapolitan, secara esensi, masyarakat Jabar dan Banten menerima tujuan pengelolaan kawasan bersama, penataan ruang, dan perencanaan terpadu. Sudah ada titik temu tentang masalah pengaturan kawasan bersama.

"Kalau resistensinya sudah menurun maka istilah megapolitan bisa dipakai. Sekarang ini kita memakai istilah kawasan bersama," ujarnya.

Wakil Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, mengatakan megapolitan merupakan masalah sensitif dan melibatkan banyak unsur. Baik dari pemerintah daerah, swasta, dan di wilayah yang menjadi irisan. "Ruang bersama ini yang akan menjadi substansi pembahasan megapolitan," ujar Fauzi.

Kepentingan antarwilayah ini seharusnya tidak terkotak-kotak. Jadi, kata Fauzi, tidak mungkin ruang bersama ini ditangani secara terkotak-kotak. Padahal sejak adanya otonomi daerah, kecenderungan pengkotakan ini semakin kuat.

Hingga saat ini, membuat keterpaduan tata ruang antara wilayah Jakarta, Depok, Tangerang, Bekasi, dan Cianjur belum bisa terlaksana. Padahal sudah ada kesepakatan bersama. Fungsi koordinasi sulit untuk diimplementasikan.

Effendi membenarkan pernyataan Fauzi ini. Kata dia, sejak pemerintah Orde Lama, Orde Baru hingga reformasi, belum ada yang fokus melahirkan UU Ibu Kota Negara. "Jakarta hanya dipandang sebagai provinsi, daerah khusus. Sehingga penempatannya tidak punya karakteristik yang spesial," ujarnya.

Contohnya, kesulitan Pemprov DKI untuk melakukan hubungan horizontal dengan Pemprov di Jawa Barat dan Banten. "Bupati atau wali kota merasa sejajar dengan gubernur, sehingga ketika ada pertemuan yang dikirim hanya wakil gubernur. Mereka akan bertanya di mana gubernur. Apalagi kalau dikirim hanya asisten atau sekda," papar dia. Ini merupakan bentuk euphoria otonomi daerah (otda) yang memberi kewenangan untuk diintervensi atas lintas daerah administratif. ■ dwo

Ikhtisar

- Kelangsungan istilah megapolitan tergantung hasil pembahasan di Pansus.
- Pembahasan di tingkat Panja, istilah megapolitan ditiadakan.
- Istilah yang digunakan sekarang adalah kawasan bersama.

Republika, 23-11-2006



BAHASA

ALFONS TARYADI

Di Luar Kenyataan

Setiap kali memergoki suatu kata yang berasal dari bahasa asing, saya biasa memeriksanya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III (2002). Kamus itu saya buka lagi ketika mata saya tertumbuk pada sampul belakang novel Gus tf Sakai, *Ular Keempat*, yang antara lain mencantumkan kata *surealis*. Dewan Juri Sayembara Menulis Novel DKJ 2003 itu antara lain menyebutkan: "...struktur alur konvensional yang berangkat dari fakta sejarah menjadi semacam alat pembuka untuk masuk ke peristiwa surealis sebagai bagian dari kegelisahan si tokoh."

Dalam kamus kesayangan saya itu, *surealis* diartikan 'orang yang menganut aliran surealisme'. Tentang *surealisme*, kamus yang sama memberi arti 'aliran dalam seni sastra yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan (di atas atau di luar kenyataan)'.

Keterangan itu membuat perhatian saya menancap pada frasa "di atas atau di luar kenyataan". Kemelitan saya terarah kepada pengertian *kenyataan*. *Kenyataan*, menurut *KBBI*, ialah (1) hal yang nyata; yang benar-benar ada: *kebenaran itu disebabkan oleh kenyataan*; (2) terbukti; bukti(nya): *kenyataannya tidak pernah ada tindakan kekerasan di desa itu.*

Berkelebat dalam layar pikiran saya ucapan Gus tf pada sajak "Gagak Putih" (*Daging Akar*, 2005): "Jangan terlalu percaya pada mata..." Tuturan penyair itu meletikkan dalam pikiran saya konsep *kasat-mata* yang dilawankan dengan *tan-kasat-mata*. Secara umum orang memahami bahwa konsep biner *kasat-mata* dan *tan-kasat-mata* terkandung dalam pengertian *kenyataan*. Ini berarti bahwa pernyataan *di luar kenyataan* masih perlu diperjelas: 'di luar kenyataan kasat-mata', atau 'di luar kenyataan tan-kasat-mata'?

Bahwa realitas tidak terbatas pada benda-benda yang secara fisik dapat ditangkap oleh indra manusia bisa disimpulkan dari uraian dalam *Kamus Filsafat* (Lorens Bagus, 1996). Di situ dijelaskan bahwa *realitas/kenyataan* mencakup pengertian 'segala sesuatu yang ada'. Ini berimplikasi bahwa mengatakan sesuatu *di luar kenyataan* menimbulkan persoalan. Jika dengan pernyataan itu kita memaksudkan bahwa kenyataan hanya terdiri dari benda-benda yang tercerap oleh indra manusia, maka kita termasuk berpaham materialisme, yaitu doktrin bahwa tak ada sesuatu di luar materi dan gerakan serta modifikasinya (*The New Oxford Dictionary of English*, 1998).

Dalam *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (JS Badudu, 2003), *surealis* diartikan 'orang yang menganut paham atau aliran surealisme'. Sedangkan *surealisme* diartikan sebagai 'aliran dalam kesenian terutama sastra dan seni lukis yang mencari jalan untuk melukiskan aktivitas jiwa manusia yang masih dalam keadaan bebas, yang tidak terkekang oleh kaidah-kaidah logika, etika dan estetika, dan sebagainya'. Dalam *The New Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language* (2003), *surealisme* dijelaskan sebagai 'sebuah gerakan dalam sastra dan seni abad ke-20 yang berusaha mengungkapkan bekerjanya pikiran bawah sadar, terutama yang termanifestasikan dalam mimpi-mimpi dan tak dikendalikan oleh akal atau suatu proses sadar yang mana pun'.

Dari keterangan di atas, bisa disimpulkan bahwa definisi *KBBI* Edisi III (2002) tentang *surealisme* perlu direvisi agar tak menimbulkan pertanyaan yang tak perlu.

ALFONS TARYADI
Pengamat Bahasa Indonesia

Kompas, 24-11-2006

Bahasa!

Setelah Perang dan Sandiwara

Hasif Amini

Dunia adalah medan perang. Inilah sebuah "metafor induk" yang, mungkin tanpa kita sadari, telah jauh meresap ke dalam cara berpikir dan berbahasa kita. Metafor turunannya pun bertebaran dalam medium lisan dan tulisan.

Alangkah sering komentar atau berita pertandingan sepakbola atau catur, misalnya, berisi kata-kata ini: *taktik, strategi, manuver, serangan balik, benteng, pertahanan, merebut, menguasai, menaklukkan*, dan seterusnya. Deretan kata itu pun tak sulit kita jumpai dalam pembicaraan tentang bisnis atau politik. Di dunia kesenian atau penerbitan, jika seseorang atau suatu kelompok mengadakan pelbagai kegiatan di luar jalur resmi, ia atau mereka bisa dianggap (atau menganggap diri) melakukan *gerilya*. Di masa lampau, negeri ini pernah mengalami zaman *politik sebagai panglima*. Dan bahasa kita, selain menyimpan ungkapan lama seperti *senjata makan tuan*, juga menyerap istilah dari khazanah asing semisal *kamuflase* atau *bom waktu*.

Tak jelas betul sejak kapan pandangan tentang "dunia sebagai medan perang" itu mulai bekerja. Lima abad sebelum Masehi, Heraklitos konon pernah berkata, "Perang adalah ayah segala hal-ihwal." Tetapi aforisme itu tampaknya hanyalah sebuah simpul dari benang panjang pikiran manusia yang memandang konflik dan kekerasan sebagai keadaan alamiah kehidupan di muka bumi. Memang alam menghamparkan diri sebagai medan yang sering tampak ganas: ada hewan (bahkan tumbuhan) pemangsa, virus dan bakteri pembunuh, gas beracun, angin penggulung, dan seterusnya. Sederet bahaya ini, ditambah mudahnya perseteruan meletup antara puak-puak yang bertetangga, barangkali lambat laun membangkitkan pandangan yang bersumbu pada citraan "medan perang bernama dunia" itu.

Soalnya kemudian: pilihan metafor bisa menentukan bagaimana kita melihat dan memperlakukan hal-ihwal di dunia. Bukankah orang yang sering membawa golok di pinggang akan cenderung mengandalkan goloknya untuk menyelesaikan masalah? Karena itu kita perlu bertanya lagi: jika ternyata kita diam-diam gemar menggunakan pelbagai turunan metafor "dunia adalah medan perang", apakah itu suara bawah sadar kita yang cenderung kepada sikap berseteru ketimbang bersikap damai? (Oh, tapi tentu saja ada kemungkinan lain: metafor sebagai sublimasi. Kita menggunakan metafor bermuatan kekerasan justru untuk menyalurkan dorongan-dorongan brutal ke dalam bentuk verbal sehingga tak

Betapapun, sebuah metafor bisa bermanfaat memberi gambar yang hidup dan intens untuk konteks pembicaraan tertentu, bukan untuk setiap keadaan. Dunia dan kehidupan di atasnya niscayalah sangat beraneka.

menjelma jadi tindakan.)

•••

Sebuah metafor induk lain menawarkan pemandangan agak berbeda: dunia adalah panggung sandiwara. Pada akhir 1970-an Achmad Albar menyanyikan lirik Taufiq Ismail: "Dunia ini panggung sandiwara/ Ceritanya mudah berubah...." Barang tentu itu bukan kali pertama metafor demikian muncul ke tengah orang ramai. Pada awal abad ke-17 William Shakespeare, dalam lakon *As You Like It*, pernah menulis: "All the world's a stage/ And all the men and women merely players." Jika dunia adalah semacam teater besar yang berisi sekian banyak lakon, babak, peran, pemain, dengan sutradara dan khalayak penontonnya, dengan rangkaian klimaks dan antiklimaksnya; maka kita pun cenderung mafhum bahwa pelbagai rangkaian peristiwa di dalamnya sampai taraf tertentu "sudah disuratkan"—meski entah bagaimana (mungkin dari luar atau mungkin dari dalam diri), sehingga tetap bisa mengejutkan pada setiap momen kejadiannya. Dengan kata lain, dunia adalah sebangun konstruksi, sebentuk "rekaan", yang belum selesai dan terus digerakkan oleh para pelaku yang memainkan peran masing-masing di "panggung" itu.

Metafor "medan perang" menekankan watak keras dan berbahayanya kehidupan dunia, dan karena itu cenderung melupakan sifat lembut dan moderatnya iklim bumi yang telah memungkinkan munculnya kehidupan. Sedangkan metafor "panggung sandiwara" menonjolkan watak bermain dan berubah-ubahnya dunia, dan dengan begitu bisa agak melalaikan kenyataan kian lanjut dan seriusnya masalah kelangsungan hidup para makhluk di dunia. Betapapun, sebuah metafor bisa bermanfaat memberi gambar yang hidup dan intens untuk konteks pembicaraan tertentu, bukan untuk setiap keadaan.

•••

Dunia dan kehidupan di atasnya niscayalah sangat beraneka. Setiap metafor pada akhirnya memang menampilkan hanya sebagian atau bahkan secuil gambaran dunia. Demikianlah, selain sebagai medan perang dan panggung sandiwara, dunia niscaya "adalah" hal-hal lain juga: pasar, kebun binatang, rumah sakit, kampung, lapangan olahraga, jalan raya, dan sebagainya. Masing-masing bisa menjadi metafor induk dengan pelbagai turunannya. Silakan pilih, tapi hati-hati sebelum "membeli". •

Koran Tempo, 13 November 2006

BAHASA

Pemerkosaan atau Perkosaan?

Oleh AYU UTAMI

Pemerkosaan atau perkosaan? Bagi korban: tidak dua-duanya. Bagi pengamat bahasa: keduanya. Tapi, belakangan ini ada kecenderungan memerkosa bahasa Indonesia dengan menggunakan yang terakhir saja. Padahal, beda makna *pemerkosaan* dan *perkosaan.*

Kita mengenal pembentukan kata benda melalui proses pengimbuhan ini: *pe* + kata dasar + *an.* Maka, kata dasar *perkosa* menjadi *pemerkosaan.*

Jadi, *perkosaan* salah? Hmm, tergantung. Memang tidak ada kata dasar *kosa* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka. Tidak juga dalam kamus lain yang saya tahu. Yang ada *kosakata* 'daftar atau perbendaharaan kata'. Kalau mau nekat, kita bisa saja menceraikan *kosa* dari *kata* dan mengartikannya sebagai daftar atau perbendaharaan. Tapi, hasilnya, bentukan *per* + *kosa* + *an* berarti pekerjaan perbendaharaan atau pekerjaan mengosa. Selain maknanya beda betul, juga tak jamak digunakan. Anda tahu apa itu *mengosa*? Saya tidak.

Namun, kita tahu wujud yang serupa bisa berasal dari proses morfologi yang berbeda. *Perkosaan* memang bisa terbentuk dari *pe(r)* + *kosa* + *an,* yang tak nyaris tak punya arti tadi itu. Bisa juga dari *perkosa* + *an.* Pembentukan yang kedua inilah yang jamak dipakai. Rasanya, zaman sekarang *pemerkosaan* selalu ditulis dan diucapkan sebagai *perkosaan.* Inilah yang salah.

Kesalahannya mungkin lebih mudah dipahami dengan membandingkan perbedaan antara *pemukulan* dan *pukulan.* Keduanya dibentuk dari kata dasar yang sama: *pukul.* Yang pertama dengan konfiks *pe-an.* Yang kedua dengan akhiran *-an.* Gramatikal dua-duanya benar, namun berbeda arti. *Pemukulan* adalah konseptualisasi terhadap perbuatan memukul, sementara *pukulan* adalah, hmm, ya pukulannya itu, yang bisa berbunyi bug atau plak!

Selayaknya kita memelihara perbedaan ini sebab pokok ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia yang tampak sederhana—misalnya, tak punya penanda waktu, kelamin kata, aspek, dan lain-lain yang dimiliki bahasa fleksi—sesungguhnya tak sementah itu.

Pemukulan, misalnya, memiliki aspek makna yang lebih luas ketimbang *pukulan. Pemukulan* mengandung *pukulan,* bahkan *pukulan-pukulan.* Tidak sebaliknya. *Pemukulan* bisa mengandung aspek tindakan repetitif, tidak selesai, tidak definit. *Pukulan* mengandung aspek singular, tertentu, selesai. Dalam banyak bahasa, aspek demikian telah diperikan dalam pengetahuan tata bahasa. Kita masih suka mengira bahasa Indonesia sederhana. Sesungguhnya kemalasan kita (yaitu keinginan kita menggampangkan) yang justru memiskinkan bahasa. Seperti gebyah-uyah mengubah *memenangkan...* jadi *memenangi pertandingan.*

Kembali pada *pemerkosaan* dan *perkosaan*. Memang perbandingan dengan *pemukulan/pukulan* tak sejajar betul sebab jika kita percaya *Kamus Besar, pukul* adalah kata benda, *perkosa* adalah kata sifat yang artinya mirip dengan *gagah*. Nah, kalau *gagah* dijadikan kata kerja, hasilnya *menggagahi*. Demikian pula kata sifat *zalim* jadi *menzalimi*. Mengapa bukan *memerkosai*? Melihat perangai morfologisnya yang khusus, jangan-jangan kita harus mendaftar *perkosa* juga sebagai kata kerja.

Lihatlah, dari kata *perkosa* saja kita mendapatkan persoalan linguistik yang harus dibenahi nyaris sebanyak persoalan kehidupan yang disebabkan oleh pemerkosaan. Sekadar anjuran penggunaan: "Pemerkosaan oleh suami terhadap istri termasuk kekerasan dalam rumah tangga." "Perkosaan itu mengakibatkan luka parah." Bingung? Memang, kita harus mau mempelajari perbedaan yang halus, kecuali jika kita mau bahasa kita miskin.

AYU UTAMI
Sastrawan

Kompas, 17-11-2006

Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Pilihan itu tentu tidak didasarkan pada jumlah penuturnya, tetapi lebih pada kenyataan bahwa pada masa itu berbagai jenis kegiatan sosial dan ekonomi dilaksanakan dalam bahasa Melayu.

Itulah mungkin sebabnya sampai sekarang tidak ada tanggapan yang negatif terhadap keputusan itu dari kelompok etnik yang lebih besar penutur bahasanya seperti Sunda dan Jawa. Di samping itu, meskipun perihal bangsa dan tanah air kita ini hanya satu telah berkali-kali menjadi masalah, bahasa sama sekali tetap bertahan sebagai pemersatu bangsa.

Sejak itu dengan "resmi" tugas pengembangan dan penyebarluasan bahasa Indonesia tidak hanya terletak di pundak orang Melayu, tetapi seluruh bangsa Indonesia.

Sejak kemerdekaan, bahasa Indonesia mendapat tugas dan label baru sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi; segala jenis komunikasi resmi dan tidak resmi disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Hal ini pada gilirannya menimbulkan masalah yang mungkin sekali tidak dibayangkan sebelumnya: kelompok-kelompok etnik yang ratusan jumlahnya, yang masing-masing memiliki bahasa sendiri yang sudah dikembangkan ratusan bahkan ribuan tahun lamanya, harus menerima dan menggunakan bahasa yang pada dasarnya baru itu. Penguasaan atas dan keterampilan untuk menggunakan bahasa baru tentu merupakan hal yang harus diupayakan, bukan sesuatu yang dengan sendirinya terjadi begitu saja. Dalam hal ini pendidikan, terutama pendidikan formal, memegang peranan penting.

Itulah sebabnya, bahasa Indonesia sebenarnya baru benar-benar disebarluaskan secara nyata dan sadar pada zaman pemerintahan militer Jepang yang menganggap bahwa komunikasi dari atas ke bawah hanya bisa efektif jika menggunakan satu bahasa.

Pada zaman sebelumnya Pemerintah Hindia Belanda tidak memiliki kebijakan yang jelas tentang politik bahasa. Sikapnya terhadap bahasa-bahasa Belanda, Melayu, dan daerah serba tanggung sehingga pendidikan bahasa tidak berhasil menyebarluaskan semua atau salah satu bahasa sebagai bahasa komunikasi dari atas ke bawah dan sebaliknya.

Berdasarkan itu semua, kita sekarang menetapkan berbagai kebijakan yang menyangkut penyebarluasan, penggunaan, dan pengembangan bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan formal sebab yakin bahwa ternyata bahasalah yang mampu menjadi perekat persatuan kita.

Dalam percaturan di bidang apa pun kita boleh bersepakat dan bertengkar asal tetap menggunakan bahasa Indonesia. Dan agar pemahaman atas semua masalah yang menimpa kita bisa menjadi lebih jelas, tentu kita kemudian mengambil keputusan untuk mengajarkannya di semua jenjang pendidikan formal supaya penggunaan dan pengembangannya bisa lebih merata. Tidak akan terbayangkan keadaan kita sekarang seandainya bahasa Indonesia tidak kita junjung tinggi: komunikasi antarkelompok etnik akan terhambat sama sekali, kecuali jika seandainya kita memutuskan untuk "meminjam" bahasa asing sebagai bahasa pengantar.

"kemampuan memahami bacaan merupakan landasan utama, bahkan satu-satunya, bagi kemampuan menulis."

Kesungguhan kita menjunjung tinggi bahasa Indonesia kita buktikan dengan mengajarkannya tak putus-putus sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kita tampaknya yakin, agar mampu berbahasa Indonesia dengan baik, diperlukan waktu yang sangat panjang.

Ketika memasuki jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa telah menerima pelajaran bahasa Indonesia setidaknya selama 12 tahun. Waktu yang panjang itu kita anggap belum cukup sebab ternyata di perguruan tinggi mahasiswa kita anggap belum mampu juga berbahasa seperti yang kita harapkan. Keadaan yang demikian itu tentu ada penyebabnya, dan selama puluhan tahun lamanya kita telah memperbicangkannya. Jika memeriksa buku-buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah, kita sering mendapat kesan bahwa semua hal yang menyangkut bahasa Indonesia sudah pernah diajarkan. Semua konsep dan kaidah yang menyangkut ejaan, pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf dan karangan tampaknya sudah tercantum dalam buku-buku itu.

Meski demikian, kita toh masih juga berpendapat bahwa yang didapat mahasiswa di sekolah menengah dan dasar belum cukup. Di sini kita boleh bertanya kepada diri sendiri, apa

lagi yang akan kita berikan kepada mereka.

Di perguruan tinggi mahasiswa kita tuntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai jenis kegiatan perkuliahan. Berbagai jenis ujian yang berbentuk tugas, laporan, skripsi, tesis, dan disertasi harus ditulis dengan menggunakan ragam bahasa ilmiah.

Dalam benak saya terbayang gambaran bahwa jenis bahasa semacam itu harus baku dan lugas agar yang disampaikan secara obyektif dalam segala bentuk tulisan ilmiah itu tidak dikotori oleh sikap subyektif si penulis.

Dasar penulisan

Obyektivitas memang merupakan salah satu dasar penulisan ilmiah, tetapi seberapa jauh sebenarnya kadarnya dalam beberapa bidang ilmu seperti kebudayaan dan sosial? Saya tidak akan memasalahkannya sebab ruang ini bukan tempat yang tepat.

Baiklah, kita sepakat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa, terutama di bidang tulis-menulis. Kita tahu bahwa hampir semua yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan itu sudah diberikan selama 12 tahun sebelum mereka menjadi mahasiswa.

Kita tentu saja boleh menuduh bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah ternyata tidak berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak kita seperti yang kita harapkan. Di perguruan tinggi kita latih lagi mereka agar penguasaan berbahasanya meningkat, tetapi ternyata dalam proses penulisan skripsi, tesis, dan disertasi pun mahasiswa kita tidak menunjukkan kemampuan itu, tidak terkecuali yang dikerjakan oleh dosen-dosen yang mengajar kemampuan berbahasa Indonesia.

Kenyataan inilah yang seharusnya mendorong kita untuk memikirkan kembali proses belajar-mengajar yang selama ini kita laksanakan. Meskipun sekarang ini konon kuliah Bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian—suatu konsep yang tidak bisa saya pahami dengan baik maknanya—tetap saja yang menjadi landasan kegiatannya adalah upaya peningkatan kemampuan berbahasa.

Kalau ini diterima, ada hal mendesak yang harus dipertimbangkan, yakni bahwa jenis pengajaran semacam itu akan mubazir jika dilaksanakan dalam kelas yang jumlah mahasiswanya ratusan.

Saya menyangsikan kebenaran pandangan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah sama sekali gagal sebab dalam kenyataannya banyak anggota muda masyarakat kita sekarang ini yang memiliki kemampuan berbahasa yang sangat baik.

Boleh saja kita membantahnya dengan mengatakan bahwa kemampuan itu tidak terutama mereka dapatkan di dalam kelas, tetapi dalam masyarakat yang sekarang ini mengembangkan dan dikembangkan oleh media yang semakin canggih.

Ini mungkin benar, tetapi justru karena itu kita harus segera memikirkan kembali cara pengajaran bahasa yang sesuai dengan perkembangan media yang sangat cepat itu.

Kita harus berpikir kembali apakah masih perlu mahasiswa kita—bahkan anak-anak kita di pendidikan rendah dan menengah—dalam rangka menjelaskan struktur kalimat harus menghapal "Ali, anak Amat, makan nasi mentah", seperti yang pernah diajarkan kepada angkatan saya dulu di sekolah rakyat.

Yang juga perlu mendapat perhatian selanjutnya adalah bagaimana sikap kita terhadap mahasiswa yang benar-benar sudah menunjukkan penguasaan bahasa yang baik, bahkan sering lebih baik dari dosen mereka yang mengajar bahasa Indonesia.

Apakah mereka masih kita haruskan mengikuti mata kuliah keterampilan itu? Apabila kita masih juga bersikukuh mengajarkan bahasa Indonesia, apakah tidak lebih baik kalau ketika masuk perguruan tinggi kemampuan berbahasa mereka kita uji terlebih dahulu untuk menentukan apakah mereka memerlukan kuliah itu?

Kekurangan kemampuan itu bisa saja berbeda-beda jenisnya, dan atas dasar itu kemudian kita membuat jenjang atau jenis "pengobatan" yang bisa memperbaikinya.

Saya berpendapat ada baiknya jika kita meniru dan sekaligus memperbaiki ujian sejenis TOEFL untuk bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memang bukan bahasa asing, tetapi bagi kebanyakan mahasiswa bahasa itu setidaknya adalah bahasa kedua. Ujian tersebut akan membebaskan sejumlah mahasiswa dari mata kuliah yang pasti akan membuat mereka bosan dan pada gilirannya malah bisa saja bersikap negatif terhadap bahasa yang diajarkan itu—padahal itu adalah alat komunikasi utama, dan bahkan mungkin satu-satunya.

Hal yang juga penting dibicarakan adalah pandangan yang mutlak keliru, yang menyatakan bahwa keterampilan menulis bisa ditingkatkan terlepas dari kemampuan membaca.

Saya berpendirian bahwa kemampuan memahami bacaan merupakan landasan utama, bahkan satu-satunya, bagi kemampuan menulis.

Hakikatnya meniru

Belajar berbahasa itu pada hakikatnya adalah meniru. Oleh sebab itu, keterampilan menulis hanya bisa dicapai jika mahasiswa diberi bacaan yang bisa dijadikan bahan untuk ditiru. Orang yang pandai membaca akan dengan lebih cepat mampu memahami konsep-konsep tentang ejaan, morfologi, diksi, kalimat, dan karangan, tanpa harus membicarakan batasan yang kaku dari istilah-istilah tersebut. Dan jika yang kita kehendaki

adalah peningkatan cara penulisan ilmiah, mahasiswa juga harus dengan jelas mengetahui apa beda jenis tulisan itu dengan jenis yang lain, seperti bahasa sastra, bahasa iklan, bahasa politik, dan bahasa "prokem".

Untuk bisa mengetahui perbedaan itu, dengan sendirinya mereka juga harus membaca jenis-jenis bahasa lain itu supaya tidak salah memilih ragam yang sesuai dengan yang dikehendakinya.

Orang yang tidak memiliki kemampuan bahasa dengan baik akan dengan mudah ditipu oleh bahasa iklan, dibuai oleh bahasa sastra, dan dibodohi oleh bahasa politik.

Itulah sebabnya, pada hemat saya, membaca harus merupakan kegiatan utama dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Bagaimana kita bisa mengharapkan mahasiswa mampu menulis tesis atau disertasi jika mendeteksi dan memahami gaya dan makna editorial di koran saja tidak mampu?

Mungkin bahasa ilmiah memang harus benar dan baku, dengan catatan bahwa kedua pengertian itu juga masih bisa kita pertengkarkan, tetapi kebenaran dan kebakuan berbahasa sama sekali tidak bisa dilepaskan dari gaya penulisan.

Yang kita perlukan adalah gaya bahasa yang bisa menjelaskan hal yang rumit menjadi jelas, menguraikan hal yang sulit menjadi gampang, bukan sebaliknya. Jika sebaliknya yang terjadi, bagi saya penyebab utamanya tidak lain adalah kurangnya kemampuan memahami bacaan.

Kekurangan dalam memahami bacaan akan mengakibatkan ketidakmampuan menguraikan segala sesuatu dengan baik dalam tulisan. Itulah sebabnya, pada hemat saya, mahasiswa harus kita ajari membaca agar mereka mampu menulis.

SAPARDI DJOKO DAMONO
Sastrawan dan Dosen pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

Kompas, 6-11-2006

DARI DISKUSI BAHASA DI MEDIA MASSA

Gunakan Bahasa Indonesia yang Baik

SEMARANG (KR) - Gencarnya pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dalam komunikasi bahasa Indonesia termasuk di media massa menjadi salah satu inti pembicaraan Seminar Bahasa Media Massa dan Pemasaran yang diselenggarakan Forum Bahasa Media Massa (FBMM) Jateng bekerja sama dengan Balai Bahasa Jateng di Gedung Pers Jalan Tri Lomba Juang Semarang, Kamis (23/11).

Menurut peneliti dari Pusat Bahasa Indonesia Depdiknas Abdul Rozak Zaidan, kekhawatiran kuatnya pengaruh bahasa asing dalam bahasa Indonesia memang perlu diwaspadai. Tetapi kekhawatiran tersebut tidak boleh sampai pada taraf 'paranoid' atau ketakutan luar biasa karena justru pengaruh bahasa asing bisa memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

Kekhawatiran semacam itu, ujar Abdul Rozak, justru harus ditangkal dengan upaya-upaya masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seraya mengacu pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku. Di antaranya, dalam memasukkan unsur atau istilah bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia harus mengikuti pola atau aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Selain itu masyarakat hendaknya selalu mengikuti kosa-kosa kata baru bahasa Indonesia yang seringkali diambilkan dari bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia dan bahasa asing yang ada dalam kamus umum bahasa Indonesia (KUBI) maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan secara periodik oleh pemerintah atau dalam hal ini Pusat Bahasa.

"Pusat Bahasa juga menerbitkan lembar komunikasi setiap tiga bulan sekali yang memuat kata atau istilah baru bahasa Indonesia. Saat ini Pusat Bahasa juga sedang menyiapkan KBBI terbaru Edisi IV yang rencananya diluncurkan 2008 berbarengan dengan Kongres Bahasa Indonesia tahun 2008 mendatang", ujar Abdul Rozak. **(Sgi)-g**

Kedaulatan Rakyat, 25-11-2006

Bahasa

Kap atau Kon, Mal atau Mol

Nirwan Dewanto

Di restoran itu saya hendak memesan makanan, ketika mata saya tertumbuk pada sebuah papan putih di belakang kasir. Bacalah: BROCOLLY—OUT OF ORDER.

Saya mengerti. Tapi saya tak berlagak seperti guru bahasa Inggris. Anggaplah salah-tulis di situ bagian dari humor. Tetaplah saya mengerti apa maksudnya: sayur kegemaran saya, brokoli, atau *broccoli*, sudah habis. Dan *out of order* itu bukan berarti rusak (begitu arti kamusnya), namun tak bisa dipesan lagi.

Menginggris tampaknya sebuah kemestian. Maklumat itu keliru, namun setiap pengunjung restoran paham, dan tak merasa rugi pula.

Seusai makan sekenanya, saya beranjak ke gerai es krim tak jauh dari situ. "Teh hijau," kata saya.

"Oh, grin ti, Pak," kata bujang pelayan itu, dengan logat Jawa. (Jelas, dia sedang mengucapkan kata-kata Inggris.)

"Ya."

"Kap atau kon?" tanyanya lagi.

"Contong," kata saya.

Dia tak mengerti maksud saya. Lalu saya menunjuk apa yang saya mau.

"Oh, kon," katanya sambil tersenyum.

Ketika saya melenggang sambil menyeruput es krim, telepon seluler saya bergetar. Pada layar saya baca pesan mahapendek: *gw otw home, seems u r so bz, 2nite gw ktm nyokap, c u besok.*

Mungkin anda sudah tahu, inilah yang mestinya tertulis lengkap: *gu(w)e on the way home, seems you are so busy, tonight gu(w)e ketemu nyokap, see you besok.*

Itulah yang terjadi pada suatu hari dalam hidup saya di sebuah mal—atau mol? Ya, bagaimana harus menulis kata itu? Dalam bahasa Inggris, *mall. Shopping mall.* Sopir saya mengatakan soping mol. (Bagaimana kita mengindonesiakan kata Inggris—menurut ejaan atau ucapannya?) Hampir semua plakat berbahasa Inggris. Juga di jalan-jalan. Biarpun tak sedikit yang nekad. Setahun lalu, di mal yang lain, di sebuah gerai pameran perkakas kayu, saya baca SPECIAL OVER. Tentu maksudnya *special offer.*

Menginggris itu keren. Banyak yang percaya, pasar menghendakinya. Ini zaman globalisasi. Tepatnya, Anglo-globalisme. Bicaralah seperti pembawa acara di MTV. Inggris gado-gado. Keliru tak mengapa, asalkan pemirsa paham maksudmu.

Sebab bahasa Indonesia, konon, tak bisa mengutarakan kenyataan baru. Bahasa yang kuna, pun kampungan.

Pernah saya coba membaca sebuah novel remaja, *teen lit*, dan inilah yang ada di halaman pembuka, "*To my Lord* Allah swt. *Thank God all about the precious gift inside of me. Its hard to believe that I have some guts!!* Buat Mr. Right di rumah alias McAfee,

yang udah ngerelain penulis ngabisin tinta komputernya buat nge-*print* novel ini, *thanks Dad, I Luv y!!...*".

Maka saya seperti hidup di planet lain.

Namun teman-teman saya di lingkungan kesenian dan pemikiran tak ketinggalan. Untuk contoh ekstrem, saya kutip sepenggal ulasan teater dari sebuah koran utama bertiras besar, "Jika diskursivitas cenderung pada narsisisme pikiran, maka narasi empatis dalam kritik akan mencairkan kemampatan dan koersivitas opini, dengan cara terus mengayuhkan seluruh muatan nalar dalam tulisan ke wilayah ayunan leksikalnya, untuk menunjukkan kekenyalan dan keleluasaan imajinatif tulisan...".

Penulisnya pasti takut kelihatan bodoh. Ia mengira, semakin banyak jargon—meski jargon yang meleset—makin berbobotlah tulisannya. Atau ia tak mahir berbahasa Indonesia—juga Inggris.

Begitu banyak penulis, seakan tak percaya akan keampuhan bahasa Indonesia, mencantumkan padanan Inggris dalam tanda kurung untuk frase yang digunakannya. Saya petik, misalnya, dari sebuah artikel tentang lingkungan belum lama ini: "keakuan diri (*selfishness*)", "etika terhadap lingkungan (*environmental ethics*)", "ketidakacuhan fatalistik (*fatalistic indifference*)".

Diam-diam pula, dalam bahasa kita tersebarlah beberapa kata yang seakan-akan dipungut bahasa Inggris. Apa itu *kasuistik, koneksitas, personafikasi, estetikasi, pipanisasi, puitisitas, konsumtivisme, kritisisme, dan rutinitas*, misalnya? Itu benar-benar bikinan orang kita. Kalaupun terlihat serupa dengan Inggrisnya—dalam hal *kasuistik* dengan *casuistic*, misalnya—maka artinya sudah berbeda sama sekali.

Bahasa (dan) bangsa kita mendunia dengan menginggris? Meski dengan semu belaka?

SAVE OUR NATION, kata sebuah judul acara di satu televisi swasta kita.

Mungkin untuk menyelamatkan bangsa, kita pun harus menggunakan bahasa Inggris. Namun para pembicara dalam acara itu tetap saja berbahasa Indonesia. Dan memetik sejumlah kata Inggris *anyway*. ●

Koran Tempo, 6-11-2006

Lomba Pidato Bahasa Indonesia di Seoul

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul bekerja sama dengan Asosiasi Persahabatan Korea-Indonesia (Korea-Indonesia Friendship Association-KIFA) 9 November telah mengadakan Lomba Pidato Bahasa Indonesia 2006. Bertempat di Gedung Serbaguna KBRI, lomba pidato yang mengangkat tema "Upaya Peningkatan Hubungan Indonesia-Korea Selatan" ini diikuti peserta dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum Korea.

Lomba dibuka Duta Besar RI untuk Republik Indonesia, Jakob Tobing. Dalam kata sambutannya Dubes Jakob Tobing menyatakan, hubungan Indonesia dan Korsel telah terjalin dalam berbagai bidang. Untuk menjaga keharmonisan hubungan tersebut, Indonesia berusaha menumbuhkan pemahaman dan saling pengertian antar kedua negara. Demikian keterangan pers yang dikirim KBRI Seoul kepada *Pembaruan*. Tiga kontestan terbaik lomba tersebut telah terpilih dan mendapatkan hadiah tiket perjalanan Seoul-Bali-Lombok-Jakarta-Seoul dalam rangka Indonesia Trip 2006 yang akan digelar 3 - 10 Desember 2006. [N-5]

Suara Pembaruan, 13-11-2006

BAHASA

Eufemisme

Oleh BENNY H HOED

Apa itu *eufemisme*? Definisi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005): "ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan, misalnya *meninggal dunia* untuk *mati*". Definisi *Webster* (1991): *"the substitution of an agreeable or innoffensive expression for one that may offend or suggest something unpleasant"*. Menurut kamus ini, kata tersebut berasal dari Yunani Kuno, *euphemôs 'sounding good'* atau 'enak didengar'.

Menarik bahwa eufemisme sering jadi bahan ejekan, dicerca sebagai cara bicara munafik. Betulkah? Eufemisme adalah bagian adat bahasa, ada di semua kebudayaan, dan merupakan bagian *tatakrama* atau santun bahasa dalam pergaulan antarpribadi, baik pada poros kekuasaan (sosial, jabatan, usia) maupun solidaritas (khususnya dalam hubungan tak dekat). Pada poros kekuasaan, jangankan seorang yang berada di bawah, yang lebih berkuasa pun tak akan sembarangan berbicara kepada yang di bawahnya. Dia merasa perlu memakai ungkapan eufemistis, misalnya Kepala Biro kepada pegawai rendahan: "Saya ikut berduka atas wafatnya orang tuamu, Man", alih-alih "Saya turut berduka atas *matinya* orang tuamu, Man".

Saat dua orang bertetangga bertemu: "Gimana kabar Ibu?" Tentu saja yang dimaksud dengan *ibu* di sini adalah *istri*. Kata *ibu* dianggap lebih sopan dan menyenangkan daripada *istri* yang dianggap kurang sopan. Saat mencari rumah kawan di kompleks perumahan, kita bertanya dan dijawab "Kurang tahu" yang artinya 'tidak tahu'. Semua itu eufemisme. *Eufemisme* adalah pemakaian bahasa untuk memberikan rasa menyenangkan dan tidak menampar muka lawan bicara.

Jangan dikira eufemisme cuma dalam adat kita. Bahasa Inggris pun punya sopan santun, misalnya, *not very bright* untuk *stupid, to pass away* untuk *dead*.

Eufemisme dipakai berlandaskan prinsip saling menghargai. Jadi, janganlah serta merta mencerca bahwa menggunakan ungkapan eufemistis itu tindakan munafik. Saat ketua RT menemui anggotanya yang kaya, ia tidak berkata: "Pak tolong kami diberi sumbangan untuk konsumsi yang kerja bakti". Ia akan bilang: "Hari Minggu nanti ada kerja bakti, Pak Sam. Anak-anak muda biasanya perlu makan dan minum." Pak Sam paham Pak RT minta sumbangan dan tidak memandang Pak RT munafik. Komunikasi sosial sangat memerlukan *tatakrama* berbahasa agar kehidupan sosial tetap stabil. Dasarnya saling menghargai. Anggota masyarakat umumnya memahami kerangka acuan penafsiran eufemisme.

Bagaimana dengan komunikasi politik? Eufemisme terkadang perlu untuk menghindari ketakberterimaan dari sasaran komunikasi. Menarik sekali untuk dikaji penggunaan ungkapan tertentu seperti *penyesuaian harga-harga* untuk *kenaikan harga-harga* di masa Orde Baru. Namun, jangan dikira di masa Reformasi gejala ini tidak terjadi. Ungkapan resmi *pemekaran kecamatan* berarti 'pemecahan satu kecamatan menjadi dua'. Akan tetapi, kata *pemecahan* (andaikan dipakai) tidak cocok dengan kultur NKRI. Tentu saja kita tidak dilarang mengupas secara publik sebuah pernyataan eufemistis. Ini urusan demokrasi dalam politik.

Yang perlu kita pahami: eufemisme adalah bagian dari hidup bermasyarakat dan berkebudayaan berdasarkan prinsip saling menghargai. Jadi, bukan penyakit.

BENNY H HOED
Guru Besar Emeritus
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

Kompas, 3 November 2006

TAFSIR HIDUP
Antara Makna dan Relevansi

OLEH MUDJI SUTRISNO

Makna atau *"meaning"* merupakan arti asli atau awal ketika teks ditulis oleh pengarangnya. Ketika perbincangan makna lalu dituliskan oleh komunitas bahasa, maka pencarian atau penafsiran makna tempatnya ada di teks tertulis itu dan teks-teks yang sezaman (perhitungan waktu) serta yang seasal lokasi (ruang lokasi).

Sebelum makna diberi arti dalam konsensus komunitas bahasa dan sebelum ia ditulis, Gadamer (filsuf hermeneutika: ilmu tafsir teks) menamainya sebagai "pre-text" ("Truth and Methods", 1980). Artinya, pra-teks adalah hiruk-pikuk wacana pra-tulisan yang harus ditukik pembaca untuk menangkap makna awal untuk kemudian dijernihkan dalam tatap temu dengan teks.

Yang dimaksud teks adalah tulisan itu sendiri, yang merupakan wujud tertulis pengarang dengan "makna" atau "meaning" di dalamnya. Yang paling pokok dari proses penafsiran adalah menemukan makna teks.

Untuk itu, dibedakan lagi antara makna atau "meaning" dengan relevansi kontekstual yang menjawab pertanyaan manfaat, atau guna atau konteks relevannya untuk zaman kini atau ke depan. Dalam istilah Gadamer, disebutnya sebagai "signifance", semacam signifikansi kontekstual yang hanya akan ditemukan dan dipahami setelah menemukan makna teks lebih dahulu.

Maka, kerja menafsirkan secara bertahap adalah menangkap makna lalu mencari signifikansi sehingga penafsiran berjalan terus dan kehidupan dengan maknanya dari zaman ke zaman lewat teks tulis diteruskan karena makna tiap kali menemukan signifikansinya dalam perubahan zaman.

Di mana rancu-rancu penafsiran makna dan konteks signifikansi berlangsung dan terjadi? Dalam pseudo-teks, yaitu teks "semu" yang merupakan perbincangan yang ditulis, tetapi makna dan signifikansi masih campur baur dengan kabar bohong; atau makna seolah-olah serta wacana rumor, "gosip" yang seakan-akan menuju makna dan relevansinya, tetapi masih semu benar dan harus dicek dalam segitiga kata kunci teks; pra-teks dan pseudo-teks (teks pseudo). Dalam wacana Jawa bisa dicontohkan ungkapan yang merangkum ketiganya, yaitu "perbincangan para tukang warung atau penjuang kelontong keliling yang menyebarkan ke mana-mana apa yang dianggap benar (dalam bahasa Jawa: *"ujaré bakul sinambi woro"*).

Prinsip-prinsip penafsiran dalam mendekati makna lalu berada dalam teks yang memuat "meaning", dicari dan didekati lewat kesediaan peleburan cakrawala si pembicara dan cakrawala beradanya makna dalam teks itu seturut waktu dan lokasi, maka jangan mencari makna penulisan sejarah Proklamasi 17 Agustus 1945 di teks-teks abad ke-16 atau abad ke-10.

Peleburan cakrawala adalah sikap kerendahan hati penafsir yang dengan kesadarannya menyadari keberadaan teks berada dalam "Dasein" kehidupan di mana peristiwa yang terjadi berada dalam satu horizon kehidupan manusia dan bukan di luar bumi kehidupan ini. Dalam dialog, makna bertemu makna lalu ditangkap relevansinya, yaitu signifikansi makna yang menugasi penafsir untuk melanjutkan tugas memuliakan kehidupan dengan menyajikan kebenaran makna dan kebenaran signifikansi kepada generasi-generasi berikutnya.

Prinsip berikutnya adalah kesadaran menafsirkan teks dalam bahasa, baik tulisan (harfiah teks tertulis) maupun "teks simbolik", yaitu kehidupan yang dibahasakan dalam tanda, simbol-simbol semiotika, maupun yang diteruskan lewat ikon-ikon, kode-kode, kisah narasi mitis lisan, dan gambar-gambar simbolik tak tertulis lainnya.

Menafsirkan teks tertulis sudah jelas harus secara sadar menapaki pengakuan teks sebagai bentukan (konstruksi) bahasa aksara yang merangkumkan pengalaman dan peristiwa hidup di alam dan dengan sesama dalam saling memaknai dan memberi arti pada realitas sehingga kehidupan bisa dijalani terus dan tidak krisis acuan makna.

Menafsirkan teks tulisan sekaligus juga membuka kesadaran bahwa amat banyak sisi realitas hidup yang tidak mampu dirumuskan tertulis sebagai teks. Apalagi wilayah bawah sadar manusia, apalagi ranah dan wilayah

hati intuisi manusia yang tidak berbahasa logis, rasional.

Jacques Lacan justru meneliti wilayah ini dalam wacana-wacana yang mengungkap ketidaksadaran dan bawah sadar dari hasrat-hasrat manusia yang kadang kala bahkan kerap kali jauh-jauh lebih menentukan jalan hidup dan makna simboliknya daripada bahasa tulis. Lacan dalam teks *L'Ecrits* (1970) membagi ragam wacana yang bersumber dari hasrat yang dalam wacana justru membentuk dan menentukan konstruksi makna dan signifikansinya lebih dari teks-teks formal, resmi tertulis.

Tiga wacana itu adalah pertama, wacana intelektual, bawah sadar hasrat cendekiawan mau mendominasi arah hidup dan makna dengan kebenaran akademik yang mau sok resmi ilmiah mengatur dan menyingkirkan wacana yang tidak sekolahan.

Yang kedua adalah wacana penguasa, yang dengan hasratnya mau mendominasi arah wacana, menguasai makna menurut kepentingannya yang dilawan dengan wacana hasrat lawan penguasa.

Sedangkan yang campuran terjadi dalam wacana histeria, di mana kesadaran dan ketidaksadaran rancu tercampur; antara bawah sadar hasrat dan kesadaran mengubah menjadi satu dalam histeria yang sulit ditangkap makna dan relevansinya oleh logika bahasa nalar dan sadar.

Untuk itulah proses menafsirkan akhirnya membutuhkan keahlian kejiwaan dengan kemampuan membingkai konstruksi bawah sadar super ego dan naluri id manusia serta kesadaran egonya untuk memilah-milah yang histeria dari yang akademik serta penguasa sehingga baik bahasa teks tertulis maupun bahasa wacana "lisan" menjadi ranah proses menafsir buat si penafsir-penafsir itu sendiri. Dengan kata lain, ruang beradanya proses penafsiran sebelum menjadi teks tertulis atau masih dalam wacana atau rancu campur antara wacana, omong-omong, obrolan atau gosip sejatinya dan "sebenar-benarnya" adalah wilayah luas kaya bernama kehidupan itu sendiri.

Bila kita sampai ke kesadaran ini, Anda yang penyair akan menafsir kehidupan ini dengan bahasa puisi (bahasa tulis simbolik) dan Anda yang seniman lukis akan menafsir dalam bahasa warna atau garis. Sementara kehidupan yang ditarikan oleh seniman tari akan disuguhkan dalam tari dan disyukuri dalam tari ritual yang memuliakan kehidupan itu sendiri.

MUDJI SUTRISNO SJ
Budayawan

Kompas, 26-11-2006

Kurnia JR

Salah Tempat

PERJALANAN bahasa sarat dengan kasus pergeseran bunyi, huruf, kata, variasi idiom, hingga pergeseran makna. Biasanya pergeseran itu terjadi secara "alamiah", dalam arti prosesnya seiring dengan gaya dan kebiasaan serta "evolusi" komunikasi masyarakat di suatu tempat pada suatu masa, tanpa konflik dan seakan tanpa disadari. Bisa juga secara "tidak alamiah", misalnya indoktrinasi istilah melalui corong politik.

Pergeseran adalah sifat khas bahasa, yang hasilnya berupa derivasi dan variasi, yang memperkaya gaya komunikasi dan mempertajam fungsi pragmatiknya secara terus-menerus seiring dengan kebutuhan zaman.

Di luar fenomena itu, yang selalu perlu dicermati dan dievaluasi adalah kelengahan khalayak yang menciptakan pergeseran yang menyesatkan, yang justru secara ganjil berjalan di kalangan "terdidik" tanpa disadari kekeliruannya.

Salah satu kasus yang terjadi secara luas akhir-akhir ini menyangkut problem sintaktis—kita sebut saja kasus salah tempat.

Pada mulanya kita mengenal istilah "harga pasaran", yang merujuk pada harga suatu barang dalam ukuran kelaziman pasar. Agar tak terkecoh ketika membeli suatu barang, kita perlu mengetahui harga pasarannya. Kekeliruan terjadi ketika orang kemudian terbiasa mengatakan: "Harga gula di pasaran...." Di sini, kata sifat *pasaran* telah merebut tempat kata benda *pasar*. Jika bentukan itu benar, maka guru Sekolah Dasar boleh mengajarkan di kelas: "Ibu pergi ke pasaran."

Kata sifat *operasional* juga muncul dalam kalimat "Dana itu untuk menunjang operasional perusahaan",

padahal kita menyatakan "perusahaan beroperasi", bukan "perusahaan beroperasional". Problem yang sama tampak pada frase "fundamental ekonomi". *Operasional* dan *fundamental* adalah kata sifat yang berfungsi menerangkan kata benda. Dalam frase "operasional perusahaan" dan "fundamental ekonomi" kedua kata tersebut sudah "disulap" menjadi kata benda!

Unsur lain yang penerapannya sering salah tempat adalah kata *banyak*. Dalam kalimat "Dia banyak berperan di yayasan itu", seperti juga "banyak bicara", makna *banyak* bersifat idiomatis. Sedangkan pada kalimat "Aktris ini banyak diburu wartawan", "Sang guru banyak mendapat pujian", yang terjadi adalah kesalahan penempatan. Sebagai kata sifat yang merujuk pada kuantitas, seharusnya *banyak* ditempatkan di depan kata benda *wartawan* dan *pujian*. "Aktris ini diburu banyak wartawan", "Sang guru mendapat banyak pujian".

Masih ada "korban lain" kasus salah tempat, yaitu adverbia *lebih*, seperti pada contoh berikut ini. "Sang jenderal lebih memilih puasa bicara kepada wartawan", "Gubernur baru lebih berusaha keras". Biasanya, ketika ada lebih dari satu pilihan kita katakan "lebih suka" yang ini atau yang itu, bukan "lebih memilih" ini atau itu. Mengapa tidak bersikap sederhana dengan membuang saja kata *lebih* di situ? Kita pun secara tegas bisa menulis: "Sang jenderal memilih puasa bicara kepada wartawan."

Kita biasa terbuai oleh mantra yang diulang-ulang bahwa bahasa Indonesia masih jauh dari sistematika ideal yang kita idam-idamkan

Soal sang gubernur baru, tentu saja dia "berusaha lebih keras", bukan "lebih berusaha keras".

Yang kini sedang digemari di televisi adalah kata *menyusul* yang diperlakukan sebagai preposisi, misalnya, "Tentara disiagakan menyusul huru-hara kemarin." Di sinilah pentingnya memahami kelas kata untuk menghindari kasus salah tempat. *Menyusul* adalah kata kerja yang tidak menyimpan potensi makna sebab-akibat. Akan lebih tegas maknanya jika ditulis: "Tentara disiagakan karena huru-hara kemarin."

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa pada umumnya kita tak terbiasa disiplin dan tak berani bersikap tegas dengan apa yang hendak dikatakan. Kita biasa terbuai oleh mantra yang diulang-ulang bahwa bahasa Indonesia masih jauh dari sistematika ideal yang kita idam-idamkan seperti pada bahasa Inggris, ketika kelas kata disadari benar esensi dan fungsinya.

Apakah kita akan terus membela sikap masa bodoh atau ketidaktahuan dengan dalih bahwa bahasa bukanlah matematika, dan kita terlalu khawatir tak bisa lagi membikin puisi dengan bahasa Indonesia? Bahkan dari bahasa Inggris yang sistematis dan tertib itu lahir juga sajak-sajak indah Philip Larkin.

Sistematika dalam bahasa bukanlah belenggu bagi imajinasi. Setelah melampaui kompetensi sistematika gramatikal, tentu kita tak berhenti pada formalisme. ■

Tempo, 26-11-2006

PERATURAN

Perlu Sertifikasi Bahasa di Dunia Kerja

JAKARTA (Media): Penggunaan bahasa Indonesia pada dunia kerja harus diperluas. Caranya dengan merumuskan sistem sertifikasi kompetensi di dunia kerja melalui penerapan standar kompetensi kerja nasional-komunikasi berbahasa Indonesia (SKKNI-KBI), bagi tenaga kerja.

Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Dendy Sugono menyatakan hal itu pada peserta Konvensi Rancangan SKKNI-KBI, di auditorium Pusat Bahasa Depdiknas, kemarin.

Dendy mengatakan perlunya penggunaan bahasa Indonesia pada semua lapangan kerja karena tantangan yang dihadapi ke depan pada semua lapangan pekerjaan. "Lebih dari itu, sisi penggunaan bahasa Indonesia pun terdapat potensi ancaman semu yang dapat menghantam keutuhan bahasa Indonesia kapan pun dan di mana pun."

Apalagi, kata Dendy, saat ini dunia sudah mengglobal yang ditandai dengan semakin terbukanya lintas tenaga kerja dari satu negara ke negara lain. "Inilah yang dialami Indonesia saat ini. Banyak tenaga kerja asing yang semakin gagah membawa bahasa mereka dalam konteks pergaulan dunia kerja di Indonesia," jelasnya.

Oleh sebab itu, kata Dendy, upaya perluasan penggunaan bahasa Indonesia di dunia kerja dapat membendung penggunaan bahasa asing lain pada era globalisasi. Sisi positif lainnya, dapat memperluas penggunaan bahasa Indonesia di semua lapangan pekerjaan di seluruh daerah Indonesia. Ia khawatir apabila tidak ada upaya tersebut, kedudukan bahasa Indonesia bisa terancam bahkan punah di antara bahasa-bahasa asing.

Penerapan SKKNI-KBI, kata Dendy, dilakukan dengan menyelenggarakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bagi tenaga kerja di kawasan industri ataupun perkantoran. **(SP/H-3)**

Media Indonesia, 25-11-2006

Belajar Bahasa Inggris dan Pluralisme

BAGI pemain sinetron Gito Gilas dan istrinya, Deby, belajar bahasa Inggris harus sedini mungkin. Sejak masih bayi, anak-anaknya, Kezia Alaia (11), Mikhael Rayhan (9), dan Kimika Dino (3), sudah melihat VCD baik kartun atau nyanyian dalam bahasa Inggris.

"Kalau dari bayi sudah biasa diperdengarkan bahasa Inggris, ketika nanti diajari bahasa itu pastinya sudah bisa nyambung karena sudah terbiasa," kata Deby yang datang bersama Gito, Kezia dan Mikhael di sela-sela Kompetisi *Spelling Bee* di Gedung Dhanapala, mengantarkan Kezia ikut kompetisi tersebut, Minggu (5/11).

Ketika sudah waktunya sang anak masuk *playgroup* dan taman kanak-kanak, Deby memilih sekolah yang bahasa pengantarnya bahasa Inggris. Dengan demikian, kebiasaan mendengarkan bahasa Inggris terus terasah. Hasilnya, Kezia dan Mikhael memang sudah fasih berbahasa Inggris walaupun tak lagi berlajar di sekolah yang punya pengantar bahasa Inggris.

"Ikut kompetisi ini agar dia (Kezia) tahu bahwa yang pintar itu banyak, bukan hanya dirinya saja, dan bisa belajar menghadapi realita menang dan kalah," ujar Deby.

Ketika anak-anaknya menginjak bangku sekolah dasar, Deby dan Gito tidak lagi menyekolahkan anak-anak di sekolah yang memiliki pengantar bahasa Inggris. Pasangan yang menikah tahun 1993 ini memberikan bekal lain kepada anak-anaknya, yakni pluralisme atau kemajemukan.

Walaupun mengaku menganut agama Kristen, Kezia dan Mikhael disekolahkan di Paramadina milik Nurcholish Madjid (alm), yang berbasis pendidikan Islam. "Bisa saja saya sekolahkan di sekolah khusus Kristen, tapi mereka hanya akan tahu tentang Kristen. Dengan bersekolah di Paramadina kami ingin anak-anak lebih tahu banyak tentang pluralisme. Kebetulan Bapak Nurcholish kan banyak menekankan soal itu," ujar Deby panjang lebar.

Wanita yang kerja di Merpati Nusantara Airlines itu menambahkan, dia ingin anak-anaknya tidak hanya pintar di sekolah tapi juga harus dibekali hal-hal yang bisa menyeimbangkan hidupnya. "Saya *liat* orang-orang yang sukses malah yang bukan pintar di sekolah, tapi yang biasa-biasa saja tapi punya keseimbangan hidup dan EQ (*emotional quotient*) yang baik," ujarnya.

Deby mengaku, segala keputusan soal sekolah atau segala hal tentang anak-anaknya selalu dirundingkan dengan Gito, yang saat ini sibuk main sinetron *Emak Gue Jagoan* yang tayang di TPI itu. **(lis)**

warta kota, 13-11-2006

Berbahasa Inggris dari Kecil

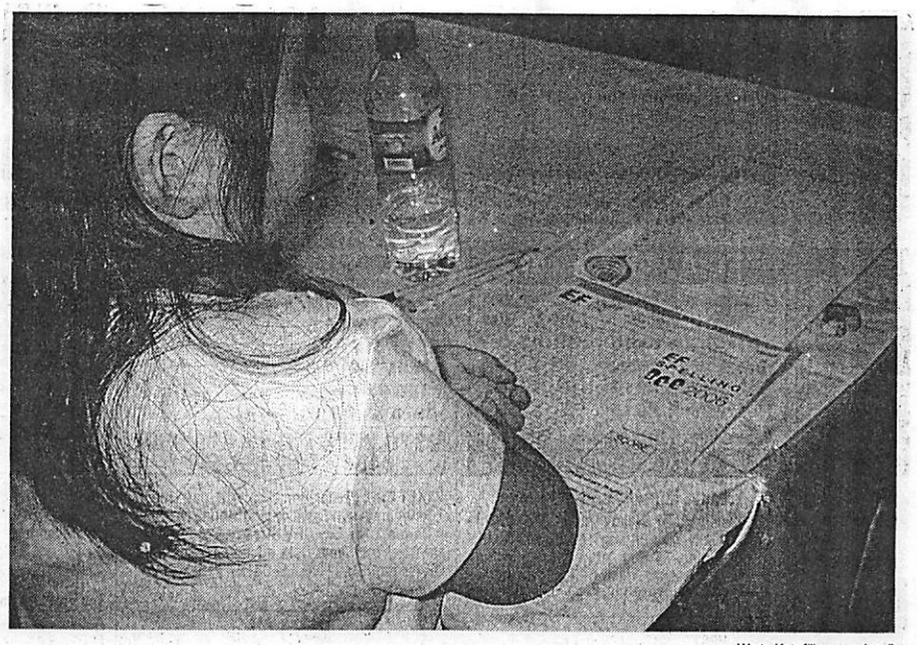
"Why should I have to put my money there? I want to keep my money," kata seorang anak perempuan ketika disuruh ibunya memasukkan uang ke kotak derma di sebuah pasar swalayan.

KALAU Anda mengira anak perempuan yang fasih berbahasa Inggris itu berbangsa Inggris atau Amerika, atau paling tidak separuh darahnya dari kedua bangsa tersebut, Anda salah besar. Gadis kecil bernama Vita itu 100 persen berdarah Indonesia. Rambut Vita hitam pekat, dan hidungnya tergolong pesek. Ayah dan ibunya berasal dari suku Jawa. Namun, sejak kecil Vita sudah dimasukkan ke taman bermain yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris sehingga tak mengherankan bahasa Inggris-nya jago.

Sebenarnya sudah tidak aneh menemukan anak kecil fasih berbahasa Inggris di Jakarta ini. Coba saja ke pusat perbelanjaan mewah di Jakarta, Anda akan menemukan beberapa keluarga dengan anak-anak yang masih kecil berkomunikasi dalam bahasa Inggris, meskipun kulit mereka sawo matang dan raut wajahnya sangat Indonesia. Memang, kata-kata yang digunakan tergolong sederhana karena merupakan kata-kata untuk percakapan sehari-hari. namun itu adalah bekal untuk kemahiran berbahasa asing itu di kemudian hari.

Hampir tidak ada yang membantah bahwa kemampuan berbahasa Inggris diperlukan untuk pergaulan dan menunjang karier seseorang. Makanya banyak orangtua sudah mengenalkan bahasa Inggris kepada anak-anaknya sejak dini. Bahkan sejak si anak berusia setahun sudah dilatih dengan memperlihatkan dan mendengarkan film dan lagu berbahasa Inggris. ada juga yang dimasukkan ke sekolah berbahasa Inggris. Soalnya, orang Indonesia yang tutur bahasa sehari-hari bukan bahasa Inggris, harus berusaha lebih giat untuk mampu bercasi-cis-cus dengan bahasa Pangeran Charles itu. Salah satu caranya adalah dengan belajar sedini mungkin.

Adie Tri Haningryo (13), yang pernah memenangi kompetisi nasional *Spelling Bee* Kategori C tahun 2004, mengaku sejak kecil orangtuanya membacakan dongeng dan memperdengarkan lagu-lagu bahasa Inggris. Ketika dia duduk di bangku taman kanak-kanak, bacaan yang diberikan pun kebanyakan berbahasa Inggris. Karena itu bahasa Inggris



Warta Kota/lilis setyaningsih

Biar kecil sudah ikut kompetisi bahasa Inggris.

menjadi familier di telinganya.

Ketika banyak anak-anak lain harus bersabar menunggu novel *Harry Potter* dialih bahasakan ke bahasa Indonesia, Adie sudah tahu ceritanya karena dia sudah membaca novel itu yang berbahasa Inggris. "Lebih asyik baca Harry Potter dari bahasa aslinya karena ada beberapa kata yang sebenarnya tidak pas ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia," kata pelajar SMP Kanisius Menteng ini.

Ivonne Maudi (11), yang juga pernah menjadi pemenang kompetisi *Spelling Bee*, mengaku menyenangi belajar bahasa Inggris karena menonton film-film di televisi. Siswa kelas 6 Harapan Bangsa, Kota Modern, Tangerang, itu merasa menonton film jadi lebih mengasyikkan jika bisa ba-

hasa Inggris. Apalagi sejak dia kecil orangtuanya selalu menekankan bahwa belajar bahasa Inggris itu sangat diperlukan saat dewasa kelak.

Bagi Deby (39), karyawati Merpati Airlines, menguasai bahasa Inggris membuatnya bisa melanglang ke manca negara. "Saya dipilih kantor untuk tugas ke luar negeri ya karena dianggap fasih berbahasa Inggris dibandingkan yang lain," ujar istri aktor Gito Gilas itu, yang ditemui *Warta Kota* di sela-sela kompetisi *Spelling Bee* di Gedung Dhanapala, Minggu (5/11).

Dia menambahkan, bahasa Inggris sangat menunjang apa pun pekerajaan seseorang. "Mau kerja di bidang IT (*information technology*), atau dokter, dan apa pun, bahasa Inggris tetap *kepake*," ujar Deby. Tak mengherankan ketiga anaknya diperkenalkan bahasa Inggris sedini mungkin. Sejak bayi, lagu-lagu yang diperdengarkan ke anak-anaknya berbahasa Inggris. Begitu juga buku-buku serta film yang akan ditonton anak-anaknya. Saat memilih *playgroup* pun, salah satu kriterianya berpengantar bahasa Inggris.

Menurut Deby, sejak kecil anak-anak harus dibiasakan mendengarkan bahasa Inggris agar ketika dewasa lebih mudah mempelajari bahasa international tersebut. Kefasihan bahasa Inggris Deby juga lewat gemblengan keras ayahnya yang mengharuskan anak-anaknya bisa berbahasa Inggris. "Dulu kan masih susah cari VCD atau tontonan yang berbahasa Inggris. Tapi mencari kaset lagu bahasa Inggris lebih mudah," kata wanita berkulit bersih dan berkaca mata itu menerangkan cara belajar bahasa Inggrisnya.

Oleh ayahnya, Deby diharuskan mendengarkan lagu bahasa Inggris. Lagu itu kemudian disalin syairnya, dan dicari tahu artinya. Dengan cara itu Deby pun terbiasa mendengarkan kata-kata bahasa Inggris, dan akhirnya bisa bercakap-cakap dan mengerti berbahasa Inggris hingga kini.

Handi (38) juga menekankan kepada anak-anaknya untuk bisa berbahasa Inggris untuk bekal pekerjaan mereka nantinya. "Kalau sekarang bisa bahasa Inggris malah standar minimal. Seharusnya juga bisa berbahasa asing lainnya," ujar warga Kemang Pratama Bekasi itu.

Seperti juga Deby, sedini mungkin ketiga anak Handi sudah dibiasakan mendengarkan lagu serta menonton tayangan yang menggunakan bahasa Inggris. Untuk kata-kata sederhana pun Handi menggunakan bahasa Inggris kepada anak-anaknya sejak kecil. Setelah masuk usia sekolah, dari *playgroup*, taman kanak- kanak, dan sekolah dasar, dia memilih sekolah yang dwibahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Alhasil, Salma (7), putrinya pun ikut kompetisi *Spelling Bee* dan lolos ke babak perempat final.

"Tidak ada target. Kompetisi ini untuk melihat kemampuan dan menambah kepercayaan diri Salma saja," katanya. **(lis)**

Warta Kota, 13-11-2006

Kompetisi untuk Menambah Percaya Diri

KETIKA liburan ke Singapura bersama keluarganya, Adielah yang selalu menjadi juru bicara. Kalau mau tanya arah atau tempat, bungsu dari tiga bersaudara pasangan Rini Dharmawan dan Adi Handijono inilah yang datang ke polisi atau warga setempat. Tentu saja Adie bertanya dalam bahasa Inggris.

Bagi Adie hal itu bukan masalah. "Sekalian belajar dan berani ngomong," kata siswa kelas II SMP Kanisius Menteng ini.

Adie beruntung sudah memiliki rasa percaya diri untuk mau bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Menurut Diana Chandrawira, Senior Operations Manager English First (EF), percaya diri merupakan tantangan terbesar dalam belajar bahasa international itu.

"Pengalaman kita di dunia pendidikan, satu tantangan besar dalam proses pembelajaran bahasa Inggris adalah rasa percaya diri," ujarnya. Tantangan inilah yang kemudian menginspirasi EF untuk menggelar ajang *Spelling Bee* sejak 2003. "Yang cocok untuk kelompok umur ini dan *fun* (menyenangkan) kami anggap dengan *Spelling Bee*. Selain meningkatkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran dan juga memperaktikkan penggunaan bahasa Inggris.

Tahun ini, *Spelling Bee* (kompetisi mengeja kata dengan lebah sebagai maskotnya) diikuti 6.200 peserta, dan 330 orang menembus babak final yang dilakukan di Gedung Dhanapala, Minggu 5 November lalu.

Pesertanya adalah murid-murid sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang dibagi dalam tiga kategori. Kategori A kelas 1 sampai 3, kategori B kelas 4 sampai 6, dan kategori C kelas 1 sampai 3 SMP.

Sistem kompetisi ini, pada babak awal dan perempat final, peserta disuruh menulis kata yang diucapkan panitia. Jika lolos pada babak semifinal dan final, peserta yang lolos langsung diadu di panggung. Panitia mengucapkan kata dan peserta langsung berebut mengeja kata-kata itu. Siapa cepat dan benar dialah pemenangnya.

Di sela-sela acara, guru-guru asing di EF didaulat ikut kompetisi mengeja. Hanya saja yang diuji kata bahasa Indonesia. Pada sesi ini cukup meriah mendengar "orang bule" mengeja kata bahasa Indonesia yang biasanya selalu salah menyebut huruf vokalnya.

"Dengan bisa mengeja, pasti juga tahu artinya. Selain *fun* juga ada unsur akademiknya," tambah Diana. **(lis)**

warta kota, 13-11-2006

Penghargaan Pemuda Pelopor ASEAN Berkat Bahasa Inggris

Berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris masih menyulitkan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Bukan hanya kalangan pelajar, lulusan perguruan tinggi pun banyak yang tidak menguasai bahasa internasional itu.

Kenyataan itulah yang menggerakkan hati Sri Wulandari, mahasiswi Universitas Islam Kediri, Jawa Timur, untuk mengajarkan cara praktis dan cepat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, kepada kalangan pelajar, mahasiswa, serta masyarakat umum.

Ia membuka kelas tidak terbatas pada kelompok bidang studi berbasis bahasa Inggris. Ia juga mengajarkan pula masalah kepemimpinan, keorganisasian, idealisme, dan nasionalisme.

Mengapa kepemimpinan dan organisasi? Wulan, demikian panggilan akrabnya, melihat banyak kaum muda, termasuk sarjana, kurang memiliki jiwa kepemimpinan dan miskin berorganisasi.

Mereka juga sulit berbicara di depan umum. Melalui pengajaran kepemimpinan dan organisasi, ia berharap anak asuhnya siap ketika diminta memimpin dalam komunitasnya. Setiap dua pekan sekali, peserta kursus mengikuti *out bound*, pelatihan di alam terbuka, dengan materi kepemimpinan dan organisasi. Masalah idealisme dan nasionalisme menjadi sisipan dalam kelompok bidang studi itu, karena jangan sampai mereka sudah pandai berbahasa Inggris namun lupa terhadap tradisi dan tidak memiliki kebanggaan terhadap bangsanya sendiri.

Karena itu para instruktur sepakat setiap hari Rabu dan Kamis menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* (bahasa Jawa halus). Pada dua hari itu, pengajar maupun muridnya, tidak menggunakan bahasa Inggris tetapi bahasa Jawa *krama inggil* sebagai bahasa pengantar.

Wulan berpendapat, sebenarnya bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta sudah bagus secara teori. Tetapi karena kurang dipraktikkan, akhirnya sia-sia. Praktik berbicara langsung merupakan syarat mutlak agar cepat bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris, maupun bahasa asing lainnya.

Selain mengajarkan keberanian berbicara menggunakan bahasa Inggris, meskipun tata bahasa yang digunakan salah, tetapi keberanian tadi merupakan dasar untuk meraih keberhasilan. Tata bahasa yang salah langsung dibenarkan, demikian juga peserta kursus diminta menghafal kata-kata yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari. "Saya menjamin, dalam waktu tiga bulan, mereka sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris," katanya, awal pekan ini.

Pelopor ASEAN

Melalui usaha kerasnya, banyak elemen masyarakat di Kediri, akhirnya mampu menguasai bahasa pergaulan internasional itu. Bahkan mengantarkan gadis berbakat itu menjadi yang terbaik tingkat negara-negara Asia

Tenggara (ASEAN) 2006. Pada Februari 2007, ia secara otomatis mewakili Asia Tenggara mengikuti seleksi pemuda pelopor tingkat dunia di Turki.

Presentasi tingkat Asia Tenggara dilakukan di ASEAN Youth Day Meeting XIII/2006 di Kuala Lumpur, Malaysia, 4-8 November lalu. Di negara tetangga itu, Wulan berhadapan dengan utusan-utusan dari tuan rumah Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Brunei Darussalam. Hadir pula utusan sebagai peninjau dari China, Korea Selatan, Jepang, Sudan, dan Jerman.

Di tingkat Asia Tenggara maupun nasional, presentasi Wulan senantiasa mendapat pujian, karena tergolong langka. Di tingkat nasional, misalnya, terbaik dua dari Aceh, meskipun mempresentasikan pendidikan pascatsunami di Aceh, tetapi unsur pendidikan tersebut masuk kategori lokal.

Pujian untuk Wulan di tingkat internasional datang dari peserta negara-negara lain. Bahkan pemuda pelopor dari Negara Asia Tenggara itu menyatakan ingin melakukan studi banding ke Kediri. Khusus utusan dari Singapura dan Brunei, bahkan siap membiayai ketika studi banding dilakukan.

Mereka umumnya mengalami problem yang sama, sulit berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Karena itu mereka bertekad ingin mengadopsi cara-cara yang dilakukan putri pertama dari empat bersaudara keluarga Waluyo, seorang sopir itu, untuk mereka kembangkan di negara masing-masing.

Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Adhiyaksa Dault, menurut Wulan, juga menyampaikan pujiannya. Bahkan Menpora akan menjadikan Kota Kediri sebagai pusat pelatihan bahasa Inggris tingkat nasional.

Putri Kediri itu menyatakan tidak pernah menyangka terpilih menjadi pemuda pelopor tingkat Asia Tenggara. Apa yang dilakukan bersama kelompoknya, hanyalah menyalurkan keinginan agar pelajar, mahasiswa dan masyarakat di Kediri pandai berbahasa internasional itu.

Dengan menguasai bahasa Inggris, bukan hanya akan luwes bergaul di tingkat internasional, namun lebih dari itu dapat mempercepat transfer teknologi, yang saat sekarang bergulir sangat cepat. Jika terpaku hanya dengan bahasa Indonesia, akan selalu ketinggalan untuk menerima teknologi-teknologi baru.

Ketika ditunjuk untuk mewakili Kota Kediri, mengikuti seleksi tingkat Jawa Timur, Wulan didampingi seorang pendamping, Gatot Winarko. Gatot terus mendampingi Wulan mengikuti presentasi tingkat nasional di Jakarta dan tingkat ASEAN di Kuala Lumpur.

Instruktur Gratis

Upaya Wulan, kelahiran Kediri, 16 Februari 1981, berawal dari keprihatinan melihat masyarakat di lingkungannya banyak yang tidak bisa menggunakan bahasa Inggris. Dari sana, ia bersama tujuh mahasiswa dan sarjana lainnya, pada 2003 membentuk kelompok bidang studi bahasa Inggris. Sampai tahun 2006 kelompok itu berhasil membentuk 17 kelompok bidang studi khusus masyarakat serta puluhan lainnya untuk sekolah SD sampai SMA.

Sukses yang dicapai menjadikan kelompok bidang studi itu berkembang di kota-kota lainnya di Jawa Timur, di antaranya Sura-

baya, Gresik, Kediri, Blitar dan Tulungagung. Dengan demikian wajar jika Menpora akan menjadikan Kediri sebagai sentra pelatihan bahasa Inggris tingkat nasional.

Perhatian dari Pemerintah Kota (Pemkot) Kediri terhadap derap langkah kaum muda itu cukup bagus. Pada 2003 sampai 2005 kelompok bidang studi itu memperoleh dana dari Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah (APBD) sebesar Rp 80 juta sampai Rp 110 juta per tahun.

Pada awalnya, peserta kursus diberi kesempatan belajar cuma-cuma. Tetapi sejak 2005 sampai sekarang, peserta pelajar SD membayar Rp 10 ribu, SMP Rp 12.500, pelajar SMA dan masyarakat umum Rp 15 ribu per bulan. Pelajaran berlangsung tiga-empat kali per minggu.

Para instruktur khusus di Kediri yang berjumlah 111 orang, tidak memperoleh gaji atau honorarium. Mereka hanya mendapat uang transpor serta spidol untuk menulis di *white board*. "Tidak masalah mereka tidak mendapat gaji atau honorarium, karena mereka peduli lahir batin ingin agar pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum cepat menguasai bahasa Inggris," kata Wulan. [Pembaruan/Teguh LR]

Suara Pembaruan, 23-11-2006

Perlu Waktu

DIANA Chandrawira, Senior Operations Manager English First (EF), mengatakan, untuk bisa berbahasa Inggris perlu waktu dan tidak bisa dengan cara instan. Selain itu perlu keinginan kuat dari masing-masing orang untuk mau belajar.

"Pasti berbeda. Yang punya keinginan kuat pasti cepat bisa dibandingkan dengan yang *ogah-ogahan*," katanya.

Diana menambahkan, peran orangtua memang cukup besar untuk mengenalkan bahasa Inggris kepada anak-anaknya sehingga ketika belajar secara formal akan lebih cepat menangkap kata-kata yang diajarkan. Namun orangtua tidak boleh memaksa sang anak.

"Mengenalkan pertama kali bisa lewat cerita, menggambar, sehingga anak-anak merasa senang, tidak terpaksa," tambah wanita yang bergabung di EF sejak tahun 2003 ini.

Namun, kalaupun tidak mendapatkan pengenalan pertama dari orangtuanya, sang anak tidak perlu berkecil hati. "Jika dikenalkan sejak kecil memang ada pengaruhnya. Tapi kalaupun tidak dapat, dengan belajar dan program yang tepat serta menawan akan bisa terkejar juga," ujar Diana.

Setelah belajar, yang membuat orang fasih berbahasa Inggris, kata Diana, harus berani dan percaya diri untuk *ngomong* bahasa tersebut, serta ditambah banyak membaca. "Kalau takut terus tidak akan pernah berani *ngomong* bahasa Inggris. Dengan banyak baca, perbendaharaan kata-katanya akan bertambah," kata Diana memberikan saran. **(lis)**

Warta Kota, 13-11-2006

Membenahi Pembelajaran Bahasa Jawa

Ki Sugeng Subagya

KRITIK Ketua Parlemen Suriname, **Mr Slamet Paul Sumohardjo** bahwa KBJ IV di Semarang tempo hari minim mempergunakan Bahasa Jawa, sesungguhnya bukan satu-satunya bukti praktik inkonsistensi pengembangan Bahasa Jawa oleh para penggunanya. Contohnya, dalam kesempatan mengunjungi suatu sekolah, penulis pernah mendapati pembelajaran Bahasa Jawa di dalam kelas yang didominasi oleh "Bahasa Asing".

Mencari tahu latar belakang temuan tersebut, penulis mencoba konfirmasi kepada Kepala Sekolah. Sungguh, jawaban Kepala Sekolah membuat tercengang sekaligus memprihatinkan. Ternyata Guru pengajar Bahasa Jawa di sekolah itu bukan berasal dari latar belakang pendidikan Bahasa Jawa, melainkan dari pendidikan IPA.

Guru Bahasa Jawa tidak berasal dari pendidikan Bahasa Jawa bukan satu-satunya kasus. Berdasarkan survei penulis di Yogyakarta ditemukan fakta, Guru Bahasa Jawa SMP dan SMA/SMK di 3 Kecamatan yang berlatar belakang pendidikan Bahasa Jawa 6 berbanding 21. Artinya, dari 21 orang guru Bahasa Jawa pada wilayah survei hanya 6 orang yang berlatar belakang Pendidikan Bahasa Jawa . Tanpa bermaksud menggeneralisasi, berdasarkan fakta tersebut dapat diasumsikan bahwa tidak banyak guru Bahasa Jawa yang berlatar belakang Pendidikan Bahasa Jawa. Meskipun untuk dapat berbahasa Jawa orang tidak harus belajar Bahasa Jawa secara formal, namun untuk menjadi Guru Bahasa Jawa yang cukup kompetensinya, pendidikan formal merupakan prasyarat yang tidak boleh diabaikan.

Terlebih jika asumsi itu ditarik lebih jauh. Guru Bahasa Jawa yang tidak memiliki kompetensi cukup diperkirakan tidak akan mampu melaksanakan pembelajaran Bahasa Jawa yang *"nge-Jawa"*. Pendek kata, bagaimana mungkin guru yang terbatas kemampuan berbahasa Jawanya diharuskan melaksanakan pembelajaran Bahasa Jawa dengan baik.

Idealnya, pembelajaran Bahasa Jawa harus pula bermuatan Kebudayaan Jawa. Dengan demikian, Guru Bahasa Jawa tidak cukup hanya menguasai Bahasa Jawa tanpa memiliki wawasan kebudayaan Jawa. Paling tidak Guru Bahasa Jawa memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tari, tembang, gamelan dan tulisan Jawa. Alangkah baiknya jika mereka tidak hanya mengerti, tetapi sekaligus mampu menari, *nembang, nabuh gamelan* dan menulis dengan huruf Jawa.

Guru Bahasa Jawa yang tidak *mumpuni* berakibat pembelajaran Bahasa Jawa tidak menarik. Bukan tidak mungkin pada gilirannya Bahasa Jawa malah menjadi mata pelajaran "momok" berikutnya setelah Matematika, Bahasa Inggris dan IPA. Kesannya, bahasa Jawa itu sulit. Karena sulit maka tidak menarik untuk dipelajari. Jika tidak tertarik belajar Bahasa Jawa, tentu belajar Bahasa Jawa bukan kegiatan yang menyenangkan.

Agar efektif, pembelajaran Bahasa Jawa mendesak untuk segera dibenahi. Hemat penulis, sedikitnya ada tiga hal yang perlu dilakukan untuk itu, ialah (1) pengadaan Guru Bahasa Jawa yang cukup baik kuantitas maupun kualitasnya, (2) menata kembali kurikulum pendidikan Bahasa Jawa pada semua jenjang dan jenis pendidkan, dan (3) menerapkan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dalam pembelajaran Bahasa Jawa .

Pengadaan Guru Bahasa Jawa yang *mumpuni* dan cukup kompetensinya sangat mendesak dilakukan. Untuk itu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang selama ini menghasilkan Guru Bahasa Jawa perlu didorong lebih kuat agar mampu menghasilkan Guru Bahasa Jawa yang cukup dalam kualitas dan kuantitasnya. Ketidaktersediaan Guru Bahasa Jawa yang cukup telah menjadikan Bahasa Jawa hanyalah mata pelajaran *sampiran* yang tidak penting.

Di samping itu, kurikulum pembelajaran Bahasa Jawa pada semua jenjang satuan pendidikan hendaknya direstorasi. Terutama untuk kelas-kelas rendah hendaknya diutamakan pembelajaran Bahasa Jawa yang menyenangkan dan tidak terkesan sulit. Jika Bahasa Jawa dianggap mata pelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak, maka hal ini merupakan modal yang cukup kuat untuk tumbuh

kembangnya Bahasa Jawa di kemudian hari.

Demikian pula hendaknya pembelajaran Bahasa Jawa diajarkan dengan pendekatan *contextual learning*. Jika selama ini, siswa kelas II SD sudah harus menghapal *arane kembang* dan *anak kewan*, sedang *kembang* dan *kewan* tersebut tidak dikenal anak maka akibatnya terjadi verbalisme. Misalnya *arane kembang cubung* adalah *dlongop*, masihkah anak-anak kita mengenal cubung dan dlongop? Demikian pula tentang *kerata basa* diajarkan di kelas IV SD, *tembang gedhe* di kelas IV SD, *parama sastra* di SMP, *sengkalan memet* di SMAK/K, dan sebagainya, hemat penulis belum perlu. Sebab di antara materi-materi pembelajaran tadi jauh dari kenyataan hidup anak-anak sehari-hari.

Akhirnya tumbuh dan berkembangnya Bahasa Jawa yang pesat bukan karena sejauhmana Bahasa Jawa mampu bersaing dengan batas-batas lainnya, tetapi yang lebih penting adalah sejauhmana komitmen para penggunanya konsisten mengembangkannya. Termasuk di dalamnya menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Jawa pada satuan pendidikan yang "nge-Jawa". Semoga. ❑ - c

) Drs Ki Sugeng Subagya MM,
Pamong Tamansiswa Pemerhati Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedaulatan Rakyat, 7-11-2006

Basa Jawa Ora Bakal Cures

BASA Jawa bakal cures? Ora! Mung wae ing tembe pancen surem, kayadene basa-basa dhaerah liyane ing Indonesia. Dikiwakake jalaran minangka basa pasrawungan, ing panguripan saben dinane saya suda.

Bab kasebut dingendikakake dening Drs H Slamet Riyadi, panaliti ing Balai Bahasa Yogyakarta, nalika ditemoni ing daleme Gang Saridi, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta Minggu (19/11).

"Basa Jawa ora bakal mati, jalaran masyarakat mligine bebrayan Jawa kang sumebar ing Propinsi DIY, Jawa Tengah lan Jawa Timur tetep nggunakake minangka basa pasrawungan saben dinane. Mung wae trep karo mekare jaman tembe mburine surem, jalaran basa Jawa kang digunakake antarane generasi saiki lan sabanjure ora padha," ngendikane.

Slamet Riyadi paring conto, basa Jawa kang digunakake pujangga Ronggowarsito ing jamane mujudake basa Jawa kang becik. Nanging dening generasi sabanjure dianggep elek.

"Semono uga basa Jawa kang kita gunakake wektu iki, bisa wae dianggep elek dening generasi kang bakal teka," tambahe maneh.

Slamet Riyadi ngakoni, sureme basa Jawa ing tembe mburi jalaran saya akeh bebrayan Jawa kang ora nggunakake basa pasrawungan saben dinane ing ngomah, luwih-luwih generasi mudha-ne, dene yen ana umume basa Jawa ngoko. Mula ora nggumunake yen banjur ana murid SD, sing nalika didangu gurune mangsuli kanthi basa Jawa ngoko.

Tembe mburine basa Jawa (uga basa-basa dhaerah liyane, Sunda lan Bali) uga dadi surem, jalaran kedhesek karo mekare jaman kang saya global saengga ora praktis.

Mula ora aneh yen ana siswa SMA kang takon marang gurune, sinau basa Jawa kanggo apa? Beda maneh yen sinau basa Inggris utawa liyane kang bisa kanggo modhal golek gaweyan.

Sing njalari maneh, wiwit taun 1975 basa Jawa minangka kurikulum ing sekolah dikiwakake. Mung diwenehi wektu 2 jam seminggu minangka wulangan kurikuler ing SD lan SMP. Lagi taun 2005 diwulangake ing SMA lan SMK, lan ngalami pepalang jalaran kewatese minat guru kang gelem mulang basa Jawa.

(No/Top)-s

Kedaulatan Rakyat, 26-11-2006

Penggunaan Bahasa Jawa Terkikis Modernitas

PURWOKERTO (KR) - Bahasa Jawa yang kian hari kian mengalami kekaburan diakui oleh anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa tingkat SMP Kabupaten Banyumas. Untuk mengantisipasi hal ini, dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar mapel ini, MGMP Banyumas terus menggencarkan pertemuan dan pelatihan kepada mereka, agar saat memberikan materi pada siswanya tidak mengalami kesulitan.

Terkikisnya Bahasa Jawa di kalangan anak muda sekarang menjadi suatu keprihatinan di kalangan pendidikan. Oleh karenanya untuk menghidupkan kembali bahasa tersebut, MGMP Bahasa Jawa tingkat SMP terus melakukan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) tenaga pengajarnya.

"Bahasa Jawa memang saat ini, telah mengalami pengikisan. Karena seperti kita tahu anak muda sekarang lebih percaya diri atau pede bila menggunakan bahasa gaul daripada bahasa jJawa," kata Ketua I MGMP Bahasa Jawa SMP Propinsi Jateng, Welas Budiyanto SPd kepada KR kemarin, disela-sela acara workshop bahasa Jawa bagi guru bahasa Jawa SMP se kabupaten Banyumas.

Bahasa Jawa yang menjadi kurikulum muatan lokal di sekolah, disesuaikan dengan daerah masing-masing.Karena budaya setiap daerah berbeda. "Penerapan bahasa Jawa ini untuk mengangkat potensi daerah yang ada. Jadi setiap daerah berbeda dalam memberikan materi bahasa jawanya," kata Ketua II MGMP Bahasa Jawa Jateng, Sumino Edi Prabowo SPd menyela pendapat Welas.



• Ilustrasi : SIBhe

Upaya menghidupkan bahasa Jawa antara lain dengan membiasakan menggunakan bahasa Jawa baik itu di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Diakui juga oleh anggota MGMP bahasa Jawa sebagian guru bahasa Jawa masih banyak yang belum memahami benar bahasa tersebut. "Jadi saat memberikan materi pada siswa mereka kurang bisa membangkitkan minat siswa tersebut. Karena siswa tidak memahami apa yang disampaikan gurunya," kata Welas lagi. Untuk mening-

katkan profesionalisme guru bahasa Jawa, MGMP terus berupaya melakukan pelatihan bagi guru tersebut.

Kendala yang dihadapi guru saat memberikan mapel bahasa jawa pada siswa di antaranya bahasanya yang kurang seimbang antara guru dan materi. "Oleh karenanya MGMP berusaha membuat bahan ajar sendiri sesuai bahasa setempat untuk memudahkan pemahaman kepada siswa. Selain itu juga bahan ajar yang bisa dimanfaatkan di masyarakat," ungkapnya. Ditambahkan, bahasa gaul yang intensitasnya jauh lebih tinggi yang dipergunakan siswa sebagai bahasa sehari-hari dibandingkan bahasa Jawa, juga menjadi kendala.

"Zaman sekarang ini, bahasa Jawa kurang diminati oleh anak muda. Seperti yang sering didengar kebanyakan para siswa lebih senang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa gaul. Tak hanya itu, di rumahpun banyak orang tua yang membiasakan anaknya berbicara bukan bahasa Jawa," jelas Welas.

Kendala lain adalah, anak atau siswa harus bisa memahami konteks bahasa Jawa tersebut. "Disinilah, mereka mengalami kesulitan untuk memahami bahasa ini. Untuk memudahkannya, guru diharapkan memberikan bahasa yang bersifat komunikatif atau bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Bahasanya adalah bahasa sehari-hari yang tidak menyimpang dari sopan santun," tambah Sumino. **(Ero)-s**

Kedaulatan Rakyat, 18-11-2006

Kematian (dalam) Bahasa Kedua

Oleh **Agus Hernawan**

Di manakah rumah penyair? Tempat dari mana ia bermula, mengada dan (akan) berakhir—sebagai memento? Rumah dengan tiang, jenjang dan jurai dari letup kegembiraan dan kesedihan, pengharapan dan keputusasaan yang selalu membayang.

Rumah dengan atap dari sejenis nyiur pesisir yang mememdam kisah lalu-lalang kuasa budaya yang datang bersama keping kata dan aksara, juga arakan balatentara. Rumah dengan ruang tamu yang menawarkan kebinekaan dan sejenis paralogi.

Di manakah rumah penyair? Ia yang telah mempertaruhkan usia emas dalam kerja yang menyerupa si pembuat tembikar—yang gemetar saat melihat tembikarnya dibakar. Dalam abad-abad yang lalu, dalam kuasa para despot pedalaman, penyair hanyalah penyalin titah, tulah dan surah. Namun, seiring manjalarnya bandar-bandar sebagai tandingan dari pusat-pusat pedalaman, para penyair pun mulai menemu rumahnya, dan ia pun mengada sebagai "diri" di dalam bahasa dan aksara yang (mulai) jadi kepemilikan bersama di luar tembok astana. ?

Bahasa, melalui fungsi referensial dan emotif—fungsi pertama galib dipakai untuk membincangkan dunia objektif, dunia scientik dan menulis prosa realis, yang kedua lebih sering dipakai untuk nulis puisi, adalah rumah para penyair. Namun, bahasa yang dimaksud itu—atau rumah yang dibayangkan itu—bukanlah bahasa ujaran yang sering dielukan para linguis sebagai bahasa lapis pertama.

Bahasa yang dimaksud itu adalah bahasa tulis. Bahasa yang konon disebut bahasa lapis kedua. Bahasa yang memedam jejak jutaan kitab dalam tradisi literasi. Bahasa yang memungkinkan bagi produk-produk pikiran manusia untuk ditranformasikan, dan selalu dalam kondisi kebaruan. Juga, bahasa yang memungkinkan bagi seseorang, dari klas atau kasta sosial paling bawah sekalipun, menemu "diri" dan tidak sekedar jadi si penyalin, penghapal, atau massa yang mengambang dan anonim.

Melalui fungsi emotif dalam bahasa itu, atau bagi kalangan Formalis/ Strukturalis seperti Jokobson disebutnya konotatif—yang sesungguhnya berbeda itu, puisi acap menjadi tempat terbitnya perasaan-perasaan subjektif atau sikap-sikap subjektif. Inilah yang, mungkin, menjadi rahasia bahasa, sekaligus rahasia puisi. Ia semacam cahaya yang membawa secercah "firman", dan mendasari gerak hati individual.

Dalam lingkup kebudayaan, kelahiran gerak hati individual sering ditandai sebagai awal tarik sejarah modern. Dengan ciri terjadinya disintegrasi "diri", tarik modern tidak lagi memusat pada sebuah pikiran tunggal, tetapi pada perayaan subjektivitas orang-seorang. Dalam kesastraan Barat, khususnya di wilayah Eropa Barat, tarik modern tentu ditandai oleh gerakan yang disebut renaissance, kira-kira abad ke-15. Sementara di sini, dalam masa kira-kira abad ke-16, disintegrasi "diri" itu diawali oleh Fansuri yang agaknya sekaligus menjadi pangkal modernisme bahasa tulis Melayu. pengaruh Arab (Islam). Di dalam bahasa itulah, Fansuri berumah sekaligus menemu "diri"—juga Tuhannya.

Kemudian, sebagai buah dari proyek modernisasi Tuan Kolonial—khususnya Raffles baik saat berkuasa di Batavia maupun setelah tergusur ke Semenanjung, yang dilanjutnya oleh para arsitek Etis, dalam tahun 20-an, Rustam Effendi menulis Bukan Beta Budak Negeri. Puisi Rustam ini mengawali penemuan dan disintegrasi "diri", dengan puncaknya pada Chairil Anwar, si pangkal modernisme bahasa Melayu-Indonesia pengaruh Barat. Chairil dengan puisi-puisinya yang memilih berumah dalam bahasa Melayu-Indonesia ragam patois adalah titik ketika disintegrasi "diri" itu hadir dalam penamaan "aku".

"Diri-Fansuri" dan "aku-Chairil" memang memiliki perbedaan, terutama pada acuan moralitas. Namun, terlepas dari itu, keduanya memiliki kesamaan, yakni

sama-sama sebagai perayaan perasaan-perasaan subjektif, pikiran, sikap dan tindakan subjektif. Dan, ini hanya dimungkinkan oleh pilihan keduanya untuk berumah di dalam bahasa, khususnya bahasa lapis kedua. Bahasa yang menggiring keduanya ke dalam tradisi literasi dengan jejak ribuan kitab, sekaligus menjadi bagian dari tradisi itu dan kitab-kitab itu.

?

Pertanyaan, atau semacam kecurigaan: kini, tidakkah bahasa lapis kedua itu telah menyerupa rumah kosong tak berpenghuni? Tak ada lagi "diri", juga "aku". Yang ada hanya gerombolan, kawanan, khalayak, massa—orang-orang yang menyerupa petani dan buruh di masa Orba.

Pertanyaan lain, yang mungkin juga berhubungan kausalitas dengan pertanyaan di atas, institusi bahasa—dan sastra, apa pun nama dan labelnya yang mestinya jadi penjaga tradisi literasi dalam bahasa lapis kedua itu, tidakkah lebih menyerupa "rezim" bahasa—dan sastra? "Rezim" bahasa—dan sastra—standar dengan orang-orang yang menyebut diri sebagai si penelisik di permukaan, tapi di pendalaman hanyalah si penyadur, penyalin yang sibuk menghapal hukum salah-betul dan (maaf) sering "...meletakkan kehormatan bahasa pada tapak kaki mereka".

Bahasa lapis kedua itu, di tangan mereka, acapkali hadir hanya sebatas pengajaran dengan metode yang cenderung arbiter. Atau, sebatas pembinaan dengan mereka memosisikan diri layaknya 'sang segala tahu'. Mungkin, inilah penyebab mengapa bahasa lapis kedua itu menyerupa rumah kosong tak berpenghuni. Tradisi literasi, tradisi baca tulis, dan tradisi kitab telah terpinggirkan oleh tradisi baru yang muncul kemudian. Tradisi belakangan ini berandil banyak memunculkan disiplin membaca hanya sebatas kebutuhan dan keperluan dengan disiplin menulis hanya sebatas pesanan.

Sementara sikap asketis yang mendasari tegaknya tradisi literasi tergerus oleh sikap pragmatis. Dalam sikap pragmatis ini tak ada tempat bagi keliaran pikiran dan imajinasi. Juga, tak ada temat bagi mereka yang mau dikepung sunyi dan debu yang menguap dari lembar-lembar kitab dan buku, demi penggalian perasaan dan pikiran subjektif serta penemuan sepotong "diri". Dalam sikap pramatis ini mereka yang dapat tempat adalah mereka, kata Fromm, separuh manusia separuh robot.

Akhirnya, lengaplah, lindaplah, dan pudurlah kita—sekirannya kata "kita" ini masih mengaju pada pengertian kebudayaan—dalam rimba raya bahasa. Rimba raya bahasa lapis kedua dengan "kita" tak kunjung membelah, memecah, dan menjadi "diri", menjadi "aku" di dalamnya. Yang ada hanya "saya", tak lebih tak kurang semata sebagai kata ganti orang pertama.?

Singgalang, 6-11-2006

Kreol Ala Indonesia

Ini sepotong cerita lama dibuang sayang. Pada hari-hari menjelang pemilihan umum, seperti biasa ada yang berbusa obral janji : "*Pokok-e* nanti di sini kita bikin pabrik *tektil*, *sudara-sudara*." Prok-prok-prok! Massa bertepuk riuh.

Dapat sambutan heboh, sang tokoh kian syur menggelembungkan "pabrik *tektil*". Sampai lima kali. Sekian kali pula dia sebut "*subtansi... intropeksi....*" Jurubisiknya risi. Tekstil, substansi, introspeksi —S di tengah kok raib.

Dari kursi dia setengah berteriak: "Kurang S, Pak...." Sang tokoh pun sigap tanggap, "Yak, *susudara*, bukan cuma *tektil*, nanti pabrik es juga bakal kita bikin...."

Mat Gawat masih terkekeh meski cerita itu agak sering diulangnya. "Kebiasaan korupsi, sih. Memulung kata orang lain, S pun ditilap," komentarnya.

"Mengebiri huruf S, mungkin tak *keliwat* gawat selama makna kata itu tidak tergeol alias melenceng ke mana-mana...."

"Maksud, Bung?"

"Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* memang sudah lama mengalami penyusutan gramatika dan perbendaharaan kata. Baik di negeri bekas jajahannya maupun bukan. Pernah dengar abigidabol? Itulah lafal khas di Suriname untuk menyebut *big like a ball* —julukan cewek poco-poco alias bahenol."

"Waa..., contoh lokal banyak, kok," sambut Mat Gawat. "Ingat, dongkrak? Nenekku masih bilang dalam lafal asli: *domme kracht*. Artinya, tenaga dungu. Cuma lidah pasaran bilang dongkrak. Abonemen jadi abudemen. Lalu kortsluiting enak saja disebut konslet. Dan banyak lagi kalau mau disebut."

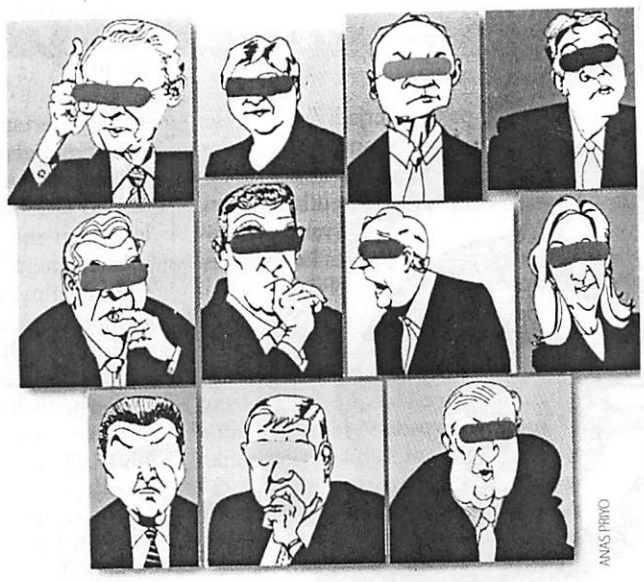
Lafal lokal tapi makna tidak terpontal-pontal, mulanya keseleo lidah, mungkin. Lantas terbiasa. Tercatat dalam sejarah, dari sinilah lahir jenis bahasa yang disebut *pidgin* (pijin). Ketika pijin kian meluas dan disepakati menjadi bahasa ibu atau bahasa sehari-hari, namanya: bahasa *creole*. Ini istilah Prancis. Orang Spanyol bilang *criollo*. Dalam logat kita sebut saja: kreol.

Mat Gawat pun memungut contoh lain dari bahasa Inggris. *Baby sitter* (perawat bayi) sering dilafalkan *baby sister* (saudara cewek bayi). "Dan yang menyebut begitu orang sekolahan, kan *cilaka*," katanya.

Di depan gardu tukang karcis parkir sebuah rumah sakit besar di Jakarta, terpampang papan bertuliskan: Restribusi Parkir. Ini masih cerita Mat Gawat. Sampai-sampai, katanya, dia buka kamus. "Ketemu sih istilah retribusi. Ada juga restitusi. Tapi restribusi, *ndak* ada tuh. Heran. Padahal di rumah sakit itu pasti banyak doktor, profesor yang hebat berbahasa asing."

"Tapi, Mat, ada lagi corak pantengong alias pandir. Istilah *consumerism* atau konsumerisme, misalnya, luas disebut untuk mengecam sikap hidup boros. Padahal, dari *sono*-nya, konsumerisme adalah gerakan untuk melindungi konsumen."

"Ya, ya..., aku pernah baca dalam buku *Mat Kodak Melihat*



Untuk Sejuta Mata, yang kau tulis tahun 1985. Juga dalam cerita perjalanan kau di majalah *Matra* edisi Mei 1990."

Riwayatnya bermula tatkala resesi melanda Amerika Serikat, awal 1970-an. Harga bahan pangan meroket sementara mutunya sering buruk. Muslihat kaum produsen itu dipesiangi lewat media massa. Langkah melindungi konsumen ini kelak sah menjadi kategori baru dalam pola pemberitaan media massa. Namanya: konsumerisme.

"Aha! Bisa *melintir* begitu, ya. Boros dalam bahasa kita banyak sinonimnya. Royal, misalnya. Orang Betawi bilang loyar. Orang Minang menyebut porah. Dari daerah lain tentu ada lagi istilahnya. Sok gaya istilah asing, keliru lagi. Buat apa, sih?"

Dan jauh sebelum memulung kata "konsumerisme", orang gemar memamah biak istilah konsumtif *(consumptive)*. Belakangan agak sepi. Mungkin ada yang intip kamus. *Consumptive* secara harfiah berarti "penderita sakit paru-paru alias TBC".

"Contoh barusan tampaknya di luar jalur bahasa kreol yang umum, tapi khas negeri ente doang," kata Mat Gawat pula.

"Ya, negeri ente juga dong. Di luar jalur bahasa kreol, namanya bahasa geol. Lebih tragisnya bukan cuma soal istilah asing, tapi lebih-lebih menyangkut bahasa Indonesia sendiri."

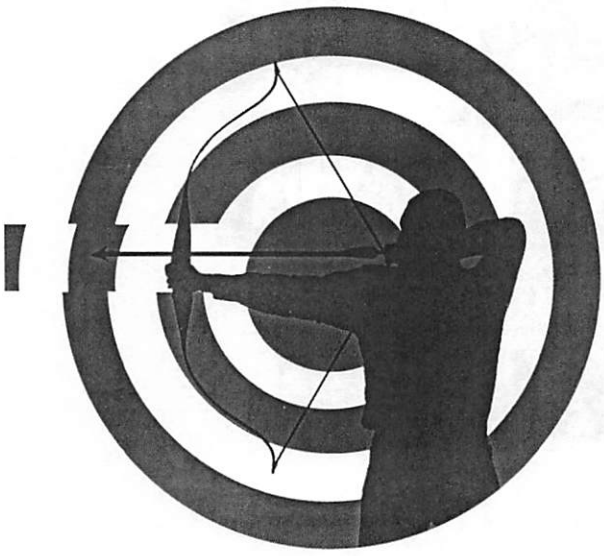
"Memang, memang. Aku heran, orang kini ringan saja menyebut semena-mena, maksudnya pengganti sewenang-wenang."

Padahal, padanan sewenang-wenang adalah tak semena-mena. Ini kan idiom. Sama seperti acuh tak acuh, sinonim tak peduli. Kini enteng saja disebut acuh. Maksudnya: tak peduli.

Padahal, di kamus bahasa Indonesia bisa dibaca: acuh berarti peduli.

Begitu pula tolok ukur —padanan parameter alias patokan. Belakangan, kata ini dipiuh menjadi tolak ukur. Dan itu muncul di media massa. Atau di forum publik, diucapkan dengan wajah tanpa dosa. Pak Yus Badudu serta para ahli bahasa kita mungkin sudah bosan mengingatkan beda kata "dari" dan "daripada", misalnya.

Beberapa kawan dari benua seberang pernah menyatakan bingung. Mereka serius belajar bahasa Indonesia. Juga tahu akarnya dari bahasa Melayu. Tapi ketika



datang di Indonesia, sejumlah idiom yang pernah mereka pelajari kok dirusak sendiri oleh bangsa ini?

Ganjil wal aneh bin ajaib, kini nama orang pun dipelintir. Mat Gawat mencatat, misalnya, John. Di media massa —termasuk TV, nama itu ditulis menjadi Jhon. Tak jelas hak apa menukar ejaan nama orang, yang aslinya mungkin ditahbiskan pakai upacara "bubur merah-putih".

"Aha! Kau rupanya *ndak* cocok dengan pemeo apalah arti sebuah nama."

"Kau mamah biak Shakespeare, ya. Coba, yang empunya ucapan itu namanya ditulis: Sexpeare. Kira-kira masih bicara yang sama *nggak* dia?"

Almarhum Joni Anwar, pejuang kemerdekaan Indonesia di Padang. Namanya diabadikan sebagai nama jalan raja di kota itu. Kini, nama kakanda Haji Rosihan Anwar itu muncul di beberapa kedai sepanjang jalan menjadi: Jalan Jhoni Anwar.

Lain lagi dengan nama novelis dan filsuf beken asal Lebanon, Gibran Khalil Gibran (1883-1931). Jibran Khalil Jibran, ejaan lokalnya. Hijrah ke Amerika, ia pun menulis nama versi lidah setempat. Meninggal di New York, sesuai wasiatnya maka jenazah diboyong ke kampung halamannya, di Bsherri. Ada museumnya di sana. Bukunya pun banyak diterjemahkan di Indonesia, eh namanya terpampang di kulit buku: Kahlil Gibran.

Mat Gawat pernah bilang, bahasa itu hidup. Satu kata yang sama bisa lain artinya di antara dua bangsa yang berbeda. Lumrah, memang. Namun mengobok-obok nama orang, niscaya tak ada sanak-familnya dengan rumusan "bahasa itu hidup". Tapi menyangkut adab menghargai martabat manusia.

Kembali pada cerita bahasa kreol. Riwayatnya mengandung makna biologis dan kultural, yang mengalami serangkaian modifikasi selama empat abad akulturasi budaya dan perkembangan sosial di tanah jajahan (1500-1900).

Akan halnya bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* ratusan etnis di negeri beribu pulau ini, belum lewat 100 tahun usianya —jika diambil patokan ikrar "Soempah Pemoeda" 28 Oktober 1928. Sebagai wilayah lintasan aneka bangsa —dan pernah lama dijajah serta dijarah kaum kolonial, lumrah saja banyak istilah asing berceceran di negeri ini. Dari bahasa Belanda, misalnya, lebih dari 2.000 kata diserap dalam kosakata kita sehari-hari.

Sekian ribu kata pula dari bahasa Arab dan Cina. Ada pula dari bahasa Portugis, seperti "sekolah" —aslinya *sicola*, dan sebagainya, dan seterusnya. Bola dunia kini kian menciut oleh pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Orang pun kian riuh berteori betapa sulit mengelak dari pengaruh bahasa asing. Mat Gawat pun sering memamahnya.

"Tapi, Mat, boleh jadi ente betul. Cuma kalau duduk soalnya sekitar pengaruh-mempengaruhi, belum apa-apa kok ambil posisi kayak orang kalah, sih? Bangun dong sikap dasar: bahasa Indonesia yang pengaruhi bahasa orang lain."

"Jadi, kau mendukung perlunya RUU Bahasa?"

"Ah, kau. Ini bukan soal dukung-dukungan. Tapi menyangkut sikap dasar sebagai bangsa merdeka. Hakikat merdeka itu mengandung makna berdaulat, dan bermartabat."

"Ya, ya.... Bicara martabat, jadi ingat Bung Karno. Awal 1960-an ia menyerukan agar nama-nama asing diganti. Ingat, nama-nama bioskop di Jakarta pun berubah. Megaria itu kan tadinya Metropole, dan banyak lagi."

Nama orang pun diganti. Contohnya, kawan kita — Rima Melati, tentu bisa cerita kebanggaan menjadi Indonesia, waktu itu. Padahal sebagai orang Manado, dengan nama Leintje Tambayong, ya Rima tetap sah Indonesia.

Teledor menggunakan kata —baik dari bahasa sendiri maupun asing, mudah-mudahan bukan sejenis "paham sesat" yang kini mewabah. Mat Gawat bilang, kesalahan yang diulang-ulang dan dilakukan berjamaah lambat laun bisa dianggap benar. Amit-amit!

Di bagian ini kalangan media massa yang berada di garda depan lalu lintas bahasa Indonesia patut memainkan peran esensial. Saya dan Mat Gawat serta segenap "orang dapur" media massa —juga sidang pembaca yang terhormat, boleh jadi bukan "ahli bahasa", tapi cuma "pengguna bahasa".

Bahasa dijuluki pakaian dari pikiran, kata Thomas Carlyle. Sehingga berlepotan menggunakan bahasa — apalagi bahasa sendiri— tentunya patut dirisaukan. Sebab, paham tentang makna kata merupakan isyarat harkat manusia, yang membedakannya dengan sembarang makhluk di kolong langit ini.

Ingat pula pemeo universal: bahasa merupakan jatidiri suatu bangsa. Nah, selaku warga di negara yang disebut 61 tahun merdeka, kita wajib peduli menjaga pemakaian bahasa Indonesia secara waras. Mari! ■

Kamus Bahasa Rejang

Untuk menyelamatkan bahasa Rejang dari kepunahan, Ikatan Keluarga Besar Jang Pat Petulai (IKB JPP) menerbitkan kamus bahasa Rejang. Suku Rejang terdapat di sejumlah kabupaten di Provinsi Bengkulu dan di beberapa tempat di Sumatera Selatan. Buku *Kamus Rejang-Indonesia* itu akan diluncurkan bertepatan dengan acara Halalbihalal 1427 H Ikatan Keluarga Besar Jang Pat Petulai, Minggu (19/11) di Auditorium Adhiyana Wisma Antara, Jakarta. "Semula kami menargetkan penyusunan kamus ini akan selesai dalam enam bulan, tapi ternyata untuk mengumpulkan kata-kata Rejang berdasarkan ingatan masa kecil amatlah sulit. Kalau *toh* ketemu kata-katanya, timbul pula kesulitan mencari arti yang pas untuk kata-kata itu dalam bahasa Indonesia," kata Syahril Chili, Ketua Tim. Kesulitan lainnya ialah mengakomodasi semua dialek yang ada di masyarakat suku Rejang. IKB JPP akan menerbitkan kembali buku-buku yang berhubungan dengan suku itu, termasuk hukum adat Rejang. (INE)

Kompas, 20 November 2006

AJANG UNJUK GIGI TEATER DAERAH

Banyak teater daerah yang berkualitas dan layak ditampilkan di Jakarta.

Hajatan Bulan Bahasa dan Sastra 2006 menjadi momen penting bagi proses pematangan pemain teater daerah. Mereka berkesempatan unjuk gigi di Jakarta. Meski bukan di Taman Ismail Marzuki (TIM), pentas sederhana di pelataran parkir Pusat Bahasa, Jl Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, cukup menjadi saksi kemahiran putra-putri daerah bermain seni peran.

Digelar untuk kali terakhir sebelum puncak peringatan Bulan Bahasa dan Sastra, panggung teater menampilkan Teater Sendiri dari Kendari, Sulawesi Tenggara. Dipimpin oleh Achmad Zain, Teater Sendiri memainkan lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye.

Jadwal acara yang molor lantaran hujan serta sedikit gangguan teknis pada audio tak membuat penonton — antara lain mahasiswa, pelajar, guru, komunitas sastra dan teater, serta peserta kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra — meninggalkan lokasi pementasan. Mereka tetap bertahan di tengah kegelapan halaman parkir. Lewat pukul 20.00 WIB, Teater Sendiri akhirnya naik pentas.

Lakon yang dipilih Teater Sendiri cukup pas dibawakan malam itu, Rabu (8/11). Perwatakan yang kuat serta alur cerita yang diselingi celoteh jenaka membuat pertunjukan berjalan menarik. "Para pemain mampu menjaga *tension*. Selama satu jam lebih, para penonton masih terpaku menyimak penampilan mereka. Itu bagus," puji Erry Anwar, pemerhati teater dan monolog.

Cerita berawal dari kegelisahan Paijah yang mendapati anak semata wayangnya sakit panas. Matanya menatap tajam jalan di depan rumah yang berada di

kampung nelayan, mencari sosok Mat Kontan, sang suami yang telah dinantinya sampai kesabarannya menipis. Berteman si Utai — laki-laki bertubuh bungkuk yang membantu pekerjaan rumahnya — dengan celetukan-celetukan sentilannya justru membuat Paijah makin tak tenang.

Paijah patut gelisah. Mat Kontan yang di warung kopi selalu membangga-banggakan si Kontan Kecil ternyata tak segera menolong anaknya yang sakit. Ia lebih peduli pada burung ketimbang buah hatinya. Bagi Mat Kontan, anak hanyalah bukti keperkasaannya sebagai laki-laki. "Saya tidak mandul," ucapnya.

Dikisahkan sebagai lelaki abnormal, Mat Kontan mengaku senang, bangga dan berterima kasih kalau istrinya disenangi dan dicintai orang lain. Ia bertambah besar kepala ketika mengetahui tetangganya, Soleman, diam-diam tergiur oleh kemolekan Paijah kala berbalut kebaya. "Biar keluar liurnya barang sebatok ketika melihat istri saya," ujar Mat Kontan diikuti tawa terbahak-bahak.

Kejahilan Mat Kontan seolah tak pernah habis. Ia lantas menghina Soleman yang belum menikah. Karena berang, Soleman buka kartu. Soleman mengatakan si Kontan Kecil adalah keturunannya, bukan anak Mat Kontan. Hampir saja Mat Kontan membunuh Soleman.

Paijah ingin mengakhiri hubungan gelapnya dengan Soleman. Ia kemudian menyarankan agar Soleman menikah. Jawaban Soleman justru membuatnya ternganga. "Saya tidak ingin menikah cuma untuk mendapati istri saya kelak dijahanami orang lain. Ayah saya dulu menjahanami istri polisi. Ini sudah keturunan," katanya.

Kisah di atas dimainkan secara mengesankan oleh awak Teater Sendiri. Sayangnya, penjiwaan yang baik tak didukung oleh peralatan audio (*sound system*) yang memadai. Alhasil, dialog antarpemain tidak begitu terdengar oleh penonton di baris belakang.

Namun, di mata Erry, kelemahan audio bukanlah soal. Kendala tersebut masih bisa diatasi oleh pemain. "Asalkan pemain memiliki kemampuan vokal yang bagus, audio yang minim tak akan jadi masalah. Lagi pula, bangku penonton sudah cukup dekat dengan panggung," katanya.

Erry menyebut contoh Teater Payung Hitam yang pada malam yang sama membawakan lakon *Ritus Pohaci*. Dialog-dialog mereka sampai ke penonton karena vokalnya lebih terlatih.

●●●

Teater Sendiri hanyalah satu dari tujuh teater yang digandeng Pusat Bahasa Depdiknas untuk memeriahkan Bulan Bahasa dan Sastra 2006. Pentas teater dan monolog tujuh kota tersebut digelar tanggal 6 hingga 8 November silam.

"Ini kesempatan bagi teater daerah untuk tampil di Jakarta. Selepas kegiatan ini, kami akan mengupayakan pentas rutin bagi teater daerah. Sejalan waktu, kami juga bakal mengevaluasi bagaimana sebaiknya mempromosikan teater daerah," kata ketua panitia Bulan Bahasa dan Sastra 2006, Sugiyono.

Erry merespon positif ide tersebut. Ia memandang teater daerah memang perlu diajak tampil ke Jakarta. "Mereka akan bangga bisa *manggung* di Jakarta. Di samping itu, mereka juga bisa mendapatkan informasi-informasi yang berguna untuk mengembangkan teaternya. Kalau ditonton tokoh-tokoh teater, mereka pun akan mendapatkan pengakuan. Paling tidak, kritik atau pujian," katanya.

Tiga hari bertugas mengamati pentas teater dan monolog di Pusat Bahasa, Erry melihat sanggar-sanggar dari daerah cenderung memilih tema yang sejenis. Lebih dari empat pertunjukan memilih tema utama mencari Tuhan.

"Anak-anak muda zaman sekarang rupanya masih dalam tahap itu. Mereka pikir Allah SWT tidak menjawab pintanya. Padahal, manusianya saja yang tidak bisa menangkap isyarat-Nya. Itulah mengapa kemudian timbul pertanyaan-pertanyaan yang dikisahkan dalam pentas monolog ini," katanya.

Erry menilai *Dunia dalam Mesin Jahit* karya Afrizal Harun yang dipentaskan oleh Komunitas Seni Hitam Putih, Padang Panjang, Sumatra Barat, sebagai naskah paling bagus. Demikian pula, *Bulan* yang dibawakan oleh Teater Sendiri. "Naskahnya menarik. Ditulis oleh perempuan dan dimainkan oleh perempuan," katanya.

Monolog, lanjut Erry, merupakan sarana yang tepat untuk berlatih menjadi aktor. Sebab, melalui monolog, orang diharuskan untuk membawakan beberapa peran sekaligus. "Yang paling penting, naskahnya harus tepat. Naskah monolog harus menyediakan ruang untuk pengembangan," katanya.

Erry menilai Pentas Teater dan Sastra yang menghadirkan teater daerah sebagai langkah yang tepat untuk memajukan teater. Namun, ia menyayangkan tidak adanya forum diskusi selepas pertunjukan. Padahal, itu penting agar mereka mendapat masukan tentang penampilannya dan naskah yang dibuatnya. ■ reiny dwinanda

Republika, 12 November 2006

Bahasa Indonesia Jadi Perekat

Terfragmentasi Laut dan Gunung

JAKARTA, KOMPAS — Kondisi bangsa Indonesia yang secara fisik terfragmentasi oleh laut dan gunung terselamatkan oleh bahasa Indonesia. Tanpa bahasa Indonesia yang dikukuhkan sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda, 78 tahun lalu, bangsa Indonesia masih tercerai-berai sebagai suku-suku.

Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo—dalam sambutannya pada puncak acara Bulan Bahasa dan Sastra 2006 di Gedung Pusat Bahasa, Jakarta, Kamis (9/11)—mengemukakan betapa tingginya peran bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan seluruh komponen bangsa Indonesia menjadi satu kesatuan yang melahirkan nasionalisme.

Bambang kemudian merumuskannya menjadi nasionalisme spasio-teritorial, sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Fragmentasi secara spasio-teritorial berdampak secara sosial, ekonomi, maupun kultural.

Ia mengemukakan bahwa nasionalisme ekonomi menuntut adanya suatu pasar bersama. Tanpa bahasa Indonesia, kata dia, pasar yang ikut terfragmentasi tidak mungkin terekatkan. Demikian pula halnya nasionalisme politik, sosial, dan kultural.

"Sebagai orang Yogya, saya tidak menghadapi masalah jika, misalnya, hendak berbelanja di Bengkulu, Manado, atau Ambon, karena komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia," tuturnya.

Adapun nasionalisme politik, kata Bambang, menghendaki suatu kesatuan politik yang disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia. "Landasan hukum NKRI diformalkan dalam bahasa Indonesia," ucapnya.

Para pemenang

Pada kesempatan itu, Bambang menyerahkan penghargaan penulisan karya sastra kepada Sitor Situmorang (*Biksu Tak Berjubah*), Sitok Srengenge (*Kelenjar Bekisar Jantan*), dan Remy Sylado (*Kerudung Merah Kirmizi*). Penghargaan buku nonbahasa dan nonsastra, masing-masing untuk buku *Menjadi Pasangan Paling Berbahagia* (Cahyadi Takariawan, Penerbit Syaamil), *Bolak-Balik Bali* (Gde Aryantha Soethama, Penerbit Buku Arti), dan *Pendidikan Agama Islam* (Muhamad Alim, Penerbit Remaja Rosdakarya).

Bambang juga menyerahkan hadiah bagi pemenang pertama berbagai lomba dan sayembara, yaitu Abdul Hadi El-ham (penulisan puisi remaja), M Irfan Athari (penulisan puisi untuk siswa SD), Indah Zulhairani Siregar (penulisan cerpen remaja), Harna Silwati (penulisan cerita rakyat), Muhammad Abduh Abbas (pembacaan puisi guru SD), Ghanta Little (musikalisasi puisi), serta Trivena Theresia Kristian, Wahyono Adi Seputro, dan Lucia Tyagita Rani Caesara (penulisan proposal penelitian bahasa dan sastra). (LAM)

Kompas, 10 November 2006

BULAN BAHASA

Enam Bahasa Daerah Sudah Punah

[JAKARTA] Enam bahasa daerah dipastikan sudah lenyap sebelum berhasil didata. Sementara banyak lagi bahasa daerah yang terancam punah, yang penuturnya hanya di bawah 100 orang. Enam bahasa daerah yang sudah punah tersebut terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Maluku.

Demikian disampaikan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono kepada wartawan di sela-sela puncak peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 2006 yang berlangsung di Jakarta, Kamis (9/11). Dijelaskan, proses pemetaan sudah berlangsung sejak 15 tahun lalu dan diperkirakan akan selesai pada tahun 2008.



Para pemimpin redaksi media massa nasional berfoto bersama setelah menerima penghargaan penggunaan bahasa Indonesia terbaik dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2006 di Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Kamis (9/11). [Pembaruan/Ignatius Liliek]

Menurutnya, diperkirakan dengan luas wilayah mencapai 1,7 juta kilometer persegi, jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai lebih dari 700. Peta bahasa itu nantinya juga akan menjadi peta budaya, sehingga dapat menjadi dasar dalam memelihara kelestarian budaya bangsa. Pada awal Desember, Depdiknas bekerja sama dengan UNESCO akan menyelenggarakan seminar yang membahas penyelamatan bahasa-bahasa yang terancam punah.

Lebih lanjut Dendy menyatakan, pemetaan bahasa tersebut, menurut dia, terkait dengan Rancangan Undang Undang (RUU) Bahasa yang sedang dalam proses sosialisasi. "UU Bahasa yang sedang dibuat jangan dikira sebagai bentuk peraturan yang membatasi segala hal. Justru dengan adanya UU itu, kita bisa melindungi kekayaan bahasa daerah yang kita mi-

liki," jelasnya.

Dikatakan, pemerintah mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sekaligus menguatkan penggunaan bahasa asing. Selama ini penguasaan bahasa asing masih sangat lemah.

Terfragmentasi

Sementara itu, dalam sambutannya Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo menjelaskan, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dilahirkan sebagai sebuah negara yang secara fisik terfragmentasi oleh laut dan gunung-gunung. Kondisi itu menyulitkan NKRI untuk terintegrasi dalam satu kesatuan spasial teritorial.

"Kalau secara fisik masih difragmentasi lautan dan gunung-gunung, silaturahmi nasional yang betul-betul terintegrasi antara berbagai macam suku dan ras, tentunya menjadi bermasalah. Bahasa Indonesia menjadikan silaturahmi antarberbagai kelompok bisa diselamatkan," katanya.

Dalam bidang ekonomi, menurut dia, pasar yang ada masih belum terintegrasi. Pasar yang sekarang ada, namun demikian, pasar-pasar yang terfragmentasi tersebut diikat dengan bahasa yang sama, sehingga, kalau ada orang Manado atau Papua sampai ke Bengkulu, mereka masih bisa belanja. Demikian juga di bidang hukum, sosial, peran bahasa Indonesia sangat penting.

Dia mengingatkan untuk tetap menjaga kelestarian bahasa Indonesia, karena dapat menyatukan Indonesia sebagai satu kesatuan sosial; politik, ekonomi, hukum dan kultural.

Dalam acara tersebut Mendiknas menyerahkan penghargaan dari Lembaga Pusat Bahasa kepada penulis sastra terbaik, yaitu Sitor Situmorang dalam karya *Biksu Tak Berjubah*, Sitok Srengenge (*Kelenjar Bekisar Jantan*) dan Remy Silado (*Kerudung Merah Kirmizi*). Penghargaan juga diberikan kepada media massa yang dinilai berbahasa Indonesia yang baik dan benar (*Pembaruan* 9/11), penulis buku sastra dan nonsastra. [A-22]

Suara Pembaruan, 10 November 2006

BULAN BAHASA



■ MEDIA/M IRFAN

BAHASA TERBAIK: Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono (kanan) berbincang dengan Deputi Direktur Pemberitaan *Media Indonesia* Djadjat Sudradjat di Gedung Pusat Bahasa Depdiknas, Jakarta, kemarin. Pusat Bahasa Depdiknas menetapkan harian *Media Indonesia* sebagai surat kabar terbaik dalam penggunaan bahasa. ► ***BERITA Hlm 1***

'Media Indonesia' Terbaik dalam Berbahasa

JAKARTA (Media): Surat kabar harian *Media Indonesia* meraih peringkat terbaik pertama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan media cetak.

Penilaian itu dilakukan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) terhadap media cetak nasional dan daerah. Pengumuman dan penghargaan tersebut dilakukan dalam peresmian puncak acara Bulan Bahasa dan Sastra 2006 yang dihadiri Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo di Auditorium Pusat Bahasa Depdiknas, Rawamangun, Jakarta, kemarin.

Ada 10 media cetak nasional dan daerah yang mendapat penghargaan. *Media Indonesia* berada di peringkat teratas dengan katagori terbaik pertama, diikuti secara berturut-turut *Koran Tempo, Kompas, Bisnis Indonesia, Jawa Pos, Investor Daily, Suara Pembaruan, Republika, Berita Kota,* dan *Haluan* (Padang, Sumatra Barat), yang menjadi satu-satunya surat kabar dari luar Pulau Jawa.

Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono yang menyerahkan penghargaan tersebut mengatakan penilaian atas 10 media itu didasarkan pada kemampuan dalam menggunakan dan menyampaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mudah dicerna pembaca.

"Ini merupakan langkah untuk memacu surat kabar lain. Meskipun harus ditunt mudah dimengerti oleh pembaca, kaidah bahasa Indonesia harus tetap menjadi perhatian kalangan media cetak," ujarnya.

Menurut Dendy, penilaian terhadap media-media itu dilakukan tim dari Pusat Bahasa Depdiknas, Persatuan Wartawan Indonesia, asosiasi-asosiasi wartawan lain, dan Forum Bahasa Media Massa.

Deputi Direktur Pemberitaan *Media Indonesia* Djadjat Sudradjat, dalam kesempatan itu, mengatakan keberhasilan tersebut tidak lepas dari keberadaan Kompartemen Bahasa di *Media Indonesia* yang digawangi para sarjana lulusan bahasa.

'Penilaian didasarkan pada kemampuan menggunakan dan menyampaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.'

Selain penghargaan untuk media massa, dalam acara itu juga diberikan penghargaan bagi lomba adibahasa (penggunaan bahasa daerah di lingkungan provinsi), debat bahasa, pentas sastra, dan duta bahasa. Selain itu penghargaan sayembara penulisan proposal penelitian bahasa dan sastra, cerpen, puisi, naskah drama, cerita rakyat, festival musikalisasi puisi se-Jadebotabek, bengkel sastra, dan baca puisi.

Tiga sastrawan senior, yakni Remy Sylado, Sitok Srengenge, dan Sitor Situmorang, mendapat penghargaan buku berbahasa Indonesia terbaik dan Penghargaan Sastra 2006.

Acara itu dimeriahkan pembacaan monolog oleh Putu Wijaya dan puisi oleh Remy Sylado. **(SP/X-7)**

"Suara Pembaruan" Raih Penghargaan Berbahasa Indonesia Terbaik

[JAKARTA] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional memberikan penghargaan kepada media massa yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penghargaan itu diberikan di Jakarta, Kamis (9/11) dalam rangka memperingati Bulan Bahasa tahun 2006.

Menurut Ketua Panitia Bulan Bahasa Sugiono, 10 media massa yang dinilai menggunakan bahasa dengan baik dan benar tersebut adalah *Media Indonesia, Koran Tempo, Kompas, Bisnis Indonesia, Jawa Pos, Investor Daily, Suara Pembaruan,. Republika, Berita Kota,* dan *Haluan.*

"Penilaian didasarkan pada penggunaan bahasa di rubrik berita utama dan editorial. Dalam pandangan para juri, kedua berita itulah yang dipersiapkan paling matang oleh media," katanya.

Dijelaskan, peran media massa dalam penggunaan bahasa di masyarakat sangat tinggi. Sebab itu, penghargaan tersebut tidak diperlombakan, tetapi dinilai oleh para juri dengan tujuan memberikan panduan kepada masyarakat.

"Kita ingin masyarakat tahu kalau ingin menggunakan bahasa Indonesia yang baik, lihatlah di media massa tersebut. Kita tidak ingin mengatakan kalau bahasa yang digunakan media lain tidak baik, tetapi bahasa sangat sesuai dengan pasar dari media itu sendiri," jelasnya.

Selain dari Pusat Bahasa, para juri terdiri dari berbagai unsur, di antaranya Forum Bahasa Media Massa, perguruan tinggi dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). [A-22]

suara pembaruan, 9-11-2006

UNJ Juara Lomba Debat Bahasa Se-Jabodetabek

Tim debat dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta (FPBS-UNJ), tampil sebagai juara pertama Lomba Debat Bahasa Indonesia Antarmahasiswa Se-Jabodetabek. Dalam babak final, Senin (6/11), UNJ menyisihkan tim debat dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor. Kedua tim maju ke final setelah pada babak penyisihan dan semifinal unggul dalam penampilan atas 16 tim dari sejumlah perguruan tinggi lain, seperti dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Universitas Indonesia, dan Universitas Ibnu Chaldun Bogor. "Ke depan, ada baiknya sebelum lomba debat semacam ini digelar dilakukan semacam pembekalan bagi calon peserta tentang bagaimana teknik berdebat," kata Effendi Gazali, ahli komunikasi dari UI, yang pada babak final kemarin bertindak selaku moderator. (KEN)



KOMPAS/KENEDI NURHAN

Lomba debat bahasa Indonesia antarmahasiswa se-Jabodetabek, Senin (6/11), digelar berkaitan kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2006. Setelah melewati babak penyisihan dan semifinal, tim debat dari Universitas Negeri Jakarta (tengah) akhirnya tampil sebagai juara pertama.

Kompas, 7 November 2006



YANTO/NOVA

PUNCAK ACARA BULAN BAHASA DAN SASTRA 2006

Indonesia tidak akan kekurangan para cerpenis andal. Ini terlihat dari antusiasme peserta saat diadakan lomba penulisan cerpen remaja tingkat nasional dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2006, tercatat lebih dari 1.500 naskah cerpen yang masuk. "Seratus cerpen terbaik itu langsung dibukukan dan itu cukup membanggakan," jelas Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dalam acara peres-mian Puncak Acara Bulan Bahasa dan Sastra 2006 (9/11). Acara yang dibuka Mendiknas, Prof. Dr. Bambang Sudibyo itu juga dimeriahkan dengan monolog Putu Wijaya dan pembacaan puisi oleh Remy Sylado.

Pada acara itu juga diumumkan para pemenang berbagai lomba seperti penulisan naskah drama bagi remaja, penulisan puisi untuk remaja dan siswa SD, penulisan cerita rakyat dan sayembara pembacaan puisi bagi guru SD. Tiga sastrawan juga mendapat penghargaan Sea Write Award yaitu Sitor Situmorang dengan bukunya *Biksu Tak Berjubah*, Remy Sylado dengan buah karyanya *Kerudung Merah Kirmizi* dan Sitok Srengenge yang menulis *Kelenjar Bekisar Merah*.

YANTO

Nova, No. 978/xix
20-11-2006

BULAN BAHASA DAN SASTRA

DALAM IRAMA MUSIK-PUISI

Tradisi musikalisasi puisi kini sudah sangat memasyarakat.

Festival Musikalisasi Puisi selalu menjadi mata acara menarik Bulan Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa Depdiknas. Festval ini pun tidak pernah sepi peserta. Kuota yang dipatok panitia selalu bisa terpenuhi.

"Tahun ini, peserta dibatasi hingga 80 kelompok," kata Harlina Indijati, ketua panitia Festival Musikalisasi Puisi Bulan Bahasa dan Sastra 2006. Dan, karena itu, beberapa peserta terpaksa ditolak, karena kuota telah terpenuhi.

Tingginya minat peserta festival itu mengindikasikan bahwa musikalisasi puisi kini memang sudah sangat memasyarakat. Tidak hanya Pusat Bahasa yang rutin mengadakan festival serupa, tapi juga sekolah, universitas dan lembaga-lembaga kesenian. Pesertanya pun selalu membeludak. Dari seni pemanggungan puisi ini pun lantas muncul grup-grup ternama, seperti Davis Sanggar Matahari (Jakarta), dan Sakral (Padang).

Festival di Pusat Bahasa, lanjut Harlina, awalnya hanya untuk pelajar dan mahasiswa. Ketentuan ini lantas diubah. Sebab, mereka yang tak bersekolahan juga punya minat yang besar untuk menyemarakkan festival. Mereka biasanya tergabung di sanggar-sanggar. "Jumlah peminat musikalisasi puisi bersaing antara yang sekolah dan yang tidak. Ini bagus sekali bagi perkembangan musikalisasi puisi," katanya.

●●●

Acara Bulan Bahasa dan Sastra 2006 tentu tidak hanya festival musikalisasi puisi. Banyak mata acara menarik pada *event* tahunan ini. Hampir dua bulan penuh sejumlah acara apresiasi bahasa dan sastra telah digelar dengan melibatkan banyak kalangan. Termasuk berbagai lomba penulisan, seperti cerpen dan puisi remaja, serta bengkel penulisan cerpen dan puisi.

"Target *event* ini ialah melibatkan masyarakat dalam upaya pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, termasuk sastranya," kata Sugiyono, ketua panitia Bulan Bahasa dan Sastra 2006.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, panitia tahun ini meniadakan acara pembukaan dan penutupan. Menurut Sugiyono, ini dilakukan dengan harapan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa tidak terkesan cuma ada di bulan Oktober. "Kali ini, kami hanya menunjuk satu tanggal sebagai puncaknya, yakni 9 November," ujarnya.

Menurutnya, tidak masalah jika selepas 9 November terjadi penurunan kegiatan. Ia berharap akan terjadi peningkatan kembali apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra dalam satu tahun ke depan. "Semoga nantinya orang akan terus bicara bahasa dan sastra selama setahun penuh," harapnya.

Sejak digelar mulai September lalu, Bulan Bahasa dan Sastra telah diisi seabrek kegiatan. Ada bengkel sastra untuk pelajar SLTA dan guru SD se-Indonesia. Ada debat bahasa antarmahasiswa DKI Jakarta. "Setelah diliput media massa, muncul desakan dari daerah untuk dilibatkan dalam debat bahasa. Bahkan, sudah banyak yang mendaftarkan diri untuk kompetisi tahun depan," kata Sugiyono.

Selain itu, Bulan Bahasa dan Sastra juga disemarakkan dengan sayembara penulisan puisi, cerpen, drama remaja, dan cerita rakyat. Ajang yang satu ini paling mendapat respon dari masyarakat. "Dari tahun ke tahun, makin banyak puisi dan cerpen yang diikutsertakan dalam lomba ini," ujar Sugiyono.

Untuk puisi remaja saja kali ini jumlah pesertanya mencapai 1.700-an. Sedangkan cerpen terpaut di angka 1.000 naskah. "Sayangnya, penulisan drama remaja belum begitu banyak pe-

minatnya. Bukan cuma lantaran tingkat kesulitannya yang lebih tinggi tetapi juga popularitasnya yang belum bagus. Jumlah peminatnya masih kalah dibanding cerita rakyat," papar Sugiyono.

Bulan Bahasa dan Sastra kali ini juga memberi kesempatan pada para guru untuk meningkatkan kemahiran dan wawasannya mengenai puisi. Mereka berlomba membaca puisi. "Para guru juga mendapatkan pengarahan dari sejumlah penyair ternama," katanya.

Menjelang puncak peringatan Bulan Bahasa dan Sastra, Pentas Sastra 2006 menghadirkan teater dan monolog tujuh kota. Secara bergantian mereka akan naik pentas di areal parkir Pusat Bahasa di Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur, pada 6-8 November, tiap pukul 15.00 dan 22.00 WIB.

"Mendatang, kami akan mencoba membuat panggung khusus agar sanggar-sanggar teater dari daerah yang belum kesampaian tampil di TIM bisa naik pentas di sini. Dengan promosi yang memadai saya pikir orang akan tertarik untuk menonton, terutama pelajar dan mahasiswa," kata Sugiyono.

Tahun ini, tambah Sugiyono, juga menjadi tahun pertama penyelenggaraan pemilihan Duta Bahasa. Kegiatan tersebut sengaja diadakan untuk memantapkan peran pemuda sebagai pendukung lestarinya bahasa persatuan. "Seperti ketika Sumpah Pemuda diikrarkan dulu," ujarnya.

Duta Bahasa disyaratkan mahir berbahasa Indonesia dengan baik, menguasai bahasa daerah, dan memiliki kemampuan berbahasa asing. Dia juga dituntut untuk memiliki visi tentang pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia. Tugas mereka adalah memasyarakatkan dan mengembangkan bahasa Indonesia. ■ reiny dwinanda

AGENDA PENTAS MONOLOG DAN TEATER

Senin, 6 November 2006

- Monolog: *Tak ada Minggu sampai Sabtu, hanya Siang dan Malam* oleh Yusril dari Komunitas Seni Hitam Putih, Sumatra Barat
- Monolog: *Lho, Koq?* oleh Rudi Karno dari Sanggar Sesaji, Banjarmasin
- Pentas Teater: *Acehku-Aceh, Acehku Di Mana-mana* oleh Teater Blacks, Kudus
- Pentas Teater: *Musang Berjanggut* oleh Sanggar Kreasi Guru, Bintan Timur

Selasa, 7 November 2006

- Monolog: *Limah Istri Nelayan* oleh Pratiwi dari Sanggar Kreasi Guru, Bintan Timur
- Monolog: *Bulan* oleh Teater Sendiri, Kendari
- Pentas Teater: *Dunia dalam Mesin Jahit* oleh Komunitas Seni Hitam Putih, Sumatra Barat
- Pentas Teater: *Kuyang Dalam Tanda Kutip* oleh Sanggar Sesaji, Banjarmasin

Rabu, 8 November 2006

- Monolog: *Siklus* oleh Adi Paryanto dari Teater Blacks, Kudus
- Monolog: *Surat Kepada Orang Terkasih* oleh Joe Mirshal
- Pentas Teater: *Malam Jahanam* oleh Teater Sendiri, Kendari
- Pentas Teater: *Ritus Pohaci* oleh Teater Payung Hitam

Republika, 5 November 2006

Faktor Budaya Penyebab Buta Aksara Tinggi di Jawa

[JAKARTA] Pulau Jawa tercatat sebagai wilayah yang memiliki jumlah penduduk dengan buta aksara tertinggi di Indonesia. Faktor budaya menjadi penyebab tingginya jumlah penyandang buta aksara di pulau padat penduduk ini.

"Orang Jawa bertutur bahasa Jawa, sehingga kurang berminat bahasa Latin," kata Direktur Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Sudjarwo Singowidjodjo di Jakarta, Jumat (10/11).

Sudjarwo mengatakan, Jawa Timur tercatat sebagai provinsi tertinggi dengan angka buta aksara 4,6 juta jiwa. Disusul Jawa Tengah, sebanyak 3,2 juta jiwa, Jawa Barat sebanyak 2,6 juta jiwa, dan Banten sebanyak 372.000 jiwa.

"Secara keseluruhan, di Indonesia terdapat 13,2 juta penduduk masih buta aksara. 76,8 persen dari angka tersebut berusia di atas 44 tahun. Pada tahun 1960-an, mereka tidak mendapatkan pendidikan dasar. Saat itu memang belum ada inpresnya," terangnya.

Untuk mengatasi persoalan buta aksara, pada 2006 Depdiknas menganggarkan Rp 172 miliar, sementara pada 2007 bertambah menjadi Rp 450 miliar. Target penuntasan buta aksara secara kuantitatif adalah 1,6 juta orang per tahun. Sedangkan target kualitatif adalah pembinaan dan pelestarian bahasa. "Sampai tahun 2009 ditargetkan sebanyak 4,8 juta orang melek aksara," ujarnya.

Putus Sekolah

Dia menambahkan, anak putus sekolah dikhawatirkan menjadi calon penyandang buta aksara. Kendala ekonomi merupakan salah satu penyebabnya. "Sebanyak 70 persen anak putus sekolah karena kondisi ekonomi. Kalau tidak tanggap, dikhawatirkan mereka menjadi buta aksara," katanya.

Disinggung prioritas penanganan buta aksara, Sudjarwo mengatakan dalam waktu dekat 5 kabupaten di Pulau Jawa akan diprioritaskan menjadi daerah pengentasan buta aksara.

"Kabupaten-kabupaten yang menjadi prioritas itu adalah Rembang (Jateng), Indramayu, Kuningan, dan Majalengka (Jabar), serta Sumenep (Jatim). Kita bentuk kelompok-kelompok dengan anggaran tiap kelompok Rp 3,7 juta. Dana terbesar dialokasikan untuk tutor," katanya.

Pada kesempatan itu, Depdiknas juga mengangkat Peggy Melati Sukma sebagai Duta Kesetaraan. Saat dimintai komentar mengenai pengangkatan dirinya, Peggy mengatakan pada tahap awal akan melakukan penelitian untuk membuat skala prioritas program-program kesetaraan. "Komunitas perlu dibina dan diselamatkan. Program ini bekerja sama dengan Direktorat Kesetaraan Depdiknas," katanya.

Menurut Peggy, dalam waktu dekat akan dideklarasikan program Peduli Pendidikan Kesetaraan(Pesat). Sosialisasinya akan dilakukan melalui iklan layanan masyarakat. "Konsepnya adalah membuat film, diharapkan masyarakat jadi lebih ingin tahu," kata Peggy. [W-12]

Suara Pembaruan, 10-11-2006

BUTA HURUP

BUTA AKSARA

Pemerintah Targetkan Sampai 5%

JAKARTA (Media): Pemerintah Indonesia bertekad melampaui target pencapaian program pemberantasan buta aksara yang dicanangkan Badan PBB untuk Pendidikan dan Sains (UNESCO), yakni hingga pada tingkat 5% pada 2015.

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo mengatakan hal itu di Kairo, di selasela pertemuan tingkat menteri pendidikan, 6th High Level Group Meeting on Education for All/EFA, akhir pekan lalu.

"Saya sangat yakin kita dapat menekan angka buta aksara sebesar 50%, yaitu dari angka 10,2% menjadi 5% pada tahun 2009."

Mendiknas menambahkan, target ini lebih cepat enam tahun dari target UNESCO yang ditetapkan dalam pertemuan di Dakar, Senegal, pada 2000 lalu.

Adapun, tingkat angka buta aksara di Indonesia untuk kelompok usia di atas 15 tahun tercatat ada 15,41 juta orang pada 2003. Angka ini akan dipangkas 50% menjadi sekitar 7,7 juta orang pada 2009, sesuai dengan ketetapan Kabinet Indonesia Bersatu pimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

"Untuk mencapai target ini, pemerintah setidaknya akan memberantas buta aksara sebanyak 1,6 juta orang setiap tahun melalui kampanye dan tindakan nyata secara terpadu di seluruh pelosok Tanah Air. Dalam tahun 2005-2006, pemberantasan buta aksara tercatat 1,7 juta orang atau sekitar 1,44%."

Untuk mencapai target pemberantasan buta aksara tersebut, pemerintah melakukan kerja sama dengan seluruh unsur masyarakat, seperti perguruan tinggi, ormas keagamaan, dan sebagainya.

Sementara itu, dalam kertas kerjanya pada pertemuan EFA di Kairo, Mendiknas mengemukakan, para buta aksara di atas usia 15 tahun akan diberi pelatihan mencakup membaca, menulis, berhitung, komunikasi lisan dalam bahasa Indonesia. (Ant/H-1)

Media Indonesia, 21 November 2006

BUTA HURUB

Pulau Jawa Basis Buta Aksara

JAKARTA — Direktur Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Sudjarwo Singowidjojo mengatakan basis terbesar masyarakat buta aksara berada di Pulau Jawa. "Hampir semuanya menumpuk di semua provinsi di Jawa," katanya Jumat lalu.

Departemen Pendidikan Nasional mencatat ada sekitar 13,2 juta penduduk Indonesia yang tidak bisa baca-tulis. Sebanyak 10 juta di antaranya tersebar di Pulau Jawa. Perinciannya: Jawa Timur 4,6 juta, Jawa Tengah 3,2 juta, Jawa Barat 2,6 juta, dan Banten hampir 400 ribu. Penderita buta aksara lainnya tersebar di lima provinsi: Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Barat.

Penelitian menyatakan penyebab masyarakat Jawa masih buta huruf adalah faktor budaya. Menurut Sudjarwo, Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu Sanskerta, dan penduduknya terbiasa menggunakan bahasa Jawa setiap hari, sehingga minat untuk mengenal aksara Latin sangat rendah dan mengabaikan penggunaan huruf Latin. "Budaya Jawa masih terlalu kuat," katanya.

Faktor lain penyebab masih banyaknya penduduk buta aksara adalah usia. Sekitar 78 persen penderita buta aksara berusia di atas 44 tahun. Pada 1960-an, kata Sudjarwo, pemerintah belum mewajibkan pendidikan. "Masyarakat dulu malas bersekolah," katanya.

Pada 2009, pemerintah mentargetkan pengentasan hingga separuh jumlah penyandang buta aksara. Tiap tahun ditargetkan 1,9 juta penderita buta aksara sudah bisa membaca dan menulis.

Tahun ini dan 2007, pemerintah memprioritaskan pengentasan penyandang buta aksara untuk daerah Rembang, Kuningan, Majalengka, Sampang, Sumenep, Indramayu, dan Karawang. "Kalau mungkin, juga sampai Madura," kata Sudjarwo. ● MUSTAFA MOSES

Koran Tempo, 13 November 2006

105 Ribu Warga Jakarta Buta Aksara

Masalahnya banyak pendatang dan tinggal di Jakarta dalam kondisi buta aksara.

JAKARTA — Ternyata belum seluruh warga yang tinggal di Jakarta terbebas dari buta aksara. Faktanya, dari 8,7 juta warga Jakarta, sedikitnya masih ada 1,2 persen penduduk kota metropolitan yang belum dapat membaca dan menulis.

Dalam acara peringatan Hari Aksara Internasional ke-41, Wakil Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, mengatakan diperkirakan ada sekitar 105 ribu warga Jakarta yang buta aksara. Menurut dia meskipun jumlah ini tergolong kecil, namun Pemprov DKI Jakarta akan tetap terus menggalakkan program pengentasan buta aksara.

Sedangkan yang dimaksud Fauzi dengan kecil adalah karena dia membandingkannya dengan angka buta huruf aksara yang masih sebesar 10 persen dari total penduduk di seantero nusantara. "Masalah buta aksara tidak boleh dibaikan begitu saja," ujar Fauzi, selasa (28/11). Pemprov, lanjut dia, berkomitmen untuk terus mendorong partisipasi pihak pemangku kepentingan atau *stakeholder* untuk mempercepat pemberantasan buta aksara.

Foke, panggilan akrab Fauzi Bowo lantas mengharapkan, melalui momentum peringatan Hari Aksara, seluruh pemangku kepentingan terkait dapat menjadi tergugah untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Jakarta. Alasannya, Jakarta yang tidak memiliki sumber daya alam dengan kualitas memadai sangat tergantung pada kualitas SDM-nya untuk maju.

Sementara itu, Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta, Margani M Mustar, mengatakan Pemprov DKI memiliki tekad menghilangkan buta aksara. Langkah yang ditempuh untuk mencapai kondisi bebas buta aksara, kata dia, dilakukan melalui berbagai pendekatan. "Satu problem yang sulit ada adalah banyaknya migran yang datang dan mereka tidak bisa membaca."

Karena kondisi tersebut, Margani mengaku tidak mempunyai target kapan Jakarta bebas buta aksara. "Yang jelas pemerintah daerah terus melakukan usaha-usaha untuk menekan seminimal mungkin angka buta aksara," tuturnya. Dalam setahun, Pemprov DKI Jakarta telah mengurangi rata-rata dalam sekitar 10 ribu sampai 20 ribu orang yang menyandang buta aksara.

Kebanyakan warga buta aksara, lanjutnya, tinggal di daerah pinggiran dan daerah kumuh. Mayoritas warga yang buta aksara adalah wanita berumur di atas 15 tahun.

Lebih lanjut dijelaskan Margani, untuk mengatasi buta aksara di kaum wanita dinasnya tidak langsung mengajarkan mereka baca tulis. Tetapi melalui pendekatan fungsional seperti sambil belajar masak maupun menjahit. "Ini supaya lebih menarik bagi mereka," urai dia.

Ketua Komisi E DPRD DKI Jakarta, Dani Anwar, mengatakan kendati angka buta aksara di Jakarta tidak besar namun seharusnya jumlahnya makin sedikit setiap tahun. "Anggaran untuk itu *kan* sudah ada," kata dia.

Dani yang juga anggota dari fraksi Partai Keadilan Sejahtera DKI Jakarta ini menilai, warga Jakarta sudah sepantasnya bebas buta huruf. "Sarana dan prasarana untuk mendukung itu juga telah dimiliki Jakarta," tambahnya. ■ ind

Fakta Angka

10-20 Ribu

Penurunan jumlah penyandang buta aksasa yang dilakukan Pemprov DKI Jakarta.

Republika, 29 November 2006

BUTA AKSARA

Penanganan Terkendala Usia Individu

JAKARTA (Media): Sekitar 10,1 juta dari 13,2 juta penyandang buta aksara di Indonesia berusia 44 tahun. Selain itu, dari 13,2 juta orang yang buta aksara, sekitar 9,1 juta di antaranya kaum perempuan.

Menurut Direktur Pendidikan Kemasyarakatan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (Ditjen PLS) Depdiknas Sujarwo, usia 44 tahun sudah tidak muda, tetapi juga belum terlalu tua. Namun, untuk mendorong seseorang tertarik belajar membaca, menulis, dan berhitung bukan pula perkara gampang.

"Ini jelas merupakan hal sulit karena mayoritas dari mereka tidak mampu secara ekonomi maupun sosial. Jadi, tidak terbayangkan, bagaimana mereka harus belajar dan bagi mereka buat apa belajar," kata Sujarwo di Jakarta, akhir pekan lalu.

Jumlah 13,2 juta penduduk buta aksara diharapkan dapat diturunkan separonya pada 2009 dengan target penurunan sebanyak 1,6 juta orang setiap tahun.

Untuk meningkatkan jumlah penduduk melek aksara, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) telah menandatangani naskah kerja sama dengan beberapa organisasi perempuan yang memiliki massa besar, seperti PKK dan Muslimat NU.

Program pendidikan keaksaraan bagi penyandang buta aksara ini akan ditindaklanjuti dengan program pendirian taman bacaan bagi masyarakat. Program ini dimaksudkan agar mereka tidak kembali lagi menjadi buta aksara.

"Bahkan mereka kami tes dulu sebelum lulus, sehingga mereka punya kompetensi membaca dan menulis," ujar Sujarwo.

Selain itu, Direktorat Pendidikan Kemasyarakatan Ditjen PLS telah memilih pelawak Nurul Komar dan penyanyi keroncong Sundari Sukotjo sebagai duta buta aksara. Sementara artis Peggy Melati Sukma menjadi duta kesetaraan. Sedangkan ikon buta aksara Indonesia adalah Ibu Negara Ani Susilo Bambang Yudhoyono.

Kepala Pusat Informasi dan Humas Depdiknas Bambang Wasito Adi mengatakan para duta tersebut dipilih untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam menuntaskan buta aksara.

Menurut Komar, program dia sebagai duta buta aksara di antaranya mengajak teman sesama artis sebagai tutor. Para tutor ini akan turun ke daerah yang tinggi tingkat buta aksaranya.

"Perlu pendekatan khusus. Ibaratnya ada seorang tua buta aksara, tanda tangan saja *nggak* bisa. Lalu diminta menandatangani dokumen yang ternyata surat jual beli tanah. Anekdot seperti ini efektif untuk mendorong mereka belajar membaca," ungkap Komar.

Sementara Peggy, pada tahap awal akan mengadakan survei mengenai skala prioritas yang perlu segera dilakukan untuk menekan angka penyandang buta aksara. Menurut Peggy, dalam waktu dekat dia akan mendeklarasikan program Peduli Pendidikan Kesetaraan (Pesat).

"Sosialisasi Pesat juga dilakukan lewat iklan layanan masyarakat," kata Peggy. **(Win/S-3)**

Media Indonesia, 13 November 2006

Memberi Kesan Indah

TAK banyak waktu yang bisa diberikan para relawan KPBA kepada anak-anak. Menurut mereka, pihak RSCM hanya memberi waktu dua minggu sekali kepada KPBA. Itu pun dari pukul 09.00 hingga pukul 11.00, meskipun pada kenyataannya hanya 30 menit yang benar-benar efektif.

"Yang pasti sesudah sarapan dan minum obat. Tapi kadang ada anak yang muntah atau pendarahan sehingga kita harus menunggu sampai tidak ada kegiatan lagi di bangsal itu," ujar Siwi yang menjadi senior dari relawan KPBA yang datang pada Sabtu (11/11).

Di lantai dasar gedung tempat bangsal anak berada, sebelum masuk ke ruangan perawatan, para relawan saling bertukar informasi soal cerita apa yang akan dibawakan, agar tidak sama. Masing-masing relawan sudah mempersiapkan diri dengan cerita yang akan dibawakan. Luha dan Anisa, selain membawa buku-buku cerita, juga membawa potongan-potongan kertas berwarna-warni untuk dibuat kerajinan melipat kertas (origami). Sementara Dewi membawa pensil warna dan kertas gambar untuk dibagikan ke anak-anak.

"Walaupun di luar kegiatan, kalau lihat buku cerita jadi *keingetan* biar bisa *dibacain* ke anak-anak di sini," ujar Anisa.

Bagi Dewi dan relawan KPBA lainnya, kesempatan mendongeng yang sangat terbatas itu sebisa mungkin meninggalkan kesan bagi anak-anak. Tentunya kesan yang baik dan indah sepanjang hidup anak-anak penderita leukimia, kanker ginjal, kanker tulang, atau anemia akut, sehingga harus menginap berbulan-bulan di RSCM. Bukan tak mungkin senyum, tawa, atau celoteh anak-anak ketika mendengarkan dongeng menjadi senyum, tawa, atau celotehnya yang terakhir. **(lis)**

, 22-11-2006

PARA PENDONGENG

Perhatian Samhatun (12), yang terbaring di bangsal anak-anak Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), terpusat pada satu obyek pada Sabtu (11/11). Matanya yang layu tak teralihkan dari Siwi (37), yang tengah mendongeng tentang seorang anak laki-laki yang takut akan pintu berderit.

"SENANG *banget*, jadi ada hiburan. Soalnya bosan tinggal di sini (rumah sakit—**Red**)," ujar gadis kecil itu tak jelas karena masker oksigen terpasang di hidung dan mulutnya. Tak mengherankan jika Samhatun merasa bosan. Dia sudah dirawat di RSCM selama tujuh bulan akibat tumor lutut yang diderita-nya. Rambut di kepalanya sudah habis akibat dikemoterapi berkali-kali.

Sementara itu di ranjang lain Luha (21) tengah membalik-balik halaman buku *Winnie The Pooh* di hadapan Eri Maulana. Bocah berusia dua tahun empat bulan itu sudah setahun ini dirawat di RSCM. Namun dia sangat antusias melihat buku yang dibawa Luha.

"Tuh...tuh..," kata Eri setiap Luha kali membalik halaman. Telunjuknya yang mungil menunjuk gambar sambil matanya memandang mahasiswi Sastra Belanda UI itu. Luha pun mengerti bahwa Eri ingin dijelaskan soal gambar yang ditunjuknya. "Ini macannya Winnie. Bulunya belang-belang ya," ujar gadis berkacamata itu dengan sabar.

"Eri memang senang kalau ada yang datang membawa buku sambil *dibacain*. Dia hafal dan suka *nanya*, ke mana mbak-mbak *kok* belum datang," kata Dwi Lestari (37), ibu Eri yang melihat anaknya berada dekat Luha.

Sabtu pagi itu, Siwi (37), Dewi (23), Luha (21) dan Anisa (21), yang merupakan relawan Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA) mendatangi bangsal anak-anak di RSCM untuk membacakan dongeng. Setiap dua minggu sekali, secara bergantian relawan dari KPBA mendongengkan anak-anak yang dirawat di rumah sakit yang berada di bilangan Salemba itu.

Sayangnya saat itu anak-anak yang dirawat di bangsal tersebut banyak yang sedang tidur, sehingga para relawan terpaksa mendatangi satu persatu tempat tidur anak-anaknya yang tidak tidur dan mau dibacakan dongeng. "Kebetulan anak-anaknya lagi pada lemas. Banyak yang tidur, karena habis pendarahan atau habis kumat. Jadi kita datangi satu-satu saja kalau ada yang mau didongengi. Jangan sampai kedatangan kita mengganggu," ujar Siwi.

Kalau memungkinkan, kata ibu dua anak itu, dua tempat tidur digabung dan beberapa anak dikumpulkan untuk mendengarkan aneka cerita yang dibacakan para relawan pendongeng tersebut. Suasana pun menjadi lebih hidup karena para pasien kecil itu seperti lebih sehat. "Kita memang mendatangi anak-anak yang penyakitnya tidak menu-

lar. Tapi sering juga seperti tadi, hanya sedikit anak yang mampu mendengarkan dongeng," tambah Siwi.

Membacakan dongeng kepada anak-anak, bagi Siwi, merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada dirinya dan keluarga. "Jadi banyak bersyukur karena apa yang kita rasakan sangat jauh dibandingkan dengan yang diderita anak-anak tadi," ujar wanita yang menjadi pengajar taman kanak-kanak di Bekasi itu.

Sementara Luha tertarik menjadi relawan KPBA ketika mengikuti mata kuliah *Bacaan Anak* di kampusnya. Dosennya, Murti Bunanta (Ketua KPBA), menceritakan salah satu aktivitas KPBA. Maka tiga bulan yang lalu Luha memutuskan bergabung dengan KPBA. "Saya ingin kedatangan saya bisa menghibur. Biasanya orangtua yang menemani anaknya juga kan wajahnya lesu, mungkin karena sakit atau lelah. Dengan kedatangan kita pasien akan melihat muka yang lebih segar, dan mudah-mudahan membuat anak yang sakit punya suasana baru yang baik," kata Luha.

Apa yang diutarakan Luha diamini sahabatnya, Anisa. Dia juga tertarik bergabung dengan KPBA setelah mengikuti kuliah dari Murti Bunanta. "Ini kan kegiatan sosial yang di luar kampus. Kebetulan saya belum punya kegiatan apa-apa di luar kampus. Apalagi kita tahu di luar sana ada anak-anak yang kurang beruntung yang membutuhkan perhatian kita," ujarnya.

Sosok pendiri dan ketua KPBA, Murti Bunanta, adalah yang menarik Dewi, karyawan bank asing, untuk bergabung dengan KPBA. Waktu masih kuliah, dia melihat tayangan televisi mengenai sosok dan kegiatan Murti. Walaupun kuliah di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI, Dewi mengaku belum kenal sosok Murti di kampus. Dari tayangan di televisi itulah Dewi baru mengenal Murti, yang berkomitmen memajukan bacaan anak Indonesia dengan mengkhususkan diri pada buku cerita rakyat.

Setelah melihat acara itu, tanpa ragu-ragu lagi Dewi mengambil mata kuliah pilihan yang diajar Murti, yakni *Bacaan Anak*. Seperti juga Anisa dan Luha, Dewi, yang telah lulus dari Jurusan Sastra Jerman FIB UI, kemudian menjadi relawan KPBA.

Selain menjadi relawan di RSCM, Dewi juga tertarik bergabung KPBA karena kegiatan yang diadakan kelompok tersebut. Misalnya, *workshop* cara mendongeng yang baik. "Di RSCM kita pun dapat ilmu. Bagaimana menghargai kesehatan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Kesempatan yang di dapat hari ini belum tentu didapat hari-hari selanjutnya," kata Dewi. **(Lilis Setyaningsih)**

Warta Kota, 22-11-2006

PUSTAKA

"Ensiklopedia Jakarta" Belum Tersebar Luas

JAKARTA, KOMPAS — Tiga paket buku *Ensiklopedia Jakarta* (I, II, dan III) yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta hanya dicetak terbatas, masing-masing 500 eksemplar. Karena terbatas, maka penyebarannya belum bisa meluas.

"*Ensiklopedia Jakarta* disusun sejak 2004 dengan dana dari APBD DKI. Karena jumlah yang bisa dicetak terbatas, saat ini ingin dijalin kerja sama dengan perusahaan percetakan untuk memperbanyaknya," kata Kepala Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Aurora Tambunan, Selasa (21/11), saat mengunjungi redaksi *Kompas* dalam rangka penyerahan *Ensiklopedia Jakarta*.

Menurut Aurora, membuat ensiklopedi mengandung lima unsur kegiatan, meliputi dokumentasi, penelitian, penulisan, percetakan, dan penerbitan. Penerbitan ensiklopedi ini diharapkan menjadi sarana komunikasi untuk kepentingan ilmiah, akademis, maupun informasi populer.

"Pada gilirannya, akan sangat berguna untuk merangsang budaya tulis. Ensiklopedi akan berperan sebagai dasar acuan bagi kegiatan penulisan, penelitian, dan penafsiran baru di masa mendatang," kata Aurora.

Ditambahkan, pada buku *Ensiklopedia Jakarta* edisi pertama ini mungkin masih terdapat beberapa kekurangan. Dalam buku yang memasukkan asal-usul nama sebuah kawasan di Jakarta itu, misalnya, tidak ditemukan asal-usul nama Palmerah. Sedangkan pada entri soal Patung Selamat Datang yang berdiri megah di Bundaran Hotel Indonesia, tidak ditemukan data tinggi tiang penyangga patung. (NAW)

Kompas, 23-11-2006

KARYA NOVEL

Hadiah Sastra Asia 2007

JAKARTA, KOMPAS — The Man Hong Kong International Literary Festival 2006 membuka peluang bagi novelis Asia untuk ikut berkompetisi memperebutkan The Man Asian Literary Prize 2007. Dari situ diharapkan lahir karya-karya sastra Asia bertaraf internasional.

Hadiah sastra yang baru pertama kali digelar ini diseleggarakan oleh Hong Kong International Literary Festival Ltd, disponsori oleh Man Group plc. Man Group plc juga pernah mensponsori Booker Prize for Fiction dan Booker International Prize.

Direktur Hong Kong International Literary Festival Peter Gordon mengemukakan, sudah saatnya para penulis Asia tampil di pentas sastra internasional.

"Asia hendaknya menjadi tempat persemaian lahirnya karya-karya baru untuk diterbitkan penerbit bertaraf internasional. Forum ini akan memfasilitasi penerbitan dan penerjemahan karya sastra Asia ke dalam bahasa Inggris," kata Gordon.

Proses penyisihan dan pemilihan pemenang berlangsung mulai 1 November 2006 hingga 31 Maret 2007. Karya novel yang diajukan harus berbahasa Inggris (atau diterjemahkan ke bahasa Inggris) dan belum pernah dipublikasi.

Penjurian akan dilakukan oleh André Aciman (Ketua Departemen Sastra Bandingan, Universitas City, New York), Adrienne Clarkson (mantan Gubernur Jenderal Kanada dan juri Scotiabank Giller Prize, Kanada), dan Nicholas Jose (penulis Australia dan Ketua Penulisan Kreatif pada Universitas Adelaide, Australia).

Pengumuman pemenang dijadwalkan pada 1 November 2007. Pemenang akan menerima hadiah uang tunai sebesar 10.000 dollar AS dan penerjemahnya menerima 3.000 dollar AS. Keterangan lebih rinci terkait dengan kompetisi ini dapat diperoleh dari situs The Man Asian Literary Prize 2007 (www.manasianliteraryprize.org). (LAM)

Kompas, 13 November 2006

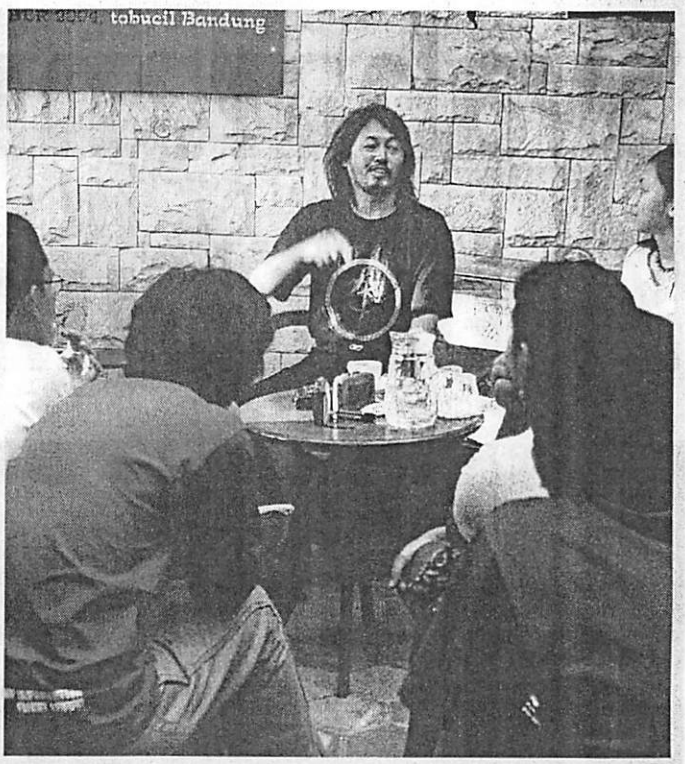
Penulis Bali Raih Kathulistiwa Award

BUKU *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama memenangkan penghargaan sastra prestisius Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2006 dan berhak membawa pulang hadiah sebesar Rp100 juta. "Saya tidak menyangka bisa menang. Saya terbang dari Denpasar ke Jakarta cuma sebagai penggembira saja," tutur penulis asal Bali tersebut seusai pengumuman di Jakarta, Kamis (16/11) malam.

Mandi Api mengalahkan nominasi kategori prosa lain yakni *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari (Gagas Media), *Fofo dan Senggring* karya Budi Darma (Grasindo), *Kincir Api* karya Kurnia Effendi (Gramedia Pustaka Utama), dan *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai (Penerbit Buku Kompas).

Sementara untuk kategori puisi dimenangi oleh *Santa Rosa* karya Dorothea Rosa Herliany yang juga meraih hadiah sebesar Rp100 juta.

Nominasi untuk kategori puisi adalah *Daging Akar* karya Gus tf (Penerbit Buku Kompas), *Meditasi Sepanjang Zaman di Borobudur* karya Urip Herdiman Kambali (Penerbit UHK), *Sehampar Kabut* karya Sony Farid Maulana (Ultimus) dan *Semua Telah Berubah*, Tuan Ultimus karya Juniarso Ridwan. Pemenang KLA tahun 2005 untuk kategori fiksi adalah *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dan *Kekasihku, Collected Poems-July 2004* karya Joko Pinurbo untuk kategori nonfiksi. [Ant-S24]



Seno Gumira Ajidarma, pemenang kategori fiksi. [Foto: Dok Pembaruan]

Suara Pembaruan, 17-11-2006

KERINDUAN TEMA LOKAL

Tepuk tangan hadirin merayap lemah di keriuhan Atrium Plasa, Senayan, Kamis malam lalu. Gde Aryantha Soethama naik ke panggung menerima penghargaan Khatulistiwa Literary Award untuk kategori prosa. Sesaat sebelumnya, Dorothea Rosa Herliany—yang diwakili sahabatnya—menerima penghargaan yang sama untuk kategori puisi.

Karya yang membawa Gde Aryantha menjadi pemenang adalah kumpulan cerita pendek *Mandi Api,* yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas, Januari 2006. Sedangkan karya yang mengusung nama Dorothea sebagai jawara adalah kumpulan puisi *Santa Rosa,* yang diterbitkan Indonesia Tera, Agustus 2005. Mereka masing-masing menyisihkan 4 nomine lainnya.

Koordinator juri, Apsanti Djoko Sujatno, menjelaskan proses penjurian karya-karya sastra Nusantara sepanjang 2005-2006 ini dimulai pada Juli. Pada tahap pertama, 7 orang juri menominasikan 10 judul buku pilihan masing-masing. Semua buku tadi disusun dengan bobot 1-10.

Berikutnya penjurian dilanjutkan dengan penjurian tahap kedua. Di tahap ini tim juri yang beranggotakan 15 orang menominasikan 5 judul buku dari 10 nominasi pada tahap pertama. Selanjutnya, sama dengan tahap pertama, 5 buku dengan nominasi terbanyak disusun dengan bobot 1-5.

Terakhir adalah penjurian tahap ketiga. Di sini tim juri yang berjumlah 21 orang dari berbagai kalangan dan disiplin ilmu memberikan nilai dengan skala 1-5 pada setiap buku dari tahap kedua. Nilai dari semua juri kemudian dikumpulkan dan dijumlahkan. Buku yang mendapat nilai tertinggi maju sebagai pemenang.

> Gde Aryantha Soethama dan Dorothea Rosa Herliany menjadi pemenang Khatulistiwa Literary Award tahun ini.

Apsanti menuturkan ada banyak kriteria yang menjadi dasar penilaian. Beberapa di antaranya adalah inovasi, bahasa, susunan, struktur, dan pemilihan tema. Faktor yang membuat *Santa Rosa* menang adalah ekspresinya yang kuat dan mendalam. "Ekspresi ini belum dimiliki penyair lain," ujar Apsanti.

Kekuatan *Mandi Api*, guru besar Sastra Prancis Universitas Indonesia ini melanjutkan, adalah warna lokal yang terang dalam kisah-kisahnya serta teknik narasinya yang baik. Gde Aryantha dinilai mampu mengembangkan alur konflik dengan sangat cantik.

Gde membenarkan, dari 21 judul cerita pendek di buku *Mandi Api*, 18 judul di antaranya sarat dengan cerita-cerita lokal masyarakat Bali. Namun, cerita itu jauh berbeda dengan gambaran Bali yang selama ini terkenal dengan industri pariwisatanya. Gde memilih membawakan tema ironi dalam masyarakat Bali.

Menurut dia, selama ini acuan untuk memahami Bali biasanya didapat dari brosur atau buku-buku pariwisata. Bahkan kebanyakan produk-produk itu dibuat oleh orang luar negeri. "Saya ingin orang yang hendak mengenal Bali mendapat informasi dari orang-orang yang melakoni kehidupan Bali," tutur Gde.

Di balik eksotisme pariwisata Bali, kata laki-laki 51 tahun ini, terdapat banyak konflik akibat pelaksanaan adat. Konflik-konflik yang tersimpan ini misalnya perbedaan kasta, perlawanan orang-orang Bali terhadap kapitalisme pariwisata, atau pengucilan orang-orang dari tempat suci.

Seperti *Mandi Api* dan *Gerakan* yang menyingkap tirai perlawanan sebagian masyarakat Bali terhadap kapitalisme yang dibawa industri pariwisata ke Bali. Di dalam *Bohong*, ia mengungkapkan kisah seorang abdi yang harus berbohong untuk melindungi pernikahan antarkasta anak majikannya.

Salah satu cerita yang paling mengenaskan adalah *Kubur Wayan Tanggu*. Cerpen ini menceritakan kisah pilu per-

seteruan Wayan Tanggu dengan desanya yang membuat ia diberhentikan sebagai warga desa. Pada saat kematiannya, warga desa menolak Wayan dikuburkan di pemakaman desa. Akhirnya istri Wayan mengubur mayat suaminya di dalam kamar tidur.

Atas prestasi ini, masing-masing pemenang menerima hadiah Rp 100 juta. Gde, yang mengaku tidak menyangka bakal menang dari kompetitornya yang sudah punya nama besar, mengatakan akan membelanjakan uangnya untuk membeli mesin cetak. "Saya pikir diundang datang untuk ikut bertepuk tangan saja, ha-ha-ha...."

Mesin cetak ini akan dipakai mempertinggi kinerja percetakan dan penerbitan Prasasti miliknya. Penerbit Prasasti, kata dia, aktif berkecimpung menerbitkan karya-karya sastra seniman Bali. "Kebanyakan seniman Bali kantongnya cekak. Saya berusaha membantu mereka untuk menerbitkan karya-karyanya," kata wartawan majalah *Sarad* ini.

Ada yang unik saat penjurian, Apsanti mengatakan. Setelah semua hasil penilaian rahasia juri dikumpulkan dan dibuat pemeringkatan, terlihat bahwa semua karya Gus tf Sakai—baik puisi maupun prosa—menduduki peringkat kedua dengan selisih angka yang sangat tipis. "Saya pribadi ingin Gus tf menang," kata dia.

Apsanti menyayangkan keputusan Dorothea yang menolak hadir beberapa jam sebelum acara dimulai. Padahal sebelumnya dia bersedia hadir. "Apa dia baru mau hadir kalau (acaranya) di Amerika Serikat? Dia kan bagian dari komunitas sastra juga," ujarnya.

Di luar ketidakhadiran Dorothea, Khatulistiwa Literary Award masih menjadi salah satu perhelatan sastra yang dinanti sastrawan lokal. Pemenang tahun silam, penyair Joko Pinurbo, mengatakan, sebagai sastrawan, hadiah sedemikian besar tergolong menggiurkan untuk taraf nasional. "Untuk ukuran lokal, KLA (Khatulistiwa Literary Award) masih yang dinanti-nantikan para penulis dan penyair," katanya.

NOMINE 2005-2006

Prosa:
Dewi Lestari *Filosofi Kopi*
Budi Dharma *Fofo dan Senggring*
Kurnia Effendi *Kincir Api*
Gus tf Sakai *Ular Keempat*

Puisi:
Gus tf Sakai *Daging Akar*
Urip Herdiman *Kambali Meditasi Sepanjang Zaman*
Sony Farid Maulana *Sehampar Kabut*
Juniarso Ridwan *Semua Telah Berubah, Tuan Ultimus*

Pemenang sebelumnya:

2000-2001
Goenawan Mohamad *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001*

2001-2002
Remy Sylado *Kerudung Merah Kirmizi*

2002-2003
Hamsad Rangkuti *Bibir dalam Pispot*

2003-2004
Seno Gumira Ajidarma *Negeri Senja*
Linda Christanty *Kuda Terbang Maria Pinto*

2004-2005
Seno Gumira Ajidarma *Kitab Omong Kosong*
Joko Pinurbo *Kekasihku*

koran tempo, 19-11-2006

● Kamus

Pembiayaan Musyarakah II

3. OBYEK AKAD (MODAL, KERJA, KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN).

a. Modal

1. Modal yang diberikan harus tunai, emas, perak atau yang nilainya sama. Modal dapat terdiri dari aset perdagangan, seperti barang, properti dan sebagainya. Jika modal berbentuk aset, harus terlebih dahulu dinilai dengan tunai dan disepakati para mitranya.
2. Para pihak tidak boleh meminjam, meminjamkan, menyumbangkan atau menghadiahkan modal musyarakah kepada pihak lain, kecuali atas dasar kesepakatan.
3. Pada prinsipnya dalam pembiayaan musyarakah tidak ada jaminan. Namun, untuk menghindari terjadinya penyimpangan, LKS dapat meminta jaminan.

b. Kerja

1. Partisipasi para mitra dalam pekerjaan merupakan dasar pelaksanaan musyarakah. Tapi kesamaan porsi kerja bukanlah sayarat mutlak. Seorang mitra boleh melaksanakan kerja lebih banyak dari yang lainnya, dan dalam hal ini ia boleh menuntut bagian keuntungan tambahan bagi dirinya.
2. Setiap mitra melaksanakan kerja dalam musyarakah atas nama pribadi dan wakil dari mitranya. Kedudukan masing-masing dalam organisasi harus dijelaskan dalam kontrak.

c. Keuntungan

1. keuntungan harus dikuantifikasi dengan jelas untuk menghindarkan perbedaan dan sengketa pada waktu alokasi keuntungan, atau penghentian musyarakah.
2. Setiap keuntungan mitra harus dibagikan secara proporsional atas dasar seluruh keuntungan dan tidak ada jumlah yang ditentukan di awal yang ditetapkan bagi seorang mitra.
3. Seorang mitra dapat mengusulkan bahwa jika keuntungan melebihi jumlah tertentu, kelebihan atau prosentase itu diberikan kepadanya.
4. Sistem pembagian keuntungan harus tertuang dengan jelas dalam akad.

d. Kerugian

Kerugian harus dibagi di antara para mitra secara proporsional menurut saham masing-masing dalam modal.

4. BIAYA OPERASIONAL DAN PERSENGKETAAN

a. Biaya operasional dibebankan pada modal bersama.
b. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya, atau jika terjadi perselisihan diantara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

fatwa DSN MUI No: 8/DSN MUI/IV/2000

Republika, 10 November 2006

● Kamus

Hawalah

Terkadang seseorang tidak dapat membayar utangnya secar alangsung. Karena itu ia dapat pemindahkan penagihannya kepada pihak lain yang disebut hawalah. Yakni, akad pengalihan utang dari satu pihak yang berutang kepada pihak lain yang wajib menanggung (membayarnya).

Pertama : Ketentuan umum dalam hawalah

1. Rukun hawalah adalah *muhil*. Yakni, orang yang berutang dan sekaligus berpiutang. *Muhal* atau *muhtall*, yakni orang berpiutang kepada *muhil*. *Muhal'alaih*, yakni orang yang berutang kepada *muhil* dan wajib membayar utang kepada *muhtal*. *Muhal bih*, yakni utang *muhil* kepada *muhtal* dan *sighat* (ijab qabul).

2. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad).

3. Akad dituangkan secara tertulis, melalui korespondensi, atau menggunakan cara-cara komunikasi modern.

4. Hawalah dilakukan harus dengan persetujuan *muhil, muhal/muhtal* dan *muhal'alaih*.

5. Kedudukan dan kewajiban para pihak harus dinyatakan dalam akad secara tegas.

6. Jika transaksi hawalah telah dilakukan, pihak yang terlibat hanyalah *muhtal* dan *muhal'alaih*. Hak penagihan *muhal* berpindah kepada *muhal'alaih*.

Kedua : Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

Sumber: fatwa DSN no 12/DSN-MUI/IV/2000

Republika, 29 November 2006

● Kamus

Kafalah

Dalam rangka menjalankan usahanya, seseorang sering memerlukan penjaminan dari pihak lain melalui akad *kafalah*. Yakni, jaminan yang diberikan penanggung (kafiil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung (*makfuul 'anhu, ashil*).

Pertama: Ketentuan umum Kafalah
1. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad).
2. Dalam akad kafalah, penjamin dapat menerima imbalan (fee) sepanjang tidak memberatkan.
3. Kafalah dengan imbalan mengikat dan tidak boleh dibatalkan secara sepihak.

Kedua: Rukun dan syarat kafalah
1. Pihak penjamin (*kafiil*)
   a. Baligh (dewasa0 dan berakal sehat
   b. Berhak penuh melakukan tindakan hukum dalam urusan hartanya dan rela (ridha) dengan tanggungan kafalah tersebut.
2. Pihak orang yang berhutang (*ashiil, Makfuul'anhu*)
   a. Sanggup menyerahkan tanggungannya (piutang) kepada pejamin
   b. Dikenal oleh penjamin
3. Pihak orang yang berpiutang (*makfuul Lahu*)
   a. Diketahui identitasnya
   b. Dapat hadir pada waktu akad atau memberikan kuasa
   c. Berakal sehat.
4. Obyek penjaminan (*makful bihi*)
   a. Merupakan tanggungan pihak yang berhutang, berupa uang, benda, maupun pekerjaan.
   b. Bila dilaksanakan oleh penjamin.
   c. Harus merupakan piutang mengikat (*lazim*), yang tidak mungkin hapus kecuali setelah dibayar atau dibebaskan.
   d. Harus jelas nilai, jumlah dan spesifikasinya.
   e. Tidak bertentangan dengan syariah

Ketiga: Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

Fatwa: DSN No 11/DSN-MUI/IV/2000

Republika, 24-11-2006

● Kamus

Wakalah

Dalam rangka mencapai suatu tujuan, sering diperlukan pihak lain untuk mewakilinya melalui akad wakalah. Yakni, pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Praktik wakalah pada lembaga keuangan syariah dilakukan sebagai salah satu bentuk dari pelayanan jasa perbamkan kepada nasabahnya.

Pertama: Ketentuan tentang wakalah

1. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad).

2. Wakalah dengan imbalan mengikat dan tidak boleh dibatalkan secara sepihak.

Kedua: Rukun dan syarat wakalah:

1. Syarat-syarat muwakkil (yang mewakilkan)
   a. pemilik sah yang dapat bertindak terhadap suatu yang diwakilkan.
   b. Orang mukallaf atau anak mumayyiz dalam batas tertentu, yakni dalam hal-hal yang bermanfaat baginya. Seperti mewakilkan untuk menerima hibah, menerima sedekah dan sebagainya.

2. Syarat-syarat wakil (yang mewakili)
   a. Cakap hukum.
   b. Dapat mengerjakan tugas yang diwakilkan kepadanya.
   c. Wakil adalah orang yang diberi amanat.

3. Hal-hal yang diwakilkan
   a. Diketahui dengan jelas oleh orang yang mewakili.
   b. Tidak bertentangan dengan syariah Islam.
   c. Dapat diwakilkan menurut syariah Islam.

Ketiga: Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepekatan.

Sumber: fatwa DSN MUI no 10/DSN-MUI/IV/2000

Republika, 22-11-2006

Impian Menulis

Sesekali, ruang itu senyap, Minggu malam lalu. Sekitar 30 remaja di sana serius menyimak. Di lain waktu, ruang itu jadi ramai. Tepuk tangan menggemuruh. Malam pecah. Mereka memberi aplaus untuk teman-teman mereka, juga beberapa sastrawan, yang membaca puisi dan cerpen.

Acara baca puisi dan cerpen itu bagian dari pelatihan menulis sastra, yakni cerpen dan puisi, yang diadakan Komunitas Aceh Muda Kreatif (Amuk Community) Banda Aceh di Pegunungan Seulawah, Saree, Aceh Besar, 26-27 November lalu.

Dalam suasana sejuk udara dataran tinggi, mereka diberi bimbingan menulis oleh tiga fasilitator, yakni Ahmadun Yosi Herfanda, Mustafa Ismail, dan Ridwan Amran. Dua nama pertama dari Jakarta, sedangkan nama terakhir sastrawan senior Aceh.

Antusiasme menyeruak dari anak-anak sekolah menengah lanjutan atas dari sejumlah sekolah di Aceh itu. Mereka begitu tekun dan aktif. Mereka menyimak, bertanya, juga menjawab pertanyaan untuk latihan.

Mereka bahkan dengan amat yakin menjawab "tidak" ketika fasilitator bertanya di akhir sesi *workshop* penulisan cerpen, apakah masih sulit menulis cerpen. Jadi sudah bisa menulis cerpen? "Bisa...." Ruang aula kecil itu pun bergemuruh. Mereka seperti meneriakkan berbongkah-bongkah impian.

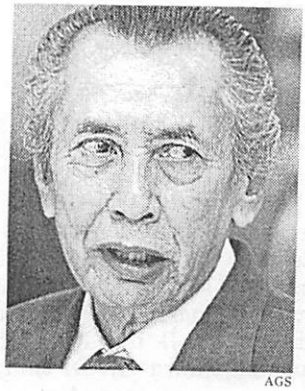
Saiful Bahri, Ketua Amuk Community, mengatakan pelatihan itu menghasilkan sesuatu yang nyata: karya-karya dari para peserta, puisi dan cerpen. "Karya-karya itu akan dibukukan," tutur penulis novel dan cerpen ini.

Antusiasme itu tak hanya di ruang pelatihan. Andika, peserta, bahkan pada malam harinya mengunjungi seorang fasilitator sambil menunjukkan puisi dan cerpennya. Minta dibaca dan dikomentari, tentunya. ● MUS

Koran Tempo, 30 November 2006

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Lomba Menulis Cerpen AA Navis



AGS

AA Navis

Guna menghormati dan mengenang jasa sastrawan Ali Akbar Navis di bidang kesusastraan, Deakin University, Australia, bekerja sama dengan Universitas Negeri Padang menyelenggarakan Lomba Menulis Cerpen AA Navis. Ismet Fanany, Ketua Program Bahasa Indonesia di Deakin University, mengatakan bahwa lomba ini merupakan penjelmaan dari minatnya terhadap kesusastraan Indonesia dan sastrawan AA Navis. Tahun lalu, Ismet mengumpulkan dan menyunting *Antologi Lengkap Cerpen AA Navis*, yang diterbitkan Penerbit Buku Kompas. "Lomba Menulis Cerpen AA Navis ini rencananya akan diadakan tiap tahun dan terbuka untuk umum," ujarnya. (NAL)

Kompas, 24-11-2006

Sayembara Penulisan Cerpen AA Navis

UNIVERSITAS Negeri Padang (UNP) bekerja sama dengan Deakin University, Australia, dan Bank Nagari, menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerpen AA Navis. Sayembara itu ditujukan bagi masyarakat umum, tanpa membatasi tema yang akan disampaikan dalam cerpen tersebut.

Sayembara dilaksanakan untuk memperingati Hari Pahlawan 10 November, sekaligus untuk meningkatkan apresiasi sastra masyarakat Sumatera Barat (Sumbar).

Karya peserta akan diterima paling lambat 20 Desember mendatang. "Nama AA Navis sengaja kami pilih, karena kami memandangnya sebagai seorang pahlawan sastra dari Sumbar.

Dengan adanya kegiatan ini kita dapat kembali mengangkat sastra yang telah membudaya pada diri masyarakat Minangkabau," kata Rektor UNP Prof H Z Mawardi Effendi MPd kepada wartawan di Padang, Jumat (10/11).

Karya yang terpilih akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan akan menjadi salah satu kajian dalam perkuliahan sastra Indonesia di Deakin University. Karya tersebut akan diterbitkan di UNP Press. Untuk sayembara tersebut, panitia menyediakan hadiah Rp 5 juta untuk juara I, Rp 3 juta untuk juara II, dan Rp 2 juta untuk juara III. Di samping itu juga tersedia 10 hadiah hiburan masing-masing Rp 250 ribu.

Peserta dapat mengirimkan karyanya dalam bentuk surat elektronik ke *e-mail ifanany.deakin.edu.au*, atau dalam bentuk keping CD kepada Ketua Panitia Drs Yasnur Asri MPd di Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS) UNP. Panjang karangan maksimum 15 halaman dengan spasi ganda dengan huruf *times new roman, font 12.*

"Dengan pemakaian nama AA Navis kita harapkan generasi muda dan kita khususnya, dapat menghargai jasa para pendahulu kita. AA Navis telah berbuat sesuatu yang bermakna bagi generasi yang akan datang, maka seyogianyalah kita memberikan tempat yang layak baginya," katanya. [BO/A-18]

Suara Pembaruan, 13-11-2006

RUANG PUBLIK BOLEH MENYEMPIT

Asal Jangan Ruang Komik

YOGYA (KR) - Ruang publik di Yogyakarta terus mengalami penyempitan. Sehingga aktivitas seni-budaya harus pandai-pandai mencari ruang berekspresi dan imajinasi. Salah satu ruang ekspresi yang imajinasi, memang tidak harus ruang publik secara fisik, tetapi ruang imajinasi yang dituang dalam komik. Maka bagi para komikus sering bercanda, ruang publik boleh menyempit, asal jangan ruang komik.

Hal itu diungkap Dr St Sunardi, Ketua Program Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma berkait dengan aktivitas komik 'Jogja in Comic' di Taman Budaya Yogyakarta.

Menurut Sunardi, pengalaman memang menunjukkan kita mudah menambah atau bahkan cenderung mengurangi ruang publik secara fisikal, ruang itu tidak selamanya berguna bagi kemajuan komunikasi dengan melahirkan imajinasi baru. "Maka ruang ekspresi dan imaji dalam komik menjadi sebuah alternatif merespons dinamika sebuah kota dengan segala permasalahannya," kata Sunardi di Taman Budaya Yogya, Minggu (19/11) malam.

Sepengetahuan Sunardi, di tengah-tengah kekayaan medium komunikasi komik bisa menjadi salah satu media yang menarik. Imaji ilmiah, imaji heroik, imaji eksotik, imaji struktural masih perlu dilengkapi imaji 'comical', "Imaji *comical* inilah yang memang banyak digagas dalam *Jogja in Comic*," katanya.

Meski harus diakui, di sana-sini masih melihatnya kuatnya hegemoni negara dalam komik, yakni masih dominasi teks, belum mengedepankan dominasi visual.

Komik, menurut Sunardi, meski sering dilecehkan sebagai bacaan ringan yang kurang bermutu, tidak selamanya benar. "Dulu banyak anak sembunyi-sembunyi baca ko-mik. Tapi sekarang ? Tidak lagi, semuanya sudah berubah," katanya. Orang semakin yakin, komik menjadi medium komunikasi yang ringan, namun persoalan yang diangkat tidak senantiasa ringan. Orang justru memilih komik untuk membahas hal-hal serius. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 25-11-2006

Komik 'Underground', Suara Lokalitas yang Tersandera

Oleh **Yuli A. Sastro**
Pemerhati budaya, tinggal di Yogyakarta

But Dargombez looks like Semar, he is a little God.

KUTIPAN itu ingin menggambarkan satu tokoh, namanya Dargombez, mirip Semar yang ditampilkan dari pinggang ke atas, berjambul dan hanya berjari tiga. Dargombez punya kekuatan, di antaranya mengubah sendiri bentuknya. Malah dia sendiri berubah menjadi Spidermbez.

Dargombez yang bermain-main dengan kekuatannya itu merupakan narasi imajinatif dalam sebuah komik setebal 11 halaman. Cuma 11 halaman dengan teknik cetak fotokopi. Judulnya *Dargombez The Magician*, berbahasa Inggris, digubah oleh Bambang Toko (lebih dikenal sebagai Bambang 'Toko' Witjaksono) pada 1997. Karya itu diluncurkan ketika dia masih penggiat di Apotik Komik Yogyakarta. Bambang, sarjana seni grafis ISI Yogyakarta, acap kali memilih cara komunikatif

untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Komik dipilihnya sebagai salah satu media berkarya. Alasannya, gampang digandakan dan secara main-main didistribusikan sekenanya. Bagi Bambang berkarya merupakan bagian dari main-main, dan Dargombez sebenarnya tokoh main-main dari realitas Daryono.

Secara main-main pula Eko Nugroho menggagas *Daging Tumbuh*. Apa itu *Daging Tumbuh*? Eko mengaku pada mulanya sebagai galeri yang difotokopi. Ia mengungkapkan dirinya sekadar ingin menyebarluaskan karya-karya komikus maupun perupa ke masyarakat tanpa ada kungkungan hak cipta. Masyarakat silakan menggandakan dengan memfotokopi lagi. Begitu seterusnya. Cukup berpegang pada satu semangat; bahagiakan orang lain dengan fotokopi.

Daging Tumbuh terbit perdana pada 1997. Setengah tahun sekali mengunjungi penggemarnya. Kumpulan komik itu mengompilasi karya-karya komikus maupun perupa. Beberapa perupa yang kerap menampilkan karyanya antara lain Agung Kurniawan, Samuel Indratma, dan Bambang 'Toko' Witjaksono. Belakangan muncul pula Mella Jaarsma.

Deskripsi Daging Tumbuh; (1) jauh dari *mainstream*, (2) sarat suka-suka, apa adanya dan kebebasan berekspresi, (3) tak mengekor pada satu aliran atau ideologi

tertentu, (4) menanggalkan status dan kelas sosial, dan (5) mengambil jarak dengan pasar semata-mata menjaga bentuk kejujuran ekspresinya.

Wajar jika ada yang menulis di *Daging Tumbuh*: 'Sebuah kerjaan yang penuh kegairahan, kenakalan, dan keisengan yang memorakporandakan hukum dagang.' *Dargombez, Daging Tumbuh* atau sejenis lainnya macam *Haram Jadah* merupakan bagian dari komik *underground*.

Warna lokal

Perkembangan komik *underground* tak bisa lepas dari Apotik Komik yang lahir di Yogyakarta dan Qomik Nasional. Setelah itu puluhan studio komik bermunculan, sebut saja Alfizachhyelle, Ripcomic, Sego Kuching. Bijac, Sektekomik, Badjak Laoet, Jokomic dan beberapa nama lain.

Studio-studio itu banyak digagas anak muda. Mereka mengusung warna *indie*. *Indie (indigenous)*, kerap juga dimaknai independen, merupakan budaya yang menentang *mainstream*. Anak-anak muda itu memang ingin bebas berkreasi tanpa ada pakem-pakem yang membelenggu mereka.

Indie ada juga yang mengidentikkan *underground*. Sebenarnya istilah itu merupakan pelabelan dari pihak luar. Istilah *underground* muncul pertama kali dalam sebuah jurnal budaya. Para pelakunya justru kerap menggunakan istilah komik *indie* tadi, malah kerap juga menyebut komik Xerox (diambil dari merek mesin fotokopi). Daging Tumbuh berada di ranah ini.

Sebelum Daging Tumbuh terdapat komunitas macam Core Comic dan Apotik Komik. Dari mereka komik *underground* itu dipahami sebagai bentuk komik yang tidak mengindahkan pakem konvensional, kemudian menggandakan dengan teknik fotokopi.

Kiblat komikus *underground* di Tanah Air adalah Robert Crumb. Nama ini identik dengan komik *ZAP*, sebuah komik yang dikategorikan dalam ranah komik. Pada tahun 1960-1970 di negeri Paman Sam itu istilah komik mulai mengganggu ruang publik di sana. Istilah ini sebenarnya sebutan lain untuk komik *underground*.

Namun komikus *underground* itu lebih kerap mengistilahkan karya mereka sebagai komik untuk membedakan dengan komik komersial yang sesuai *mainstream*. *ZAP* berseberangan dengan Marvel atau DC Comic yang laris di pasar. Oleh karena inilah *ZAP* dianggap mengusung budaya tanding.

Robert Crumb yang dilahirkan di Philadelphia pada 30 Agustus 1943 melahirkan tokoh Mr Natural lewat ZAP tadi. Tokoh itu dikecam publik. Sebab, Mr Natural adalah seorang guru yang kental dengan warna kapitalis modern. Dia digambarkan sebagai sosok kejam yang gampang merampas uang rakyat. Kekejamannya diiringi libido seks tinggi dengan menggauli setiap perempuan yang dikenalnya.

Gaya Crumb diikuti komikus lain, bahkan menjadi inspirasi seniman pop terna-

ma saat itu, seperti Andy Warhol dan Gary Trudeau. Jangan kaget, nama terakhir ini pernah meraih penghargaan Pulitzer lewat komik politik bernada satir *Dooneesbury* pada 1975.

Crumb bukan satu-satunya yang dipuja komikus *underground*. Masih ada nama lain, kali ini sebut saja Harvey Kurtzman yang identik dengan buku komik *Mad*. Kurtzman lahir pada 1924 dan dianggap sebagai pencipta buku komik bercara pikir Amerika. Dia orang tua berpikiran anak muda.

Crumb yang lebih muda 19 tahun dari Kurtzman justru tidak menunjukkan sikap antipatif. Crumb menempatkan Kurtzman sebagai seorang guru, karena si tua itu mau memberikan sejumlah nasihat mulai dari bisnis hingga soal perempuan. Pada tahun 1980-an, ketika Kurtzman terlihat uzur dan Crumb sendiri menua, komik *underground* pun ikut kehilangan gairah.

Meski kiblat ke Barat, tetapi komik *underground* acap kali mengangkat warna lokal. Lihat saja contoh awal pada tulisan ini. Mereka mengangkat tokoh Semar, walau pada akhirnya diplesetkan. Beberapa judul juga tak bisa lepas dari warna lokal. Ini bisa dipahami karena komik *underground* juga tidak bisa berkelit dari hibridisasi. Kesehari-harian masih menancap pada lokalitas walau imajinasi telah melalang buana.

Uniknya, hibridisasi ini sekadar memuaskan hasrat. Ia tidak memuja label alias bertekuk lutut pada pasar. Bisa jadi begitu mereka menengok pasar, maka hapuslah ke-underground-an itu. Di sinilah yang membedakan dengan aktivitas seni lainnya. Tegasnya, hibridisasi itu bukan untuk kompromi. Akibatnya, ia (komik *underground*) menjadi virus.

Kelas embek

"Jangan beli di toko buku," begitu nasihat komikus *underground* tatkala seorang berkeinginan membaca komik jenis itu. Komik berjudul *Core Side A-B* (Core Comic, 1995), *Dari Jaka Tarub ke Parangtritis* (Molotov Indiekomik, 1998) atau *Daging Tumbuh Segar* (Daging Tumbuh, 1999) memang tak pernah dijumpai di rak toko buku.

Barangkali tak lagi benar apa yang dinyatakan Marcell Boneff (1983) bahwa di Indonesia komik masih dianggap sebagai hasil kebudayaan kelas *embek*. Dalam bukunya dia menyebutkan tak lebih sebagai sampah khayalan yang melenakan para tukang mimpi. Atas dasar tesis Boneff, komik tak layak diteliti. Komik biarlah hidup di dunianya sendiri. Komik pelan-pelan digusur dari halaman koran. Dan ke depan, komik bisa jadi hidup di lorong-lorong tanpa ketahuan juntrungnya

Komik-komik *underground* sering dinasihatkan untuk dijauhkan dari tangan anak-anak. Alasannya kebebasan ekspresi berkarya itu bisa melewati batas kesantunan. Dalam komik *Haram Jadah #3*, misalnya, terdapat serial komikovela *Maria* episode *Perawan yang Hilang*.

Serial itu memancing pembaca untuk menggugah fantasi seksual. Tak ada kata-

kata jorok, tetapi idiom kemesuman sangat gamblang digambarkan komikus. Dalam gelap cukup dituliskan: 'Gubrak! Cepok! Cepok!'. Atau, 'Muach, muach', dan 'Kriett-Jedug-Jedug'. Kata-kata itu bila berdiri sendiri memang tak bermakna. Tetapi itulah parodi dengan keunikan gaya.

Fredric Jameson, pemikir postmodernisme, mengemukakan parodi memanfaatkan keunikan gaya-gaya ini dan memakai idiosinkrasi serta keeksentrikan gaya-gaya tersebut untuk menghasilkan tiruan yang mengejek karya yang asli. Seorang parodis yang baik harus memiliki rasa simpati terpendam atas karya asli, sama seperti seorang peniru yang baik harus mampu memahami orang yang ditirunya.

Pelopor harus rela dibuntuti para parodis. Agar bisa bertahan sebagai sang pelopor, maka ia musti penuh inovasi. MAD ternyata bukan pelopor yang baik. Makin hari kian kehilangan kekuatan parodi. Ia cuma meniru. Parodi itu menjelma menjadi *pastis* (*pastiche*).

Dalam pemahaman Jameson, *pastis* adalah tiruan dari sebuah gaya tertentu atau unik, pemakaian topeng *stalistik*, bicara dalam sebuah bahasa mati: tapi ini merupakan sebuah hal biasa dari peniruan macam begini, tanpa adanya maksud lain seperti pada parodi, tanpa tawa, tanpa adanya anggapan bahwa sesuatu yang normal memang benar-benar ada yang kalau dibandingkan dengan karya yang sedang ditiru maka yang terakhir ini tampak agak lucu. *Pastis* adalah parodi kosong, parodi yang telah kehilangan rasa humornya.

Komik *underground*, terutama di Indonesia, terjebak kepada *pastis*. Namun tetap beruntung, *pastis* itu tetap memperhatikan warna lokal. Mereka tak sepenuhnya mengusung Barat. Setidaknya masih bisa mengenal Semar, Jaka Tarub atau Parangtritis pada komik *underground* itu. Peniruan yang dilakukan seolah tak memberikan makna apapun, namun mempertahankan unsur budaya lokal. Inilah semangat komik *underground* yang patut dihargai.

Cuma persoalannya sekarang, gairah itu sedang melesu. Wajar menjadi pertanyaan khalayak seni, setelah Apotik Komik bubar, apakah komik *underground* terus menunjukkan eksistensi? Ada tantangan bagi para komikus *underground* ini, institusi boleh bubar, tetapi karya tidak terhenti.***

Media Indonesia, 18-11-2006

Meringkas Dunia dengan Kartun

Jutaan tahun sejarah alam semesta dan makhluk hidup dirangkum dalam bahasa gambar dan kelakar. Tanpa referensi, kecuali pikiran si komikus sendiri.

Kartun Riwayat Peradaban Jilid 1: Dari Ledakan Besar hingga Alexander Agung
Penulis: Larry Gonick
Penerbit: Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006
Tebal: 360 halaman

APA kalimat terakhir yang terlontar dari Socrates setelah ia meminum racun yang membunuh dirinya? "Krito, aku berutang satu ayam pada Asklepius. Tolong dibayar, ya."

Sumber sejarah Yunani antik harus diperiksa kembali untuk memastikan kesahihan kalimat terakhir Socrates itu. Dan rekonstruksi dalam komik mungkin akan membuat para pembaca tak terlalu tegang dengan kisah pengadilan terkenal dalam sejarah pemikiran masa lalu itu.



Larry Gonick telah meringkas sejarah panjang peradaban manusia yang melingkupi perdebatan ratusan ahli dalam komik *Kartun Riwayat Peradaban*. Penciptaan alam, misalnya, dikisahkan Gonick dari tahap awal semesta tercipta, zaman-zaman ketika hewan tercipta dengan proses evolusi yang lebih sederhana, hingga evolusi *homo erectus* yang menghasilkan manusia.

Tak ada cukup keterangan mengapa seorang kartunis seperti Gonick merasa perlu membuat buku tentang sejarah peradaban manusia, kecuali kata (lebih tepatnya: gambar) pengantar yang menyebut bahwa "Buku sejarah dalam bentuk kartun ini merupakan hasil sembilan tahun kuliahku di Harvard, tempat aku mempelajari matematika....".

Masih dalam pengantar tersebut, tampak si kartunis, Gonick sendiri, berdiri di tengah perpustakaan penuh buku sambil merentangkan tangan dan menghirup udara dalam tumpukan buku, "Kamu lihat? Sederhana! Cuma setumpuk buku sejarah tua! Wuah, baunya apak, tapi menyegarkan!!"



Yang jelas, buku kartun telah menyingkat tumpukan tinggi buku sejarah dunia. Tentu saja ini kalau kita hendak mengetahui segalanya serba ringkas, serba sedikit, tentang perdebatan yang terjadi antara fase sejarah umat manusia tersebut. Tidak makan waktu. Namun, bila Anda peminat sejarah serius, lupakanlah buku ini karena buku ini mungkin malah mengecewakan Anda.

Seperti layaknya buku kartun, maka gambar-gambar memikat, *angle* pelukisan yang tak lazim, membuat buku ini nikmat dibaca. Belum lagi celotehan—pasti ini ulah Gonick sendiri—pelukisnya atas sejumlah peristiwa penting dalam sejarah. Sudah jelas perspektif masa kini yang dibawa ke masa lalu itulah yang banyak melatari celotehan si pelukisnya.



Ketika masuk ke zaman manusia hidup dan berkembang, kisah dikembangkan pada masa manusia masih hidup nomaden dengan segala peralatan yang masih sederhana. Saat sejumlah teknologi mulai ditemukan, kejailan Gonick mendapat tempat besar. Mengenai penemuan roda sebagai ganti untuk alat angkut, misalnya, di situ digambarkan seorang wanita terlihat bingung dengan bentuk "baki berlubang", dan ia merasa perlu min-

ta nasihat kepada pemimpin spiritual atas fenomena baru yang ia temui itu.

Konsep-konsep rumit tentang kepemilikan dijelaskan dengan gambar khusus: seorang gembala di tengah padang sedang menghitung jumlah domba yang dimilikinya. Namun, dengan bahasa komik, lalu hal kepemilikan itu juga ia sampaikan kepada istrinya dan dituliskan dalam teks balon: "Bunyi gemuruh yang terdengar itu adalah bunyi runtuhnya status kaum perempuan."



Tapi kita perlu berhati-hati. Gonick tak menyebutkan sama sekali referensi-referensi yang ia pakai ketika merangkum perjalanan gagasan serta fragmen-fragmen sejarah manusia itu. Terkadang kita tersendat untuk berpikir sejenak ketika menemukan sejumlah pernyataan atau konsep yang perlu diperiksa lagi kesahihannya. Ia memang telah menunjukkan kemampuan menyederhanakan masalah kompleks.

Gonick merangkum jutaan tahun sejarah alam semesta dan makhluk hidup, yang ia sodorkan dengan penuh kelakar dalam bahasa gambar. Ia memancing kita untuk kembali menelaah sejarah, sambil justru menarik kembali tumpukan buku yang telah kita pinggirkan.



Ignatius Haryanto,
penikmat buku

Tempo, 26-11-2006

TBY TERBITKAN KOMIK

Memandang Atas Perubahan Yogya

YOGYA (KR) - Taman Budaya Yogyakarta (TBY) menerbitkan 'Jogja in Comic'. Dra Dyan Anggraini Rais, Kepala TBY mengatakan, materi yang diterbitkan memandang perubahan Yogya dalam dekade terakhir ini dengan pendekatan komik, ada kritik dengan sentuhan humor yang bisa menjadi bahan renungan.

Menurut Dyan, sebagai kota yang dinamis dan kreatif, Yogya juga punya komikus andal seperti Wid NS, Hasmi kemudian saat ini sangat diwarnai generasi muda seperti Samuel Indratma, dari kreator Apotik Komik dan bermunculannya komikus muda lainnya.



KR-JAYADI KASTARI

Dyan Anggraini

"Budaya komik sebenarnya bukan sesuatu yang baru," ucapnya. Setidaknya, budaya komik telah dimulai sejak dulu yang dilihat di relief candi, artefak catatan-catatan bergambar lainnya seperti pada wayang beber, lontar bergambar.

Setahu Dyan, komik di Indonesia dimulai dari bentuk komik strip di surat kabar dari majalah pada awal kemerdekaan. Setiap komik saat itu cenderung mengungkapkan kejadian-kejadian yang dirasakan pada zamannya, terutama pada kritik-kritik sosial politik. "Komik Indonesia pernah mengalami masa keemasan sekitar tahun 1950-an hingga 1980-an," ucapnya.

Yogya memiliki SDM yang potensial untuk produksi dan pengembangan karya-karya komik di Indonesia, setidaknya untuk pengembangan budaya dan masyarakat. TBY sebagai salah satu laboratorium pengembangan, tahun lalu menyelenggarakan 'Festival Komik Jogja' 2006 terdapat 5 karya pemenangnya dicetak untuk diapresiasi oleh masyarakat.

Menurut Seno Gumira Ajidarma, buku komik menjadi penting karena semua boleh dianggap sebagai pengamatan yang kritis atas perubahan yang sudah, sedang berlangsung dengan Yogyakarta. Berbeda pandangan Hasmi, ia gembira TBY menerbitkan komik. Namun alangkah baiknya TBY perlu punya kepedulian terhadap komik lokal yang pernah berjaya tahun 60-an, 70-an untuk diterbitkan secara berkesinambugan. Komik lokal dan komikus lokal kembali hidup.

(Jay)-s

Kedaulatan Rakyat, 27-11-2006

Membaca adalah Tugas Menafsir

Oleh
Mudji Sutrisno SJ,
Budayawan

MEMBACA akhirnya merupakan kerja menafsir, kata Gadamer (*Truth and Methods*, 1980). Sang penafsir harus mampu menangkap makna awal atau 'asli' dari teks tertulis si pengarang. Dan untuk itu, penafsir harus cermat lima tempat beradanya makna, yaitu makna yang dihurufkan oleh pengarang dari peristiwa kehidupan atau pengalaman hidupnya yang diwujudi dalam aksara.

Yang kedua, ia harus membandingkan dengan teks-teks di sekitar tema yang serupa yang biasanya disebut penafsir antarteks. Sedangkan yang ketiga, kesediaan penafsir dengan kesadaran skapnya untuk mau rendah hati terbuka dan membuka cakrawala mata bacanya pada cakrawala makna teks sehingga saling dibuahi menemukan 'makna baru' dalam peleburan cakrawala (*fusion of horizons*).

Bahkan guru Gadamer yaitu Martin Heidegger (lihat *Being and Time*, 1984) menegaskan bahwa menafsir adalah kesediaan untuk masuk ke dalam keberadaan (Dasein) teks di mana penafsir bertemu dialogis teks dalam dialog antar-*being* yaitu dalam kehidupan itu sendiri. Secara sederhana: saling berdialog kehidupan di antara keduanya.

Dari pokok inilah dikenal dua macam cara membaca, yaitu membaca dari 'dalam' proses teks itu terjadi atau ditulis yang disebut pendekatan intrinsik. Contohnya, bila mau mencari makna teks sastra, dekati dan bacalah ia melalui kode sastra; tema, penokohan, alur kisah dalam novel sastra.

Yang kedua, adalah membaca dari luar (ekstrinsik) yaitu menafsir sastra melalui ilmu-ilmu di luar teks sastra misalnya sosiologi sastra, mendekati sastra dan maknanya dari ilmu sosiologi.

Konsekuensi logis dari penalaran di atas adalah dalam kerja membaca teks, kita dihadapkan pada pilihan yaitu mau menafsirkannya menurut *meaning* (makna) penulis teks yang sebenar-aslinya (*original meaning*) sebagai kualitas nilainya (baca *value as quality of text's meaning*) atau kita membacanya untuk mendapatkan 'kepentingan' (*interest*) kita dan membongkar sisi-sisi kepentingan penulisan teks dari disiplin ilmu dari luar teks misalnya sisi kepentingan ideologis teks sejarah dengan membongkar relasi saling menguasai dan hegemoni makna yang secara ideologis penguasa menulis teks sejarahnya untuk pembenaran keberadaan rezim penguasa itu.

Lalu soalnya, bagaimana membaca secara benar? Kita masuk ke dalam pendapat berikut dari Gadamer setelah paham bahwa membaca ujung-ujungnya adalah menafsir.

Mengapa? Karena proses baca-membaca yang merupakan kerja tafsir-menafsir hanya mungkin lewat bahasa! Bahasa ini dibagi menjadi bahasa tulis, yaitu teks tertulis yang secara linguistik menghurufkan dan mengaksarakan komunikasi lisan, atau wacana dalam logika bahasa tulis dan mewujudkannya dalam teka dengan kerangka bahasa logis misalnya dalam bahasa Indonesia, kalimat bermakna tertulis yang komunikatif bisa dipahami kalau dibaca berstruktur: SPOK yaitu adanya subjek lalu predikat kemudian objek dan keterangan.

Singkat ringkas, bahasa tulis adalah rumusan tertulis logis rasional untuk komunikasi hal-hal yang disadari untuk dibahasakan tulisan.

Ketika bahasa tulis atau teks melulu menuliskan yang sistematis rasional, ia menjadi 'kering' karena yang dirangkum adalah dialog ilmiah rasional. Muncullah tulisan yang diberi makna imajinatif dan kalimat-kalimat berbobot inspiratif dan simbolik dalam susastra dan sastra yaitu bahasa tulis sastrawi yang sadar dimuati makna-makna inspiratif kaya dan disusun 'indah' menjadi misalnya prosa susastra.

adalah menafsirkannya menurut pokok makna teks ketika ditulis. Membaca bahasa lisan sebagai wacana, membawa kita pada Ferdinand de Saussure yang merumuskan cara membaca bahasa sebagai penanda dan yang ditandai bak bahasa tulis dan lisan wacana. Yang terpenting adalah dibangkitkannya kesadaran pembaca untuk memahami bahasa sebagai kode tanda dan sistem tanda yang disepakati oleh komunitas bahasa mengenai maknanya dan pilihan semiotika sistem tandanya.

Maka kesadaran baru dalam membaca bahasa sebagai sistem tanda bermakna ini memudahkan pemahaman kita me-



■ MOLLER

ngenai mengapa sebagai huruf bahasa Inggris menulis mawar dengan *rose*, sedangkan bahasa Indonesia dengan kata 'mawar'.

Mengapa pula puisi simbolis dan kata simbolik mawar ibu pertiwi, maknanya yang memuat arti posisi wangi perempuan buat tanah air, bisa dimengerti ketika membaca bahasa sebagai sistem tanda yang simbolik bermakna.

Ketika perdebatan pemberian makna itu sewenang-wenang oleh komunitas bahasa atau dikonsensuskan, di situ kita disadarkan bahwa di satu pihak ada keterbatasan bahasa sebagai sistem tanda merumuskan 'peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman dari kekayaan kehidupan ini sendiri'; yang terbatas dirumus oleh bahasa baik lisan apalagi bahasa tulisan.

Karena itu saat ini dalam kajian budaya (*cultural studies*) makna teks (tertulis) diperluas untuk mengartikan perilaku, tindakan sosial dan karya warga atau masyarakat menghayati kehidupannya baik secara sosial, politis, maupun estetis religius. Dengan kata lain yang dimaksud teks (kadang diberi huruf besar) adalah kehidupan itu sendiri.

Alasannya, bahasa teks hanya mampu merumuskan secara sadar, rasional, logis (nalar) olahan pengalaman dari kehidupan yang mahakaya sisi, dimensinya.

Di lain pihak, disadarilah sebagian besar kehidupan ini yang tidak mampu dinalarkan dan disistematisasikan logis, rasional yang sudah hidup turun-temurun dalam tradisi kebijaksanaan kehidupan (*living wisdom dan living tradition*) di mana kita lahir di dalamnya tanpa bisa memilih. Inilah yang disebut rahim kebijaksanaan hidup dalam tradisi kejawaan; kebatakan; keminangan yang di antara kita dalam dinamika proses menjadi Indonesia sebagai bangsa dari tradisi-tradisi identitas budaya lokal, etnik atau suku.

Kita lahir dalam kehidupan budaya lisan dan tulisan yang di satu segi menggugat kita untuk memberi tafsiran baru dengan membacanya menurut makna tradisi. Di lain segi, kita sudah lahir dibentuk, di-'bebani' oleh dan dalam tradisi-tradisi budaya lisan atau tulisan yang kerap kita debatkan namun sudah terus kita sikapi tetap tradisional atau osmosis saling membuahi menemukan makna baru dengan dialog yang lama?

Ujung-ujung membaca (secara bahasa budaya) akhirnya adalah tugas kebudayaan untuk menafsir kehidupan sebagai teks huruf besar itu sendiri. Untuk ke arah mana? Ke arah membuat budaya hidup bersama lebih berkeadaban atau peradaban. Di sinilah, sebuah kesadaran 'credo' untuk membaca dan belajar menafsir antarkita bisa dirangkum padat-padat bagi yang biasa berbahasa prosa atau berbahasa logis; belajarlah dari sesama yang biasa berbahasa puisi atau bahasa warna dan garis sehingga tugas memuliakan kehidupan bisa lebih cepat dibuahi dan diwujudkan dalam bahasa hukum keadilan; bahasa ekonomi kesejahteraan dan pemerataan dan religius saling memuliakan kehidupan antarsesama dalam keagungan Pencipta Hidup yang mengundang kita lebih memperindah semesta daripada menghancurkannya! Sebab, kita adalah para penafsir kehidupan ini. ***

Media Indonesia, 2-11-2006

WACANA

Gemar Membaca Sejak Kecil

Membaca merupakan aktivitas yang akan mempengaruhi aspek kognitif seseorang. Termasuk, anak-anak. Bahkan, menurut Neni Yumetri, MPsi, Dosen Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, apabila kebiasaan membaca sudah diterapkan pada anak-anak usia dini, hal itu akan mempengaruhi sekitar 80 persen tingkat pengetahuan, tingkah laku, dan interaksi sosial anak.

"Idealnya, sejak umur satu tahun, orang tua sudah memberikan stimulus (rangsangan) kepada anak dengan memperkenalkan buku yang memperlihatkan gambar, warna, dan bentuk. Hal itu, biasanya akan mempengaruhi perkembangan kognisi anak," ujar Neni.

Pada usia dua tahun, lanjutnya, anak-anak dengan sendirinya sudah mulai memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu yang biasa diperkenalkan orangtuanya pada usia sebelumnya. Termasuk, mengamati gambar, warna, dan bentuk yang terdapat pada buku, dan pada lingkungan di sekitarnya.

Menumbuhkan minat baca pada anak-anak sejak usia dini, tambahnya, akan sangat bermanfaat pada perkembangan pengetahuan anak secara jangka panjang. "Biasanya, apa yang dibaca tersebut akan terekam hingga besar. Dan secara linier akan mengarah kepada profesi yang akan digeluti pada saat dewasa," tutur alumnus Fakultas Psikologi Universitas Indonesia itu.

Ia mencontohkan, anak-anak yang tertarik pada buku bacaan yang bersifat keilmuan teknik sederhana. Biasanya, pengetahuan yang didapat tersebut akan menuntun anak pada saat besar nanti untuk mempelajarinya lebih mendalam, tidak hanya dari segi bacaan, bahkan secara aplikatif. Hingga, mungkin sang anak nantinya akan menjadi seorang sarjana teknik.

Oleh karenanya, kata ibu dari dua orang anak itu, pada saat anak belum memasuki usia sekolah, peran aktif orang tualah yang sangat menentukan tumbuhnya kegemaran membaca pada anak. "Orang tua berperan memberikan rangsangan dengam membiasakan anak melihat dan membaca buku sesuai usia, minat, dan kemampuannya, tanpa ada unsur paksaan. Melainkan, menjadikan buku sebagai 'alat' yang menyenangkan dalam belajar," ujarnya. Sedangkan pada usia sekolah, selain orang tua, adalah guru-guru di sekolah yang juga memiliki kewajiban untuk merangsang anak muridnya agar gemar membaca.

Meski saat ini video game dan game komputer memiliki kecenderungan lebih disukai anak-anak ketimbang membaca, hal itu dapat disiasati oleh orang tua. "Sempatkan waktu untuk membawa anak-anak ke toko buku, dan biarkan anak-anak memilih buku atau komik yang diminatinya. Sepanjang, bacaan tersebut memang sesuai dengan anak-anak seusianya," terangnya. Sesampainya di rumah, sisakan juga waktu untuk mendampingi anak membaca, hal itu dapat menjadi langkah awal yang memotivasi buah hati untuk mulai membaca bacaan yang baru dibeli tersebut. Namun, orang tua tidak perlu terus-menerus mendampingi hingga anak selesai membaca. "Cukup dampingi 10-15 menit saja, setelah itu biarkan anak mengesplorasi isi buku atau komik bacaannya sendiri. Hal itu pun akan membantu anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan majinasinya," ujarnya. ■ may

Republika, 6-11-2006

Murti Bunanta
Bersyukur dan Berbagi

MURTI Bunanta (60) adalah sosok sentral di Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA). Malang melintang di dunia pendidikan anak-anak selama lebih dari 25 tahun, sejak 20 tahun lalu Murti mendirikan KPBA sebagai bentuk perhatiannya terhadap bacaan anak-anak.

"Menggugah perhatian orang dewasa dan penerbit mengenai bacaan anak. Kalau sekarang sudah agak *mendingan* daripada 20 tahun lalu," kata Murti Bunanta yang ditemui di kantor KPBA di bilangan Permata Hijau, Kamis (16/11).

Kegiatan yang dilakukan KPBA selama ini, dari memberikan ceramah kepada guru, dan orangtua, lokakarya penulisan dan mendongeng, festival mendongeng, serta membacakan dongeng kepada anak-anak yang dirawat di bangsal anak RSCM. Kegiatan setiap dua pekan sekali itu sudah dilakukan sejak 13 tahun lalu. Sempat vakum tahun 1998 saat Jakarta membara oleh tragedi Trisakti dan Semanggi.

"Dongeng merupakan terapi penyembuhan secara psikis," kata pengarang 31 judul buku anak-anak ini.

Saat ini relawan yang aktif mendongeng di RSCM ada 40 orang. Setiap kelompok yang terdiri dari 3-4 orang bergantian datang, sehingga bisa jadi tiap orang baru mendapat jatah mendongeng 2-4 bulan kemudian.

Murti mengatakan, kegiatannya di KPBA bukan untuk menghasilkan uang. Malahan dia lebih banyak mengeluarkan uang. Namun apa yang didapatnya selama ini lebih berharga daripada uang.

"Kita berbuat sesuatu untuk berbagi, dan bersyukur atas kecukupan yang kita dapat," ujar ibu dua anak yang terlihat awet muda itu.

Keyakinan itu juga dia tularkan kepada anggota KPBA. "Kita tidak berikan materi tapi memberi gagasan atau gaya hidup bahwa hidup akan lebih bermakna jika kita berbagi," katanya.

Ketika terjadi tsunami di Aceh, gempa di Yogyakarta, dan bencana di Papua, bantuan yang diberikan KPBA bukan tipe penyelamatan (*rescue*) tapi pemulihan (*recovery*) yang bisa jangka panjang. Salah satunya dengan menyumbang buku-buku berkualitas, baik gambar atau ceritanya.

Walaupun menerima juga sumbangan buku-buku untuk disalurkan, tapi Murti tidak mau menerima buku bekas. "Mereka berhak menerima buku baru. Mereka pasti lebih bersemangat membaca atau melihat buku yang baru daripada yang bekas," tambah nenek tiga cucu ini.

Murti juga menambahkan bahwa mendongeng sangat penting bagi pertumbuhan anak. Orangtua yang suka mendongengkan anaknya akan tercipta komunikasi, kedekatan bagi kedua belah pihak. Orangtua juga tidak perlu kesulitan untuk memasukkan pengetahuan, ilmu, bagaimana bergaul, moral, toleransi dan saling memberi dari dongeng tersebut. (lis)

Warta Kota, 22 November 2006

PUSTAKA

Budaya Baca Tumbuhkan Minat Menulis Buku

JAKARTA (Media): Budaya membaca buku akan menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan memberikan rangsangan untuk menulis buku.

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo mengatakan hal itu dalam acara pengumuman pemenang Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan 2006, di Jakarta, Selasa (28/11).

Mendiknas mengungkapkan, apabila masyarakat telah akrab dan cinta terhadap buku, akan muncul pemikiran untuk menulis buku. "Minimal menulis gagasan yang diperoleh itu dalam bentuk *dairy*. Harapan yang lebih jauh tentunya seseorang yang senang baca buku akan memiliki wawasan luas serta mengembangkan gagasan itu kepada orang lain," kata Mendiknas.

Gagasan-gagasan yang lahir karena rajin membaca buku itu akan memunculkan pemikiran untuk menulis buku. "Kalau masyarakat Indonesia sudah masuk tahap produktif dalam menulis buku, kemungkinan besar akan berdampak pada harga buku yang terjangkau masyarakat," jelasnya.

Terkait masalah perbukuan, Mendiknas mengatakan saat ini pemerintah sedang menyusun Rancangan Undang-Undang (RUU) Perbukuan. RUU tersebut bertujuan untuk mengembangkan industri perbukuan yang lebih kondusif di masa depan, terhadap upaya-upaya mencerdaskan bangsa.

Dalam kesempatan sama, Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas Sugijanto mengatakan sayembara penulisan buku 2006 diikuti 426 peserta yang berasal dari 30 provinsi di Indonesia. Para peserta lomba terdiri dari guru SD, SMP, dan SMA sebanyak 334 orang, lima dosen, dan tenaga kependidikan lainnya sebanyak 87 orang.

Berdasarkan kriteria dan standar penilaian yang ditetapkan dewan juri, tidak satu pun peserta berhasil memenangi juara I untuk jenis nonfiksi tingkat SD, SMP, dan SMA. Selain itu, pemenang I jenis fiksi tingkat SD, tidak ada yang berhasil meraihnya juga.

"Standar penilaian dan bobot yang diharapkan tidak mencukupi. Ini cukup memprihatinkan," kata Sugijanto. **(SP/H-3)**

Media Indonesia, 30 November 2006

LABORA

UTL Buka Program "Translation Class"

Lembaga pendidikan Universal Trans-Lingua (UTL) kembali membuka kelas baru bagi mereka yang ingin mengikuti "Translation Class" pada pertengahan November ini. Dengan dibukanya kelas baru tersebut, berarti sejak program itu ditawarkan April lalu telah memiliki 7 angkatan.

President Director UTL, Indra B Danudiningrat, menjelaskan untuk dapat mengikuti program tersebut peserta harus menjalankan *placement test* terlebih dahulu agar diketahui tingkat keterampilannya. Setelah itu, peserta akan dimasukkan pada *level* yang sesuai dengan keterampilannya, seperti, *preparation, basic translation, advance translation,* dan *legal translation.*

Setiap program memiliki durasi yang berbeda, yakni, *preparation* memakan waktu selama 30 jam, *basic* dan *advance* selama 54 jam, serta *legal translation* selama 32 jam.

"Pelatihan yang kami tawarkan bukan sekadar teori-teori gramatika tetapi juga meningkatkan kemampuan menyelaraskan bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language*) agar para penerjemah mampu menggarap teks-teks dengan tingkat kesulitan yang tidak teramalkan (*unpredictable*)," jelas Indra dalam keterangan tertulis yang diterima belum lama ini.

Dijelaskan, untuk mencapai tujuan tersebut maka pelatihan di *level basic translation* lebih dititikberatkan sebesar 75 persen pada praktek *workshop*, diskusi, simulasi pembahasan hasil terjemahan peserta, dan metode serta teknik lainnya yang tepat. Sisanya dilanjutkan dengan paparan teori penterjemahan.

Sedangkan pada *level advance* dan *legal* porsi praktek lebih besar lagi, yakni, 90 persen.

Berdasarkan pengalaman selama ini, menurut dia, banyak orang mampu berbicara dan fasih dalam bahasa inggris, namun ketika berhadapan dengan teks untuk diterjemahkan, banyak menghadapi kendala. "Kami yakin melalui konsep yang dimiliki ini semua itu dapat dipecahkan. Apalagi UTL juga didukung oleh para praktisi ," katanya.

Indra mengharapkan setelah mengikuti program yang ditawarkan para peserta menerima lebih banyak peluang dalam mengisi waktu luangnya. "Bagi ibu rumah tangga yang menjadi peserta, profesi ini memberikan waktu yang fleksibel dengan pendapatan yang lumayan," katanya. [ART-SP]

Rubrik ini terbuka untuk **Lembaga Pendidikan, Kampus** dan **Sekolah**
Hubungi Sdri Tania di
0818794482
atau
021-8013208 ext 215

suara pembaruan, 9 November 2006

PUSAT BAHASA (UKBI)

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Pejabat Depdiknas

Sejumlah Pejabat Eselon I dan II lingkungan Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional (Setjen Depdiknas) mengikuti Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) di Depdiknas, Jakarta (28/09). UKBI diselenggarakan untuk menguji kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa Indonesia.

Menurut Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, Dendy Sugono, UKBI merupakan tes untuk mengukur mutu penggunaan Bahasa Indonesia. "UKBI merupakan tes berbahasa Indonesia yang berstandar nasional dan berpeluang internasional," kata Dendy.

Sekretaris Jenderal Depdiknas, Dodi Nandika, yang turut mengikuti tes menyatakan metode yang digunakan sangat bagus. "Metode sudah standar dan diakui. Soal-soalnya cukup variatif dan memiliki karakteristik dalam struktur kalimatnya," kata Dodi.

Menurut Dodi, orang yang kemampuan berbahasanya lemah, dipastikan logika berpikirnya juga kurang bagus. "Bagi peserta yang belum lulus akan diikutkan dalam klinik untuk memperdalam kemampuan bahasanya," kata Dodi.

Beberapa pejabat Depdiknas yang mengikuti tes di antaranya Kepala Biro Umum, I Dewa Gede Oka Wiwaha; Kepala Pusat Informasi dan Humas, Bambang Wasito Adi; Kepala Pustekkom, Lilik Gani; serta Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Agus Dharma.

Materi UKBI berupa penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi dan laras, seperti sejarah, kebudayaan, hukum, teknologi, dan ekonomi. Materi



Pejabat Depdiknas mengikuti Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) di Depdiknas (28/09)

berasal dari berbagai sumber, baik wacana komunikasi lisan sehari-hari di masyarakat maupun wacana tulis di media masa, buku acuan, dan tempat umum.

Tes terbagi dalam tiga sesi, yakni mendengarkan, merespons kaidah, dan membaca. Waktu yang diberikan selama dua jam. Selain tiga sesi tersebut, sebenarnya masih terdapat dua sesi lagi yang diujikan. "Sesi menulis dan berbicara tidak diujikan. Materi tersebut akan diujikan atas permintaan dari peserta," ujar Dendy.

Hasil UKBI berupa peringkat dan predikat ditentukan dari skor tertentu. Pemeringkatan hasil UKBI terdiri dari tujuh tingkat. Peringkat tersebut adalah istimewa, sangat unggul, madya, marginal, dan terbatas. Hasil tes dapat diketahui segera setelah dilakukan penilaian.

Kabar Diknas, Edisi 8-11-2006

SASTRA KLASIK

Lontar Bali Minim Perawatan

DENPASAR, KOMPAS — Ribuan dokumen lontar berusia puluhan hingga ratusan tahun di Bali saat ini minim perawatan.

Sempitnya ruang penyimpanan, keterbatasan petugas, dan minimnya anggaran, Selasa (31/10), tergambar di Ruang Penyimpanan Lontar Kantor Subdinas Dokumentasi dan Pemeliharaan Dinas Kebudayaan, Bali.

Sebanyak 18 pegawai di bawah Subdinas Dokumentasi dan Pemeliharaan Dinas Kebudayaan tetap mengupayakan agar aset sejarah sastra Pulau Dewata ini lestari tak termakan usia dan rayap. Mereka berharap perhatian lebih besar dari Pemprov Bali dan pemerhati sastra Bali.

Tahun ini anggaran turun Rp 22 juta dan hanya cukup untuk perawatan. Sedangkan untuk penyalinan lontar asli mendapat Rp 42 juta. Biaya penyalinan itu tak cukup untuk mereproduksi lontar asli yang jumlahnya masih ratusan judul. (AYS)

Kompas, 1 November 2006

Weda Kusuma dan Sastra Kakawin

"Sebagai putra asli Bali tidakkah kau malu jika sastra asli Bali justru dikuasai oleh para ahli dari warga asing?"

Oleh AYU SULISTYOWATI

Pertanyaan dari seorang pembimbing senior itu tiba-tiba menyentak dan mengusik hati Weda Kusuma ketika melanjutkan program doktornya di Universitas Indonesia, Jakarta, delapan tahun lalu.

Sontak, ia pun tertantang dan memutuskan menekuni sastra Bali. Ia pun memilih sastra kakawin asli tanah kelahirannya, Bali.

Kini Weda Kusuma, yang memiliki nama dan gelar lengkap Prof Dr I Nyoman Weda Kusuma MS (49), menjadi Guru Besar Bidang Ilmu Sastra di Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali. Ia adalah ilmuwan pertama yang menguasai sastra kakawin Bali kuno.

Sebagai akademisi dan pemerhati sastra Bali kuno, ia tidak bosan menggali. Tahun ini Weda Kusuma telah menyelesaikan buku yang berisi terjemahan delapan naskah dari sembilan naskah Raja Denpasar (1902-1906) I Gusti Ngurah Made Agung. Ia mengalihbahasakan dari turunan naskah aslinya yang bertuliskan aksara Bali di atas ratusan lembar daun lontar.

Hingga saat ini, Weda Kusuma tak berhenti menggali dan melakukan alih bahasa sastra kuno Bali ke bahasa nasional. Tujuannya, ia tidak ingin aksara Bali yang tertera di atas lontar hanya menjadi saksi bisu sejarah dan hanya terpajang di Perpustakaan Dokumentasi Kebudayaan Bali, atau hanya sebagai konsumsi mahasiswanya. Padahal, sastra kuno atau naskah lontar itu pun bisa dibaca dan dimengerti oleh seluruh kalangan.

Selain itu, guru besar ini pun mengkhawatirkan alih bahasa yang beredar tidak tepat sesuai dengan artinya karena itu bisa menyesatkan. Bukan pelestarian yang terjadi, tetapi justru sebaliknya. Itu karena ia pernah menemukan alih bahasa yang tidak sesuai dengan maksud keutuhan naskah kuno itu sendiri.

Pelajaran hidup

Membaca lontar tidaklah mudah. Banyak hal yang perlu dicermati dari huruf per hurufnya hingga cara melagukan antara kidung, *geguritan*, dan serat kakawin.

Weda Kusuma menjelaskan, *geguritan* lebih mirip macapat pada sastra Jawa, sedangkan kakawin merupakan kidung asli Pulau Dewata, sambil tangannya menunjuk perbedaan pembacaan huruf-huruf kuno itu pada sebaris kakawin. Lalu, ia pun melagukannya.

Dari pengalamannya melakukan alih bahasa sastra Bali, banyak hal yang membuatnya terkagum-kagum terhadap penulis lontarnya yang asli. Banyak pelajaran hidup dan kehidupan dapat dipelajari dari sastra lontar yang beratus-ratus lembar per kidung, *geguritan* atau kakawin.

Beberapa hal masih membekas di hatinya ketika bertahun-tahun menelusuri naskah kuno tanah kelahirannya. Menurut dia, isi naskah-naskah itu luar biasa dan berisi pesan-pesan kehidupan hingga memaknai keseimbangan hidup itu sendiri.



"Saya sempat merinding. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari naskah berusia ratusan tahun ini," ungkap pria berputra tiga ini.

Dengan terus menekuni naskah berumur ratusan tahun itu, ia merasa mengalami perjalanan spiritual. Konsep-konsep ketuhanan dan dewa-dewa pun dapat ditemui di lembaran lontar kuno. Apalagi, lanjut dia, ketika bait demi bait atau baris demi baris aksara kuno itu dibaca dengan lagu yang benar, menjadi seperti hidup. Banyak petuah yang dapat diresapi dari kidung atau kakawin kuno Bali.

Di tengah menekuni kakawin asli Bali ini, ia menyatakan, terkagum-kagum atas terjemahan *geguritan* yang menceritakan perjalanan Islam masuk ke Bali. *Geguritan* itu memuat tentang agama Islam dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Ia menyayangkan di dalam naskah asli *geguritan* tentang Nabi Muhammad SAW itu tidak tercantum tahun pembuatan maupun nama pembuatnya. Lontar biasanya mengenal pencantuman tahun ketika naskah asli ditulis ulang seperti aslinya untuk kepentingan duplikasi.

Weda Kusuma memperkirakan *geguritan* itu ditulis pada masa masuknya Islam di Pulau Bali, melalui Singaraja, Buleleng, sekitar akhir abad ke-17. Naskah tersebut saat ini tersimpan di Ruang Lontar, Kantor Subdinas Dokumentasi dan Pemeliharaan Dinas Kebudayaan Bali di Renon, Denpasar.

Sayangnya, ia belum berhasil membukukan karya ilmiah *geguritan*

tersebut. "Ya, siapa tahu saya nanti bisa bertemu dengan seseorang yang tertarik menjadi sponsor untuk karya ilmiah saya," ujarnya sambil tertawa.

Hidup sederhana

Pengalaman hidup mengajarkan Weda Kusuma untuk menghargai hidup dengan tenang, santai, dan sederhana. Meski memiliki mobil, ia tetap bersikukuh mengendarai sepeda motor bila pergi ke kampus. "Biarlah badan panas terkena sinar matahari, tetapi kepala tetap harus dilatih untuk terus dingin dan tak terbebani," ujarnya.

Cita-citanya tetap satu, setia pada sastra kakawin Bali. Ia tetap akan memburu dan menekuni lontar-lontar atau naskah-naskah kuno untuk dialihbahasakan. "Saya hanya ingin naskah-naskah di atas ribuan daun lontar bertuliskan aksara Bali ini tidak hanya tersimpan di dalam lemari. Karena tidak mudah membacanya, saya ingin sedikit demi sedikit menerjemahkan ke bahasa Indonesia," tuturnya.

Niatnya pun hanya sederhana sebagai seorang penekun. Ia ingin siapa pun, tidak hanya mahasiswanya, dapat membaca dan mengerti apa arti yang tertulis di naskah kuno Bali itu. Ia tidak mau kerumitan dan kesulitan membaca menjadi kendala bagi peminatnya untuk mengerti. Karena itu, ia terpanggil untuk terus mengalihbahasakan dan memperkecil kendala itu.

I Nyoman Weda Kusuma

Kompas, 2 November 2006

TANGGAPAN BAGI BAMBANG SOELISTYANTO BS

Pusat Dokumentasi Sastra Yogya Nirlaba

Joko Supriyono

UNEG-UNEG budaya Bambang Soelistyanto (*Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 4/6//2006), sangat menggelitik untuk di-*unegi* lagi, karena memang mengajak untuk memikirkan wadah kreativitas warga Yogyakarta dalam bidang sastra dan budaya. Meskipun sudah beberapa waktu yang lalu tulisan itu saya anggap perlu ditanggapi. Saat ini memang perlu ada semacam wadah aspirasi generasi muda untuk studi sastra Yogya. Mengingat, Yogyakarta adalah Kota Budaya, tempat 'pendewasaan' sastrawan. Sebagian besar sastrawan yang mempunyai 'nama besar' pernah tinggal di Yogyakarta. Di Yogya ada berbagai aktivitas budaya yang mengakar dari anak hingga orang dewasa. Kantung-kantung budaya tersebar di berbagai penjuru kota. Dari kantung-kantung budaya itu tersimpan sumber daya manusia yang andal. Secara material Yogya harus dikatakan mampu membangun sebuah lembaga bernama Pusat Dokumentasi Sastra (PDS). Untuk membuat PDS di Yogyakarta, menurut saya tinggal membunyikan peluit saja. Setelah 'wasit' meniup peluit, genderang ditabuh, para pemain (sastrawan) akan mengisi jalannya permainan dari awal sampai tak terhingga (dalam jangka waktu yang tak perlu dibatasi). Masalahnya sekarang adalah, siapa yang akan mau menjadi peniup peluit itu atau membunyikan genderang itu?

Pada tahun 80-an, di Yogyakarta sudah tumbuh kantung-kantung kegiatan kesastraan di berbagai tempat. Baik yang dikendalikan oleh individu dan atau kelompok peminat sastra dan budaya, maupun yang dikendalikan institusi (seperti sekolah, perguruan tinggi, instansi pemerintah, media massa). Semua berjalan lancar dan penuh dinamika. Semua kegiatan bersifat nirlaba. Setiap kegiatan kesastraan lebih bersifat kemitraan. Kegiatan ini menyebar keluar hingga Muntilan, Magelang, Solo. Agenda kegiatan kesastraan bermula dari diskusi, pembacaan puisi, pembacaan cerpen, pementasan drama, penerbitan antologi, penerbitan cerpen. Agenda kegiatan berjalan secara bergantian, tanpa koordinasi, beberapa kali menghadirkan sastrawan dari luar Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan yang dikemas sederhana mampu memberi motivasi bagi sastrawan pemula - sastrawan muda. Yang menggelikan, dari berbagai kegiatan kesastraan yang digelar, sebenarnya peminatnya sama. Boleh dikatakan peminat dalam dunia sastra orangnya paten. Hanya itu-itu saja. Kebersamaan berkreativitas menumbuhkan rasa solidaritas tinggi. Semangat persaudaraan dan persatuan mendorong kreativitas. Meskipun dari sekian banyak nama, banyak pula yang kandas setelah diterpa waktu, keadaan eknomi, sosial dan... setelah berkeluarga (atau hijrah ke kota lain), kreativitas sastranya menjadi lapuk.

Kubu Tembi

Kubu-kubu penggiat kesastraan dari kalangan perguruan tinggi saya catat; di IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) dimotori oleh Jabrohim dan Joko Supriyono. Dari IKIP Negeri Yogyakarta dikomandani oleh Ahmadun Yosy Herfanda, Krishna Miharja, Suminto A Sayuti. Dari Universitas Gadjah Mada dimotori oleh Fakultas Sastra (waktu itu saya kesulitan untuk menyebut individunya). Dari kubu-kubu itu telah terbit beberapa antologi puisi. Dalam penerbitan antologi di IKIP Muhammadiyah dan IKIP Negeri mempunyai porsi lebih banyak daripada perguruan tinggi lainnya. Penerbitan antologi waktu itu selalu disertai acara peluncurannya, yang dikemas dengan pembacaan puisi, dilanjutkan dialog sastra. Untuk kegiatan dialog sastra, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta sempat mengundang beberapa penyair - sastrawan masuk ke kampus. Pada waktu itu, sangat langka penyair (yang masih dikonotasikan seseorang yang *urakan)* masuk kampus. Emha Ainun Najib beberapa kali mengisi acara di kampus ini. Waktu itu, Cak Nun masih mau saya

jemput pakai Honda *pitung*. Mendekati tahun 90-an tumbuh subur kegiatan kesastraan di IKIP Sanata Dharma dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang dikawal oleh Indra Tranggono, Bambang Widiatmoko dan Sumanang Tirtasudjana.

Dari kalangan media massa, Kelompok Penulis Insani (dari rubrik budaya koran *Masa Kini*) mengagendakan pertemuan rutin. Pertemuan ini diadakan secara sukarela dan anggotanya bebas. Semua orang yang berminat boleh ikut, gratis. Tempat pertemuan berpindah-pindah. Menurut siapa yang menyediakan tempat. Kalau ternyata tidak ada yang menyediakan tempat, maka kantor *Masa Kini* menjadi pilihan. Redaktur Sastra Budaya Mustofa W Hasyim sangat besar peranannya dalam menumbuhsuburkan kegiatan kesastraan. Melalui kegiatan Kelompok Penulis Insani inilah kemudian dapat diketahui penyair-penyair muda Yogya (waktu itu). Ada pula Kelompok Sanggar Bambu yang aktif mengadakan diskusi dan pementasan sastra. Sanggar ini lebih mapan keberadaannya, karena mempunyai tempat yang pasti. Sesekali ada komunitas seniman menggelar acara pertemuan, baca puisi, diskusi, baca cerpen dsb tanpa penanggung jawab (karena semua ikut bertanggung jawab) di halaman gedung Seni Sono. Kegiatan di Seni Sono menjadi agenda bergengsi, karena keberadaan gedungnya yang sakral. Sayangnya kesakralan itu kalah oleh glamournya dunia.

Grup-grup teater tumbuh dengan subur. Kegiatan teater tidak terbatas pada pementasan drama. Tetapi pementasan sastra lainnya juga dilakukan. Persaudaraan antara sesama peminat sastra dan budaya sangat terasa sekali. Tak ada yang merasa senior, tidak pula ada sebutan yunior. Memang pernah ada klik kecil karena pemetaan penyair senior - yunior, yang dihembuskan Munawar Samsudin. Tetapi tidak berarti merusak citra persaudaraan. Dan masih banyak lagi penggerak sastra Yogyakarta waktu itu, hingga saya tak sanggup untuk menulis semua nama (maaf untuk yang tidak saya sebut).

Dari semua catatan perjalanan kegiatan kesastraan di Yogyakarta itu saya masih mempunyai kesan mendalam terhadap Karta Pustaka Yogyakarta dan Lembaga Indonesia Perancis. Kedua instansi itu saya catat kerap memfasilitasi kegiatan kesastraan. Baik dari kalangan perguruan, sekolah, maupun kelompok seniman. Penyediaan tempat yang layak secara gratis telah sangat membantu laju perkembangan kesastraan di Yogyakarta. Kita bisa membayangkan sekarang, jika kita akan memanfaatkan tempat seperti itu, berapa biaya yang harus keluar? Hampir setiap malam Minggu di Yogyakarta ada event kesastraan. Kegiatan lomba kesastraan waktu itu terasa sangat minim. Untuk seleksi hasil karya lebih ditentukan oleh redaktur sastra dan budaya.

Yang ingin saya sampaikan buat Bambang Soelistyanto, semua kegiatan kesastraan di Yogyakarta dan sekitarnya waktu itu sudah ada yang secara pribadi mendokumentasikan. Sosok Ragil Suwarno Pragolapati adalah satu-satunya penyair yang mempunyai dokumentasi kegiatan dan hasil karya sastra dari Yogyakarta khususnya. Di rumahnya yang tidak terlampau luas, tersimpan beribu, bahkan berjuta karya sastra dari Yogyakarta. Banyak teman-teman yang merasa betah *mertamu* di rumah Ragil SP. Dari rumah kecil itu bisa didapatkan ide besar dan karya yang besar pula. Menurut saya, tidak hanya dokumentator saja sebutan yang layak bagi Ragil SP. Beliau juga seorang penggerak sastra. Sistem gerakannya disebut-sebut sebagai *gerilya sastra*. Sosok pribadi yang pendek itu, bisa berada di mana-mana, sepanjang digelar kegiatan sastra. Sebagai dokumentator, Ragil SP sekaligus sebagai komentator. ❑ - m

**) Drs Joko Supriyono, pernah aktif di kesastraan di Yogya. Tinggal di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.*

Kedaulatan Rakyat, 26-11-2006

Periode Keemasan Kedua Cerpen Indonesia

Dalam esai Mencari Tradisi Cerpen Indonesia *yang ditulis tahun 1975, Jakob Sumardjo menyatakan, "Tradisi penulisan cerpen mencapai masa suburnya pada dekade 50-an yang merupakan zaman emas produksi cerita pendek dalam sejarah sastra Indonesia."*

Oleh AGUS NOOR

Salah satu faktor yang mendukung "periode keemasan" itu antara lain munculnya majalah seperti *Kisah, Tjerita,* serta *Prosa,* yang menjadi ruang pertumbuhan cerpen pada saat itu.

Di samping, memang, situasi sosiologis yang dianggap oleh Nugroho Notosusanto tidak menguntungkan bagi para pengarang pada waktu itu untuk menulis roman atau novel. Setelah pada periode sebelumnya roman menjadi "tolak ukur" pertumbuhan sastra, pada dekade 50-an itu cerpen menjadi semacam episentrum penjelajahan estetik.

Pada masa itulah muncul nama-nama seperti Riyono Pratikto, Subagyo Sastrowardoyo, Sukanto SA, Nh Dini, Bokor Hutasuhut, Mahbud Djunaedi, AA Navis, dan sederet nama lain yang, menurut sastrawan dan kritikus sastra Ajip Rosidi dalam esai *Pertumbuhan dan Perkembangan Cerpen Indonesia,* disebut sebagai sastrawan yang "pertama-tama dan terutama dikenal sebagai penulis cerpen".

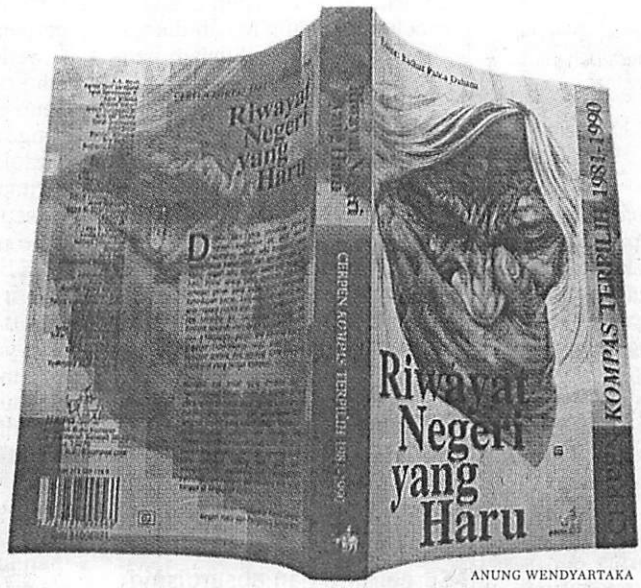
Pada periode ini, cerpen Indonesia menunjukkan kematangan bentuk, komposisi, struktur, dan plot yang terkuasai dengan baik. Hal itu membuat eksplorasi tematik yang banyak dilakukan para penulis menemukan kematangan dalam bentuk penceritaan. Tak berlebihan apabila pada periode ini cerpen "menduduki tempat utama dalam kesusastraan Indonesia", tulis Ajip Rosidi.

Apabila periode itu diletakkan dalam sejarah pertumbuhan sastra kita, terutama menyangkut cerpen, bolehlah periode itu disebut sebagai "periode keemasan pertama" pertumbuhan cerpen. Sementara "periode keemasan kedua" terjadi pada sekitar dekade 80-an.

Ada situasi yang relatif sama di antara kedua periode itu: (1) cerpen menjadi pilihan utama pengucapan literer, (2) tingkat produktivitas cerpen yang melimpah, (3) pertumbuhannya yang didukung oleh media di luar buku; pada yang pertama ialah majalah dan pada yang kedua ialah koran, (4) pencapaian estetis cerpen yang makin menempatkan cerpen sebagai genre sastra yang kian diperhitungkan.

Keemasan kedua

Kita bisa melihat pencapaian-pencapaian estetis cerpen pada "periode keemasan kedua" itu melalui buku kumpulan cerpen *Riwayat Negeri yang Haru.* Antologi ini disunting oleh Radhar Panca Dahana, memuat 55 cer-



ANUNG WENDYARTAKA

pen dari 44 penulis.

Sudah barang tentu buku ini tidak mungkin mampu merepresentasikan pertumbuhan cerpen pada dekade 80-an secara keseluruhan. Penyebaran cerpen yang meluas di koran membuat upaya untuk "merekonstruksi" pencapaian estetis pada periode ini menjadi muskil. Namun, buku yang memuat cerpen-cerpen yang pernah terbit di *Kompas* sepanjang kurun 1980-1990-an ini setidaknya bisa menjadi etalase untuk melihat perkembangan dan pencapaian estetis cerpen-cerpen pada periode itu.

Apalagi, seperti pernah dinyatakan oleh Nirwan Dewanto, pada periode itu *Kompas* memang memiliki kedudukan tersendiri: menjadi media yang cukup signifikan bila kita hendak memperbincangkan pertumbuhan cerpen ketika media yang mengkhususkan diri pada sastra mulai meredup pamornya.

Buku ini bisa diletakkan sebagai kelanjutan tradisi penerbitan cerpen yang dilakukan *Kompas*, setelah menerbitkan *Dua Kelamin bagi Midin*, dieditori Seno Gumira Ajidarma, yang menghimpun cerpen-cerpen yang terbit di *Kompas* dalam rentang tahun 1970-1980.

Kitab cerpen ini memperlihatkan bagaimana pertumbuhan cerpen Indonesia mulai menggeliat setelah pada tahun 60-70-an dunia sastra kita menempatkan bentuk puisi sebagai episentrum atau pusat perhatian pencapaian-pencapaian estetis. Inilah suatu masa ketika cerpen terasa inferior dibandingkan puisi dengan pengecualian pada apa yang dilakukan oleh Danarto dengan cerpen-cerpennya semacam *Godlob*.

Pada dekade ini, peran majalah sastra *Horison* yang mem-

DATA BUKU

- Judul: Riwayat Negeri yang Haru
- Editor: Radhar Panca Dahana
- Penerbit: Buku Kompas, Juni 2006
- Tebal: xxxiv + 479 halaman

berikan keluasan bagi eksperimentasi memang memunculkan beberapa cerpen 'eksperimental' yang mengeksplorasi gaya dan tipografi penceritaan, tetapi tak terlalu kuat pengaruhnya pada masa-masa kemudian. Pertumbuhan cerpen kemudian seperti memilih jalan pertumbuhannya sendiri dengan 'memilih' koran sebagai media publikasinya.

Hal itu juga tak bisa dilepaskan dari makin lunturnya batas-batas 'sastra serius' dan 'sastra pop'—sebagaimana bisa dilihat melalui gerakan puisi mbeling dan mulai maraknya penerbitan novel pop—yang kemudian ikut meruntuhkan pusat-pusat penandaan sastra.

Koran sebagai media yang bersifat umum pada akhirnya ikut membentuk karakter cerpen-cerpen yang terbit pada masa itu: satu kecenderungan yang menempatkan 'realisme' sebagai gaya utama penceritaan. Satu gaya yang sesungguhnya juga masih terasa kuat hingga dekade 1980-an, bahkan 1990-an.

Namun, di tahun 1980-an itulah mulai terasa adanya upaya mencari gaya penceritaan yang lebih segar dalam cerpen kita. Kemelimpahan jumlah mulai diimbangi semangat untuk mematangkan bentuk-bentuk penceritaan. Karena itu, kuantitas pun mulai paralel dengan kualitas, setidaknya bila dibandingkan dengan cerpen-cerpen dekade sebelumnya yang masih dianggap kurang berhasil dalam bentuk penceritaan.

Itulah sebabnya dekade 80-an boleh dianggap merupakan titik balik pertumbuhan cerpen, setelah sebelumnya karya sastra kelas dua. Dan itulah yang bisa kita lihat melalui buku ini. Kita bisa merasakan sebuah gairah kreatif yang memperlihatkan makin matangnya cara bercerita para pengarang yang produktif di periode ini. Dan, yang pada periode selanjutnya menjadi para penulis yang banyak memberi pengaruh pertumbuhan cerpen kita, seperti Seno Gumira Ajidarma, Putu Wijaya, dan juga Radhar Panca Dahana.

Surealisme dan absurdisme

Pada "periode keemasan kedua" inilah kita mulai merasakan adanya kecenderungan yang kuat untuk memakai gaya surealisme dan absurdisme sebagai bentuk penceritaan untuk mencapai efek dramatik dan estetis tertentu dalam cerita.

Boleh jadi, itu menjadi semacam cara untuk membangun sistem tanda dalam cerita hingga menjadi semacam simbolisme atas peristiwa sosial yang dirujuknya cerpen *Karni* Yudhistira ANM Massardi, *Kepala* Bakdi Soemanto, *Absurd* Joko Quartantyo dalam buku ini menjadi referen yang pas untuk melihat kecenderungan itu.

Yang menarik dari buku ini ialah keberhasilan editor untuk melihat banyak gejala yang cukup beragam, baik menyangkut tema maupun gaya bercerita, yang memang menjadi keunikan tersendiri dalam pertumbuhan cerpen dekade 1980-an.

Setidaknya ini bisa dilihat melalui cerpen-cerpen yang ditulis Seno Gumira Ajidarma, di mana yang serius dan yang pop seperti diaduk-aduk melalui gaya penceritaan yang *ngelantur* dan nyaris seperti penuh igauan. Cerpen Seno menjadi seperti sungai cahaya berkilauan yang mengalir dalam kesunyian.

Kita bisa menemukan pula gaya yang dikembangkan Danarto, yang sejak mula selalu mencampurkan antara yang riil dan nonriil, mulai membawa kecenderungan itu dengan mengolah cerita yang berlatar belakang metropolitan. Sedangkan Putu Wijaya banyak memakai 'permainan logika' untuk mencapai suspens cerita. Di luar itu, kecenderungan realisme model Haris Efendi Tahar dan Jujur Prananto sampai warna lokal Darwin Khudori dan Ahmad Thohari bisa terangkum dalam buku ini.

Sebagaimana dicatat editor, selama kurun waktu 1981-1990 ada 440 cerpen yang terbit.

Di samping memilih cerpen-cerpen yang dianggap terbaik yang terbit selama kurun waktu itu, editor juga berhasil memberikan kepada kita keragaman gaya yang dikembangkan para penulis yang produktif menulis pada periode itu. Hingga kita bisa menjadikan buku ini sebagai referen yang cukup menolong apabila kita ingin menengok kecenderungan-kecenderungan yang ada selama "periode keemasan kedua" cerpen kita.

AGUS NOOR
Penulis Prosa

Kompas, 18-11-2006

ULANG TAHUN

Kado Pengamen Jalanan buat Rendra

'Rendra yang termenung di depan Ugas lupa bahwa kini ia sudah 71 tahun. Rendra seperti orang yang kembali mengembara ke masa-masa urakan dulu.'

NAMANYA pendek, Ugas. Berkulit putih, bertopi, dan pemalu. Ia adalah seorang pengamen jalanan yang setiap hari *mangkal* di terminal Rangkasbitung, Lebak, Banten. Begitu ia mendengar kabar akan ada acara ulang tahun ke-71 WS Rendra, dirinya mengaku bergetar. Sebab ia punya kado yang mau ia sampaikan langsung kepada penyair pujaannya itu. Kepada rekan-rekannya ia bertanya di mana tempat tinggal Rendra. Tapi rekan-rekannya tidak tahu.

Saat *Media Indonesia* menjumpainya di depan toilet Terminal Rangkasbitung, Ugas pun masih bertanya hal yang sama. Setelah memberi alamat dan patokan rumah Rendra kepada Ugas, *Media Indonesia* langsung menghubungi pihak Rendra agar menyediakan waktu bagi Ugas. Ken Zuraida, Istri Rendra yang mengawal acara ulang tahun suaminya itu, menyambut gembira.

Tepat di hari ulang tahun Rendra, Selasa (7/11), Ugas berangkat menuju Jakarta ketika langit masih gelap. Azan subuh pun belum menguman-dang. Ia menenteng gitar kopong dan menggantungkan harmonika di lehernya.

Setiba di alamat yang dituju, si pemalu Ugas tidak berani masuk ke rumah Rendra. Sebab banyak polisi berseragam resmi yang menjaga pintu gerbang. Bersama *Media Indonesia*, akhirnya Ugas masuk dan berjabat tangan langsung dengan penyair pujaannya.

"Mas Willy (panggilan WS Rendra), kenalkan ini Ugas dari Rangkasbitung," kata *Media Indonesia*. Rendra hanya melempar senyum tipisnya. Sebab banyak tamu penting yang harus ia ajak mengobrol.

Setelah presenter Binhad Nurrohmat membuka acara dengan penampilan musik keroncong dari kelompok seni Jong, *Media Indonesia* mengingatkan agar pengamen yang kerap memenangi lomba cipta lagu itu bisa ditampilkan segera. Namun, sampai Rendra memberi sambutan dan putaran acara dinyatakan selesai, Ugas tak dipanggil pembawa acara.

Para tamu undangan lalu dipersilakan makan siang. Terang saja keadaan dan suasana sudah berubah. Ugas terlihat lemas, seperti ada harapannya yang pupus. Akhirnya *Media Indonesia* menulis

surat kepada pembawa acara agar Ugas segera dipanggil.

Di tengah antrean panjang tamu yang ingin makan siang, di antara suara-suara obrolan tamu, Ugas dipanggil naik ke atas panggung. Wajahnya berseri. Gitar kopong dan harmonika diboyongnya. Pelan-pelan Ugas mulai memetikkan gitarnya. Wajahnya terus saja menunduk.

"Inilah kado dari Rangkasbitung, sebuah lagu yang saya gubah dari puisi Bapak Haji Rendra," ujar Ugas malu-malu. Hadirin di situ tidak begitu peduli.

Terdengarlah syair *Wanitaku, Wanitaku!* Yang diangkat dari buku *Empat Kumpulan Sajak*: Tanpa diduga, Rendra meninggalkan tamu-tamunya. Ia bergerak mendekati panggung. Ia dengarkan syair-syairnya yang dilagukan itu. Si Burung Merak terkesima. Ia berlari lagi ke tamu-tamu pentingnya, memberi tahu bahwa yang dinyanyikan oleh seseorang di atas panggung itu adalah syairnya yang ditulis sekitar tahun 1950-an.

Rendra kembali lagi mendekati panggung. Matanya tak pernah lepas memandang Ugas. Bibirnya sebentar-sebentar terbuka, seperti ingin mengikuti Ugas bernyanyi. Syair *Wanitaku, Wanitaku!* yang melambangkan kehidupan masa muda Rendra itu memang sungguh indah. Barangkali Rendra yang termenung di depan Ugas lupa bahwa kini ia sudah 71 tahun. Rendra seperti orang yang kembali mengembara ke masa-masa urakan dulu.

Selepas Ugas bernyanyi, Rendra langsung naik ke atas panggung. Ia salami pengamen itu. Ia peluk. Ia tepuk punggungnya. Kepada *Media Indonesia*, Rendra pun meminta alamat si pengamen itu.

● **Chavchay Syaifullah/H-4**

Media Indonesia, 9 November 2006

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Kritikus Sastra Dami N Toda Meninggal Dunia

[JAKARTA] Kritikus dan dosen sastra Dami N Toda meninggal dunia di Leezen, Jerman, Jumat (10/11) malam waktu setempat atau Sabtu dini hari WIB. Dami meninggal karena sakit.

Kabar kematian kritikus sastra itu dibenarkan Yuvens Sebatu, salah seorang anggota keluarganya yang tinggal di Jakarta, saat dihububungi *Pembaruan*, Sabtu (11/11) pagi. Yuvens mengatakan dia mendapatkan kabar kematian itu dari Dhani, istri Dami N Toda.

Selama ini Dami menetap di Hamburg untuk mengajar pada Lembaga Studi-studi Indonesia dan Pasifik, Universitas Hamburg sejak 1981. Dia lahir di Pongkor, Manggarai, Flores, NTT, pada 20 September 1942. Dia meninggalkan seorang istri dan dua orang anak, Ryan dan Mayang.

Dami mengikuti pendidikan dasar di SD Ruteng I, Manggarai (1954). Kemudian dia mengikuti pendidikan menengah pada Seminari St Yohanes Berkhmans, Mataloko, Flores (1961), kemudian pendidikan tinggi pada Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Ledalero, Flores (tidak tamat), lalu Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta sampai tingkah sarjana muda dan doktoral (1967), Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya (tidak tamat), dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta (1974).

Almarhum pernah bekerja di Departemen Sosial RI (1973-1975), mengajar pada Institut Kesenian Jakarta, dan menjadi Sekretaris Eksekutif Yayasan Seni Tradisional (Jakarta). Dami yang rajin menulis



Dami N Toda [Foto: Istimewa]

pernah menjadi redaktur tamu pada Harian *Berita Buana* dan staf redaksi Majalah Kadin Indonesia.

Tulisannya banyak tersebar di sejumlah surat kabar nasional seperti *Sinar Harapan, Kompas, Suara Karya,* dan *Berita Buana.* Sedangkan esei-eseinya banyak muncul di majalah budaya, seperti *Budaya Jaya,* dan *Horison.*

Dami juga banyak tampil dalam seminar baik di tingkat nasional maupun internasional, seperti di Universitas Sam Ratulangi, Manado, Fakultas Sastra UI, Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, dan pada 10th European Colloquium on Indonesian Studies di University von Humboldt, Berlin, dengan makalah *Dutch-Treaty and Contract Conceptions versus Adat Perceptions.*

Buku-buku yang pernah ditulisnya, antara lain *Penyair Muda di Depan Forum* (1974), *Puisi-puisi Goenawan Mohamad* (1975), *Novel Baru Iwan Simatupang* (1980), *Cerita-cerita Pendek Iwan Simatupang* (1983), *Hamba-hamba Kebudayaan* (1984), dan *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* (1999). [W-9]

DAMI TELAH TIADA

Setelah dua kali mengalami *stroke*, Dami Ndandu Toda, 64 tahun, pemerhati kesusastraan Indonesia, meninggal dunia pada Jumat, 10 November lalu, pukul 21.09 waktu Jerman, di Pusat Rehabilitasi Klinik Leezen, Jerman Utara.

Stroke pertama dialami Dami pada 12 September lalu dan dia dirawat di Rumah Sakit Algemeine Altona. Setelah dioperasi, ia kembali mendapat serangan *stroke*. Pada malam sebelum kejadian, dia merasa tangan kirinya mendadak melemah, tak bisa mengangkat barang berat. Dari hasil pemeriksaan, dokter memutuskan memanggil ambulans serta menganjurkan dia dirawat di rumah sakit terdekat.

Setelah sebulan di rumah sakit, kondisi Dami membaik sehingga tidak memerlukan lagi alat bantu pernapasan. Karena itu, ia dirawat di Pusat Rehabilitasi Klinik Leezen pada pertengahan Oktober 2006. Tapi, baru sekitar 10 hari dia di tempat itu, tekanan darahnya mendadak anjlok, sehingga tubuhnya kembali dipasangi alat bantu pernapasan dan masuk unit perawatan intensif. Sejak itu, ia mengalami koma sampai meninggal kemarin malam.

Dami tiba di Hamburg, Jerman, 25 tahun lalu, atas undangan Profesor Kehler, Ketua Jurusan Indonesia Universitas Hamburg. Di Jerman, Dami menjadi dosen di Asia-Afrika Institut jurusan bahasa Indonesia. Ia dikontrak untuk lima tahun, kemudian kontraknya terus-menerus diperpanjang sampai akhirnya dia menjadi dosen tetap.

Dami bertemu dengan istrinya, Dwi Sarjuningsih Setyawardani, 51 tahun, sarjana arkeologi Universitas Indonesia, saat sedang studi di Universitas Leiden, Belanda. Mereka dikaruniai dua anak, Rian Mashur, 22 tahun, mahasiswa jurusan komunikasi, dan Mayang Cita, 12 tahun, yang kini duduk di bangku SMA.

Sebagian besar waktu Dami diisi dengan menulis. Bahkan, hingga kepergiannya Jumat malam itu, Dami belum sempat menyelesaikan buku yang sedang disusunnya dalam bahasa Inggris. "Masih kurang lima halaman," kata istrinya. Rencananya, buku itu akan dilanjutkan oleh Dwi. Memang selama hidupnya pun Dwi adalah teman diskusi yang baik buat Dami. Buku karyanya yang terkenal adalah *Sejarah Manggarai*. Dami bisa menyusunnya dengan baik karena ia juga keturunan raja-raja Manggarai.

Meski sudah puluhan tahun menetap di Jerman, Dami masih saja keranjingan nasi. "Walaupun di pesta makan kentang, pulang ke rumah pasti cari nasi. Dia bisa panik kalau *nggak* ketemu nasi," kata Dwi mengenang. Dami dikenal sebagai orang yang hidupnya rapi. Meski bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk menulis,

dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari dia boleh dibilang amat teratur: kapan makan, kapan tidur, kapan waktunya untuk mengajar, dan sebagainya—dan semua itu dikerjakan tepat waktu.

Saat ini jenazah Dami masih disimpan di Leezen, dan pihak keluarga masih mengurus pemakamannya melalui *bestatung institut* (semacam perusahaan pengurusan jenazah). Di Jerman, keluarga tidak bisa mengurus sendiri orang yang meninggal. Ada beberapa lembaga yang khusus didirikan untuk itu.

Jenazah juga tidak boleh disemayamkan di rumah, tapi langsung diantar ke pemakaman atau dikremasi. Dan Dwi memilih kremasi. Ia belum tahu kapan jenazah suaminya akan dikremasi karena masih mengurus dokumen di *bestatung* itu. Rencananya, setelah jenazah dikremasi, abunya akan dikebumikan di kampung halaman Dami, di Flores Barat. ● SRI PUDYASTUTI BADMEISTER (JERMAN)

Koran Tempo, 12-11-2006

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Dami N Toda Meninggal Dunia

JAKARTA (Media): Indonesia kehilangan seorang kritikus sastra sekaligus intelektual Dami N Toda, 64. Ia meninggal dunia di Klinik Kreha, Schwerin, Jerman, kemarin, pukul 21.00 waktu setempat, karena stroke.

Jenazah Dami N Toda dikremasi hari ini di krematorium;;2 Hamburg. Almarhum yang dikenal sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia di Asie Afrika Institut Universitas Hamburg, Jerman sejak 1984, meninggalkan seorang istri, dan dua anak lelaki dan perempuan, yang semuanya menetap di Jerman.

Meninggalnya Dami sangat mengejutkan bagi teman-teman dekatnya termasuk mantan muridnya. Dami adalah sosok yang tidak pernah lelah untuk terus-menerus memajukan sastra dan bahasa Indonesia.

Kritikus sastra asal Jerman Katrin Bandel mengenang sosok Dami sebagai seorang guru bahasa yang serius dan ketat dalam memilih buku-buku yang akan diajarkan. Baginya, pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pelajaran yang sama pentingnya dengan ilmu-ilmu lainnya.

"Dami yang saya kenal orangnya cukup ramah dan selalu membantu setiap muridnya yang tengah menghadapi kesulitan," kata Katrin yang pernah menjadi murid Dami selama tujuh tahun.

Di Universitas Hamburg, menurut Katrin, Dami adalah satu-satunya orang asli Indonesia yang mengajar bahasa dan sastra Indonesia, selebihnya adalah orang Jerman.

Sedangkan sastrawan Maman S Mahayana, melihat Dami N Toda sebagai orang yang egaliter, rendah hati, dan gigih dalam membicarakan sastra Indonesia di luar negeri.

"Di tahun 1970-an, lewat esai-esainya yang tajam, Dami N Toda telah membantu mengorbitkan para sastrawan seperti Sutardji Calzoum Bachri, Kuntowijoyo, Danarto, dan Abdul Hadi WM. Di posisi ini, Dami berhasil memberi argumentasi yang kukuh bagi 'gerakan estetis' sastrawan masa itu," jelas Maman.

Ketika banyak orang mencemooh gerakan estetika sastrawan 1970-an sebagai gerakan epigonistik dunia Barat, Dami berha-sil menunjukkan kepada publik sebagai gerakan kembali kepada tradisi.

Penyair Eka Budianta lebih jauh melihat Dami merupakan esais yang berhasil mengungkap visi kebudayaannya, sebagaimana tecermin dalam buku Dami N Toda berjudul *Hamba-hamba Kebudayaan*. Eka juga mengakui Dami sebagai penulis yang berhasil membantu para pembaca yang kesulitan membaca teks Iwan Simatupang.

"Saat ini yang terjadi sebenarnya ialah kita semua kehilangan orang Indonesia yang serius memikirkan sastra Indonesia." (CS/H-5)

Media Indonesia, 12 November 2006

WS RENDRA RAYAKAN HUT KE-71

"Ingin Matang Dalam Spiritual"

WILLIBRORDUS Surendra Broto Rendra alias WS Rendra, Selasa 7 November 2006, merayakan hari ulang tahunnya ke-71 di kediamannya di kampung Cipayung Depok, Jawa Barat. Meski dirayakan sederhana, namun acara HUT penyair ternama yang dijuluki 'Si Burung merak' itu dihadiri sejumlah tokoh-tokoh nasional dari berbagai kalangan baik tokoh politik, mantan petinggi militer, pengamat politik, sampai artis penyanyi, dan tentunya aktivis teater.

"Mudah-mudahan dengan bertambah usia ini saya menjadi lebih matang secara spiritual dalam beramal dan ibadah," kata WS Rendra, bertausyiah dihari kelahirannya.

WS Rendra dalam kesempatan berdialog dengan generasi muda memberi nasihat agar mereka tidak menjadi 'generasi penerus' dan menghindarkan diri untuk jadi penerus. "Namanya juga penerus, maka pemuda hanya meneruskan atau melanjutkan apa yang dilakukan generasi sebelumnya. Meneruskan korupsi, melanjutkan kolusi dan sebagainya", tegasnya.

Seharusnya, para pemuda menjadi sosok pemberontak. Tentu saja, pemberontak yang memahami mengapa dan untuk apa ia memberontak. Bukan sosok pemuda yang asal memberontak tanpa tahu sebab musababnya. "Intinya, pemberontak yang bertanggung jawablah," tuturnya.

Pria kelahiran Solo, Jawa Tengah, 7 November 1935 yang nampak masih enerjik itu memohon doa restu kepada para masyarakat agar dengan bertambahnya usia akan semakin bertambah pula segala kebaikan yang diamalkan dalam menjalani hidup ini.

"Saya ini kan masih mentah dalam spiritual, jadi perlu waktu untuk kematangan spiritual tersebut," ujarnya merendah hati saat dihadapan undangan yang hadir. Ia pun beberapa kali berucap

bahwa saat ini dirinya masih mentah dalam masalah spiritual.

Dalam acara yang rimbun dan hijau dengan pepohonan itu hadir antara lain Amien Rais, Wiranto, Faisal Basri, Adnan Buyung Nasution, Eep Syaefullah Fattah dan istrinya Sandrina Malakiano, Hermawan Sulistiyo, Hariman Siregar, penyanyi religius Opick dan Walikota Depok Nurmahmudi Ismail. Dalam kesempatan itu Nur Mahmudi Ismail yang mantan Presiden PKS memberikan hadiah buku kepada Rendra.

"Semoga rahmat dan hidayah Allah SWT senantiasa menaungi perjuangan kemerdekaan dan kemandirian bangsa hingga mencapai khusnul khotimah," kata Nur Mahmudi. Dalam acara yang digelar secara sederhana ini, tak ketinggalan awak Bengkel Teater membawakan tiga lagu buat Rendra.

Sedangkan mantan Panglima ABRI, Jenderal TNI (Pur) Wiranto memberi ucapan selamat atas ulang tahun penyair Rendra. "Semoga Tuhan YME akan terus membimbing bang Rendra pada jalan perjuangan," katanya. Wiranto pun menyumbangkan suaranya bernyanyi untuk Rendra. Meski usianya hampir sudah masuk 71 tahun, suaranya masih lantang dan sangat mahir memainkan irama serta tempo.

(Lmg/Cdr)-s

Kedaulatan Rakyat, 10 November 2006

OBITUARI

Mengenang Dami N Toda (1942-2006)

Martina Heinschke

DAMI N Toda datang ke Jerman pada tahun 1981 karena diminta mengajar bahasa dan sastra di Seminar f,r Indonesische und Sudseesprachen (Lembaga Bahasa dan Sastra Indonesia dan Lautan Pasifik) di Universitas Hamburg. Tahun-tahun pertamanya di Hamburg bukan masa yang mudah bagi lembaga kecil itu, sebab satu-satunya profesor meninggal tidak lama setelah Dami N Toda mulai mengajar di situ, dan tidak ada gantinya selama sembilan tahun. Dalam kondisi itu sebagian besar pengajaran dibebankan pada pengajar bahasa. Dami N Toda-lah yang menjamin kontinuitas kegiatan belajar pada tahun-tahun yang sulit itu, dan dengan semangatnya dia berhasil 'menghidupkan' Indonesia bagi kami di ruang kelas.

Bahasa adalah dunianya. Dalam dirinya kemampuan retorika sebuah budaya oral tetap hidup, di samping orientasi pada bahasa tertulis yang diperolehnya lewat pendidikan formal di sekolah-sekolah Jesuit dan di bangku kuliah. Pengajarannya selalu dia bumbui dengan narasi dan cerita yang terasa hidup. Demikianlah kami mengenalnya sebagai orang Indonesia dengan berbagai tradisi yang bertemu dan saling membuahi dalam dirinya. Dia bisa diajak membicarakan sastra modern dan tradisi lokal orang Manggarai pada waktu bersamaan. Dengan mudahnya filsafat Eropa, pengalaman pribadi, kearifan lokal dan tradisi Asia sambung-menyambung dalam kata-katanya. Semua itu selalu diiringi rasa humor, dan dengan penuh humor juga Dami memulai 'perjuangan' berat dengan bahasa Jerman yang pada awalnya sama sekali asing baginya.

Pada waktu (dan sebelum) Dami datang ke Hamburg, yang menjadi fokus perhatiannya adalah sastra Indonesia modern. Dia selalu tertarik pada segala perkembangan baru dan memiliki kepekaan estetika yang tajam, dan pada tahun 1970-an dia menjadi kritikus pertama yang mempertanyakan dan mengkritik periodisasi sastra Indonesia yang terlalu berorientasi pada peristiwa-peristiwa besar di dunia politik. Gagasannya tentang 'wawasan estetik 70' tumbuh dari penelitiannya tentang karya prosa Iwan Simatupang, tentang puisi kontemporer dan tentang pembaharuan teater yang dilakukan Rendra (Teater Mini Kata) dan Putu Wijaya. Dami peka terhadap daya magis kata-kata, dimensi ruang dan bunyi, dan menaruh perhatian besar pada sisi-sisi manusiawi dalam sastra, meneruskan warisan HB Jassin dan kelompok seputar majalah *Sastra*.

Meskipun berada jauh dari tanah airnya, Dami tetap berpartisipasi secara aktif dalam wacana sastra di Indonesia. Bagi lembaga kami hal itu sangat menguntungkan. Meskipun dana sangat terbatas dan lembaga kami tidak memiliki reputasi akademis yang cemerlang (dibandingkan misalnya dengan lembaga serupa yang mapan di Leiden, Belanda), banyak

sastrawan dan intelektual Indonesia mampir ke Hamburg. Bukan hanya pengarang dan intelektual segenerasinya yang berkunjung berkat usaha Dami, melainkan juga penulis-penulis yang lebih muda seperti Afrizal Malna dan Dorothea Rosa Herliany. Internet sangat memudahkan usaha Dami untuk menjaga hubungan dengan tanah air. Setiap hari dia mengikuti wacana pers dan sastra tanah airnya. Bagi mahasiswa dan rekannya, dia menjadi sumber informasi, saran dan ide yang tepercaya. Dia selalu tahu apa yang sedang didiskusikan dan dipublikasikan di Indonesia.

Di luar kegiatannya di kampus, Dami berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari di Jerman lewat teman-teman dan

> Dami selalu memberi perhatian khusus pada perspektif lokal dalam membandingkan konsep hukum kontrak-kontrak kolonial dengan persepsi adat setempat.

keluarganya, secara khusus anaknya. Keluarga sangat penting baginya, dan perkembangan dan pendidikan kedua anaknya Rian dan Mayang sangat diperhatikannya. Menurut pandangannya, di samping pelajaran sekolah anak-anak perlu diberi waktu dan ruang untuk perkembangan pribadi, untuk berolahraga dan mengasah kreativitas. Pengalaman anaknya yang disekolahkan di salah satu sekolah yang bereputasi sangat baik di Hamburg, dibahasnya dalam beberapa artikel. Sebelum pindah ke Jerman pun Dami sudah merasa tertantang oleh seorang penulis Jerman: Friedrich Nietzsche dan karya provokatifnya *Also sprach Zarathustra* yang kemudian diterjemahkannya ke bahasa Indonesia. Dalam terjemahan itu Dami membuktikan kepekaannya terhadap bahasa metaforis karya tersebut.

Dami N Toda adalah orang Indonesia yang berwawasan Nusantara. Mungkin hal itu dapat kita hubungkan dengan kenyataan bahwa dia berasal dari Flores, pulau yang sejak dahulu kala berada dalam jaringan hubungan antarpulau dengan Bima, Goa dan dunia Melayu. Dami rajin berkontak dengan penyair-penyair Malaysia, dan khususnya dia mempunyai perhatian besar terhadap karya Siti Zainon Ismail. Negara Brunei pun termasuk lingkup perhatiannya. Beberapa tulisan tentang historiografi Indonesia timur dipublikasikannya di sebuah jurnal Brunei berjudul *Beriga*. Bidang studi tersebut semakin penting baginya mulai tahun 1980-an. Sebagai alasan mengapa dia merasa begitu tertantang dengan bidang itu, dia menyebut kontras antara narasi-narasi lokal yang dikenalnya sejak masa kanak-kanaknya dan laporan-laporan dari luar. Dengan memanfaatkan pengalamannya menganalisis teks sastra, dalam bukunya *Manggarai: Mencari Pencerahan Historiografi* dia memberi ruang bagi tradisi oral. Dalam studi-studi selanjutnya dia jauh melampaui batas geografis daerah asalnya, namun fokus utama penelitiannya tetap sama: Dami selalu memberi perhatian khusus pada perspektif lokal dalam membandingkan konsep hukum kontrak-kontrak kolonial dengan persepsi adat setempat.

Sejak mulai belajar dan kemudian mengajar pada lembaga *Seminar fur Indonesische und Sudseesprachen*, bagi saya Dami N Toda menjadi tempat bertanya dan bertukar pikiran yang tetap. Tidak sedikit ide, pengertian dan pengetahuan baru yang saya dapatkan dalam dialog dengan Dami. Saya merasa kehilangan dia, dan sosoknya akan tetap terkenang-kesediaannya untuk selalu menolong, rasa humornya, perhatiannya terhadap segala pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selama lebih dari 25 tahun sebagai pengajar di lembaga kami, Dami tidak pernah absen karena sakit. Sebelum kena stroke, Dami bekerja secara intensif menyiapkan sebuah publikasi besar mengenai historiografi Indonesia Timur. Di samping itu, ada beberapa tulisan lain yang tidak sempat diselesaikannya, di antaranya sebuah pembahasan mengenai morfologi bahasa Manggarai dan sebuah tulisan etnografis tentang suku Manggarai. Dami N Toda yang bekerja penuh konsentrasi di belakang meja tulisnya, berbicara penuh semangat atau berjalan melewati koridor kampus dengan tasnya yang selalu penuh buku, kertas dan catatan - seperti itulah dia akan dikenang para alumni, mahasiswa dan rekannya di Universitas Hamburg.

Dr Martina Heinschke adalah ahli sastra dan budaya Indonesia, rekan mengajar almarhum Dami N Toda di Universitas Hamburg, Jerman. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Katrin Bandel

Media Indonesia, 26 November 2006

Rendra

Semoga Lebih Matang

"Mudah-mudahan dengan bertambah usia ini saya menjadi lebih matang secara spiritual dalam beramal dan ibadah." Itulah salah satu harapan Rendra ketika merayakan ulang tahunnya yang ke-71, kemarin (8/11). Dalam acara ultah tanpa pesta yang berlangsung di kediamannya kawasan Cipayung, Pancoran Mas Depok, Jabar, itu penyair yang dijuluki Si Burung Merak itu juga meminta doa restu kepada masyarakat agar dengan bertambahnya usia akan semakin bertambah pula segala kebaikan yang diamalkan dalam menjalani hidup ini.

"Saya ini *kan* masih mentah dalam spiritual, jadi perlu waktu untuk kematangan spiritual tersebut," kata pria kelahiran Solo, Jawa Tengah, 7 November 1935.

Acara ulang tahun tersebut dihadiri oleh sejumlah tokoh politik, artis, seniman, dan pejabat. Mereka yang memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada Rendra antara lain Wali Kota Depok, Nur Mahmudi Ismail, Amien Rais, Wiranto, Faisal Basri, Adnan Buyung Nasution, Eep Saefulloh Fattah dan istrinya Sandrina Malakiano. Dalam acara itu tersebut terlihat pula Hermawan Sulistiyo, Hariman Siregar, dan penyanyi religius, Opick.

Pada kesempatan itu Nur Mahmudi memberikan hadiah buku kepada Rendra. "Semoga rahmat dan hidayah Allah SWT senantiasa menaungi perjuangan kemerdekaan dan kemandirian bangsa hingga mencapai *khusnul khatimah*," katanya.

Dalam acara yang digelar secara sederhana ini, tak ketinggalan awak Bengkel Teater membawakan tiga buah lagu buat Rendra. Penyair bernama asli Willibrodus Surendra Broto Rendra ini mengaku saat ini dirinya masih mentah secara spiritual.

Mantan Panglima ABRI, Jenderal TNI (Pur) Wiranto, juga memberikan ucapan selamat atas ulang tahun penyair Rendra. "Semoga Tuhan YME akan terus membimbing Bang Rendra pada jalan perjuangan," katanya.

Selain bercengkerama, para tokoh nasional ini memberikan kesan dan pesannya kepada Si Burung Merak ini, dan Wiranto pun menyumbangkan suaranya bernyanyi untuk Rendra.

WS Rendra dikenal sebagai budayawan yang mencurahkan sebagian besar hidupnya dalam dunia sastra dan teater.

■ ant

NO. 39/XXXL SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Sejarah dalam Kulit Bawang

Kritikus sastra Dami N. Toda meninggal dunia di Hamburg. Dia adalah antitesis dari H.B. Jassin.

PADA awal 1980-an demonstrasi perdamaian marak di Jerman. Warga menentang keputusan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) yang menerima penempatan 572 misil Pershing II Amerika Serikat di lima negara Eropa Barat. Tak tanggung-tanggung, Heinrich Boll dan Gunter Grass (keduanya pemenang Nobel Sastra) ikut turun ke jalan. Dua Nobelis ini berpidato tentang tanggung jawab moral Jerman sebagai penyebab pecahnya dua perang dunia.

Dua puluh lima tahun kemudian, 1 September 2006, meluncurlah otobiografi Gunter Grass: *Beim Haut der Schwiebel* (*Pada Kulit Bawang*). Sebuah pengakuan mengejutkan disampaikan Grass dalam buku itu. Pada suatu saat, katanya, dia pernah menjadi pasukan Waffen-SS, yakni pasukan elite yang kejam milik Hitler-Nazi. Dunia terperangah!

Kehidupan Dami N. Toda di Jerman, sejak awal hingga akhir sebagai pengajar di Lembaga Studi Indonesia dan Pasifik Universitas Hamburg, ditentukan oleh dua peristiwa itu. Dami mulai mengajar sejak 1981. Dan pada 10 November 2006 dia meninggal dunia di Leezen. Sebelumnya dia koma sejak September lalu.

Kedua peristiwa di atas terekam dalam kehidupan intelektual Dami N. Toda. Yang pertama dinyatakannya dalam sebuah diskusi pada Oktober 2003, di Hamburg. Dan yang kedua dalam tulisannya di harian *Kompas*, 17 September 2006. Mungkin inilah tulisan terakhir dia sebelum kematian merenggutnya.

Saya mengenal Dami sebagai seorang penyair sejak akhir 1970-an. Puisi-puisinya sarat ungkapan teologis dan mitologi Yunani. Kegelisahan teologisnya itu, saya kira, ikut mendorongnya untuk hidup di Jerman—berada langsung di sebuah negeri yang sebagian besar kaum intelektualnya pernah menyatakan "tuhan telah mati", sementara 95 persen rakyat Jerman masih memeluk agama. Kegelisahan teologis yang juga berkali-kali muncul dalam kehidupan intelektualnya.

Dia menulis puisi, tetapi berbagai analisis sastranya jauh lebih memikat. Saut Situmorang, penyair, menempatkan Dami N. Toda sebagai kritikus sastra Indonesia yang sejajar dengan H.B. Jassin, Umar Junus, Subagio Sastrowardoyo, dan Boen S. Oemarjati.

Kehadiran Dami dalam kritik sastra Indonesia seperti antitesis bagi konstruksi sastra Indonesia yang dihasilkan H.B. Jassin. Dami menolak konstruksi sastra Indonesia dalam perspektif tunggal yang dihasilkan sarjana-sarjana sastra lulusan Belanda. Menurut dia konstruksi sastra itu telah

direduksi ke dalam sejarah Indonesia modern, yang juga merupakan konstruksi kolonial.

Konstruksi itu tidak bisa dipotong dari genesis kulturalnya. Dami mencoba menawarkan "estetika bahari" sebagai alternatif, dan menelusuri kembali perjalanan kebudayaan Melayu hingga Manggarai (Flores, NTT), yang juga menjadi tempat kelahirannya pada 20 September 1942.

Saya kembali bertemu Dami beberapa kali pada awal 1990-an di Hamburg. Saat itu dia sudah bekerja sebagai pengajar. Ia sempat memberi saya sebuah topi musim dingin. Bentuk topi itu sering mengingatkan saya pada sebuah teropong milik anaknya, di apartemennya di Hamburg. Teropong yang acap digunakan untuk melihat dunia luar lewat balkon apartemennya. Dan, Dami tersenyum—sebuah senyum dari ensiklopedia yang tak pernah tidur.

TEMPO/ILHAM SUNHARYO

Dan burung-burung nazar menemukan mayat kita, tersusun dalam kornet ensiklopedia, entah di delta benua mana, tulis Dami dalam salah satu puisinya.

Selamat jalan, Dami....

Danke untuk semua kebaikanmu. Sejarah seperti bermain dalam spasi antara kulit bawang dan isinya. Mata kita akan pedas bila mengupasnya.

Afrizal Malna

Penyair, tinggal di Yogyakarta

Tempo, 26 November 2006

SASTRA INDONESIA-DRAMA

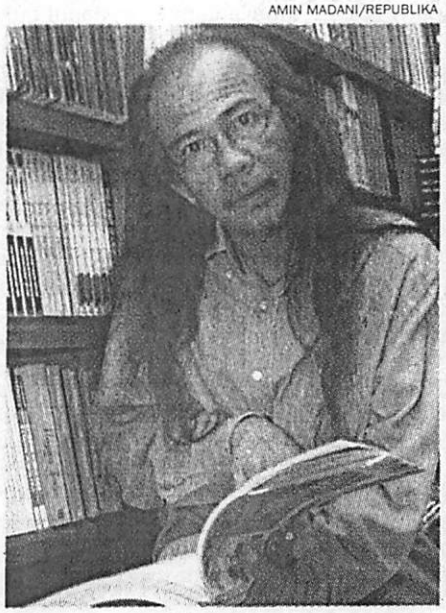
Jose Rizal Manua

Kampanye Teater Anak Indonesia ke Dunia

Rasanya tak pernah ada kata akhir di benak budayawan, Jose Rizal Manua, untuk mengharumkan nama bangsa ke pentas dunia. Setelah sukses menggondol 19 medali emas dan menjadi yang terbaik di Festival Teater Anak-anak Dunia ke-9 di Lingen, Jerman, Juli lalu, kini pria kelahiran Padang 14 September 1954, itu, berniat membawa lagi anak-anak asuhnya yang tergabung dalam kelompok Teater Tanah Air itu untuk keliling dunia.

"Dalam kunjungan keliling dunia itu saya akan membawa 14 anak," kata Jose ketika ditemui *Republika* di sela persiapan Malam Anugerah Indonesia Penghargaan Komunitas Independen (Komid) 2006 yang dihajat di Jakarta akhir pekan lalu. Jose sendiri hadir di acara itu sebagai pengantar dengan membawakan karya sastra yang disampaikannya secara deklamasi.

AMIN MADANI/REPUBLIKA



Jose menjelaskan jadwal keliling dunia yang akan dilakoni dimulai dari Singapura pada 2-3 Desember mendatang. Selanjutnya, memasuki pergantian tahun, Jose bersama Teater Tanah Airnya bakal berkunjung ke Sydney (Februari), Malaysia (Maret), dan New York (April). "Penampilan kami di New York nanti adalah penampilan di hadapan anggota dewan PBB," kata pimpinan Bengkel Deklamasi di Taman Ismail Marzuki (TIM) itu.

Dalam penampilan keliling dunia tersebut, Jose menjelaskan, karya yang akan dimainkan 14 anak Teater Tanah Air itu berjudul *Wow*. Ini merupakan buah karya dari Putu Wijaya. Sedangkan Jose bertindak sebagai sutradara. "Yang pasti untuk keberangkatan nanti dananya ditanggung sepenuhnya oleh penyelenggara," katanya. ■ akb

Republika, 29 November 2006

Happy Salma Melunasi Utang dengan "Pulang"

Happy Salma meluncurkan kumpulan cerita pendek (cerpen) pertamanya. Judulnya singkat, *Pulang*. Judul singkatnya bisa mengundang banyak tafsir dan pertanyaan. Apa yang ada di kepalanya? Mengapa judul bukunya berjudul *Pulang*? Mau pulang ke Sukabumi, tempat asalnya?

Pertanyaan-pertanyaan itu tampaknya yang mendominasi rekan dan penggemarnya pada peluncuran *Pulang*. "Saya suka menulis. Selama ini saya banyak membaca dan berdiskusi dengan banyak orang mengerti karya-karya sastra. Pak Pram (Pramoedya Ananta Toer-Red), salah satunya. Sebelum beliau meninggal saya pernah berjanji untuk mencoba menulis kisah. Kisah apa saja. Jadinya, ya *Pulang* ini, " kata Happy di Jakarta akhir pekan lalu.

Pramoedya jelas tidak bisa dilepaskan dari hidup Happy. Artis cantik itu pengagum berat karya-karya penulis besar bangsa ini. Jadi tidak heran jika saat ini Happy sibuk berlatih untuk pementasan teater berjudul *Bumi Manusia* yang kisahnya diambil dari karya besar Pramoedya. Buku *Pulang* yang berisi delapan cerpen dengan kata lain seolah upacara pelunasan utangnya pada Pramoedya. Mencoba menulis. Begitulah, Happy melunasi utangnya dengan P*ulang*.

Judul buku itu sendiri diambil dari salah satu cerpennya. Dalam cerpen itu ia berkisah tentang kepulangan seorang gadis ke rumah orang tuanya. Tapi kepulangan kali ini ternyata sama sekali tidak membahagiakan dirinya. Sang tokoh harus berpisah dengan kekasih karena alasan perbedaan keyakinan. Kedua orang tuanya jelas tidak pernah bermimpi dan tidak mau mempunyai menantu berlainan iman.

Maka muncullah ucapan tokoh ayah. "Anak perawanku harus bersama orang yang aku yakin bisa membimbingnya dalam segala hal, dan itu harus orang yang seiman denganmu," kata sang ayah.

Tapi yang mengejutkan dan disanalah kekuatan cerpen itu, tak ada bantahan dari tokoh aku dalam kisah itu. Tidak ada perdebatan mengenai



masalah teologi. Tak ada soal cinta di kisah itu. Yang ada adalah jawaban lirih dalam hati tokoh utama dalam cerpen itu. " *Aku sudah tidak perawan, Bapak !Jawabku hatiku lirih*". Itu tulisan Happy dalam cerpennya.

Membantah

Apa pun, munculnya *Pulang* menambah panjang deretan artis yang menerbitkan karya tulisnya. Sebut saja nama Rieke Dyah Pitaloka sebagai salah satu pelopor artis yang menulis dan kemudian menerbitkan kumpulan puisi dan karya tulisan lainnya.

Adalah Rieke juga yang juga mendirikan Koekoesan, penerbit kumpulan cerpen Happy Salma.

Selain Rieke dan Happy, beberapa artris atau katakanlah selebriti lainnya yang telah menerbitkan karyanya ialah Tamara Geraldine, Melly Goeslaw dan tentu saja Dewi Lestari alias Dee yang novelnya banyak mendapat pujian dunia buku di Indonesia. Hari-hari ini, kemungkinan akan muncul pemberitaan mengenai kecenderungan kalangan selebritis menulis buku.

Temanya tidak akan jauh-jauh dari urusan mutu dan dugaan bahwa kalangan selebritis memanfaatkan popularitas untuk mendongkrak angka penjualan karya tulis mereka. Tentu saja Happy membantah asumsi tersebut. Baginya, proses kreatif menulis cerpen bukan sekadar merayakan musim menulis para selebritis. Keinginan menulisnya tidak lepas dari gairah untuk menyusun kalimat saat berkisah.

Pada sisi yang sama, muncul juga kesadaran bahwa selebriti tidak akan bisa bertahan selama-lamanya. "Karya tulis, selalu menyisakan jejak-jejak," katanya.

Dalam sampul bukunya ia malah seolah tengah berpuisi saat menceritakan karyanya. "*Sederhana saja. Aku menulis hanya untuk memperkaya batin. Belajar mengenali diri*," tulis Happy.

Beranjak dari pemahaman itu pula ia rela bersusah payah menerima banyak kritik dari sahabat-sahabatnya saat mulai menulis. Buku *Pulang* juga tidak lepas dari bantuan tim penerbit untuk menyelaraskan bahasa, ejaan, dan logika kisah. Happy mengungkapkan secara terbuka bantuan dari pihak lain dalam proses penyusunan cerpennya. Kejujuran yang harus dihargai.

Sama seperti kejujuran aku dalam akhir kisah *Pulang*. "*Aku tak ingin pulang...Aku sedang patah hati*"." [A-14]

Suara pembaruan, 6-11-2206

Kemurnian Cinta Andrea Hirata

Tidak pernah ada yang bisa mengalahkan kekuatan cinta yang murni dan tulus. Cinta yang mendalam menebarkan energi positif yang tidak hanya mengubah hidup seseorang, tetapi juga menerangi kehidupan orang banyak.

Oleh KHAIRINA

Kemurnian cinta pula yang mendorong Andrea Hirata Seman (33) memuliakan guru sekolah dasarnya di SD Muhammadiyah, Belitong Timur, Bangka Belitung.

Terkesan ketulusan hati sang guru, sejak duduk di kelas III SD, Andrea berjanji membuat buku tentang guru itu. Niat itu baru terlaksana lebih dari 20 tahun kemudian, saat ibu Muslimah, guru itu, akan berulang tahun ke-59 pada 2005.

Buku setebal lebih dari 500 halaman dia susun dalam tiga minggu. Hasil ketikan itu lalu dia fotokopi 12 kali dan dia beri kepada ibu Muslimah dan 11 rekannya semasa kecil, yang dia kenal sebagai Laskar Pelangi.

Seorang temannya iseng-iseng mengirimkan karya Andrea itu ke penerbit. Dalam waktu beberapa minggu saja buku berjudul *Laskar Pelangi* (Penerbit Bentang, 2005) itu laris manis dan langsung dipajang di deretan buku-buku yang tergolong *"best seller"*".

"Saya enggak menyangka, banyak juga yang senang dengan buku seperti ini. Dulu, saya kira buku yang enggak ada *gue-elu*-nya enggak bakal laku," ujar Andrea merendah.

Mengobati kehausan

Buku karya Andrea seolah mengobati kehausan para pencinta buku akan buku-buku Indonesia bermutu. Di tengah banyaknya buku bertema sejenis, entah remaja, percintaan, seks, atau kriminalitas, buku Andrea memberi pencerahan bagi pembaca.

Ide yang diusung Andrea sederhana. Andrea menceritakan kehidupan 11 anak sangat miskin, tetapi kreatif yang bersekolah di sekolah miskin di pulau kaya timah, Belitung. Begitu miskinnya orangtua mereka, sehingga Lintang—salah satu dari 11 anak itu—terpaksa berhenti sekolah karena harus membiayai hidup ibu, lima adik, dua pasang kakek-nenek, dan dua paman. Kini, Lintang hanya menjadi sopir truk tronton.

Padahal, Lintang adalah anak paling pintar dan paling bersemangat dalam menuntut ilmu. Dia tidak pernah membolos kendati harus mengayuh sepeda sejauh 40 kilometer ke sekolah. Beberapa kali rantai sepedanya putus dan dia bahkan terpaksa berhadapan dengan buaya, tetapi semangat Lintang untuk sekolah tidak pernah padam.

Kisah Lintang begitu menghanyutkan emosi Andrea. Dia mengaku menangis tiga malam saat menuliskan kisah kehidupan sahabatnya itu.

"Saya ingin menunjukkan masih ada Lintang-Lintang lain di Indonesia. Banyak anak-anak pintar yang tidak memiliki kesempatan," ujar lajang yang kini bekerja sebagai analis di PT Telkom Bandung ini.





Andrea yang dalam buku itu dikisahkan sebagai Ikal berasal dari keluarga kurang mampu. Ayahnya, Seman Said Harun Hirata (73), adalah pensiunan pegawai rendahan di PN Timah, sementara ibunya, Masturah (70), adalah ibu rumah tangga. Empat abang dan satu adiknya menekuni profesi seperti umumnya kaum marjinal di Belitong, yaitu sebagai penambang tradisional.

Kontras dengan kemiskinan warga asli Belitung, PN Timah digambarkan Andrea sebagai perusahaan berduit dengan lingkungan orang-orang berduit juga. Tergambar jelas jurang antara warga asli yang miskin dan petinggi PN Timah yang kaya.

Andrea seolah mendobrak tradisi dan keluar dari lingkaran kemiskinan warga Melayu di Belitung. Setelah sempat menjadi kuli panggul di pasar dan tukang sortir surat di kantor pos, Andrea berhasil mendapat beasiswa S-2 di Sheffield Hallam University, Inggris, dan lulus dengan predikat *graduate with distinction*. Tesisnya diadopsi menjadi buku.



Memberi inspirasi

Keberhasilannya, diakui Andrea, tidak bisa dilepaskan dari

semangat dan daya juang yang ditularkan kedua gurunya semasa SD serta rekan-rekannya di Laskar Pelangi. Kobaran semangat ditambah kasih sayang di sekolah melecut Andrea untuk lebih baik.



Maka, buku ini pun, ujar Andrea, dipersembahkan bagi rekan-rekannya dan kaum marjinal lain di seluruh Indonesia.

"Mudah-mudahan, mereka yang kini tengah berjuang tidak menyerah dan tidak kalah," ujar Andrea yang novelnya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan segera menyusul ke dalam bahasa Jepang dan Inggris.

Dan, *Laskar Pelangi* serta buku keduanya, *Sang Pemimpi*, terbukti menggerakkan hati banyak orang. Para pakar pendidikan berdiskusi memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, mengacu pada buku itu.

"Mungkin baru sekarang ada novel yang dijadikan acuan perbaikan sistem pendidikan," kata Andrea yang mengaku sebelumnya tidak pernah menulis satu cerita pendek pun.

Novel ini juga memberi inspirasi seorang janda buruh pabrik di Cakung mengayuh sepeda belasan kilometer sehari karena bertekad mengentaskan kebodohan yang melilit anak-anaknya. Dia mengajari sendiri anak-anaknya berhitung dan membaca agar bisa menjadi lebih baik.

Andrea juga bertekad memajukan pendidikan di Belitong Timur. Royalti dari buku digunakan membangun perpustakaan di Belitong Timur.



"Di kampung saya enggak ada perpustakaan, apalagi toko buku. Kalau mau beli buku, kami terpaksa ke Tanjung Pinang di Bangka," ujar pria yang sempat tiga kali berganti nama itu.

Andrea juga mendatangkan beberapa pengajar dari Bandung untuk membimbing pelajar miskin Belitong Timur yang akan mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru.

"Anak-anak di kampung saya pintar-pintar, tetapi tidak mampu. Jangankan bimbingan belajar, untuk sekolah saja sulit. Saya ingin memberikan kesempatan yang sama bagi mereka," kata Andrea.

Kompas, 11 November 2006

Ketika Waktu Jadi Beku

* Tentang 'Sepuluh Tahun Kemudian'-nya Hadjid Hamzah

Oleh Kuswaidi Syafi'ie



CINTA tulis Sutrimo Edy Noor dalam salah satu sajaknya, membuat segalanya mungkin. Dan pasti bahwa kalimat sang penyair dari pesisir utara Jawa itu bukanlah merupakan jalinan idiom-idiom yang kosong: kalimat itu ingin mendedahkan tentang betapa dahsyatnya kekuatan yang terkandung di dalam cinta itu sehingga ia sanggup merobek berbagai keangkuhan apapun yang selainnya. Karenanya, baju kemungkinan senantiasa menjadi kehormatan yang disandangnya.

Tapi bersamaan dengan hal itu pula, cinta bukanlah merupakan sejenis kobaran ambisi yang tidak mau mengakui tentang adanya warna-warni dan jarak. Dalam cerpen Hadjid Hamzah yang berumbul Sepuluh Tahun Kemudian (selanjutnya disebut STK, termaktub dalam buku antologi cerpen Cinta Seorang Copet, Jakarta: Progres, 2003) permakluman tentang adanya perbedaan yang tajam dalam bercinta terjuntai dengan ramah. Di dalam permakluman ini, cinta dibiarkan menjalar dari masing-masing keduanya, tapi sekaligus juga tidak memaksakan diri untuk merobohkan pagar atau batas yang berdiri di antara keduanya.

Bagaimana kita bisa tenteram dengan hidup seperti itu? Bagaimana pula jadinya anak kita nanti? Ke masjidkah ia? Atau ke gereja? kata Surti pada kekasihnya, Hari Sudarlan: suatu wujud perbedaan yang di kalangan kebanyakan masyarakat masih seringkali tampil sebagai seonggok penghalang bagi terwujudnya sebuah keluarga yang diikat oleh tali pernikahan, yaitu perbedaan agama.

Di dalam cerpen yang pernah muncul di Majalah Sastra di tahun 1964 ini, perbedaan keyakinan yang cukup kontras dan dianggap substansial oleh kebanyakan orang itu oleh Hadjid Hamzah dijadikan demarkasi. Hal ini barangkali dimaksudkan untuk mengujicoba bagaimana cinta menghadapinya. Ibarat angin atau air: ketika dihadang, ia akan mencari tempat atau celah yang lain untuk memasuki atau melewati ruang.

Di dalam cerpen yang seolah bukan fiksi ini, demarkasi yang tandas itu bukanlah merupakan penanda bagi berakhirnya percintaan antara Surti dengan Hari Sudarlan. Yang terjadi di situ adalah berubahnya titik pusat: dari degup cinta yang bertaut secara fisik beralih ke orkestrasi cinta yang berdentam secara platonik.

Cinta yang bertaut secara fisik mengandaikan berlangsungnya penghabluran masing-masing diri secara utuh sehingga kedua pencinta itu dimungkinkan untuk mendapuk kenikmatan paling maksimal, baik secara lahir maupun batin. Itulah yang disebut puncak hakiki dari perjumpaan antara dimensi maskulin (jalaliyyah) dan dimernsi feminim (jamaliyyah) yang sejatinya merupakan turunan langsung dari dua gelombang sifatNya.

Sedangkan cinta yang berdentam secara platonik hanya bisa berlangsung di gorong-gorong yang benar-benar sunyi: ia berjingkrak di kedalaman imajinasi yang paling purba, membuat si pencinta seolah melampaui gugusan-gugusan wilayah, menembus berbagai limit yang tabu, menumbuhkan bunga-bunga yang paling ideal.

Cinta platonik itu mengindikasikan adanya dua hal sekaligus: di satu sisi ia memproklamirkan kesanggupan untuk senantiasa bertahan meskipun secara terus-menerus ditikam sunyi, sementara di sisi yang lain ia memperlihatkan kelemahannya sendiri untuk merengkuh realitas sehingga yang terpampang di hadapannya tak lebih dari sekedar bayang-bayang.

Walaupun demikian, cinta platonik itu tetaplah merupakan penyangga terakhir bagi kehidupan si pencinta. Andaikan tidak ada ruang kemungkinan untuk berkolusi dengan cinta platonik, para pencinta yang sial karena tidak sanggup mendapuk rialitas mungkin akan mengakhiri hidup mereka dengan cara yang barangkali tragis: bunuh diri atau tindakan-tindakan apapun yang bernuansa mengenaskan. *Nauudzu billahi min dzalik.*

Menurut paradigma seorang hermeneut kontemporer di bidang teks-teks suci Alquran, Muhammad Syahrur, cinta platonik itu bisa dikategorikan sebagai al-hadd al-adna (batas yang paling bawah) yang bisa disandang oleh para pencinta. Inilah sebenarnya yang dimainkan oleh Hadjid Hamzah di dalam STKnya. Di dalam cerpen yang bernuansa suram ini tragedi berjalan maju-mundur, kenangan masa silam dan pengalaman hari ini berjalin-berkelindan dengan sedemikian sublim, dengan terajut begitu rapi. Waktu yang sesungguhnya beringas lalu berubah seakan menjadi beku. Waktu psikis melampaui waktu kosmologis. Bukan matahari atau jam atau barometer apapun yang menjadi kemudi bagi waktu, tapi gemuruh jiwa yang tidak mau dibalut layu. Simaklah petilan-petilan berikut ini:

Ya, sebetulnya mengapa pula kita bertemu waktu itu kata Darlan. Dan kau memandang padaku. Dan aku memandang padamu. Mengapa? Lalu kita kenal. Jalan-jalan. Nonton film. Dan kita tak saling mengatakan bahwa kita sebenarnya mempunyai kutub-kutub sendiri dalam hidup kita.

Percakapan-percakapan semacam itu ataupun yang sejenisnya dalam cerpen ini tidaklah semata terjadi di waktu yang sudah jauh lewat, sepuluh tahun yang lalu, tapi juga berdengung-dengung pada sepuluh tahun kemudian ketika Darlan, atas nama cintanya yang tidak kunjung kisut itu, mengunjungi sebuah rumah makan yang dulu, persisnya sepuluh tahun yang lalu, disinggahi oleh Darlan dan Surti dalam suasana cinta yang sungguh mesra.

Usia boleh beranjak tua. Kulit boleh berubah jadi keriput. Kepala boleh jadi telah ditumbuhi uban. Tapi cinta yang bersenyawa dengan keabadian tidak mudah bertekuk lutut di hadapan benda-benda atau atribut-atribut yang telah digarong oleh waktu.

Dengan gambaran semacam itu, barangkali Hadjid Hamzah secara tidak langsung ingin menandaskan bahwa melalaui jendela agung yang bernama cinta, kesejatian manusia sesungguhnya sanggup menunggang waktu dengan, bijak dan bestari. *Laalli ila man qad hawaytu athir.*

***) Kuswaidi Syafiie adalah penyair, juga dosen Tasawuf di PP Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.**

minggu pagi, 26-11-2006

Merayakan Sobron, sang Pujangga yang Terbuang

"Karena banyak menulis, setiap hari saya bisa membuat tiga sampai empat tulisan, termasuk puisi, sehingga saya sangat membutuhkan literatur dan sumber sebagai bahan tulisan! Kalau tak ada bahan yang mau ditulis, kering-kerontanglah tulisan itu! Apa bahannya?"

BEGITULAH tulis Sobron Aidit di Belanda pada 31 Januari 2004, dalam satu catatan lepasnya yang ia beri judul *Pergaulan Hidup*. Memang, ia kini sudah mulai kembali menderapkan hidupnya di dunia sastra, dunia yang ia tekuni sejak ia berusia 10 tahun.

Pada Jumat 3 November lalu, di Bentara Budaya Jakarta, ia hadir menemui para penggemarnya dalam acara diskusi dua buku kumpulan cerpennya *Razia Agustus* dan *Prajurit yang Bodoh*, dalam acara bertajuk Indonesia di Suatu Masa dalam Cerita-Cerita Pendek Sobron Aidit.

Wajah pengarang kelahiran 2 Juni 1934 di Belitung, Sumatra Selatan, terlihat banyak kerut-kerut yang menunjukkan usia tuanya. Namun ia tetap lancar bicara dengan segudang ingatan masa lalunya.

Dalam dialog yang dimoderatori Fajrul Rahman itu, ia tidak saja menceritakan pengalamannya menulis, melainkan menumpahkan visinya sebagai pengarang. Ia juga mengutarakan keluhan atas karya-karya pengarang muda yang sulit ia mengerti.

"Mungkin karena bahasa Indonesia saya adalah bahasa Indonesia lama, sehingga saya tidak mudah mengikuti cerita-cerita zaman sekarang," ungkapnya.

Ketika Fajrul mendesak Sobron menguraikan visi kepengarangannya, tanpa ragu ia jelaskan visi yang menurutnya ia jalani sejak awal masa kepengarangannya.

"Tugas pengarang adalah membuka, membentang, dan menyelidiki kenyataan sampai katup-katup terkecilnya terbuka. Jadi pengarang itu harus berani. Karya-karya sastra saya sepenuhnya berangkat dari pengalaman langsung saya, jadi cerita-cerita saya tidak fiktif," papar Sobron.

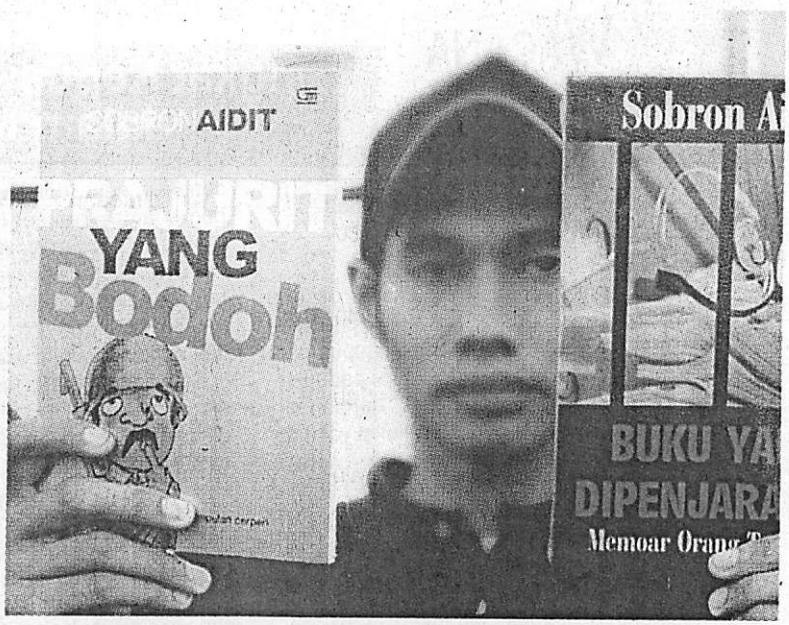
Dalam proses kepengarangannya, Sobron mengakui banyak sekali kritik yang diarahkan padanya. Seperti kritik bahwa cerpen-cerpennya dangkal karena hanya menjiplak kenyataan yang ada, sehingga cerpen-cerpennya tak lebih dari sekadar memoar yang mudah hilang kontekstualitas ceritanya.

"Beberapa waktu lalu, saat saya meluncurkan

buku saya di TUK (Teater Utan Kayu), saya banyak mendapat kritik. Tapi bagi saya, pengarang tidak boleh berhenti mengarang hanya karena dikritik. *Biarin* saja mereka mengkritik, tugas saya terus mengarang."

Perjalanan adik kandung tokoh Partai Komunis Indonesia DN Aidit ini memang cukup getir. Ia terpaksa melanglang buana di negeri asing, seperti China, Belanda, dan Prancis, sejak peristiwa huru-hara politik 1965-an. Namun, rindunya terhadap Indonesia tidak pernah terlunturkan.

Dalam cerpen *Naturalisasi II* yang malam itu dibacakan Ratih Kumala, Sobron misalnya menulis: "Saya tetap mencintai Indonesia, izinkanlah saya berterus terang dan biarkanlah saya mengendapkan pertanyaan ini, untuk saya jawab sendiri pada suatu waktu dan memeriksa diri sendiri dalam waktu yang mungkin cukup lama."



■ MEDIA/AGUS M.

CERMIN DIRI: Buku yang dikarang Sobron Aidit sebagian merupakan cermin perjalanan hidupnya. Ia berusaha memindahkan sejarah kehidupan ke buku terutama karangan cerita pendek.

Di buku bertajuk Razia Agustus, Sobron banyak mengungkap ketangguhan tokoh Amat, seperti dalam cerpen berjudul *Ziarah*, Razia Agustus, *Bang Amat*, dan sebagainya. Sastrawan Martin Aleida yang hadir dalam diskusi itu, turut menjelaskan bahwa Amat adalah nama lain dari DN Aidit.

"Seharusnya Sobron menjelaskan sedetailnya siapa tokoh Amat yang dimaksud. Sehingga publik menjadi tahu siapa sesungguhnya DN Aidit," ujar Martin.

Sementara di dalam buku bertajuk *Prajurit yang Bodoh*, cerpen-cerpen Sobron lebih mengarah pada kisah tentang bermacam-macam karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Ada cerita tentang dokter lulusan luar negeri yang kembali ke Tanah Air dan merasa risih tinggal di gang kumuh bersama barisan revolusioner.

Ada cerita tentang kader partai yang munafik, ada cerita tentang bocah penjual kue yang berhasil menjalankan tugasnya sebagai mata-mata penjajah, sehingga kaum komunis berhasil menguasai pelabuhan udara Singkawang, sebelum akhirnya kembali masuk ke dalam hutan belantara di wilayah Kalimantan.

Malam itu, Sobron yang kini asyik mengelola restoran Indonesia di Paris, Prancis, berkali-kali mengungkapkan kebahagiaannya menjadi orang seperti sekarang ini. "Sejak umur 10 tahun, saya sudah tahu mau jadi apa. Sampai sekarang cita-cita saya pun tidak berubah. Saya mau jadi pujangga. Apakah itu tercapai atau tidak, itu soal lain," tukasnya.

Kinilah saatnya kita tentukan, siapa sebenarnya Sobron Aidit? Pujangga atau bukan. Bagaimana caranya? Tentu saja dengan membaca karya-karya yang telah dilahirkannya, juga membaca jejak rekam kehidupannya yang getir dan penuh petualangan. **(Chavchay Syaifullah/O-2)**

Metamorfosa dan Kegelisahan Cerpen Hudan

WACANA

Oleh **Ahyar Anwar**

Dosen Fak Sastra Unhas

Inti kesadaran yang dikonstruksi Hudan sesungguhnya bukan pada kesakitan dan kegilaan, ataupun pada seks dan kekerasan. Tetapi pada kegelisahan sebagai candu. Konsep tersebut adalah sebuah refleksi yang tetap tidak terlepas dari sistem metamorfosis. Sebuah perubahan hanya mungkin berangkat atau berpijak pada kegelisahan atas kenyataan yang tersedia atau terhidangkan.

Kegelisahan adalah bagian dari sistem perkembangan manusia. Kegelisahan yang konstruktif tentang diri sejak fase kanak-kanak menuju fase remaja yang menimbulkan krisis kejiwaan dan perilaku-perilaku yang susah dimengerti, hingga pada fase remaja-dewasa, dan dewasa-tua ataupun fase dari gadis menjadi istri, bujang menjadi suami, suami menjadi ayah, istri menjadi ibu. Kegelisahan yang dekonstruktif juga dapat terjadi dengan sebuah pembalikan diri dari tua menjadi kekanak-kanakan atau dewasa menjadi meremaja.

Manusia adalah kegelisahan itu sendiri. Ulat tidak akan menjadi kupu-kupu jika tidak gelisah dengan kenyataan dirinya. Kegelisahan manusia terformasi dari sebuah sistem fantastik yang 'dibekalkan' bahkan oleh sistem keyakinan keagamaan. Hudan melihat keajaiban-keajaiban dalam kisah-kisah religius seperti mujizat tongkat Musa dan mujizat kehidupan Nabi Khidir adalah salah satu tonggak fantastik.

Fantasi manusia bukanlah sekedar gagasan tentang keindahan dan kecantikan, seperti bahwa semua lelaki punya fantasi tentang bidadari yang termat cantik dan indah untuk disetubuhi. Atau tentang bayangan fantastik tentang dapat terbang dengan bebas menelusuri jagad raya yang melahirkan kisah tentang Superman.

Gagasan fantastik juga terjadi pada sifat-sifat bawah sadar binatang yang dimiliki manusia. Fantasi kekerasan atau tentang membunuh dan memakan manusia adalah bagian dari fakta kemanusiaan yang mungkin dimiliki sejak kanak-kanak. Fantasi menjadi binatang, menjadi tikus atau atau anjing yang mengerat, harimau atau macan yang ganas dan mencabik-cabik, merupakan sesuatu yang tidak berbeda dengan fantasi menjadi seperti laba-laba dalam spiderman.

Dalam cerpen-cerpennya, Hudan banyak sekali mengangkat fenomena binatang, selain ikan, burung hantu, singa, dan ulat yang menjadi judul langsung cerpen ada juga tentang nyamuk dalam cerpen *Tungs*, kucing hitam dalam cerpen *Parit Terakhir*, ayam di cerpen *Lampu Kristal Pecah* dan cerpen *Nampan Mati*, kucing putih dalam cerpen *Apakah Pak Tua Punya Senapan?*, dan ular dalam cerpen *Tongkatku, Musa*.

Fantasi adalah sebuah kegelisahan yang tidak dimiliki. Fantasi adalah cara menjadi yang merepresentasi sebuah sistem kemahakuasaan Tuhan. Tuhan yang bisa menjadi apapun yang dikehendakinya. Kecerdasan manusia menyisipkan gagasan fantastik itu. Seperti tentang lelaki yang menjadi ikan, yang bisa berenang sesuka hati dilautan luas yang membentang, selalu

Bagian terakhir dari dua tulisan

hampir sama dengan harapan-harapan fantastik untuk menjadi burung yang bisa terbang dihamparan langit yang merentang jauh.

Karena gelisah maka menghasutlah fantasi, kegelisahan kanak-kanak adalah kegelisahan fantastik, seperti tentang hantu dan setan-setan. Biasanya struktur budaya memiliki cara yang juga fantastik yaitu dongeng, kisah-kisah dengan struktur narasi yang berlebihan secara rasional. Hudan menitipkan kisah-kisah yang pernah ada, selain tentang tongkat dan pengembara waktu, juga tentang lelaki ikan yang mengingatkan bahwa hampir semua anak-anak diera tahun 70-an pernah ingin menjadi seperti Deny Manusia Ikan, tokoh komik anak-anak yang terkenal itu.

Berbeda dengan Danarto yang mengusung fantasi yang cenderung murni dan menyerang penuh sistem rasionalitas. Fantasi Hudan adalah sebuah fantasi yang mencoba masuk dalam sistem rasionalitas manusia dan bertumpu pada konsep metamorfosis. Perkembangan bentuk-bentuk baru dari kesadaran manusia sebagai tanda koevolusi maupun koeksistensi adalah sebuah norma kehidupan yang bertumpu pada medium-medium baru kegelisahan.

Konvergensi teknologi, globalisasi, benturan-benturan norma dan sebagainya akan melahirkan serangkaian titik-titik krisis metamorfosis. Sebuah krisis yang sangat memungkinkan menimbulkan chaos dalam sistem kesadaran dan sistem eksistensi manusia. Dan chaos adalah sebuah elemen sangat penting dalam sebuah perubahan.

●●●

Hudan mengusung sebuah fenomena teori chaos kontemporer dalam konstalasi sastra. Semua cerpen-cerpen Hudan kadang-kadang seperti kisah yang muncul tiba-tiba, seolah-olah kisah itu keluar dari kesadaran kolektif kita. Tetapi bila kita merefleksikan lebih kuat dan dalam lagi, maka kita akan merasakan bahwa kisah-kisah yang ditampilkan Hudan adalah kisah yang keluar dari sebuah kompleksitas kehidupan itu sendiri.

Kisah-kisah dalam sistem tematik pada cerpen-cerpen Hudan mengeksplor sebuah eskalasi peritiwa-peristiwa yang tak terduga. Kekerasan, kesakitan, dan kegilaan adalah bagian dari sebuah sistem yang mengalami chaos. Karena semua sistem yang chaos mengalami fase anarkhis, tidak pasti, tak terduga dan tak terjelaskan. Disitulah kegilaan menjadi sebuah sistem yang sangat kompleks.

Adanya kesakitan, kekerasan, dan kegilaan adalah sebuah relasi kompleksitas dengan kenikmatan, kelembutan, dan kewarasan. Seperti relasi yang kompleks antara kekacauan dan ketertiban yang menjadi dasar fundamental dari keseluruhan sistem kehidupan (living systems). Antara kekacauan dan ketertiban itulah kegelisahan adalah sebuah atmosfir yang memediasi perubahan-perubahan.

Hudan berupaya keras memamerkan fakta-fakta kegelisahan yang diper-

olehnya dari sebuah pencarian-pencarian yang mungkin tidak lazim. Membuat pemetaan-pemetaan kecil tentang lokus-lokus kegelisahan dalam kumpulan cerpen Lelaki Ikan. Seperti tentang kegelisahan pada kesedihan dan kenangan dalam cerpen *Biola Tengah Malam*, kegelisahan pada pertanyaan-pertanyaan yang menanti jawaban dalam cerpen *Ayat Gelap*, kegelisahan pada ketidakmengertian dalam cerpen *Burung Hantu Terbang Sedih*, kegelisahan pada misteri dalam cerpen *Penggila*, kegelisahan pada penantian dalam cerpen *Singa yang Anggun*, kegelisahan pada ajal kematian dalam cerpen *Parit Terakhir*, hingga kegelisahan pada kejahatan dalam cerpen *Pelicik*.

Satu-satunya jalan keluar dari kegelisahan adalah dengan melakukan perubahan. Keluar dari ketertiban menuju kekacauan dan atau keluar dari kekacauan menuju,keketertiban. Disitulah tokoh-tokoh manusia dan binatang dalam cerpen-cerpen Hudan mengambil peran penting dalam sebuah kompleksitas kehidupan, sebuah kehidupan dengan kegelisahan yang pasti juga kompleks.

●●●

Hal lain yang tidak bisa tidak untuk dibicarakan tentang cerpen-cerpen Hudan adalah perspektifnya tentang 'horor'. Horor adalah dimensi lain yang menyelimuti dan menjadi karakter dari beberapa cerpen-cerpen penting Hudan dalam kumpulan Lelaki Ikan. Terutama karena Hudan memainkan detail-detail teror dan korban (*victim*).

Berbeda dengan fantasi tentang horor yang terdapat dalam film-film seperti Zombie maupun berbagai varian seri dari film-film kanibal yang ada. Film-film tersebut sangat cenderung melakukan manipulasi atau penipuan imajinatif terhadap penonton, dengan cara menimbulkan efek kesadaran, ketidaksadaran dan ketakutan dalam waktu yang sama. Perspektif horor tersebut lebih cenderung menunjukkan sisi kegelapan semata.

Meskipun metamorfosa juga menjadi inti dalam perspektif horor, tetapi Hudan tidak ingin larut dalam sebuah transformasi yang mengirupsi ketidaksadaran pembaca. Hudan ingin menggali transformasi tentang kejahatan dan kebinatangan dari dalam diri manusia itu sendiri, sesuatu yang bukan ada diluar diri dan menjadi lawan yang mudah dihadapi.

Orang yang sakit adalah orang yang mengalami transformasi penderitaan dalam dirinya sendiri bukan diluar diri, termasuk tentang transformasi kegilaan yang datang dari dalam kewarasan manusia. Mungkin dengan cara yang cukup sulit dimengerti, Hudan hanya ingin menitipkan pesan dari keseluruhan cerpen-cerpennya dalam kumpulan Lelaki Ikan : bahwa manusia tidak akan pernah selesai dengan dirinya sendiri. Dan sesuatu yang terbesar dan paling berbahaya tidak datang dari luar diri manusia tetapi dari dalam dirinya sendiri!.

Seutas benang merah pendek dan tipis untuk menyatakan sesuatu yang teramat panjang dan tebal tentang bangsa ini. Bahwa betapa dalam beberapa dekade perjalanan bangsa dan negara Indonesia, musuh utama selalu dari dalam bangsa ini sendiri! Dan saya setuju bahwa tidak ada yang perlu ditunggu dalam hidup ini! ■

Republika, 19-11-2006

Sobron Aidit Menyindir untuk Cintai Indonesia

JAKARTA - Sastrawan Sobron Aidit tidak pernah menyangka bahwa setelah tahun 1965 hidupnya akan berubah total; terasing dari tanah tempat kelahirannya sendiri, Indonesia.

Peristiwa G30S/PKI yang menewaskan sepuluh Pahlawan Revolusi pada tahun itu menjadi titik balik yang sangat menentukan yang membuat tumbangnya rezim Orde Lama pimpinan Presiden Soekarno.

Akibat peristiwa itu ternyata lebih dari sekadar pergantian rezim, juga terhalangnya ratusan orang Indonesia yang berada di luar negeri kembali ke negeri yang dijuluki zamrud khatulistiwa itu.

Beragam alasan yang menghalangi mereka untuk kembali ke negeri kelahirannya. Tapi pada umumnya karena mereka khawatir ditangkap dan dipenjarakan oleh rezim Orde Baru dengan tuduhan sebagai anggota atau simpatisan komunis.

Pada masa Orde Lama, sekitar ratusan orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan dikirim belajar ke luar negeri oleh pemerintah. Salah seorang dari ratusan orang terpilih itu adalah Sobron Aidit, yang pergi ke China pada tahun 1963.

Sobron, yang merupakan adik dari ketua Komite Sentral PKI DN Aidit, adalah salah satu target yang ingin ditangkap oleh pemerintahan Orde Baru.

Mengetahui hal tersebut, dia tetap berada di China hingga akhirnya berangkat ke Perancis pada 1980.

Di Paris, tempat tinggalnya hingga kini, dia berjuang untuk hidup dengan membuat restoran Indonesia bersama sejumlah pelarian lainnya.

Perjalanan hidupnya yang berliku-liku tersebut dituangkannya dalam bentuk cerita pendek. Dunia sastralah yang kemudian menjadi tempatnya menuangkan kerinduan pada tanah airnya.

Dunia sastra memang hal yang tak asing bagi lelaki yang gemar mengarang sejak usia 13 tahun itu.

Sejak pindah ke Jakarta dari tempat kelahirannya di Belitung, Sobron tinggal dengan sastrawan Chairil Anwar. Tinggal serumah dengan sastrawan pembaru itu membuat minatnya terhadap sastra semakin meningkat.

Sajak dan cerpennya kemudian dimuat di berbagai majalah, seperti Mimbar Indonesia, Zenith, Kisah, Sastra, yang semuanya diasuh HB Jassin.

Lelaki yang pernah aktif sebagai wartawan dan guru bahasa itu juga pernah meraih hadiah sastra dari harian "Rakyat Kebudayaan" pada 1961 untuk cerpen yang berjudul "Basimah".

Kumpulan cerpen Sobron

Kumpulan dari banyak cerpen Sobron Aidit dibukukan dalam dua karya, "Prajurit yang Bodoh" dan "Prajurit yang Bodoh", yang baru dapat diterbitkan di Indonesia oleh Gramedia Pustaka Utama pada era Reformasi, atau lebih dari 20 tahun setelah karya itu dibuat.

Buku "Prajurit yang Bodoh" adalah kumpulan 12 cerpen yang ditulisnya pada dekade 70-an. Beragam kisah yang terdapat di dalamnya bertutur tentang berbagai macam karakter yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam cerpen "Anak Penguasa dan Pengusaha", Sobron bercerita tentang tokoh Joni, seorang anak yang dilimpahi dengan kemewahan harta namun tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya yang sukses secara materi.

Nilai yang didapat Joni dari Sekolah Dasar hingga tingkat pendidikan tinggi selalu buruk. Anehnya, anak itu dapat selalu lulus dari berbagai jenjang pendidikan yang dilaluinya!

Contoh absurditas tersebut dapat dilihat pada penggalan cerpen yang bertutur saat Joni mengikuti ujian akhir SMA. Ketika itu, salah satu pertanyaan dalam kertas ujiannya adalah "Bagaimana menghindari hantu Malthus di Indonesia?"

Ekonom Thomas Malthus (1766-1834) pernah menyatakan bahwa peperangan, wabah penyakit, dan bencana alam memiliki sisi baik bagi manusia karena dapat menghambat laju pertumbuhan yang berkali-kali lipat naiknya dibanding kenaikan produksi bahan makanan.

Karenanya, para guru pada masa itu biasanya mengajar kepada muridnya tentang teori menghindari hantu Malthus dengan tiga "si", yaitu transmigrasi, irigasi, dan edukasi. Ketiga hal tersebut pernah direalisasikan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia melalui politik etisnya.

Joni, yang pernah belajar namun lupa karena malas untuk memahaminya, akhirnya menulis, untuk menghindari hantu Malthus di Indonesia, setiap malam Jumat kita harus bakar menyan agar hantunya tidak berkeliaran di Indonesia.

Aneh tapi nyata, dua bulan kemudian anak penguasa dan

pengusaha itu dapat masuk ke salah satu universitas terkemuka di Indonesia.

"Fiat Justitia, Ruat Caelum" menceritakan seorang bupati di daerah Nusa Tenggara yang memerintahkan warganya untuk membuat foto KTP di sebuah studio pemborong dan tidak boleh di tempat lain. Ini karena Sang Bupati akan mendapat komisi bila ada yang membuat fotonya di studio tersebut.

Silvanus, seorang mahasiswa Fakultas Hukum menulis surat kepada sebuah majalah bulanan mengenai hal tersebut. Akibatnya, dia dipanggil ke kantor bupati dan dihujani pukulan oleh staf pejabat tersebut yang memeriksanya.

Judul dari cerpen itu berasal dari kata-kata yang diteriakkan oleh Silvanus saat dianiaya, yang berarti "Biarpun langit runtuh, hukum harus tetap ditegakkan."

Sedangkan "Cap Stempel", mengisahkan seorang buruh yang harus bersusah-payah menjual harta benda milikinya agar dapat melancarkan urusannya untuk mendapat KTP baru yang bertuliskan "Bebas dari G30S/PKI".

Kumpulan cerpen Sobron Aidit lainnya, "Razia Agustus", bagi penyair Fajroel Rachman lebih merupakan sebagai sebuah memoar karena mencerminkan perjalanan hidup sang pengarang di Indonesia, China, hingga Perancis.

"Bentuknya yang sangat berbeda dengan berbagai cerpen mutakhir membuat saya merasa kurang nyaman dalam membacanya," kata pengarang antologi puisi "Se-jarah Lari Tergesa" yang ditemui dalam acara diskusi yang membahas



Sobron Aidit

karya Sobron Aidit di Bentara Budaya Jakarta, Jumat (3/11).

Novelis Fira Basuki dalam sampul belakang buku "Prajurit yang Bodoh" menulis bahwa kumpulan cerpen lelaki yang kini berusia 72 tahun itu membuat pembaca terhibur, terharu, bahkan merenung dan mungkin berpikir untuk sebuah perubahan.

Namun, Fira juga sangat meyakini bahwa sindiran terhadap Indonesia merupakan bentuk cinta penulis cerpen itu terhadap negeri ini.

Mengenai rasa cintanya terhadap Indonesia, Sobron menulis, "Sampai kini aku tetap mencintai Indonesia, sangat mencintai Indonesiaku! Cuma tragis dan paradoksalnya, aku hanya bisa ke Indonesia kalau aku menanggalkan keindonesiaanku ini, menjadi warga negara Perancis." (cerpen "Naturalisasi II" dalam buku "Razia Agustus")

Isi dari beragam cerpen Sobron memang banyak menyindir penyimpangan yang terjadi pada era Orde Baru, yang menurut Fajroel Rachman adalah "masa yang absurd".■*

Singgalang, 6-11-2006

Teori Sosial dan Budaya dalam Kajian Sastra

Oleh **Muchlis Awwali**

SUDAH menjadi wacana umum bahwa kuliah di Fakultas Sastra identik dengan belajar prosa, puisi dan drama, atau akan diajarkan bagaimana cara mengarang dan berbahasa yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD). Kelihatannya mitos sudah membudaya diberbagai kalangan.

Untuk meng ubah wacana tersebut tentu saja dibutuh kan bukti-bukti nyata bahwa kuliah di Fakultas Sastra tidak hanya bergelut dengan karya-karya naratif. Hal ini bertu juan menepis anggapan keliru, terutama bagi para pakar ilmu-ilmu di luar sastra yang memandang sebelah mata tentang dunia sastra. Pada hal sastra juga banyak mengandung fenomena sosial dan budaya yang layak dikaji dengan teori-teori di luar sastra. Malah fenomena sosial dan budaya memiliki dimensi ruang dan waktu 'sudah', 'se-dang' dan 'akan terjadi' pada masyarakat.

Untuk kedepannya wacana yang menganggap kuliah di Fakultas Sastra hanya bergelut dengan prosa, puisi dan drama dalam pengertian sempit harus diubah sesuai dengan paradigma ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat. Di satu sisi, ada beberapa faktor yang menye babkan munculnya wacana demikian, seperti (1) faktor ketidaktahuan tentang hakikat dari bentuk, fungsi dan makna dari sastra, dan (2) belum konkritnya sumbangan ilmu sastra terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Apalagi ke dalam teknologi yang tepat guna, seperti teknik, dan (3) masih melihat bidang keilmuan sastra dari sudut pandang bidang-bidang ilmu lainnya.

Dalam kondisi seperti ini penilaian tidak lagi bersifat objektif, karena sudah dihegemoni oleh kerangka berfikir yang subjektif. Oleh karena itu sebagai bangsa yang menjunjung tinggi perbedaan, maka sikap yang harus ditanamkan adalah saling menghargai dan menghormati antar sesama bidang keilmuan. Apalagi di dunia akademik yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan. Perbedaan janganlah dijadikan sarana untuk melecehkan dan hasil-hasil karya orang lain. Karena pada dasarnya seorang ahli kimia hampir sama statusnya dengan seorang ahli sastra. Tegasnya pekerjaan ahli kimia tidak dapat diambil alih oleh ahli sastra, begitu juga sebaliknya pekerjaan ahli sastra juga tidak dapat dipahami oleh ahli kimia. Dengan demikian, di dunia ilmu pengetahuan tidak ada kata yang menang dan kalah, karena skor akhir pertandingan tetap seri tanpa gol.

Di pihak lain keterasingan studi-studi sastra juga disebab kan kelalaian dan kelengahan para pakar sastra sendiri. Mereka begitu terbuai dengan teori-teori sastra yang sudah ada. Sikap inovatif untuk mengembangan teori-teori baru belum begitu membudaya bagi kalangan ilmuwan kita. Bahkan untuk menerapkan teori-teori di luar bidang keilmuan sastra pun masih jauh dari harapan. Untuk para pakar ilmu sastra juga harus berani membuka diri agar keterasingan sastra tidak berlanjut sampai ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, cara terbaik yang harus ditempuh, barangkali menerapkan teori sosial dan budaya yang sudah mapan untuk mengkaji sastra. Artinya kajian sastra ke depan harus berparadigma interdisipli ner dengan mengadopsi teori yang cukup bermanfaat untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Memang pekerjan ini tidak mudah, karena membutuhkan pengorbanan fisik, pikiran dan keuangan. Akan tetapi jika tidak dimulai dari sekarang, maka wacana yang sudah termitoskan bahwa kuliah di Fakultas Sastra akan tetap bertahan.

Kemudian, dipihak peneliti ilmu sosial dan budaya sendiri juga dituntut bersikap membuka diri dengan menjadikan sastra sebagai objek kajian. Kegiatan ini sangat penting dilakukan meng ingat, bahwa sastra juga mengandung unsur-unsur sosial dan budaya yang layak dikaji dengan menggunakan teori kedua bidang keilmuan tersebut. Kenyataannya, memang para pakar ilmu-ilmu sosial di Indonesia masih malu-malu dan merasa segan menggu nakan sastra sebagai objek kajian. Fenomena ini bukan lagi menjadi rahasia umum, buktinya masih minim kajian sastra interdisipliner yang beredar di perguruan-peguruan tinggi di Indonesia.

Situasi ini jauh berbeda de-

ngan kajian sastra di Eropa dan Amerika, di kedua benua tersebut telah mengembangkan kajian-kajian sastranya hingga melampaui batas-batas interdisipliner (Rokhman, 2003). Dampak langsung dari perkembangan ini adalah muncul teori-teori ilmu sosial dan budaya yang diguna kan untuk mengkaji sastra. Tokoh-tokohnya seperti, Roland Barthes (semiotik), Jacques Deri da (dekonstruksi), Michel Foucault (wacana), Antonio Gramsci (hegemoni), Edwar Said (orientalis), Spivak dan Babbha (postko lonial) dan sebagainya. Di Indonesia persoalan ini sering dilontarkan Ahimsa-Putra (2003) bahwa minimal sudah ada dua buah pendekatan dalam kajian sastra yang telah banyak mempengaruhi cara para ahli antropologi dalam menelaah aspek-aspek sosial-budaya, yakni hermeneutik dan postmodernisme. Keberanian ia mengungkapkan hal ini disebabkan sudah adanya upaya-upayanya untuk menggunakan teori-teori sosial dan budaya dalam mengkaji sastra.

Sebab itu, untuk membuka belenggu dari keterasingan ini kelihatannya perspektif interdisi pliner merupakan cara yang harus ditempuh dan salah satu cara yang terbaik, jika kita ingin hasil-hasil studi sastra dapat diperhitungkan dalam dunia keilmuan. Langkah awal yang harus ditempuh tentu saja dilakukan oleh tuan rumah sendiri, kemudian mengajak si tamu untuk ikut berperanserta. Namun, sekiranya hal ini sampai terjadi maka dapat dipastikan tuan rumah akan tetap seperti anak tangga, dan merelakan diri dinjak-injak tamu yang jeli melihat peluang.

Di pihak lain kajian sastra interdisipliner ini setidak-tidaknya ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh; (1) memperkaya kazanah kajian sosial dan budaya, (2) bagi sastra, memperkaya khazanah teori-teori kajian sastra, dan (3) mengembangkan kreativitas berfikir bagi para pakar ilmu sosial, budaya dan sastra untuk menumbuhkan sikap kreatif inovatif dalam menyingkapi kemajuan teori-teori. Pemikiran ini cukup beralasan karena salah satu sebab terjadinya perubahan dan perluasan dalam teori-teori sastra mutakhir adalah pengaruh dari disiplin-disiplin di luar sastra (Cohen, 1989) yang ikut menambah keanekaragaman dalam studi-studi sastra.

Dengan melihat manfaat dari kajian sastra secara interdisipliner, maka sangat disayangkan jika perkembangan ini tidak digunakan untuk merubah paradigma yang menganggap objek material ilmu-ilmu-sosial dan budaya hanya sebatas penelitian lapangan. Pada hal sudah banyak literatur-literatur yang menjadikan karya sastra sebagai objek material kajian dengan menggunakan (kajian) interdisipliner. Salah satu contohnya seperti yang dikatakan Ahimsa Putra (2003) bahwa antropologi sastra pun sejauh ini nyaris tidak pernah dilirik baik oleh para ahli antropologi maupun, terlebih lagi, pakar-pakar ilmu sastra di Indonesia. Dampak nya adalah sangat minim hasil-hasil studi-studi sastra yang menggunakan teori sosial dan budaya, apalagi teori-teori kontemporer yang muncul akhir-akhir ini.

Sastra dan teknologi

Tidak berlebihan kiranya bahwa sastra dapat dijadikan sarana untuk pengembangan dan penyebaran teknologi. Bagi negara-negara maju seperti Jepang. Negara ini telah memulai atau berhasil memanfaatkan sastra untuk pengembangan dan penyebaran hasil-hasil teknologinya.

Bagi mereka (karya) sastra bukan lagi sekedar penghibur dan pengsisi waktu-waktu kosong. Artinya mereka telah melangkah jauh, bahwa sastra dapat dijadikan sektor pendukung perekonomian negara. Melalui sastra (terutama sastra lisan) dapat diketahui bentuk-bentuk dan jenis-jenis teknologi yang dibutuhkan suatu masyarakat, misalnya dalam pantun berikut ini.

Dek ribuik rabahlah padi, dicupak datuak Tumangguang, hiduik indak ba budi, duduak tagak kamari tangguang. Pincalang biduak rang Tiku, didayuang sambia manungkuik, basilang kayu dalam tungku, baitu api makonyo hiduik.

Pantun di atas tidak asing lagi ditelinga kita, terutama bagi orang Minang, namun kandungan makna dan fungsinya masih diartikan sebatas ajaran kesopanan (moral). Padahal jika dikaji secara (agak) mendalam pantun di atas mengandung pesan untuk mengembangan teknologi di bidang pertanian. Kata 'padi' mengisyaratkan mata pencarian penduduknya adalah bertani. Dengan demikian, teknologi-teknologi yang dibutuhkan berhubungan dengan peralatan pertanian. Begitu juga dengan pantun kedua terdapat kata 'biduak' dan 'didayuang' yang mengidentikkan penduduknya bermukim di wilayah pantai yang berprofesi sebagai nelayan. Sebab itu, peralatan yang dibutuhkan berhubungan dengan masalah kelautan atau perikanan.

Berdasarkan wacana-wacana di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan lahan baru bagi pakar ahli ilmu sosial dan budaya. Sebaliknya bagi para pakar ilmu sastra pemanfaatan teori sosial dan budaya dapat menambah perbendaharaan teori untuk meng kaji sastra. Inilah keteledoran kita selama ini masih terpaku dengan teori dan objek kajian yang sudah ada. Sehingga lupa mengembangkan wawasan berpikir ke arah yang lebih kritis. Kemudian, kelalaian yang lain adalah kurangnya

perhatian memahami apa yang ada dibalik semua itu, seperti yang dilakukan negara Jepang terhadap budaya-budaya kita sendiri. Dampaknya adalah tukang *saluang* sudah digeser oleh kemajuan teknologi, mereka sudah jarang tampil di acara-acara perkawinan, karena posisinya sudah diambil alih oleh *sound system* atau organ tunggal. Karena hampir seluruh alat musik tradisional di Indonesia sudah dikemas sedemikian rupa ke dalam *sound system* organ tunggal. Sehingga bakat-bakat seniman-seniman tradisional banyak yang terpendam, akibat kurangnya sifat inovatif dalam mengembangkan pengetahuan.

■(Penulis Dosen Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Sastra Unand).

singgalang, 12-11-2006

MELANI BUDIANTA

Dikelilingi oleh Buku

Sebagai Guru Besar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Prof Melani Budianta tak bisa lepas dari buku. Tugas mengajar mengharuskannya membaca buku-buku terbaru untuk menjaga kebaruan isi perkuliahannya.



JITET

Untuk memperkaya dan mempertajam tulisan- tulisannya, buku menjadi teman penting yang tidak boleh diabaikan. Buku juga menjadi obat mujarab baginya untuk menjernihkan kembali isi kepala saat didera banyak deadline *tugas*.

Situasi yang dikelilingi buku ini ternyata tidak hanya dirasakan perempuan kelahiran Malang, 16 Mei 1954, ini sekarang, tetapi sejak ia belum bisa membaca dan menulis. Semuanya diawali oleh kakak perempuan tertua Prof Melani yang menyediakan kalender berisi gambar-gambar yang dibuatnya sendiri di dalam sebuah buku tulis.

Setiap tanggal di dalam kalender itu diberi kotak-kotak besar sehingga cukup untuk diberi coretan dengan pensil warna. Melani kecil yang baru berusia 5 tahun setiap malam diminta untuk mengisi kotak-kotak itu de-

ngan warna merah bila ia merasa nakal dan warna biru kalau berbuat baik.

Di bawah coretan warna merah dan biru itu, kakaknya membubuhkan tulisan, yang baru dimengerti oleh Melani sepuluh tahun kemudian, dalam bahasa Inggris "kamu senang karena mendapat teman baru", atau "hari ini kamu berkelahi dengan adik". Jika kakaknya mendapati tiga warna biru berturut-turut, ditempelkannya gambar malaikat kecil dengan taburan warna kerlap-kerlip.

"Buku harian dengan coretan warna merah-biru yang dibikin kakak saya jauh sebelum saya bisa membaca dan menulis itulah yang memberikan landasan bagi saya pada dunia baca tulis. Selain mendorong saya untuk mulai mengekspresikan perasaan dan pikiran lewat kegiatan menulis, ia juga rajin membacakan cerita hampir setiap malam dari buku-buku berbahasa Inggris maupun Belanda," jelas anak ke-6 dari tujuh bersaudara ini.

Setelah ia bisa membaca sendiri, proses kreatif menulisnya dengan sendirinya juga terasah. Di dalam keluarganya ada peraturan untuk memberikan kado ulang tahun tidak berupa barang yang dibeli, tetapi sesuatu yang dibuat sendiri. "Saya kan bisanya cuma nulis ya..., jadi sering kali terpacu untuk menulis, entah itu puisi, cerpen, atau syair lagu," ungkap istri penyair Eka Budianta ini.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga dikenangnya turut menyumbang pada kecintaannya kepada buku. Ketika SD, perempuan bernama lengkap Melanita Pranaya Budianta ini bersekolah di SD St Maria II, Malang. Sekolahnya ini tidak memiliki perpustakaan. Meskipun demikian, guru kelasnya tidak kehilangan akal untuk mendorong murid-muridnya senang membaca buku.

Gurunya menyuruh tiap murid untuk membawa beberapa judul buku dari rumah dengan mencantumkan nama masing-masing dan dikumpulkan di sebuah kotak yang dibuatnya. Tiap anak lalu, karena sudah bosan membaca bukunya sendiri, membaca buku milik temannya. Maka, tiap anak lalu mengetahui buku kesukaan teman lainnya.

"Guru saya itu tahu bahwa di rumah saya ada banyak buku sehingga saya sering disuruh pulang untuk ambil beberapa buku. Biasanya saya ambil buku yang menurut saya bagus dan saya tahu teman-teman saya belum punya atau belum pernah tahu. Pembicaraan tentang buku menjadi hal yang menyenangkan ketika itu," urai nenek dua cucu ini.

Kini, peraih PhD dalam English Language and Literatures dari Cornell University ini sangat menikmati menganalisis buku-buku bersama para mahasiswanya. "Sangat menyenangkan membaca bersama dengan mahasiswa. Kadang mereka mempunyai perspektif baru dari buku yang sudah saya baca," jelasnya.

(BI PURWANTARI/
Litbang Kompas)

Kompas, 18-11-2006

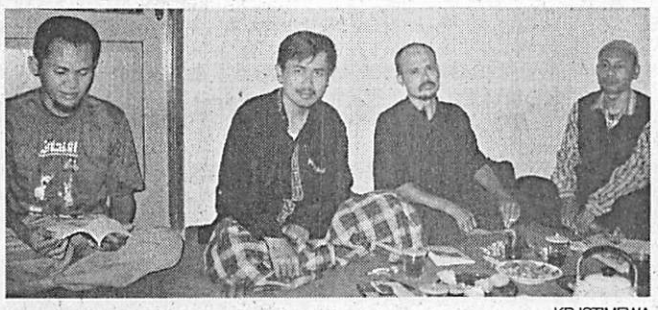
Bangsa Beradab Menghargai Puisi

DI negara-negara Barat yang telah maju, kedudukan puisi atau karya sastra sangat dihargai. Bahkan untuk menaikkan gengsi atau martabat, banyak pejabat, para profesional muda atau selebritis di negara maju yang mengutip kalimat-kalaimat dalam sebuah karya sastra saat diwawancarai wartawan. Jadi di sana kemampuan menguasai atau mengenal karya sastra, menunjukkan martabat seseorang.

Hal itu diungkap Joni Ariadinata, sastrawan dan redaktur majalah sastra Horison, saat menjadi pembicara inti 'Tadarus Puisi' yang diselenggarakan Komunitas Lumbung Aksara Kulonprogo. Selain orasi budaya dari Joni Ariadinata, acara yang digelar di 'Wisma Aksara' Wahyuharjo Lendah Kulonprogo, belum lama ini. Hadir pada acara tersebut penyair Aguk Irawan MN (Yogya), Didik L Hariri (Ngawi), Didik Komaidi (Krapyak), serta penyair muda Kulonprogo seperti Syamsul Maarif, Akhiriyati Sundari, Zukruf Latif, Aris Zurkhasanah, Siwi Nurdiani, Siti Masyitoh, Fathin Chamama, B Prasetyo, Mutiah Al-Adawiah, Dewi Fatimah dan sejumlah santri dari PP An-Nadwah Wates.

Menurut Joni, meski di negeri kita apresiasi atau penghormatan terhadap puisi belum sebanding dengan negara maju, tapi benih ke arah sana sebenarnya sudah ada. "Hal ini terlihat ketika saya diundang oleh berbagai komunitas sastra di daerah-daerah di seluruh pelosok Indonesia. Gairah penciptaan dan apresiasi terhadap karya sastra dari hari ke hari menunjukkan peningkatan." ucapnya.

Tentang gairah aktivitas sastra di daerah, dibenarkan oleh Marwanto, koordinator Komunitas Lumbung Aksara yang menjadi moderator acara 'Tadarus Puisi'. Menurutnya, "Gerakan untuk mencintai dan mencipta sastra tugas mulia yang mesti kita sempaikan di berbagai penjuru daerah. Sejalan dengan misi tersebut, maka komunitas Lumbung Aksara hadir untuk menggairahkan aktivitas sastra di Kulonprogo. Komunitas kami sangat berharap bisa menjalin kerja sama dengan berbagai komunitas lain baik yang ada di Kulonprogo maupun daerah lain untuk membangun jaringan sastra yang lebih luas dan solid," ucapnya Marwanto.



KR-ISTIMEWA

Dari kiri, Didik L Hariri, Marwanto, Joni Ariadinata dan Zukruf Latif.

Marwanto juga menambahkan, di zaman yang serba pragmatis dan materialistis ini kehadiran sastra justru sangat dibutuhkan. "Kehadiran sastra sangat dibutuhkan guna mengimbangi laju peradaban yang akhir-akhir ini didominasi gerak masif ekonomi dan teknologi agar perubahan-perubahan yang terjadi bisa membawa kehidupan manusia lebih beradab," katanya.

Gambaran tentang negeri beradab dengan banyaknya media massa yang berisi karya-karya sastra juga sangat diimpikan oleh Aguk Irawan MN, alumni Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Pernyataan Aguk tersebut diamini Didik L Hariri, penyair sufistik yang pernah mengembara di Timur Tengah awal 1990-an. Penyair yang sedang turba ke daerah-daerah ini menambahkan, di Mesir profesi sebagai penulis bisa mendatangkan kekayaan, sebab pemerintah sangat apresiatif terhadap karya penulis. **(Jay)-c**

Kedaulatan Rakyat, 4 November 2006

SASTRA INDONESIA-PUISI

TAUFIK ISMAIL

SOAL TULIS MENULIS PUISI-CERPEN

'Biar Tekor Asal Kesohor' pun Harus Didukung

PENYAIR kenamaan Taufik Ismail ketika bertemu *KR* di kompleks TIM Jakarta baru-baru ini mengaku salut dengan banyaknya selebritis yang saling berlomba bikin buku, entah itu kumpulan puisi, cerpen maupun novel atau biografi. Itu bagus. Nggak ada salahnya. Karena bangsa kita dalam dunia tulis-menulis sangat tertinggal jauh dibanding negara-negara lain, terutama dengan barat.

Kita tertinggal hampir 1 abad ungkapnya berapi-api. Makanya, kata pembikin lirik lagu-lagu Bimbo ini, siapapun dia, entah artis atau bukan yang berniat membuat buku kumpulan puisi dan lainnya harus kita dukung. Untuk artis memang bisa saja ada hal-hal lain yang tersembunyi dalam niat di balik itu. Ada maksud-maksud tertentu seperti biar lebih ngetop, lebih tenar, biar tekor asal kesohor pun tetap harus didukung.

Soal apakah bahasanya sudah bagus atau belum itu masalah teknis. Ada niat membuat puisi atau cerpen kemudian dibukukan saja, itu sudah sangat menggembirakan.

"Artis yang sudah bagus nilai sastranya dalam buku adalah Rieke Diah Pitaloka. Kumpulan puisi 'Renungan Kloset dan Ups', menurut saya dari segi teknis penulisan sudah cukup mendalam. Selain itu dia juga berani membacakan puisi-puisinya dalam setiap acara seni maupun demo. Saya salut. Mudah-mudahan ini akan memacu artis-artis yang sebelumnya tidak kenal puisi atau sastra menjadi terdorong untuk mengenalnya", beber Taufik Ismail tokoh Angkatan 66 ini.

Kini Taufik Ismail sedang suka baca dan berkomentar tentang hasil-hasil karya sastra para remaja atau selebritis. "Secara kuantitas itu merupakan kemajuan. Tetapi secara kualitas harus ditelaah satu persatu terlebih dahulu.

Yang jelas jika itu bagus, saya pun terang-terangan akan memujinya. Namun jika hasil karyanya masih kurang bagus dari segi sastranya, saya akan mensuport, memberi dorongan atau motivasi.

Hal ini agar mereka tetap terus gigih berkarya yang lebih bagus lagi. Yang jelas karya puisi Rieke Diah Pitaloka telah masuk kategori bagus", katanya.

Kedaulatan Rakyat, 4 November 2006

Ulasan PUISIKU PUISIMU

Memperluas Spektrum Puisi

KREATIVITAS menulis puisi barangkali perpaduan improvisasi dan kesadaran mencari kemungkinan puitik. Improvisasi mendorong kita mencoba hal-hal baru dan mengambilnya jika ternyata menarik. Sedangkan kesadaran mencari memang diniatkan sejak awal untuk sebuah idealisasi yang diinginkan. Perpaduan keduanya, menjanjikan kreativitas tanpa batas, tidak kelewat tegang, namun juga bukan tanpa pertanggungjawaban kreatif.

Berdasarkan ini, seorang yang memiliki obsesi terhadap tema dan gaya tertentu (misal, tema kemanusiaan dengan gaya protes sosial), tidak gampang tergoda tema dan gaya lain, sekiranya itu tidak dikuasai/disukainya. Namun ia juga tidak menisbikan tema/gaya lain itu, sebab berapa bagian bisa saja dicoba, siapa tahu memperkaya tema/gaya yang dikukuhinya. Kalau 'menguntungkan', ia pun tidak lantas larut secara spekulatif. Dalam beberapa kasus, banyak penyair yang mandeg sebab terlalu 'fanatik' dengan tema/gaya tertentu. Atau sebaliknya, ada penyair yang kebetulan menemukan 'gaya baru', tiba-tiba suntuk di situ padahal belum cukup teruji.

Saya kira, ini bukan semata urusan penyair yang jam terbangnya panjang, namun juga perlu dicermati oleh para penyair yang aktif di Kaca. Periode kepenyairan masa sekolah, tak dipungkiri cenderung bertema/gaya khas remaja, apalagi kalau bukan cinta kasih. Tentu, dengan gaya ungkapnya sendiri: gaul, renyah, meski kadang juga sentimentil. Betul? Ya, cinta-kasih merupakan tema utama puisi remaja, dan itu sah adanya. Persoalannya sekarang, bagaimanakah memperlakukan tema utama ini agar tidak jatuh pada perayaan 'klise massal'? Atau, bagaimanakah caranya mempertahankan gaya kita sendiri, tetapi juga tidak dengan spekulasi dan 'duplikasi diri'? Untuk diketahui, istilah 'klise massal' dan 'duplikasi diri' berasal dari sastrawan Triyanto Triwikromo, merujuk kecenderungan pengarang mengikuti trend tema/gaya tertentu; sebaliknya, jika menemukan tema/gayanya sendiri, pengulangannya cenderung tinggi.

Mengatasi kecenderungan ini, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah memperluas spektrum puisi, baik tema, perspektif maupun gaya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, spektrum berarti lengkung warna pada pelangi, yaitu merah jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu. Kita bisa mengambilnya sebagai analog, dengan mengasumsikan warna-warna itu sebagai tebaran tema dan gaya yang ada di langit kreatif kita.

Misalkan warna merah jingga sama dengan tema cinta-kasih yang merupakan favorit remaja, maka dalam memperluas spektrum puisi kita perlu memaknainya secara luas, dimensional, unik, atau membongkar pandangan baku selama ini. Silakan lihat warna itu dengan berbagai cara dan sudut pandang masing-masing. Atau mengapa tidak mencoba berpindah warna, mengapa tidak coba mencampurnya? Begitu seterusnya. Kita boleh punya warna favorit, tapi apa salahnya mencoba warna lain juga? Dan hidup akan lebih berwarna!

Dalam Kaca edisi Oktober 2006, sejumlah puisi hadir dengan spektrum yang cukup luas. Ini dapat dilihat dari kiprah duo penyair Kulonprogo, W Wahyuningsih dan N Lathiffah. Dua puisi Wening, 'Pengembaraan' dan 'Perjalanan Malam' memang masih berwarna cinta-kasih, tapi berkat pengolahan bahasa yang baik dan posisi aku-lirik yang relatif unik, warna ini jadi kaya. 'Semalam, aku terasing di sudut kotamu/Sendiri melawan serangan dahsyat dingin udara', tulisnya. Tema Lathiffah dengan empat sajak juga sama, tapi asyik karena fasih membangun semacam struktur cerita dan lambang untuk sampai pada pernyataan cinta. Tulisnya, 'Sekali peristiwa/Kau

pernah membawa peri mungil yang manis/Untuk sekadar menari di atas putihnya hati.'

Puisi A Rizdha, 'Yang Aku Banggakan' dengan repetisi yang konstan, berusaha ke luar dari kelaziman. Simpatinya atas sosok guru, tidak membuatnya jatuh pada ragam sajak 'ode' yang hitam-putih. Sebaliknya ia menyajikan warna lain, lugas tapi menyentuh. 'Yang aku banggakan dari dirimu: /Keteguhanmu dalam hidup/Yang aku banggakan dari dirimu: Kesabaranmu meretas redup,' tulisnya lugas. Lalu segalanya menyentuh, 'Di sini, sepuluh tahun nanti/-Mungkin kau tak jua berubah nasib.' Sementara Sutanta, Ervie Ekand dan Dita DA, kali ini masih menyuguhkan warna-warna umum dalam spektrum yang lazim kita kenal. Meskipun Sutanta, lewat sajak 'Bukan Hanya Milikku' berusaha menyempal, tapi itu masih kurang maksimal dibanding sajaknya yang melimpah.

Membuat hal biasa menjadi tidak biasa, berhasil pula dilakukan RN Putri dalam sajak 'Tetap Berburu'. Ia memotret dunia pergaulan remaja, tapi dari sisi sosial yang kompleks: urbanisasi, ekonomi, kesenjangan pembangunan kota-desa. Ia memasukkan hal aktual: Lebaran, gedung jangkung, Jakarta. Di sisi lain ia mengaktualkan simbol pedesaan: gardu, langit dukuh, emak, lik dan yu. Sejak awal saya lihat kekuatan RN Putri ada pada simbol pedesaan semacam ini. Saya teringat sajaknya 'Wonosari-Wonogiri' (Februari 2005) yang fasih menghidupkan suasana dan latar desa. Dalam hal ini, RN Putri dapatlah dikatakan memiliki tema/gayanya sendiri; meski tidak ada salahnya mencoba warna lain tanpa mengorbankan warna yang dimiliki.

Demikianlah situasi dan tawaran kreatif untuk rekan siswa semua. Minal 'aidin walfaidzin. ❑-k

(Raudal Tanjung Banua,
Koordinator Komunitas Rumahlebah
Yogyakarta)

Kedaulatan Rakyat, 7-11-2006

OTOKRITIK PEJABAT LEWAT SEBUAH PUISI

Puisi bisa menjadi sarana untuk membangun daerah dan pemerintahan.

...Alam pun turut memusuhi
Bencana datang silih berganti
Katanya negeri suburgemah ripah loh jenawi
Beras masih impor, rakyat kurang gizi
Hanya karena demi gengsi
Angka kemiskinan pun dimanipulasi...

Kritik pedas yang tertuang dalam penggalan puisi itu mungkin menjadi hal biasa jika dibacakan oleh seniman yang memang terbiasa hidup mengritik. Tapi khusus kali ini, pembaca puisi berjudul Senandung Syair Duka Anak Bangsa itu ternyata lain dari biasa.

Mastur Taher, pria kelahiran Daik Lingga 7 April 1966 yang menjadi pembaca puisi Senandung Syair Duka Anak Bangsa itu justru bukanlah berprofesi sebagai seniman. Tapi pekerjaan yang kini dijalaninya adalah sebagai wakil bupati Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Tak pelak, ketika bait demi bait yang isinya sebagian besar memotret perilaku pejabat korup dan keserakahan yang terjadi di negeri ini berlalu, tepuk tangan penonton yang memadati Teater Kecil Taman Ismail Marzuki (TIM) langsung menggema membaur bersama dengan celotehan dan teriakan para penonton.

Padahal di antara kerumunan penonton yang saling bersahut-sahutan memberi tepukan tangan, terselip pula para pejabat daerah yang berasal dari Depok, Sumatra, dan Kalimantan.

Dari Depok ada Nurmahmudi Ismail yang kini memangku jabatan wali kota. Kemudian dari tanah Sumatra, hadir Bupati Bengkalis, Syamsurizal, Bupati Indragiri Hulu-Riau, Raja Thamsir Rahman, Bupati Palalawan, Riau, Azmun Jaafar, Bupati Tebo, Jambi, Madjid Muaz, hingga salah seorang anggota DPD RI asal Kepulauan Riau, Aida Ismeth Abdullah. Sedangkan dari Kalimantan Selatan diwakili oleh seorang Bupati Kota Baru, Sjachrani Rahman. Para pejabat teras itu hadir ke Jakarta sebagai bagian pengisi acara Gelar Sajak Serumpun, Jalan Bersama yang dihajat Yayasan Panggung Melayu, Sabtu (4/11) malam.

Para penguasa daerah itu diberikan kesempatan secara bergiliran untuk membaca puisi karya mereka sendiri. Tapi di sela proses bergiliran antarpejabat, terlebih dahulu panitia menyisipkan penyair sungguhan yang berasal dari berbagai daerah. Secara keseluruhan para penyair yang turut meramaikan ada Raja Malik dari Riau, Musrial Mustafa (Bengkalis), AS Dölessa (Aceh), Asrial Nur (Depok), Eko Suryadi (Kalsel), Temul'amsal (Riau), Ramayani dan Ary Ce'gu (Jambi).

Membangun citra

Sementara itu Taufik Ismail, sastrawan senior yang malam itu hadir sebagai pengantar acara, menceritakan pada zaman kerajaan dahulu, penyair dan sastrawan pada umumnya hampir selalu berada dekat dengan kekuasaan. "Jika raja menjalankan amanah kekuasaannya dengan benar dan berpihak pada rakyat, maka penyair akan menjalankan

tugasnya sebagai penyambung lidah raja," katanya.

Dengan kata lain pula, sambung Taufik, penggunaan media puisi kerap dijadikan sebagai alat untuk membangun citra raja yang arif bijaksana, adil, dan berbudi luhur. "Dalam hal ini puisi bisa menjadi sarana untuk melegitimasi kekuasaan raja," ujarnya.

Selain Mastur Taher yang mampu menarik perhatian lewat penjiwaan dalam membacakan puisinya, Aida Ismail — satu-satunya pejabat perempuan yang hadir di acara ini — berhasil pula untuk menarik emosi penonton. Lewat artikulasi dan intonasi kata seperti pakem membawakan puisi pada umumnya, membuat dua puisi berjudul Indonesia Menangis I, dan Indonesia Menangis II yang dibawakan Aida terasa begitu menyentuh.

Aida, istri dari Gubernur Riau, Ismeth Abdullah, ini di samping berprofesi sebagai anggota legislatif ternyata menyimpan pula darah sebagai seorang sastrawan. Dua even besar — Gong Panggung Melayu Asia Tenggara (2000) dan Festival Melayu Internasional (2006) — pernah dia hadiri sebagai salah seorang pembaca sajak dari Tanah Air. Tak salah jika di antara para pejabat yang membacakan puisi, Aida, tampil sebagai salah satu bintang yang mampu menarik perhatian besar penonton.

Sementara itu Musrial Mustafa, penyair asal Bengkalis, menyatakan keterlibatan para pejabat daerah dalam acara Gelar Sajak Serumpun ini sangat berharga. "Di sinilah mereka bisa melihat kembali diri mereka lewat sebuah bahasa puisi," ujarnya.

Republika, 8-11-2006

SHAUQI LAMARTINE

Puisi sebagai Media Dialog Budaya Antarbangsa

OLEH ALIUDIN MAHJUDIN

Dalam suasana hubungan internasional yang semakin meruncing, akibat banyaknya konflik di Timur Tengah dan peristiwa 11 September, suatu simposium internasional digelar di kota Paris antara tanggal 31 Oktober hingga 2 November 2006, yang dihadiri 400 peserta dari berbagai negara, terdiri atas sastrawan, cendekiawan, tokoh politik, tokoh agama dari kalangan Islam, Kristen, dan Yahudi.

Simposium disponsori oleh Yayasan Abdul Aziz Saud al-Babtayn untuk Penghargaan Karya-karya Puisi. Dialog Arab-Eropa melalui media puisi ini mendapat dukungan dari Presiden Perancis Jacques Chiraq, Unesco, dan Pusat Kebudayaan Arab di Perancis.

Tema simposium, "Shauqi Lamartine", bertujuan untuk mengingatkan kembali betapa kuatnya hubungan Arab-Eropa, khususnya dengan Perancis, dalam bidang budaya dan peradaban. Ahmad Shauqi (1868-1932), seorang penyair Arab dari Mesir, pernah belajar hukum di Perancis dan bekerja sebagai pegawai istana Mesir pada masa pemerintahan Khedive Ismail dan Khedive Abbas. Kepergian Shauqi ke Perancis merupakan dampak dari reformasi yang dirintis oleh Muhammad Ali Pasha untuk melihat ke Barat setelah menyadari betapa jauhnya Mesir tertinggal dari negara-negara Barat.

Napoleon Bonaparte yang pernah melakukan invasi ke Mesir pada 1789 tidak hanya membawa pasukan bersenjata, tetapi juga membawa ilmuwan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti *Egyptology* dan Sejarah, serta membawa alat perlengkapan ilmiah dan alat percetakan. Muhammad Ali Pasha dalam serangkaian tindakannya untuk memodernisasi Mesir mengirim mahasiswa-mahasiswa Mesir untuk belajar ke berbagai universitas di Perancis, termasuk di antaranya Rifaat Rafi Thahthawi yang kelak menjadi salah seorang pelopor tokoh pembaru Mesir.

Shauqi menulis puisi dan drama dengan beragam tema, baik tema yang sudah lazim dalam puisi-puisi Arab, seperti elegi, eulegi, dan cinta maupun puisi-puisi dengan tema-tema kemanusiaan, seperti elegi-elegi terhadap Victor Hugo dan Tolstoy.

Pemilihan kota Paris dan tokoh sastrawan Perancis, Lamartine, bukan tanpa pertimbangan yang matang. Ahmad Shauqi belajar hukum ke Perancis, tetapi lebih

tertarik dengan masalah budaya Perancis. Penyair Perancis, Lamartine, yang merasa bosan dengan kemapanan di negeri sendiri melakukan pengembaraan ke Arab. Kunjungan ini meninggalkan kesan yang mendalam di hatinya.

Pemilihan tema simposium, "Shauqi Lamartine", menunjukkan persamaan yang unik. Keduanya dipisahkan tidak hanya oleh geografis, tetapi juga oleh rentang waktu yang panjang. Lamartine—atau Alphonse Marie Louis de Lamartine—lahir pada tahun 1790, pernah menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, dan meninggal pada tahun 1869, hampir bersamaan dengan tahun kelahiran Shauqi.

Shauqi dan Lamartine mempunyai persamaan visi, yaitu cinta pada tanah air, alam dan kemanusiaan. Lamartine mengungkapkan perhatian dan ketertarikannya pada dunia Arab setelah mengunjungi Lebanon, Syria, Palestina, dan beberapa kawasan Turki. Ketertarikannya pada kawasan-kawasan ini memberikan rasa damai dalam hatinya sehingga ia melakukan riset tentang adat istiadat serta aspek-aspek kesejarahan dari kawasan-kawasan tersebut. Pengalaman dan kesan perjalanannya menghasilkan sebuah buku sastra perjalanan berjudul *Le Voyage en Orient* (1835) atau Perjalanan ke Dunia Arab. Tema- tema yang diangkat oleh kedua penyair ini menunjukkan sisi-sisi kemanusiaan dan perhatian terhadap budaya lain, sekaligus menolak yang pernah diungkapkan penyair Inggris, Rudyard Kipling (1865-1936), bahwa "Timur akan tetap Timur dan Barat akan tetap Barat", keduanya tak akan pernah bertemu.

Abdul Aziz bin Saud al-Babtayn, Ketua Yayasan Al-Babtayn, selaku ketua yayasan dan ketua penyelenggara simposium mengatakan dalam pembukaan simposium, untuk pertama kalinya, simposium menampilkan dua penyair dari dua kawasan berbeda sekaligus. Ahmad Shauqi penyair Arab dari Mesir dan Lamartine penyair dari Perancis.

Ahmad Shauqi belajar hukum, tetapi lebih banyak tertarik pada aspek-aspek lain dari budaya Perancis. Lamartine menemukan kedamaian spiritual dalam pengembaraannya di Lebanon, Syria, dan Turki. Selain menghasilkan karya tentang perjalanannya, Lamartine dapat memahami lebih banyak tentang Islam, lalu menulis karya tentang *Hayat Muhammad* (Biografi Nabi Muhammad SAW).

Simposium Shauqi Lamartine juga mengundang beberapa tokoh terkemuka dari berbagai negara untuk menyampaikan pandangannya tentang simposium, salah seorang di antaranya adalah Muhammad Khatami, Ketua Lembaga Internasional untuk Dialog Budaya dan Peradaban dan mantan Presiden Iran.

Dalam pembukaan seminar, Khatami, antara lain, menegaskan, dunia sekarang ini menghadapi ancaman tindakan ekstrem dari dua kelompok, yaitu adanya orang-orang yang berusaha mengelabui, membunuh, dan merusak dengan mengatasnamakan penegakan demokrasi dan kebebasan; di pihak lain, adanya orang-orang yang membuat bom dan bahan-bahan penghancur orang-orang yang tidak bersalah untuk mewujudkan tujuan mereka atas nama agama.

Menurut Khatami, sastra adalah pencerminan sejarah. Maka, dengan mengadakan studi terhadap kedua penyair ini, akan memberikan pengertian yang lebih baik tentang dunia kita juga untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada sekarang ini. Dengan demikian, Unesco, dan Yayasan Abdul Aziz Saud al-Babtayn untuk Penghargaan Karya-karya Puisi, memikul tanggung jawab besar untuk mendorong saling pengertian dan kesadaran adanya kemajemukan

budaya antarbangsa.

Berbagai sambutan juga disampaikan oleh peserta lainnya, termasuk sambutan dari Msgr Francesco Follo, wakil takhta suci di Unesco yang berbicara atas nama Sri Paus Benediktus XVI. Msgr Follo dalam kata sambutannya mengajak mewujudkan sebuah dialog yang dapat memperkaya hubungan antarbangsa melalui sastra dan peradaban serta menekankan peranan Islam dan agama-agama samawi lainnya dalam menghadapi berbagai tantangan di masa datang.

Selesai acara sambutan, dilakukan penyerahan piala penghargaan dan hadiah uang kepada pemenang karya-karya puisi dan kritik sastra terbaik. Pemenang pada umumnya diraih peserta dari berbagai negara Arab.

Selanjutnya, selama tiga hari berturut-turut mulai dari tanggal 31 Oktober sampai 2 November 2006, digelar dialog mengenai berbagai aspek, seperti kemajemukan budaya dalam dunia yang sedang berubah, masa depan Islam di Eropa, serta ancaman dan tantangan yang dihadapi oleh dunia Arab dan dunia Barat. Secara khusus, simposium juga membahas karya-karya Ahmad Shauqi dan Lamartine, seperti *Ahmad Shauqi dan Dunia Barat, Dampak karya Lamartine terhadap Romantisme Kesusastraan Arab, serta Dunia Arab dan Islam dalam karya Lamartine.* Yang cukup menarik dalam simposium ini, bahwa pembicara-pembicaranya tidak hanya dari negara-negara berbahasa Arab, tetapi juga ilmuwan-ilmuwan dari berbagai negara Eropa, seperti, Dr Jean Paul Chamay, Prof PS Koningsfeld, Dr Michele Capasso, dan Prof Andre Miquel Homage.

Yang lebih menarik lagi, simposium ini mengundang beberapa tokoh agama yang mewakili tiga agama samawi, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Peserta agama Yahudi dengan penampilannya yang khas tampak menonjol di antara peserta lainnya.

Wakil kelompok Yahudi meminta waktu untuk menyampaikan sambutannya. Selain menyampaikan terima kasih kepada pihak penyelenggara, ia mengatakan, bahwa tidak semua orang Yahudi mendukung zionisme. Juga terdapat salah seorang wakil Yahudi dari Kanada yang mempromosikan bukunya di antara peserta simposium berjudul *A Century of Jewish Opposition to Zionism,* karya Jakov M Rabkin.

ALIUDIN MAHJUDIN,
Pengajar Pascasarjana Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia

Kompas, 12-11-2006

SASTRA INDONESIA-PUISI

Sajak-sajak Afrizal Malna

menghormati musim panas

aku membeli topi untuk menutup jendela di kepalaku. kepalaku sekarang sudah ditutup. udara panas dari luar sana tidak bisa lagi masuk ke dalam kepalaku. hanya mataku yang bisa melihatnya. tapi mataku tidak melihatnya sebagai udara panas. mataku tidak setuju dengan udara panas. mataku melihatnya seperti mulut yang terus makan. dan makan yang terus mulut. seperti ada restoran dalam perut mulut itu. mulut yang terus restoran dan terus perut. mataku tidak setuju dengan udara panas. mataku melihatnya seperti mulut yang terus bicara. bicara yang terus mulut. seperti ada bahasa yang terbakar di lidahnya. seperti ada bahasa yang membakar lidahnya dan terus mulut.

sudah 6 buah topi yang aku beli. aku sudah memiliki 6 jendela untuk kepalaku. 6 jendela untuk udara panas dan untuk kepalaku. seluruh 6 topi itu aku pakai untuk menutup jendela di kepalaku. udara panas di luar kini seperti gerombolan dengan mata merah menatap 6 jendela di kepalaku. mataku kini heran melihat gerombolan udara panas itu dengan matanya yang merah. jangan lihat udara panas di luar sana. ibu sedang menanam kacang hijau dalam rumah. *ayo*, kita masuk saja. kita tutup semua jendela. biarkan kita jadi gelap di dalam rumah. biarkan hingga gelap tidak bisa melihat kita. hingga mulut tak bisa menemukan perut kita.

jangan biarkan udara panas itu meyakini dirinya seakan dia keluar dari mulut waktu. dan kita menjadi gelap yang tidak punya bahasa, gelap yang tak tahu kalau kita telah sirna.

taman bahasa

aku duduk di bawah angin yang datang dari bawah udara panas. aku sedang bersedih, karena tidak bisa menulis puisi. hanafi bilang para penyair takut mengosongkan kamarnya sendiri dari sampah bahasa. kenapa hujan turun seperti itu? kenapa orang dikuburkan dalam roti tanpa mentega? kenapa ada bau daging kuda dalam bahasa? tapi aku tidak bisa menulis puisi kalau engkau terus menjamu tuhan dengan membunuh yang lain.

kini aku tidak menulis puisi lagi. dan tak tahu lagi caranya bersedih, aku membuat sebuah taman kecil. taman kecil dalam peti mati. bunga-bunga kecil mulai tumbuh dalam taman peti mati itu. tak ada nyamuk di sini, karena tak ada darah yang bisa dihisap dari mayat yang terbaring dalam peti mati itu. rumput-rumput hijau juga mulai tumbuh di atas tubuh mayat itu. tak ada logam. *oh*, jangan ada logam di sini. aku takut. aku takut mayat itu akan berkarat, dan rumput tidak bisa tumbuh lagi. *oh*, aku takut kalau rumput tak bisa tumbuh lagi dari tubuh mayat itu.

oh, biarkan di leherku tumbuh alang-alang, tempat matahari bermain dengan kupu-kupu di siang hari. dan kunang-kunang membelah bulan di malam hari. aku tak mau lagi mengingat tentang puisi. puisi itu hanya milik kupu-kupu ketika sedang melepaskan sayapnya dan menjadi ulat.

pepaya, semangka, rambutan, mangga, jeruk, tomat. oh, *tomat.* semuanya tumbuh dari mayat itu. *oh*, tak ada nyamuk di sini yang pernah membunuhmu di hari minggu kemarin. tak ada. tak ada manusia yang hidup. semuanya mayat dalam taman bahasa itu, di hari minggu kemarin.

mentega di malam hari

malam hari aku mencari mentega dan aku lapar. ada roti masih dalam kantong plastik. ada plastik. tapi mentega seperti pohon-pohon kelapa di sepanjang pantai, masih menunggu hujan yang memandangi kantong plastik sejak setengah abad yang lalu. tak ada keju, aku mengingatnya dari sebuah sarapan pagi. seperti mengingat seorang lelaki, menangis menghadap tembok di sebuah gereja tua di berlin. membiarkan sepi, seperti mentega yang meleleh dalam penggorengan panas dan aku lapar.

malam hari bukan mentega. bukan mentega yang melapisi potongan roti dan aku lapar. aku tidak bisa memakan malam, seperti memakan roti tanpa mentega. aku mencari mentega. aku tidak bisa memakan malam dan membiarkan sepi di atas penggorengan panas. sepi seperti mentega yang kehilangan diriku. sepi telah menjadi kuning tua di sini, seperti sejarah yang kau buat dan aku lapar. aku kehilangan makan seperti roti dalam kantong plastik.

tapi aku masih mentega, masih plastik. dan bagaimana aku melihat malam seperti potongan roti. dan bukan aku yang lapar. tetapi sesuatu yang sedang lapar dan menungguku dalam kantong plastik. sesuatu yang lapar dan bukan mentega dan bukan malam. lampu yang terus menyala dari lemari es yang terbuka. aku lihat mentega tumbuh, membuat pantai dalam lemari es itu. kapal-kapal yang terbuat dari kantong plastik, memasang layar, menarik jangkar. *aduh* kenapa kamu memarkir malam seperti itu di halaman rumahku. aku tak bisa keluar. aku mencari es, agar mentega tidak mencair dan membakarmu. aku bukan lapar. aku bukan malam. sesuatu yang sedang lapar, sesuatu yang sedang memotong rotimu dan makan bersamamu malam itu.

12 jam di pinggangku

terimakasih kamu telah membuatkan sebuah kursi untukku. terimakasih kamu telah membiarkan aku bisa duduk dan bisa memandangmu sambil duduk. terimakasih aku bisa duduk dan memandangimu tidur sepanjang 12 jam. kamu berhak tidur selama 12 jam karena kamu telah membuatkan aku sebuah kursi dan aku bisa duduk dengan 12 jam di pinggangku. 12 jam musim hujan telah berganti musim panas. 12 jam kebun kacang telah berganti kebun jagung. ulat 12 jam telah berganti kupu-kupu 12 jam. 12 jam rahangku mulai menelan mulutku.

terimakasih aku bisa mengucapkan selamat pagi padamu sambil duduk. tapi kamu tidak bisa mendengarnya, ucapan selamat pagi, selamat pagi dariku, karena kamu sedang menjadi 12 jam. aku membuat kopi. kini sudah ada kopi sebanyak 12 jam mengelilingi kursi tempatku duduk. terimakasih. tempat 12 jam ada di pinggangku, ginjalku berdetak seperti 12 jam dalam sebuah pesta makan kepiting dan minuman soda. terimakasih.

aku telah belajar dari orang-orang yang telah membuat sejarah duduk. terimakasih. aku telah belajar dari orang-orang yang telah membuat sejarah tidur. lihatlah cahaya dari orang-orang yang bisa duduk dan ada 12 jam kereta yang mengajaknya berjalan ke luar kota. melihat pemandangan yang terbuat dari jerami dan lonceng di leher sapi dan air terjun di jawa tengah yang kini pindah di halaman sebuah hotel. lihatlah tidurmu yang penuh dengan kegembiraan.

aih, lihatlah aku mengucapkan terimakasih dari duduk yang paling dalam, hingga ada sebuah sumur dalam perutku. tempat aku tahu, betapa mulianya jam 7 pagi untuk membuat panci dari tanganku, membuat piring dari tanganku, menanam tomat di halaman belakang, menanam 12 jam sebelum malam.

besok...

bush dan rambut yang tak bisa disisir

saya seorang lelaki yang tidak bisa menyisir rambut. setiap saya menyisir rambut, sisir saya patah. *oh*, rambut yang tak bisa disisir. rambut yang mengendarai kuda, membuat kota dari kaleng-kaleng mentega.

sepanjang hari saya menjaga tutup nasi. saya akan mengorbankan apa saja untuk menjaga tutup nasi itu. saya seperti hari senin yang sibuk dan ketakutan. saya akan memburu setiap kucing dan tikus yang mendekat – 10 mil – dari tempat saya berdiri menjaga tutup nasi. hari senin bukan tikus. hari senin tidak menyisir rambut seperti saya. selalu ada kucing yang mengintai saya di luar. mereka pikir saya adalah kaleng bocor yang berisi daging.

kaleng bocor yang berisi daging tidak sama dengan seorang lelaki yang rambutnya tidak bisa disisir – dan menjaga tutup nasi. kaleng bocor tidak bisa menjadi hari senin. ya, datanglah ke amerika. jangan percaya dengan hollywood. jangan percaya ada pentagon. kami lebih suka membuat garpu dan sendok daripada membuat buah dada dari plastik.

hati saya seperti televisi di ruang tamumu. kita semua tahu, tak ada daging dalam televisi. *aih*, jangan percaya televisi diciptakan dari darah. jangan salahkan lelaki yang rambutnya tidak bisa disisir. saya harus menjaga tutup nasi.

ya, datanglah ke amerika. percayalah, membuat mimpi itu membutuhkan ketakutan pada sisir. untuk membeli rokok ke warung sebelah saja saya harus membawa pistol. saya hanyalah rambut yang menyedihkan. dan sisir yang kesepian di depan cerminmu. lihatlah telapak tangan saya... , seluruh namamu ada di sini.

ya, datanglah ke amerika. tapi jangan datang ke kamar mandi saya, ada pikiran kita yang sedang membusuk di dalamnya.

Kompas, 26 November 2006

Metamorfosa dan Kegelisahan Cerpen Hudan

Bagian pertama dari dua tulisan

WACANA

Ahyar Anwar

Dosen dan pengamat sastra

Setelah *Orang Sakit* (2000), muncul *Keluarga Gila* (2003) dari cerpenis Hudan Hidayat. Lalu, kompilasi keduanya plus cerpen-cerpen baru dalam *Lelaki Ikan* (2006). Tampak Hudan mulai mengembangkan imajinasinya ke dalam sebuah ruang tubuh baru yaitu binatang. Bila dalam *Keluarga Gila* ia hanya memulai dengan satu cerpen berjudul *Kucing Hitam* atau *Parit Terakhir*, maka pada *Lelaki Ikan* ada cerpen *Lelaki Ikan*, *Burung Hantu Terbang Sedih*,dan *Singa yang Anggun*.

Bila sebelumnya Hudan lebih ingin bermain dengan kuat pada tema tentang sakit dan gila, kini ia mulai menguatkan wilayah yang bersifat metafisik, misteri, metamorfosis, dan fantastik. Sebuah wilayah yang kompleks untuk menyerap secara penuh sistem kegelisahan sebagai sebuah fakta fundemental kemanusiaan dalam sebuah toples kesakitan dan kegilaan.

Hudan mungkin belajar sangat tuntas dengan kupu-kupu. Bukan saja tentang karakter metamorfosisnya, tetapi juga sampai pada kegelisahan pengepompongannya. Bahkan sampai pada gagasan teori chaos yang memunculkan metafora kupu-kupu yang mengepakkan sayap dengan lembut di Cina tanpa dapat diprediksi melahirkan topan di Indonesia.

Tahun 2000 dalam *Orang Sakit*, Hudan telah mulai membicarakan tentang fenomena metamorfosis dalam sebuah kesadaran sejarah. Ketertarikannya —mungkin secara bawah sadar — pada metamorfosis sesungguhnya telah diisyaratkan Hudan ketika membicarakan tentang perubahan tongkat Musa menjadi Ular dalam cerpen *Tongkatku, Musa* versi kumpulan *Lelaki Ikan* yang sebelumnya sudah diterbitkan dalam kumpulan *Orang Sakit*.

Pada cerpen *Tongkatku, Musa*, Hudan sudah membicarakan pola-pola metamorfosis ketika tali-tali Decyanus berubah menjadi ular besar dan juga ketika tongkat Musa yang dimiliki Tamlikha berubah menjadi ular-ular kecil yang memangsa ular besar dari tali Decyanus. Sebuah metamorfosis yang menjadi analogi dari perubahan keimanan hingga metamorfosis dari manusia menjadi Tuhan adalah isyarat fundamental dari Hudan bahwa metamorfosis bukanlah sebuah fantasi tentang kupu-kupu saja.

Metamorfosis telah menjadi bagian penting dari perjalanan dan kesadaran historis manusia. Metamorfosis adalah sebuah pengembaraan Khidir dari sebuah pengalamannya tentang kesakitan. Metamorfosis adalah sebuah perubahan radikal dan bagi Hudan, perubahan itu kadang melalui sebuah proses yang sunyi lagi diam-diam. Sehingga kelak akan tampak seperti sihir, seperti perubahan tongkat Musa jadi ular yang tiba-tiba.

Padahal Musa maupun Khidir (dalam *Pengkabar*) adalah sebuah metamorfosis yang pelan-pelan dan panjang. Bersifat metafisik dan spiritualistik. Saya merasakan, Hudan mempunyai kesadaran bawah sadar yang sangat kuat tentang gagasan metamorfosis dalam sistem kehidupan dan sistem kejiwaan manusia. Kita akan merasakan kesadaran bawah sadar itu jika kita secara detail meresapi perjalanan cerpen-cerpen Hudan sejak Tahun 2000.

●●●

Bila pada kumpulan cerpen *Orang Sakit* yang terrepresentasi pada bagian III dalam kumpulan *Lelaki Ikan*, Hudan mulai mengangkat gagasan metamorfosis sebagai sebuah bagian penting dari pondasi kesadaran historis manusia yang bersifat metafisik lagi spiritualistik. Maka pada kumpulan cerpen *Keluarga Gila* yang terrepresentasi pada bagian II dalam kumpulan *Lelaki Ikan*, Hudan mulai merambahi konsep tentang metamorfosis internal.

Sebuah karakter tentang perubahan-perubahan yang berlangsung tidak

secara fisik, melainkan secara kejiwaan. Seperti metamorfosis manusia dengan tampilan lelaki sejak kecil tetapi perubahan dan pertumbuhan kejiwaannya yang lebih mengarah pada dimensi kewanitaan. Perubahan yang terjadi dalam sistem karakter yang mencakupi perasaan, pemikiran, dan kesadaran manusia akan diri dan kenyataan diluar dirinya.

Metamorfosa internal itulah yang diangkat secara kuat oleh Hudan dalam kumpulan Keluarga Gila atau pada bagian II kumpulan Lelaki Ikan. Hudan berbicara tentang kematian dalam sebuah gairah metamorfosis. Dalam cerpen *Parit Terakhir*, sangat tegas ketika seseorang begitu penuh birahi menunggu kedatangan kematian, persis seperti gairah birahi ulat-ulat yang menunggu masa mengepompong untuk menjadi kupu-kupu.

Dari kehidupan menuju kematian adalah sebuah fenomena metamorfosis. Fenomena mengubah manusia dari satu realitas menuju realitas lain. Dunia kematian adalah sebuah dunia baru yang penuh dengan dimensi yang tak terbayangkan tentang eksotisme dibalik ketakutan-ketakutan yang dimitoskan. Metamorfosis yang membebaskan manusia dari ketubuhan menjadi kejiwaan. Sebuah kekuatan fantastik tentang kematian.

Pada cerpen *Lampu Kristal Pecah*, metamorfosis internal berlangsung pada dimensi yang bersifat involutif. Tentang dimensi kebinatangan yang merubah sistem moral kemanusiaan. Berubah menjadi binatang yang mengerat dalam sebuah sistem kejiwaan manusia, adalah sebuah satire tentang banyak hal dalam sistem sosial dan politik di Indonesia.

Metamorfosa manusia menjadi binatang secara internal, adalah sebuah cermin putih tentang kelembutan dan kasih yang akan berubah menjadi kekerasan dan kekejaman. Sebuah dimensi metamorfosis yang sedang berlangsung dalam tataran sosial di Indonesia. Korupsi, pembunuhan, penganiayaan, perampokan, sadisme, dan sebagainya adalah sebuah metamorfosa yang sedang berlansung. Metamorfosa involutif dari manusia modern menuju kembali ke manusia primata. Sebuah kesadaran tentang evolusi terbalik, sebuah gerak kembali yang mengerikan : metamorfosis yang bertumpu pada kegilaan dan tetap menstimulus kenikmatan kesakitan.

●●●

Kemudian, setelah memulai dari metamorfosa fisik dan metamorfosa jiwa. Sebuah lompatan radikal dan fantastik tentang metamorfosa dikembangkan Hudan dalam cerpen berjudul *Lelaki Ikan* yang menjadi fase fundamental dalam sebuah lompatan imajinasi seorang Hudan. Suatu metamorfosa yang sempurna dari fisik dan jiwa.

Cerpen *Lelaki Ikan* adalah sebuah gagasan metamorfosis yang tetap bertahan pada konsep tentang kesakitan dan kegilaan. Dalam sebuah metamorfosis ada sebuah proses perubahan radikal yang disertai kesakitan. Seorang lelaki tiba-tiba secara misterius bermetamorfosis menjadi seekor ikan besar, sebuah metamorfosis yang dikehendaki. Selain sakit ketika tubuhnya ditumbuhi sisik yang keras, licin, dan kasar, bukankah sebuah kegilaan seorang lelaki yang memiliki istri yang setia dengan anak-anak yang masih kecil-kecil untuk kemudian memilih menjadi ikan dengan tujuan yang sama sekali tidak jelas.

Menjadi ikan setelah menjadi manusia adalah sebuah metamorfosis yang reduksionis tentu saja. Hal yang tidak saja berlawanan dengan konsep ulat menjadi kupu-kupu tetapi juga berlawanan dengan prinsip metamorfosis itu sendiri yang secara penuh dapat diprediksi. Tetapi lelaki yang tiba-tiba berubah menjadi ikan adalah situasi unpredictible. Situasi yang gila dan secara imajinatif 'mengganggu' sistem kesadaran kemanusiaan pembaca.

Sesuatu yang tampak tegas tidak masuk akal, reduksionis, dan tidak terprediksikan adalah bagian kuat dari dimensi fantastik yang ingin dijangkau Hudan dalam memainkan sebuah kesadaran yang sakit dan gila. Tendensinya bermuara pada kesetaraan fakta antara yang ditampilkan dan yang umumnya disembunyikan, antara kenyataan dan impian dan antara yang mungkin dengan yang fantastik.

Tetapi, intinya tetap saja sama, bahwa baik pada kumpulan cerpen Orang Sakit dan Keluarga Gila, Hudan dalam Lelaki Ikan tetap ingin menanamkan kegelisahan sebagai sebuah konduktor dari semua fakta-fakta kemanusiaan yang paling disembunyikan. Kekerasan dan seksualitas adalah sebuah pengayaan lain dari kegelisahan itu sendiri.

Kegelisahan dalam cerpen *Lelaki Ikan* berlangsung dalam tiga fase, yaitu ketika metamorfosa berlangsung secara fantastik (fantasimorfosis), kemudian ketika penantian sang ikan untuk bertemu dengan istrinya, dan selanjutnya ketika kesakitan dan perlawanan sang ikan saat terpancing hingga kematiannya. ■

Republika, 12 November 2006

SASTRA

Pacar Penyair dalam Tafsir

OLEH BINHAD NURROHMAT

Nadine Gordimer sempat bicara soal praktik menghubungkan nama tokoh dalam karya fiksi dengan kenyataan sehari-hari. Nobelis Sastra 1991 ini menyebut praktik ini "bentuk vulgar dari hubungan antara fakta dan fiksi" dan menyatakan karya sastra sebagai "penyamaran usang yang dengan senang hati ditelanjangi".

Sikap *sengak* ini sah dan menjadi hak Nadine yang risi mendapati fiksi dicocok-cocokkan dengan kenyataan sehari-hari. "Penyamaran" dalam fiksi bagi Nadine seakan keluhuran seni yang tak senonoh "ditelanjangi" demi memergoki kebenaran suatu kenyataan. Nadine menolak penilaian yang memperlakukan karya fiksi bukan sebagai makhluk yang bicara melalui tubuhnya sendiri, dia menampik tangan fakta yang latah mengusut-buktikan kebenaran suatu kenyataan dalam fiksi.

Bagaimanapun sikap dalam urusan ini, jamak sudah nama orang ditera dalam puisi (terutama perempuan) sebagai model atau ilham penciptaan. Khazanah puisi juga sejak lama mengenal ode, elegi, dan balada yang lazim diilhami atau dipersembahkan untuk pacar atau orang yang memiliki kedekatan pribadi atau ikatan emosi yang khusus, baik untuk mengungkap sedih, girang, maupun gandrung.

Seperti dunia puisi, dalam dunia lukis pun perempuan kerap menjadi model atau ilham penciptaan pelukis. Mery Laurent, pacar Stephane Mallarme, sebelumnya simpanan sekaligus model pelukis Edouard Manet. Perempuan ini intim dengan Mallarme sepanjang 1885-1890, masa penyair ini berproses dari Simbolisme transendental (yang berangan mencipta dunia ideal) ke Simbolisme kemanusiaan (yang berhasrat mewujudkan kembali, melalui kesan visual, "api di rambut Mery Laurent yang merah terurai, girang hati lantaran kemesraan dan kegembiraan yang dialaminya saat bersama wanita ini"). Mallarme juga menulis elegi untuk nama besar (Allan Poe, Baudelaire, Richard Wagner). "Kehebatan genius abadi tak boleh dilupakan," kata Mallarme. Pun kritikus puisi Lord Byron tak meluputkan nama Caroline Lamb, pacar gelap pujangga *Don Juan* ini. Pentingkah nama-nama ini?

Ada penelaah membawa nama Jeanne Duval, seorang perempuan *mulatto* (hasil kawin campur yang berkulit kekuningan), untuk memasuki puisi Charles Baudelaire dalam *Les Fleurs du Mal* (*Bunga-bunga Iblis*) itu. Katanya, "Proses penukaran rasa, atau *sinestesia*, sering dinyatakan dalam *Les Fleurs du Mal*, terutama dalam puisi-puisinya yang ditujukan untuk Jeanne Duval; kewangian rambut Duval merangsang imaji-imaji visual kawasan tropika...".

Buku yang dipasarkan pada 25 Juni 1857 ini menghebohkan kekuasaan dan masyarakat Prancis saat itu sebab dianggap kelewat jujur dan apa adanya seperti kehidupan itu sendiri serta mencerminkan kehidupan pribadi penyairnya. Meski kenyataannya kejalangan Duval bisa jadi memang menggelorakan cinta profan atau fisikal yang mengilhami erotisme puisi Baudelaire.

Puisi Arthur Rimbaud dalam *Une Saison en Enfer* (*Semusim di Neraka*) kerap dihubungkan dengan Paul Verlaine, pacar semburitnya Rimbaud: "Verlaine memainkan peranan utama menggalakkan Rimbaud dalam percobaan menjadikan puisi sebagai tenaga kreatif, tapi hubungan pribadi mereka berubah menjadi keruh dan diakhiri dengan pertengkaran yang hebat pada Juli 1873.

Pada masa itulah Rimbaud menulis *Une Saison en Enfer...*". Perintis puisi-bebas ini mengutuk seluruh puisi Perancis sebagai "prosa berima", memecat Lamartine yang tercekik bentuk puisi usang dan menuding Baudelaire terlalu bersifat artistik. Rimbaud "memutus secara kejam" dan meliarkan puisinya "berbiak sendiri" menemukan bentuk-bentuk baru yang terbebas dari kutukan rima.

Praktik tafsir biografis seperti itu juga terjadi dalam puisi Indonesia. Di bawah judul puisi Chairil Anwar "Senja di Pelabuhan Kecil" tertera nama Sri Ajati. Menurut tulisan HB Jassin, pemilik nama ini adalah gadis idaman Chairil. Konon, setelah cinta Chairil ditampik si gadis, dia melantung dan menumpahkan frustrasi di Pasar Ikan di Pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta. Puisi legendaris ini berlatar sebuah pantai dan pelabuhan senja hari dengan camar, tiang serta temali kapal yang melukiskan muram cinta bertepuk sebelah tangan. Chairil sering mencantumkan nama kawan perempuan dekat dan tunangannya sendiri menjadi bagian dalam teks puisi atau judul puisinya, misalnya "Tuti Artic", "Dengan Mirat", "Buat Gadis Rasid", dan "Ina Mia".

Acep Zamzam Noor juga mengaku, *Masih kuingat tarian perutmu, dan bayang sosokmu/yang ramping, rautmu yang runcing, dengan alis Aljazairmu/yang menikam seorang penyair* ("Buat Malika Hamoudi"); Rendra penuh rayu, *Wahai, Dik Narti,/dengan pakaian pengantin yang anggun/bunga-bunga serta keris keramat/aku ingin membimbingmu ke altar/untuk dikawinkan* ("Sajak Cinta"); Goenawan Mohamad menulis, *Lalu kita duduk di kafe itu/Lalu kutunjukkan negeriku./"Di sini," kataku. Kuraba Parasmu./Dan kau menciumku: "Seperti Kematian itu," Katamu.* ("Sajak untuk Svetlana B."); dan Subagio Sastrowardoyo tak ketinggalan, *Yang kuraba hanya bibirmu yang meraba bibirku/dan kau berkata :"Kapan kebebasan ini/berakhir, kalau seluruh tubuh sudah/diresapi..."* ("Sajak untuk Aida").

Benarkah Narti adalah Sunarti yang kemudian diperistri Rendra? Tapi siapakah Malika Hamoudi, Svetlana B, dan Aida? Memang tak dimungkiri, fakta mengilhami banyak karya fiksi. Mampukah fiksi bebas dari kenyataan? Lantas apa masalahnya?

Bahwa ada nama dalam puisi "ternyata" terkait dengan kenyataan sehari-hari bukan berarti bajik untuk menghubungkannya dengan kenyataan sehari-hari. Selain tak etis, praktik "vulgar" ini melemahkan, membatasi, bahkan membantai imajinasi dan kemungkinan-kemungkinan penafsirannya. Kelancangan praktik ini merongrong, menyensor, dan meneror eksistensi sekaligus disiplin kefiksian.

Memosisikan nama dalam puisi yang tanpa tautan dengan mitologi, cerita rakyat, atau legenda itu sebagai nama yang sebatas "dunia di dalam puisi" justru akan menghidupkan puisi sebagai sebuah otonomi. Chairil menyiratkan soal ini dalam sebuah puisi persembahan untuk tunangannya, *Buat Miratku, Ratuku! kubentuk dunia sendiri,/dan kuberi jiwa, segala yang dikira orang mati di alam ini!* ("Sajak Putih").

Pengindikasian atau pengidentifikasian nama dalam puisi itu dengan nama dalam kenyataan sehari-hari bakal mubazir belaka, pun bukan sumber pegangan yang berharga untuk menilai mu-

tu puisi. Andai nama Narti dalam puisi Rendra itu diganti dengan nama lain pun bisa jadi bukan soal gawat. Juga nama-nama pacar penyair itu (Mirat, misalnya). Akan bersoal bila penggantian dilakukan untuk nama yang bertautan dengan mitologi, legenda, atau cerita rakyat, misalnya Sita, Maria, Dayang Sumbi, Venus, Nawang Wulan, atau Cleopatra.

Bahkan, ada konsep telaah puisi yang khusus menganalisis unsur mitologi dalam puisi (*mythopoetics*). Melalui tokoh mitologi, legenda, atau cerita rakyat; pengutaraan maksud bisa berlangsung efektif, memberikan gema, karena tokoh-tokoh itu hasil sulingan atau rekaman kebudayaan berabad-abad.

Puisi yang mengambil model sekaligus nama perempuan yang dikenal intim atau diobsesikan seorang penyair kadang sebatas bias romantisme atau kegenitan pribadi, namun ini isyarat "humanisme yang intim" dalam pergulatan luar-dalam kepenyairan yang tak jarang meletikkan pukau yang mencipta suatu dunia yang utuh-lengkap. Misalnya, Natasya yang *ragu angkat gelasnya, tersipu/hendak berkata sesuatu, lalu/tertegun di seberang meja/menatap wajahku* ("Jamuan di Tashkent") maupun Silvana Maccari dalam puisi "Lagu Gadis Itali".

Namun, siapa gerangan Natasya dan Silvana dalam puisi Sitor Situmorang ini bukanlah soal penting. Mereka mungkin ada, barangkali pacar penyair, mungkin juga bukan siapa-siapa. Anggap saja mereka sebatas suatu nama yang tanpa muatan simbol atau alegori. Nama-nama itu biarlah hidup sebagai suatu nama yang tanpa tautan dengan mitologi, cerita rakyat, atau legenda.

Peduli berlebihan terhadap Mirat, Narti, Natasya, Duval, Silvana, atau Malika Hamoudi itu dengan mencari seluk-beluk informasi faktualnya cuma mengurangi otonomi puisi sebagai sebuah dunia yang utuh-lengkap. Anggap saja nama-nama itu baru dikenal ketika pertama kali membacanya, sebagai seseorang yang entah siapa atau suatu nama rahasia yang tak perlu untuk ditafsirkan demi menemukan tautan dengan kenyataan sehari-hari.

Soal nama pacar atau nama entah siapa yang tanpa tautan dengan mitologi, legenda atau cerita rakyat itu; kiranya dan tak lain—seturut penyair Turki, Ismail Guven Turan—*Aku berpegang teguh pada rahasiaku dengan kelelahan yang tak terucapkan.*

Sesungguhnya ini bukanlah sikap atau penilaian yang pilih kasih, melainkan menempatkan suatu nama dalam puisi sesuai porsi atau fungsi kulturalnya. Dan apa boleh buat, dalam puisi, penyamaran atau rahasia yang ingin diucapkan tak bisa mengelak dari kata atau nama.

BINHAD NURROHMAT
Penyair

Kompas, 5-11-2006

Rekonstruksi Sejarah dalam Teks Sastra

WACANA

Oleh **Tjahjono Widijanto**

Penyair dan pengamat sastra

Sastrawan sebagai kreator senantiasa berada pada dua titik ketegangan. Satu titik ia tidak dapat hidup di luar kenyataan, di titik yang lain ia tidak dapat menerima kenyataan. Teks sastra akibatnya harus hadir sebagai sebuah proses yang pada waktu bersamaan bersifat mengagungkan sekaligus mengingkari.

Karya sastra menjumpai pembaca untuk menyajikan sebuah realitas ideologis dengan merujuk pada realitas kongkret yang dialami oleh pengarang dan masyarakat pembacanya. Bisa jadi realitas ideologis merupakan *counter* atau tandingan dari realitas konkret yang sedang terjadi.

Dalam menyajikan realitas ideologis paling tidak ada dua pilihan yang dapat ditempuh sastrawan. Ada sastrawan yang mencoba secara langsung memberikan penggambaran atau menawarkan penyosokan realitas yang belum pernah dialami masyarakat pembaca di zamannya. Sebagai contoh, roman *Layar Terkembang*. Roman ini jelas-jelas menjumpai pembacanya untuk menghadapi kenyataan baru yang sedang diidealkan dan diperjuangkan oleh pengarangnya, yakni perjuangan untuk merombak sistem nilai yang ditopang oleng adat, perilaku, dan sistem kekeluargaan ke arah manifestasi sistem sosial-budaya yang lebih egaliter dan ideal.

Tokoh Tuti dalam roman tersebut adalah wanita 'ajaib' yang belum pernah dijumpai pembacanya dalam realitas konkret masa itu. *Layar Terkembang* tidak saja suatu manifestasi bentuk tetapi lebih merupakan manifestasi idealisme tentang manusia Indonesia baru yang digagas oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Penawaran realitas ideologis dengan cara ini dapat pula dijumpai dalam novel *Burung-burung Rantau* (JB Mangunwijaya), *Para Priyayi* (Umar Khayam), atau *Saman* (Ayu Utami).

Pilihan atau cara kedua, realitas ideologis disampaikan dengan memanfatkan peristiwa kesejarahan. Pengarang tidak mengambil posisi yang linier dengan sejarah "resmi" yang dianggap sah dan benar oleh penguasa atau masyarakat umum, tetapi justru mengambil posisi berseberangan dengan sejarah "resmi".

Pada pilihan ini pengarang mengolah bahan-bahan sejarah lebih eksploratif. Sejarah "resmi" yang sudah ada tidak dianggap sebagai realitas tunggal yang mesti benar dan sahih, pengarang cenderung mengolah sejarah itu sebagai salah satu realitas yang harus dipertanyakan kembali. Bahkan dalam mengolah bahan sejarah itu sering kali pengarang menampilkan tokoh yang dalam sejarah "resmi" tidak diperhitungkan sama sekali. Tetapi justru dengan mengangkat tokoh dari peristiwa yang tidak dipandang sebelah mata itu pengarang menggugat ketunggalan sejarah dengan merekon-

truksi sejarah sekaligus menyampaikan sebuah realitas ideologis.

Dalam merekontruksi sejarah melalui teks sastra pengarang tidak mendekati sejarah melalui pendekatan monumental tetapi lebih cenderung pada pendekatan *antikurian* dan pendekatan kritis. Melalui pendekatan *antikurian*, pengarang tidak memandang sejarah semata-mata sebagai penyimpan peristiwa-peristiwa besar kemanusiaan dari masa lalu supaya tidak ditelan waktu, namun lebih terfokus memandang sejarah sebagai sebuah kesadaran identitas lampau yang berkesinambungan dan memberikan arah masa depan.

Sedangkan dengan pendekatan kritis, pengarang membuka kemungkinan untuk menguji, mengkaji ulang, dan menafsirkan kembali peristiwa masa lampau untuk kepentingan masa datang. Sejarah diperlakukan sebagai suatu organisme yang berkembang dan lahir kembali sebagai sebuah siklus alamiah peradaban manusia yang dapat menjadi persoalan abadi bagi manusia sebagai pembentuk peradaban.

Rekontruksi sejarah yang dilakukan pengarang pada dasarnya ingin mengingatkan kepada pembaca bahwa dalam menilai masa lampau selalu ada dua hal yang saling memengaruhi. Pertama, hubungan kita dengan masa kini. Dan kedua, tanggapan kita terhadap masa lampau. Ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap masa kini dapat menyebabkan kita mengidealkan masa lampau, atau dengan kata lain, kita kembali ke masa lampau untuk menyadarkan akan ketaksempurnaan dan kebobrokan masa kini.

Masa lalu dapat menjadi cermin untuk mematut diri di masa kini sekaligus menjadi kitab referensi menghadapi masa yang akan datang, meskipun tentu saja referensi ini tidak bersifat formal, kaku, dan absolut tetapi lebih menghadirkan subtansial-subtansial masalah yang mungkin terulang dalam wujud material yang berbeda.

Dengan demikian oleh sastrawan sejarah tidak dibeberkan sebagai fakta telanjang seperti halnya kelompok *annals* dari Prancis yang memandang sejarah terbatas pada hubungan waktu dan kronologis semata-mata. Tidak hanya memandang sejarah sebagai *past significane* (hanya penting untuk peristiwa masa lampau), tetapi secara kreatif mencoba memandang sejarah dengan hubungannya dengan masa kini (*present meaning*) bahkan pada masa yang kelak akan datang. Hal ini tampak pada novel-novel karya-karya Pramoedya Ananta Toer dan generasi yang lebih muda, Gus TF Sakai dengan novel *Tambo*.

Pada novel *Arus Balik*, Pramoedya mengambil *setting* masa transisisi pemerintahan Demak ke Pajang. Penguasa Demak saat itu Sultan Trenggana, memindahkan ibu kota dari daerah pesisir ke pedalaman. Hal inilah yang menurut pemikiran Pram merupakan *turning point* kemunduran kebudayaan Jawa dan kebesaran Majapahit.

Kebudayaan Jawa yang di masa Ma-

japahit dan dilanjutkan Demak sampai pemerintahan Patiunus sebenarnya merupakan produk kebudayaan laut atau maritim yang dinamis dan terbuka berubah menjadi kebudayaan agraris yang cenderung statis dan tertutup Dalam Arus Balik tokoh Sultan Trenggana yang dalm sejarah "resmi" dianggap sebagai hero justru oleh Pram dianggap sebagai biang keladi kemunduran generasi berikutnya yang mengakibatkan kebudayaan Jawa mengalami stagnasi

Sedangkan dalam novel *Tambo*, Gus Tf Sakai mencoba menunjukkan bahwa sejarah yang meskipun merupakan masa lampau terpisah dari masa kini bukanlah sesuatu yang tidak berhubungan. Sesuatu yang terjadi pada masa lampau secara subtansial dapat saja terjadi dan dialami masa kini atau masa datang.

Dengan begitu, masa lampau sebenarnya tidak terpisah secara mutlak dari masa kini, ada benang halus yang menjembataninya yang mungkin saja benang halus itu berubah menjadi tali besar sehingga masa lampau itu berubah kembali konkret pada masa kini.

Kesinambungan masa lalu dan masa kini diperlihatkan pada diri tokoh Sutan yang memiliki dua masa, masa lalu dan masa kini. Sutan masa lalu bernama Sutan Balun adik Sutan Marajo Basa atau Adityawarman raja Minangkabau bertemu dalam alam mimpi dengan Sutan masa kini — Sutan Rido mahasiswa 'abadi' yang gelisah mencari akar sejarah dan identitas budayanya.

Sutan Rido yang hidup pada masa kini mencoba menelusuri dan membangun sejarah masa lampaunya kembali melalui tokoh Sutan Balun. Terjadilah refleksi atau kilas balik sejarah kebudayaan dan peradaban yang digambarkan melalui perjuangan Sutan Balun membentuk peradaban baru Minangkabau masa lampau.

Dalam novel *Tambo* diperlihatkan bagaimana sebuah sistem budaya lahir melalui proses pertukaran dan pengaruh-memengaruhi antara budaya-budaya yang berlainan. Melalui dialog tokoh Sutan Balun dengan kakaknya Sutan Marajo Basa dipertemukan dua paham kebudayaan yang bertolak belakang. Sutan Marajo yang sejak kecil dibesarkan di Jawa (Majapahit) menganut paham sentralistik, sentripetal, dan otoriter dengan tumpuan pada pemujaan kekuatan perang berhadapan dengan konsep Sutan Balun yang lebih berpola desentralistik, sentrifugal dan egaliter.

Melalui diaolog tokoh-tokohnya, novel *Tambo* mengingatkan pada kita bahwa bipolarisme budaya dan warna lokal merupakan sebuah kewajaran, karena itu mestinya tidak perlu ditanggapi secara subjektif, emosional, politis dan dianggap "sara", tetapi justru harus ditanggapi secara rasional, kritis dan intelektual.

Dengan begitu, secara kritis dan rasional dapat dikaji sisi-sisi kelemahan dan keunggulan kutub-kutub budaya serta signifikansinya bagi sebuah pertemuan dan dialektika antarbudaya yang *fair* dan *balance*. ■

Republika, 5-11-2006

Sajak sebagai Alat Kontrol Politik

MENDIANG Presiden Amerika Serikat John F Kennedy pernah memberikan analogi tentang politik dan puisi. Apabila politik membengkokkan, sajak meluruskannya.

Dengan kata lain sajak bisa menjadi sebuah alat untuk mengontrol arah politik. Seperti yang dilakukan Asrizal Nur, Tengku Azmun Jaafar, dan Mastur Taher, serta tujuh orang lainnya yang tergabung dalam Yayasan Panggung Melayu, menjadikan puisi sebagai alat kontrol kekuasaan. Terlebih lagi, Tengku Azmun Jaafar dan Mastur Taher adalah politikus. Tengku Azmun ialah Bupati Pelelawan, Riau. Sedangkan Mastur Taher adalah Wakil Bupati Bintan. Asrizal Nur adalah seniman yang pernah dijebloskan ke penjara gara-gara terlibat pementasan drama *Marsinah*.

Ketiga orang tersebut membuat antologi sajak berjudul *Jalan Bersama*, yang diluncurkan di Yayasan Panggung Melayu, Beji, Depok, beberapa waktu lalu. Sebagian besar sajak yang diciptakan bertema kritik sosial.

Belum lama ini sajak-sajak tersebut dipentaskan di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki (TIM).

Misalnya sajak karangan Tengku Azmun Jaafar yang sebagian lariknya berbunyi, *Elok kain karena benang, bila dicelup amatlah cantik. Elok pemimpin berdada lapang. Seumur hidup berbuat baik.*

'Keterpurukan Indonesia, ialah jauhnya para pemimpin dari seni.'

Demikian juga karya Mastur Taher yang menuliskan sajak berjudul *Nur...Nyut...Nyut*, yang menggambarkan betapa pusingnya rakyat menghadapi ulah pejabat. *Nyut nyut nyut, kepala senut-senut, pikirkan bangsa carut-marut, segala urusan semrawut. Para pemimpin asyik saling sikut, rakyat dibuat pusing kalang kabut, tak paham mana yang mesti diturut.*

Sastrawan Taufik Ismail dalam komentarnya berjudul *Puisi sebagai Saluran Ekspresi Siapa pun*, yang termuat dalam buku antologi tersebut, mengatakan sejak dahulu penyair melalui sajaknya telah menjadi penjaga kerja raja atau pemimpinnya. "Bila kerjanya bagus, raja berhak mendapat pujian. Bila kerjanya buruk, sajak akan menjadi alat untuk meneriakkan kritikan yang lantang."

Ketua Yayasan Panggung Melayu Asrizal Nur membenarkan pemikiran Taufik Ismail. "Keterpurukan bangsa Indonesia, ialah jauhnya para pemimpin dari seni, termasuk seni sastra. Ketajaman dan kepekaan nurani pemimpin tidak menyentuh rakyatnya."

● **Eri Anugerah/H-3**

Media Indonesia, 16-11-2006

Catatan Budaya

Benarkah Penyair Berkhianat?

Mas'ut

TULISAN MM Bhoernomo, yang bertitel, "Kenapa Banyak Penyair Berkhianat". (*KRM,* 12/11/2006), menarik untuk ditanggapi. Betapa tidak! Pada tulisan Bhoer kali ini, ia sepertinya mengeluh, mengapa setelah pasca Angkatan 66, selalu muncul fakta yang memprihatinkan, betapa banyak penyair yang berkhianat, tidak sudi lagi menulis puisi dan bahkan tidak sudi lagi membaca puisi.

Ada perbedaan yang mendasar pada awal mula penciptaan puisi, antara Rob, Sang Maha Penyair, dengan makhluk, sang penyair, kalau Sang Maha Penyair, mencipta puisi --baca semua makhluk ciptaanNya. Supaya untuk dikenal oleh makhluk-makhluk ciptaanNya. Sedang makhluk, sang penyair, mencipta puisi adalah untuk mengenal semua makhluk ciptaanNya juga Sang Maha Penyair itu sendiri, untuk itulah maka seorang penyair harus selalu bersetubuh dengan Sang Maha Penyair, lewat puisi-puisi agungnya, yakni semua makhlukNya, baik yang di atas langit maupun yang di muka bumi ini.

Dari pemahaman awal mula penciptaan puisi, maka yang dinamakan penyair, adalah orang yang mampu mengungkapkan --baca dengan kata-kata maupun tertulis-- apa yang seharusnya ada, bukan apa yang senyatanya ada secara material, yang seharusnya hadir, namun tidak kunjung-kunjung hadir. Itulah hakikat seorang penyair.

Dalam pada itu, tulisanmu Bhoer, sebenarnya berangkat dari pemahaman --mudah-mudahan aku keliru-- seorang penyair dalam mengungkapkan apa yang seharusnya ada dan bukan yang senyatanya ada, harus dengan tradisi tulisan, sehingga pada gilirannya untuk pentahbisan menjadi seorang penyair harus dengan tradisi tulisan pula, seperti antologi puisi atau seringnya dimuat di media cetak. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau kemudian Bhoer melahirkan pemikiran banyak penyair negeri ini berkhianat, hanya lantaran tidak mau lagi menulis puisi.

Sesungguhnya, yang berhak menahbiskan seorang penyair masyarakat, bukan media cetak semacam antologi, penerbit atau lembaran-lembaran sastra pada surat kabar mingguan, yang bertebaran di negeri ini. Masyarakatlah yang berhak menentukan apakah seseorang pantas menyandang toga kepenyairan atau tidak, baik orang itu dalam mengungkapkan apa yang seharusnya ada, bukan apa yang senyatanya ada, dengan cara tradisi lisan ataupun dengan tradisi tertulis.

Barangkali Anda akan bertanya, masyarakat yang mana, bukankah masyarakat begitu kompleks? Dalam penyempitan makna dan istilah, masyarakat di sini adalah komunitas, kumpulan dari populasi, apabila komunitas berkumpul kemudian akan membentuk ekosistem --baca masyarakat-- dan masyarakat di sini adalah masyarakat sastra atau komunitas sastra, baik yang ada di daerah --kantong-kantong sastra-- maupun yang lebih luas lagi, wilayah sastra.

Sedangkan yang aku maksud dengan penyair dengan tradisi lisan, penyair yang dalam mengungkapkan apa yang seharusnya ada, bukan apa yang senyatanya ada, semata-mata dengan menggunakan lisannya atau tradisi tutur, semacam To'et almarhum. penyair Didong, dari tanah Gayo, atau PM Toch, namun juga termasuk penyair yang mengungkapkan tradisi kepenyairannya dengan tertulis tapi nyaris tidak pernah mempublikasikan ke media massa atau antologi manapun, namun masyarakat sastra mengakuinya sebagai penyair. Baiklah di bawah ini ada beberapa contoh sosok penyair yang dalam penyempitan makna dan istilah termasuk dalam kategori penyair dengan tradisi lisan: *Pertama,* Bambang Wadoro, Banyumas, penyair yang tak pernah lelah *nggula wenthah* seni di daerahnya, walaupun ia lebih banyak dikenal sebagai teaterawan, namun masyarakat Banyumas khususnya, juga mengenalnya sebagai seorang penyair yang karya-karyanya penuh dengan pesan-pesan kearifan lokal.

Dua, Surya Esa, Banyumas, di samping dikenal oleh masyarakatnya sebagai teaterawan, namun juga dikenal sebagai penyair produktif, puisi-puisi sosialnya begitu menggelitik. Ia seorang aktivis kesenian di daerahnya, ia tak pernah henti untuk selalu berkarya. *Tiga,* Goes Wali, Parakan, Temanggung, ia seorang pedagang, namun be-

gitu suntuknya menggeluti dunia kepenyairan, dalam menyampaikan karya-karya puisinya dengan tradisi lisannya, begitu mengharu-biru, penuh penghayatan dan melodius, ia dikenal oleh masyarakat di wilayahnya sampai ke pelosok desa.

Empat, Suroto S Toto, Purworejo, ia sosok penyair yang begitu intens dengan dunianya, ia juga sering diminta menjadi juri lomba baca puisi di daerah-daerah, walaupun karya-karyanya nyaris tidak muncul di surat kabar, namun masyarakatnya menahbiskannya menjadi seorang penyair dan banyak dikenal oleh komunitas sastra di daerah-daerah yang lain.

Lima, Tanto Mendut, Magelang, sosok yang satu ini selain dikenal sebagai budayawan, musikus, *networker* kesenian, juga diakui oleh masyarakatnya sebagai sosok penyair yang andal walaupun karya-karya puisinya tidak pernah muncul di koran-koran atau media cetak yang lain, lantaran, ia tidak pernah mengirimkan karya-karyanya. Baginya lebih utama merefleksikan karya-karyanya dalam perbuatan sehari-hari, ketimbang merefleksikan dalam tulisan baik itu lewat media cetak, penerbitan maupun antologi. Tanto, hati dan pemikirannya jernih dan bening, lantaran ada sifat-sifat Begawan yang melekat pada dirinya.

Orang-orang yang saya sebutkan di atas, hanyalah sebagian saja dari banyak contoh yang bertebaran di negeri ini, mereka adalah penyair yang tak pernah berkhianat kepada dunianya. Mereka tidak pernah lelah untuk terus berkarya, walaupun tidak pernah mengirimkan ke media cetak manapun, bagi mereka lebih baik mengirimkan kepada kebeningan akal dan hatinya, untuk disimpan, kemudian pada suatu saat nanti, pada gilirannya akan mereka refleksikan dalam perbuatan sehari-hari.

Nah, saudaraku Bhoer, tidak semua penyair berkhianat, dan kalau kemudian banyak penyair berkhianat kepada dunianya, adalah lantaran pemahamanmu, yang kemudian menjadi bumerang bagi jagad kepenyairan negeri ini. ❑ - g

*) ***Mas'ut,*** *Budayawan, tinggal di Sokaraja.*

Kedaulatan Rakyat, 26 November 2006

SEJARAH

Mempertemukan Sartono Kartodirdjo dengan Pram

Ananta Toer meninggal dalam usia 81 tahun, sedangkan Sartono Kartodirdjo bulan Februari 2006 genap berusia 85 tahun. Kedua tokoh ini telah berjasa dalam melakukan dekolonisasi sejarah Indonesia. Walaupun dalam realisasinya, yang dikerjakan oleh Sartono sebetulnya konstruksi sejarah Indonesia, sedangkan Pram melakukan dekonstruksi.

Oleh ASVI WARMAN ADAM

Kuntowijoyo membagi historiografi Indonesia atas tiga gelombang, yaitu pertama, dekolonisasi sejarah; kedua, sejarah sebagai ilmu dan sejarah sebagai alat politik; serta ketiga, sejarah sebagai kritik sosial. Untuk gelombang terakhir ini saya menyebutnya pelurusan sejarah. Ternyata ketiga gelombang itu bukan periode yang sama sekali terpisah, pada berbagai hal juga terdapat kontinum. Seperti ditulis oleh guru besar sejarah di Belanda, Henk Schulte Nordholt, sebetulnya dekolonisasi sejarah itu masih berlangsung sampai sekarang.

Sejarah nasional, menurut Sartono, adalah "perkembangan Indonesia selama berabad-abad di mana bagian-bagiannya secara bertahap terintegrasi ke dalam satu unit tunggal". Integrasi itu telah berlangsung sejak zaman prasejarah melalui pelayaran dan perdagangan, perkembangan yang terjadi semasa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit serta monopoli VOC pada abad ke-17/18.

Pax Neerlandica (1800-1942) telah menciptakan jaringan birokrasi, komunikasi, sistem transportasi, agro-industrialisasi, dan sistem pendidikan. Jaringan ini dilengkapi pula dengan rasionalisasi, komersialisasi, urbanisasi, dan modernisasi. Kemudian muncullah organisasi etnonasionalis seperti Boedi Oetomo, Jong Sumatera, Jong Ambon, dan seterusnya.

Keberagaman unsur-unsur

Secara implisit dinyatakan di sini keberagaman unsur-unsur yang ada di Nusantara yang berevolusi menjadi satu (bangsa). Konsep "bangsa", menurut Sartono, mengacu kepada "sebuah komunitas politik yang keberadaannya didasarkan kepada keinginan politik bersama yang bertujuan menciptakan masyarakat yang bebas, setara, bersatu yang memberikan kepada warganya kesejahteraan dan martabat dalam kehidupan antarbangsa".

Bangsa baru jelas membutuhkan identitas nasional. Identitas nasional itu diperoleh melalui rekonstruksi sejarah nasional yang mengungkapkan pengalaman bersama di masa lalu. Masa lalu bersama itu yang merupakan identitas nasional. Bukan hanya sebagai simbol, tetapi masa lalu bersama itu juga dapat berperan menguatkan solidaritas dari suatu komunitas.

Dalam rangka itu perlu direkonstruksi sejarah nasional yang ditulis dari dalam (*from within*). Maksudnya, sejarah ditulis dari perspektif penduduk lokal, bukan lagi dari sudut pandang kolonial.

Sartono Kartodirdjo adalah penemu dari historiografi Indonesia modern dan pelopor pendekatan multidimensi dalam sejarah.

Taufik Abdullah

Buku-buku yang ditulis oleh FW Stapel, Geschiedenis van Nederlandsch-Indie yang terdiri dari lima jilid mewakili pandangan resmi kolonial pada waktu itu. Sebagian besar jilid 2, 3, dan 4 menjelaskan tentang perkembangan VOC. Peran pribumi sedikit sekali disinggung. Barulah sejak tahun 1930-an muncul beberapa buku yang ditulis dari perspektif yang lebih maju orang Belanda, seperti Van Leur, Schrieke, dan kemudian dilanjutkan oleh Wertheim setelah Perang Dunia II. Tahun 1913 merupakan tonggak historiografi modern Indonesia dengan munculnya disertasi Husein Djajadiningrat tentang Banten, yang merupakan studi filologi. Setelah itu terjadi kekosongan dalam historiografi Indonesia yang baru terisi 50 tahun kemudian.

Tahun 1957 diselenggarakan Kongres Sejarah Nasional yang pertama di Yogyakarta. Tujuannya adalah mendorong terbitnya buku pelajaran sejarah yang berdasarkan pendekatan Indonesia-sentris. Ketika itu terdapat dilema: apakah menulis sejarah lokal-regional mula-mula dan kemudian menyusun sejarah nasional berdasarkan berbagai monografi tersebut atau menggunakan saja materi yang ada untuk menulis sejarah nasional dengan visi baru. Tampaknya pendekatan yang kedua yang condong dilakukan sehingga terjadilah dekolonisasi sejarah. Mungkin materi sama, tetapi kalau dulu Belanda menjadi pelaku utama dan elite lokal menjadi pemberontak, lalu pendekatannya dibalik. Penonjolan diberikan kepada warga lokal. Jelas hal ini masih kurang memuaskan.

Kongres sejarah

Pada tahun 1970 diselenggarakan Kongres Nasional Sejarah yang kedua di Yogyakarta. Berdasarkan salah satu keputusan kongres itu, disusunlah buku *Sejarah Nasional Indonesia* yang terdiri dari enam jilid. Beberapa bagian dalam buku ini kemudian menjadi kontroversi. Berdasarkan buku "standar" ini dibuat buku-buku pelajaran sejarah di sekolah.

Yang lebih mencolok sebetulnya buku *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, jilid I dan II (Gramedia, 1987 dan 1990) yang menampilkan para elite sejarah nasional, justru berlawanan dengan anjuran beliau untuk lebih banyak menampilkan para petani dan golongan bawah. Karya puncaknya memang disertasi beliau, tentang pemberontakan petani Banten 1888 yang menggabungkan berbagai dimensi sejarah dan interdisipliner. Teori yang dibangun oleh Sartono Kartodirdjo tampaknya disusun berdasarkan karyanya yang monumental itu. Ketika teori itu selesai dibuat dan sang maestro kembali menulis sejarah, teorinya itu sendiri terabaikan.

Menurut pendapat saya, Sartono Kartodirdjo lebih dari itu. Ia bukan saja menulis buku dan makalah. Ia berteori tentang pendekatan sejarah dari dalam dan dari bawah, tentang sejarah desa bukan hanya kota, tentang sejarah rakyat bukan saja elite. Tetapi, dalam penerapannya kemudian hari ia juga tergelincir kepada pendekatan yang dikritiknya. Tetapi, itu soal lain. Yang jelas jasanya yang utama adalah sebagai guru bangsa, terutama dalam bidang sejarah. Ia bukan hanya guru besar sejarah, tetapi juga guru sejarah yang terbesar

di Tanah Air. Muridnya tersebar di seluruh persada Nusantara, dari Banda Aceh sampai Jayapura.

Ketika Indonesia dilanda berbagai krisis dan konflik etnis yang berpotensi memicu disintegrasi bangsa, apa pandangan Pak Sartono mengenai akar permasalahannya? Ternyata beliau menyoroti Sumpah Pemuda yang kita agungkan selama ini yang memang merupakan sumpah yang diperlukan oleh pemerintah (baik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru) untuk mendukung retorika pembangunan yang mengandalkan "persatuan dan kesatuan".

Namun, Prof Sartono Kartodirdjo menganggap Manifesto Politik 1925 yang dikeluarkan Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda sebagai tonggak sejarah yang lebih penting daripada Sumpah Pemuda. Pada Manifesto Politik 1925, persatuan (*unity*) itu dijalankan bersama-sama dengan konsep kemerdekaan (*liberty*) dan persamaan (*equality*). Ketiga konsep itu saling melengkapi. Tidak cukup persatuan saja, tetapi pada saat yang sama harus dilaksanakan persamaan atau kesetaraan. Demikian pula persatuan dan kesetaraan hanya akan tercapai dalam suasana merdeka.

Sartono melanjutkan bahwa Manifesto Politik berhasil merumuskan nasionalisme Indonesia sebagai ideologi, mencakup jelas unitarisme sebagai dasar negara-nasion yang dicita-citakan. Manifesto itu akan mengarahkan gerakan etnonasionalisme menjadi gerakan ke arah Indonesia merdeka, jadi konsep kesatuan telah mentransendensi etnisitas dan regionalisme (Sartono Kartodirdjo, "Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah", makalah untuk Kongres Nasional Sejarah tahun 1996, Jakarta).

Pram

Dalam Hoakiau di Indonesia (1960), Pramoedya Ananta Toer menggugat politik anti-Tionghoa yang dilancarkan pemerintah dengan dukungan militer. Buku itu dilarang dan Pram ditahan tanpa peradilan hampir setahun. Dalam buku ini Pram memperlihatkan peran dan kedudukan orang Tionghoa dalam perjalanan sejarah. Ia mengkritik tentang kemurnian ras yang menjadi landasan politik anti-Tionghoa warisan kolonial. (Walau tesis yang diajukan Pram cukup eksentrik, misalnya, tentang "vlek biru" yang ditinggalkan tentara Mongol pada pantat bayi Asia dan Eropa.) Pram mempertanyakan tentang keaslian orang Indonesia, bahkan mempertanyakan "Indonesia" sebagai sebuah konsep.

Setelah keluar dari penjara, ia mengumpulkan tulisan tentang Kartini dan mendapat tawaran mengajar sejarah di Universitas Respublica (kini Trisakti). Sejarawan Onghokham menceritakan bahwa ia sering bertemu dengan para mahasiswa di Perpustakaan Pusat, Jalan Merdeka Barat, dan ternyata mereka diminta Pram untuk mengumpulkan data tentang asal-usul dan perkembangan gerakan nasionalis 1898-1918 yang kemudian menjadi diktat kuliah Sejarah Modern Indonesia (1964). Arsip Pram ini dibakar tentara tahun 1965 walaupun Onghokham tatkala menulis disertasi sempat

membacanya di perpustakaan Yale University, AS.

Jasa Pram adalah mengubah perspektif sejarah. Ia mencairkan kebekuan sejarah dengan ide baru dan tokoh baru. Bila selama ini HOS Cokroaminoto yang dianggap tokoh sentral pergerakan awal abad ini, Pram mencoba melihat peran Tirtoadhisoerjo. Pram menerbitkan kembali *Hikayat Siti Mariah* karya H Mukti yang menggambarkan alam pikir dan jiwa rakyat jelata semasa tanam paksa yang tidak disentuh oleh arsip kolonial. Pram tidak menggunakan arsip untuk menemukan "fakta", tetapi, seperti ditulis Hilmar Farid (*Pramoedya dan Historiografi Indonesia*, 2005), membacanya secara terbalik. Ia melihat arsip sebagai rekaan kekuasaan kolonial yang ingin mengonstruksi "kebenaran". Selanjutnya tulisan Pram tentang *yugun ianfu* di Pulau Buru sangat memperkaya pengerjaan sejarah lisan di Tanah Air.

Perubahan perspektif ini pula yang dilakukan Pram dalam mengisahkan Kerajaan Singasari yang berbeda dari sudut pandang Muhammad Yamin. Yamin menulis drama Ken Arok dan Ken Dedes yang dipentaskan sejak 27 Oktober 1928 bertepatan dengan Kongres Pemuda. Buku ini kemudian diterbitkan menjadi *Ken Arok dan Ken Dedes: Cerita sandiwara yang kejadian dalam sejarah Tumapel-Singasari*, Jakarta: Balai Pustaka, 1951.

Ceritanya dengan latar belakang sejarah Kerajaan Singasari (1222-1292) mengetengahkan pesan tentang kerukunan dan cinta tanah air yang harus selalu dipupuk. Untuk menunjukkan kesetiaan kepada Ken Arok yang dibunuh Anusapati, Ken Dedes meminta keris Empu Gandring untuk menikam dirinya sendiri. Sebelum bunuh diri, Ken Dedes berpesan tentang tiga kebajikan manusia, yaitu percaya kepada sakti, berbudi kepada bangsa dan tanah air, serta setia kepada mahkota rajasa. Pesannya yang penting adalah cinta tanah air dan kerukunan di antara sesama komponen bangsa.

Kisah ini jadi lain ketika diubah oleh Pramoedya Ananta Toer dalam bentuk novel yang ditulis di Pulau Buru dan diterbitkan setelah Soeharto jatuh (*Arok Dedes*, Jakarta, Hasta Mitra, 1999). Novel Pram menyindir tentang kudeta yang pertama di Nusantara yang dilakukan Arok (ia tidak menggunakan kata Ken) yang terus terulang sampai tahun 1965.

Menurut Taufik Abdullah, Sartono Kartodirdjo adalah "penemu dari historiografi Indonesia modern dan pelopor pendekatan multidimensi dalam sejarah". Saya berpendapat bahwa Sartono Kartodirdjo telah melakukan konstruksi sejarah Indonesia, sedangkan Pramoedya Ananta Toer melaksanakan dekonstruksi.

Apsanti Djokosuyatno, yang mengutip Robert Scholes, bahwa "fiksi digunakan untuk melestarikan fakta". Kisah yang dituturkan Pram membuat masa lampau itu begitu hidup, tidak seperti ditulis dalam sejarah Indonesia selama ini. Bagus bila pemikiran Sartono Kartodirdjo dikawinkan dengan gagasan Pramoedya Ananta Toer.

DR ASVI WARMAN ADAM
Ahli Peneliti Utama LIPI

Kompas, 14-11-2006

Menegasi Indentitas Sastra Indonesia

Oleh **Damhuri Muhammad**

Corak historiografi kesusastraan Indonesia modern yang masih berpijak dan bertolak dari 'asal muasal' dan pendekatan teleologis, memang sudah amat melelahkan dan terlalu banyak menguras tenaga dan pikiran. Sebagian pemerhati sastra mulai pesimis, kehilangan gairah, bahkan apriori.

Menurut Maman S Mahayana dalam buku terbarunya, *9 Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik* (Jakarta, Bening Publishing, 2005), wajah sejarah sastra yang 'buruk rupa', bopeng, dan bolong-bolong itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, tapi mesti ditambal, diluruskan, dan (bila perlu) ditulis-ulang.

Betapa tidak? Selain problem pemutakhiran data, buku-buku sejarah sastra yang terlanjur dikunyah dan dimamahbiak oleh para siswa di sekolah menengah, juga tidak luput dari keterceceran data. Banyak data yang mestinya dicatat, raib begitu saja. Tak sedikit nama yang telah berjasa dalam perjalanan sejarah kesusasteraan Indonesia terabaikan, dan terlupakan.

Tak dapat disangkal, buku-buku HB Jassin telah memberikan kontribusi amat besar. Banyak nama dan karya telah dicatat dan diangkatnya, berlimpah arsip yang didokumentasikannya, hingga nama Jassin pun kukuh sebagai dokumentator sastra dan tokoh penting dalam penulisan sejarah sastra Indonesia. Problemnya, kharisma sang 'paus' sastra itu, diterima para peneliti lain, tanpa pandangan kritis. Hal ini yang terjadi pada buku karya Zuber Usman, Ajip Rosidi, Bakri Siregar, A Teeuw dan Jacob Sumardjo.

Kekeliruan mencolok adalah adanya lompatan dari periode Pujangga Baru ke periode pasca-kemerdekaan. Sementara, sastra Indonesia zaman Jepang hanya disinggung sepintas lalu. Itupun, hanya mengacu pada gagasan Jassin. Karya-karya yang dibicarakan pada masa itu hampir selalu jatuh pada dua novel terbitan Balai Pustaka, Penyair dan pengamat sastra *Palawija* (Karim Halim) dan *Cinta Tanah Air* (Nur Sutan Iskandar). Dalam hal ini, para peneliti sastra merujuk pada dua buku karya HB Jassin: *Kesusateraan Indonesia di Masa Djepang* (1954) dan *Gema Tanah Air* (1959).

Tapi, yang dilakukan Jassin dalam kedua buku itu, (dalam batas-batas tertentu) tidak berdasar. Mestinya karya-karya yang termuat dalam *Kesusateraan Indonesia di Masa Djepang* adalah karya-karya yang muncul dalam rentang waktu 1942-1945. Tapi, karya-karya yang muncul selepas merdeka juga tercatat dalam buku itu, sedangkan karya-karya yang seharusnya masuk zaman Jepang justru tercatat dalam *Gema Tanah Air*.

Akibatnya, orang akan menyangka Chairil Anwar dan Idrus termasuk sastrawan zaman Jepang, sedangkan Darmawidjaja justru ditempatkan pada masa sesudahnya. Dalam kedua buku itu, tidak ditemukan nama-nama seperti Muhammad Dimyati, Yousouf Sou'yb dan Merayu Sukma. Lebih parah, dalam buku Jacob Sumardjo, Zuber Usman bahkan A Teeuw (yang mengacu pada Jassin), nama-nama itu tetap tenggelam tanpa alasan. Padahal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, karya-karya mereka tidak kalah penting dari yang lain. "Inilah blunder para peneliti yang hanya bersandar pada satu sumber," kata Maman S Mahayana.

Selain 'berikhtiar' mengurai-jelaskan keterceceran data dalam sejarah sastra Indonesia, buku itu juga hendak mendudukkan sebuah konsepsi sastra yang bertolak 'dari dan menjadi Indonesia'. Maman seperti hendak menyuarakan 'kegelisahan akademik' yang dialaminya selama malang melintang di jagat sastra. Kegelisahannya melihat geliat perjalanan sastra Indonesia yang belum menemukan identitas. Ibarat pohon yang berdiri-tegak, bersitumbuh tanpa akar.

Apakah benar sastra Indonesia itu ada? Kalau ada, dari manakah ia berasal? Di manakah akar identitas sastra Indonesia itu dapat dilacak? Inilah pertanyaan-pertanyaan hipotetik yang belum terjawab dalam penulisan sejarah sastra Indonesia dewasa ini.

Menurut Maman, kita tak perlu 'malu-malu' mengakui bahwa 'darah daging' kesusastraan Indonesia adalah 'sastra etnik' yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia (bahasa nasional yang diangkat dari bahasa Melayu). Pencapaian jelajah tematik dan eksplorasi estetik para sastrawan, tidak terlepas dari latar belakang etnik yang melahirkan dan membesarkan mereka.

Ketika novel-novel awal Balai Pustaka terbit (*Azab dan Sengsara*, 1920 dan *Siti Nurbaya*, 1922), masalah kawin paksa seolah-olah menjadi tema sentral. Lalu, ke manakah 'etos merantau' yang menjadi salah satu ciri kultur Minangkabau? Periksalah, novel-novel Balai Pustaka masa itu, sebagian besar tokoh utamanya nyaris tak pernah lepas dari semangat berkelana, ideologi perantauan. Tapi, etos ini seolah-olah sengaja dikesampingkan.

Begitu pun ketika ST Alisjahbana menyatakan, kebudayaan tradisional (kultur etnik) harus mati semati-matinya, dalam kenyataan hanya sekedar slogan belaka. Majalah *Poedjangga Baroe* yang dikelolanya justru banyak memuat tulisan yang mengangkat kebudayaan tradisional atau sastra yang berakar dari kultur etnik.

Seperti dicatat Poerwoto Prawirahardjo (1933), Majalah *Poedjangga Baroe* pernah memuat tulisan Hoesein Djajadiningrat, *Arti Pantoen Melajoe jang Gaib*, yang menolak pandangan orang-orang Barat tentang pantun. Pada tahun yang sama, juga dimuat artikel Armijn Pane, *Kesoesasteraan Baroe*, yang menegaskan bahwa kebudayaan daerah tidak dapat diabaikan dalam kesusasteraan baru. Sejumlah puisi karya Imam Soepardi, Amir Hamzah,

Tatengkeng, dan A Tisna juga memperlihatkan pengaruh kebudayaan etnik.

Karena itu, suara Alisjahbana sesungguhnya tak cukup representatif mewakili suara angkatan Pujangga Baru. Di sana, masih ada Armijn Pane dan Amir Hamzah yang tak berpaling dari kebudayaan etnik. Hal yang sama juga terjadi pada seniman dan budayawan Gelanggang yang memproklamasikan sikap berkesenian lewat *Surat Kepercayaan Gelanggang*. Dari sejumlah sastrawan Gelanggang, hanya Chairil Anwar yang mempertahankan kekaguman Alisjahbana pada kebudayaan Barat. Meski Chairil tidak menelannya secara mentah-mentah, tapi menerjemahkan semangat Barat untuk kepentingan proses kreatifnya.

Rentang panjang perjalanan sastra Indonesia yang tak pernah tercerabut dari akar budaya etnik itu dapat terlacak hingga babakan sejarah paling mutakhir sekalipun. Lihatlah, tokoh imajiner Ajo Sidi garapan AA Navis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, yang tak lepas dari kultur Minang. Demikian pula yang dilakukan Chairul Harun (*Warisan*, 1979), Darman Moenir (*Bako*, 1983), Wisran Hadi (*Orang-orang Blanti*, 2000), dan Gus Tf Sakai (*Tambo: Sebuah Pertemuan*, 2000).

Eksplorasi tematik yang digali dari kultur etnik merupakan peluang yang menjanjikan lahan berlimpah. Warna lokal seperti mata air yang tak pernah kering. Tengoklah Arswendo Atmowiloto (*Canting*, 1986), Ahmad Tohari (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 1982), Umar Kayam (*Para Priyayi*, 1992), Kuntowijoyo (*Pasar*, 1994), beberapa contoh pengarang yang menggauli kultur Jawa dengan cara amat cerdas.

Sampai di titik ini, maka sejarah sastra tidak hanya perlu, tapi juga penting. Sebab, hanya dengan penelusuran, pelacakan dan penulisan sejarahlah dapat ditemukan dan dirumuskan sebuah konsep sastra Indonesia yang 'beridentitas' kokoh dan orisinal (asali). Semesta sastra yang 'mengindonesia' tanpa harus menghamba dan mengekor pada budaya Barat. Ya, sastra yang hidup, tumbuh, berkembang dan membiak dengan kultur etnik sebagai ruhnya. ■

Republika, 26-11-2006

Kenapa Banyak Penyair Berkhianat?

Maria Magdalena Bhoernomo

SETIAP mengamati peta kepenyairan di Indonesia, terutama pasca angkatan 66, selalu muncul fakta yang memprihatinkan: betapa banyak penyair yang berkhianat (tidak sudi lagi menulis puisi dan bahkan tidak sudi lagi membaca puisi).

Misalnya di Semarang, kita dengan mudah menyebutkan sejumlah penyair (yang dulu produktif ketika bergabung dalam Keluarga Penulis Semarang) yang kini tak lagi menulis puisi. Dalam hal ini, hanya Timur Sinar Suprabana yang selalu tetap produktif, yang selayaknya dihargai setinggi-tingginya.

Bahkan, kita pun agaknya layak untuk mengatakan, Semarang tidak perlu lagi memiliki banyak penyair, karena rasanya sudah lebih dari cukup untuk diakui secara nasional lewat produktivitas seorang Timur Sinar Suprabana. Penyebab banyaknya penyair yang berkhianat, mungkin sulit untuk dirinci satu persatu, mengingat sifatnya yang subjektif dan personal. Namun, jika dicermati, ada satu hal yang agaknya sering menjadi penyebab pengkhianatan sejumlah penyair, yakni kekecewaan.

Memang, kekecewaan sejumlah penyair akibat rendahnya apresiasi puisi di kalangan masyarakat, sering mengemuka berkaitan dengan penerbitan buku-buku antologi puisi swadaya yang tidak laku dijual.

Sudah menjadi fenomena buruk di dunia sastra kita, betapa buku antologi puisi tak pernah menguntungkan pihak penerbitnya. Sedangkan penerbit banyak buku antologi puisi justru penyairnya sendiri. Maka, faktanya, banyak sekali penyair yang tidak mampu menahan kekecewaannya setelah bersusah payah menerbitkan buku antologi puisinya secara swadaya yang ternyata tidak laku dijual.

Dengan demikian, kekecewaan yang menimpa sejumlah penyair yang membuat mereka kemudian berkhianat, bisa dianggap sebagai kekecewaan yang sengaja diciptakannya sendiri. Dalam hal ini, mereka kecewa karena terlalu ambisius ingin diakui sebagai penyair. Tidak bisa dipungkiri, betapa di kalangan penyair ambisius sering terjadi saling ejek: Jika belum punya buku antologi puisi berarti belum layak disebut atau menyebut diri sebagai penyair. Akibatnya, banyak penyair yang buru-buru menerbitkan sendiri buku antologi puisinya tanpa mempertimbangkan kualitas dan pangsa pasar.

Cerita-cerita konyol berkaitan dengan penerbitan buku antologi puisi oleh penyairnya sendiri bahkan sering sangat menyedihkan. Misalnya, ada penyair yang rela menguras uang tabungannya untuk membiayai penerbitan buku antologi puisinya hingga ia kehabisan uang, sementara tidak ada toko buku yang bersedia menjualnya (sekalipun bukunya dititipkan atau bahkan diberikan secara cuma-cuma kepada toko buku tersebut). Seolah-olah, buku antologi puisi dianggap tidak layak dipajang di toko buku.

Mungkin karena tak pernah dilanda kekecewaan berkaitan dengan penerbitan buku antologi puisi, dari dulu hingga kini seorang Timur Sinar Suprabana tetap selalu setia terhadap kepenyairannya, sehingga membuatnya terus produktif dan semakin mapan. Dalam hal ini, sejak dulu penyair tersebut memang enggan menerbitkan buku antologi puisi secara swadaya, bahkan sering menolak untuk menerbitkan buku antologi puisi bersama penyair-penyair lain.

Harus diakui, ambisi kepenyairan sering menjadi bumerang, jika tidak dikelola dengan bijak. Di banyak daerah, ambisi kepenyairan sering muncul dalam bentuk kegairahan membentuk komunitas penyair sebagai ajang diskusi tentang sastra. Faktanya, banyak komunitas penyair yang ikut bubar akibat pengkhianatan anggota-anggotanya.

Layak ditegaskan, betapa ambisi kepenyairan seseorang memang kadang terlalu besar dibanding dengan kapasitas kemampuannya dalam berkreativitas menulis puisi. Misalnya, ada sejumlah penyair yang merasa hebat sebagai tokoh komunitas penyair

di daerahnya, sedangkan kualitas puisinya sangat rendah (atau bahkan tidak memiliki orisinalitas diksi), sehingga ketika mereka mengirimkan puisi-puisinya ke media cetak sering tidak bisa dimuat.

Begitulah, kegagalan mempublikasikan puisi di media cetak, acap kali menjadi bumerang juga bagi sejumlah penyair. Benar-benar seperti bumerang, jika sejumlah naskah puisi yang 'dilemparkan' ke media cetak ditolak atau dikembalikan. Ketika menerima pengembalian naskah puisinya dari media cetak, sejumlah penyair langsung *collaps* bagaikan dihantam bumerang sungguhan. Kemudian mereka putus asa, atau patah hati terhadap dunia kepenyairan yang sebelumnya begitu mati-matian dicintainya, lalu kapok menulis puisi, atau berkhianat.

Bagi sejumlah penyair daerah, sikap manja juga sering membuat mereka mudah minder ketika menghadapi fakta persaingan kepenyairan di media cetak. Lalu mereka memilih beronani atau menghibur diri dengan menerbitkan buku puisi bersama rekan-rekannya. Dalam hal ini, mereka memang tetap eksis sebagai penyair, tapi ibarat anak manja mereka sangat mudah *ngambek* ketika buku antologi puisinya tidak mendapat apresiasi khalayak, kecuali kritik pedas dari pengamat sastra.

Di sejumlah daerah, banyak penyair manja yang tetap eksis sebagai penyair, tapi mereka benar-benar bagaikan anak manja yang hanya ingin menjadi 'jago kandang' yang disanjung setinggi langit dan selalu takut bersaing di media cetak. Dalam hal ini, mereka hanya menulis puisi ketika ada rencana menerbitkannya menjadi buku antologi puisi bersama rekan-rekannya.

Dengan kata lain, mereka hanya menulis puisi secara temporer saja, tanpa ada keinginan untuk meningkatkan kualitas kepenyairannya. Atau, mereka seolah-olah terpaksa menulis puisi agar tetap diakui sebagai penyair.

Tentu saja, para penyair manja demikian tidak bisa dianggap berkhianat terhadap kepenyairan. Tapi, keberadaannya tidak akan mampu memberi sumbangan berarti bagi perkembangan dunia kepenyairan. Bahkan, keberadaannya hanya cenderung akan melecehkan kepenyairan, atau akan membuat puisi tidak berharga di mata khalayak. Buktinya, jika mereka menggelar acara baca puisi tidak pernah mendapat perhatian dari khalayak. Agaknya, hanya penyair-penyair yang memiliki idealisme yang memang layak untuk tetap eksis dan mendapat apresiasi proporsional dari khalayak, khususnya media cetak. Dalam hal ini, idealisme kepenyairan bisa dijabarkan secara panjang lebar, tapi intinya adalah sikap konsisten dan dinamik dalam menjalani proses kreativitasnya.

Dengan demikian, penyair-penyair idealis akan selalu produktif menulis puisi dan mempublikasikannya dengan sikap berani bersaing meraih apresiasi publik. Tentu saja mereka akan terus meningkatkan kualitas puisinya. Setiap kegagalan (puisinya tidak bisa dipublikasikan media cetak) akan dianggap sebagai hal yang wajar, namun juga dianggap sebagai cambuk untuk lebih produktif dan kreatif.

Maka, agaknya hanya penyair-penyair idealis yang layak tetap eksis dan mendapat apresiasi proporsional dari khalayak yang diwakili media cetak. Jangan heran jika hampir semua media cetak di negeri ini seolah-olah hanya memuat puisi penyair-penyair tertentu saja, karena mereka memang layak mendapat apresiasi yang proporsional.

Akibatnya, akan ada banyak penyair yang kemudian berkhianat, karena mereka bersikap manja dan mudah kecewa serta patah hati. Dengan demikian, rasanya tidak perlu merasa prihatin lagi atau menyesal dengan adanya banyak penyair yang berkhianat, selama masih ada banyak penyair lain yang idealis, konsisten, berani bersaing dengan sikap dinamis dan kreatif, serta tahan banting. ❑ - o

*) ***Maria Magdalena Bhoernomo,*** *Penikmat sastra, tinggal di Kudus.*

Kedaulatan Rakyat, 12-11-2006

'Kesalahan Metodologi' Bukanlah 'Mafia Busuk'

Oleh Hudan Hidayat

ANTARA kemampuan membuat sastra kreatif, serta kepiawaiannya mengartikulasikannya ke muka publik, adalah dua hal yang berbeda secara karakteristik. Seorang penulis sastra kreatif yang gagap di depan publik, tidak serta-merta merosot mutu sastranya. Sebaliknya seorang yang punya talenta artikulasi publik, tidak pula seketika mengangkat mutu sastranya.

Demikian yang terbayang saat membaca laporan *Media Indonesia*, 8 Oktober 2006) yang mengarah kepada Teater Utan Kayu (TUK), saat hajatan Even Festival di Ubud, Bali.

Jalan pikiran ini berlaku terhadap dua penanggap laporan itu, Saut Situmorang (*Media Indonesia*, 15 Oktober 2006), dan Agus Hernawan (*Media Indonesia*, 29 Oktober 2006). Kedua penulis sastra ini, hemat saya, telah melakukan pembunuhan karakter. Karena, tidak ada mafia busuk dalam sastra Indonesia (Saut Situmorang), dan secara historis, sentralisasi sastra, bukanlah pula serta-merta pangkal kebusukan di dunia sastra (Agus Hernawan). Argumen mereka yang menuduh telah terjadi mafia sastra yang busuk terlalu sumir. Lagi pula, memang tidak ada mafia busuk dalam sastra Indonesia itu.

Maka, apakah yang terjadi sesungguhnya dalam kehidupan sastra Indonesia mutakhir?

Masyarakat sastra Indonesia memang berada dalam situasi yang gelisah. Tapi ini gejala yang wajar. Sewajar kegelisahan karena faktor tertentu dalam hidup. Kegelisahan ini berpangkal dari soal dominasi sastra oleh orang atau lembaga yang mempunyai sumber daya berlebih, tapi bukan kebusukan, atau menjadi mafia busuk.

Dominasi adalah suatu hal yang niscaya, manakala pihak atau orang yang terdominasi tidak memiliki kekuatan, baik pada karya maupun pada sumber daya di luar karya kreatif. Dan TUK, HORISON, atau 'basis sastra' yang menggabung ke Khatulistiwa Award yang diniatkan untuk menghormati dunia sastra itu, memang melakukan dominasi, tapi bukan mafia busuk yang terkesan penuh hasrat mematikan, intrik, siasat dan dendam.

Saya ingin meletakkan dominasi itu pada 'kematangan berpikir', atau 'metodologi' yang bukan kodratnya dalam upaya menggapai kebenaran. TUK, *Majalah Horison*, atau Khatulistiwa Award itu, adalah seolah alam yang terberi. Seolah tubuh malam yang menemui gelapnya sendiri.

Atau tubuh siang yang menemui terangnya sendiri. Berjalan tanpa perbantahan. Mekanis. Pada alam, mekanistis semacam itu adalah kodratnya. Tapi pada manusia, kodratnya menggapai kebenaran melalui perbantahan.

Ibarat tubuh malam, TUK, *Majalah Horison*, atau Khatulistiwa Award, hanya mau dan mampu melihat gelapnya sendiri. Padahal alur gelap itu berubah seiring waktu. Akibatnya, mereka tidak mau, dan tidak mampu, melihat gelap lain yang perlahan telah menjadi cahaya.

Sikap jiwa seperti ini mengingatkan saya pada dunia kanak dalam alam manusia. Seorang anak bisa saja terpukau pada keindahan suasana, yang tampil dalam sebuah harmoni. Bentuk, bunyi, irama, bahkan 'rasionalitas' alam itu, dikiranya, dan di luar sadarnya, seolah adalah keseluruhan keindahan alam. Tingkat kepercayaan secara naluriah di dunia anak ini, telah membuatnya betah dan berlama-lama menikmati keindahan alam. Sang anak akan merasa tergangu, saat orang tuanya menarik lengannya untuk pulang meninggalkan sebagian kebenaran alam itu. Sebab kebenaran sebagian alam itu telah membuatnya bahagia. Padahal kedua orang tuanya ingin mengajaknya melihat kebenaran alam yang lain. Memberi tahu akan sebuah hutan lebat di mana dalam lembahnya ada sekumpulan bintang buas yang merusak harmoni, dalam pertarungan dengan jerit dan aumannya sebagai hewan yang terluka.

Tapi, tidak ada yang salah dalam dominasi seperti itu. Apalagi label mafia busuk sastra. Sebab dominasi seperti itu harus ditempatkan pada *game*. Dan sebagaimana *game*, ia adalah permainan.

Masalahnya, akankah kita bergeser menuju 'kematangan', atau kita akan terbenam terus dalam 'dunia kanak penikmat sebagian kebenaran alam'? Inilah soal menemukan 'metodologi' untuk menggapai kebenaran. Yakni, perbantahan. Di mana kemajuan peradaban terbangun darinya.

Dan penemuan 'metodologi' semacam ini memang membutuhkan waktu. Bahkan mungkin waktu kini tak terbeli, dan sejarah yang kelak akan membayarnya. Sebab bila dalam dunia praktis semua pemikir, atau sebagian besar pemikir, telah masuk dalam gerbong 'penikmat sebagian kebenaran alam', di mana sebagian besar sastrawan telah masuk lebih awal dalam gerbong itu, atau ingin masuk ke dalam gerbong itu, maka yang

tersisa sebenarnya adalah upaya lirih, atau semacam teriakan hewan yang terluka pada tataran ide, gagasan, respons atas sebuah *event* atau justifikasi sastra dari pihak yang mendominasi. Tetapi upaya semacam ini hanya membuahkan torehan sejarah dalam lintasan kecil, sebagaimana pengadilan puisi dulu dikenang sebagai lintasan kecil dalam sejarah sastra.

Maka perlawanan yang paling strategis adalah melakukan 'metodologi' tandingan, tapi bukan pada tingkat *event* yang terasa jauh dari kualitas isi sastra, tapi pada substansi sastra itu sendiri.

***

Penulis adalah menulis novel *Tuan dan Nona Kosong* bersama Mariana Amiruddin.

Media Indonesia, 12-11-2006

Nisan dari Chairil Anwar

Oleh **Ganda Cipta**

(Mahasiswa Jur. Sastra Indonesia Unand)



BUKAN kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
Dan duka maha tuan bertakhta

Chairil Anwar, Si Binatang Jalang, penyair besar Indonesia yang telah lama menemui ajal. Namun ajal agaknya bukanlah halangan untuk menjadi besar dan selalu dapat menikmati hidup. Yang hilang dari Chairil hanya seonggok daging, kebohemian dan semangat ke Akuannya masih berlari seperti kuda betina di lingkaran kebudayaan Indonesia. Chairil pun menitip "nisan".

Telah banyak tulisan mengenai Chairil Anwar dan karyanya, dari seminar ke seminar, dari media ke media, sampai pada kajian ilmiah berupa disertasi. Tulisan ini pun hanya sebuah catatan dari pembacaan penulis terhadap salah satu warisan yang dititipkan Si Binatang Jalang, seorang pewaris kebudayaan dunia. Chairil pun menitipkan *nisan* untuk cucu tercinta, yang barangkali bagian dari pewaris kebudayaan dunia. Untuk menjaga warisan ini, penulis mencoba untuk mengapresiasi peninggalan (sajak Nisan) ini melalui kajian strata norma Roman Ingarden.

Dikemukakan oleh Wellek (1968: 150) bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya penga laman. Puisi (sajak) sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan.

Karya sastra itu tidak hanya merupakan sistem norma melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Strata norma ini merupakan kerangka pikir untuk suatu analisis yang tidak kaku. Kerangka pikir yang memungkinkan setiap pengkaji puisi melakukan eksplorasi kreatif tanpa harus melakukan tunjuk ajar dengan menggurui secara detail suatu metode kerja. Roman Ingarden dalam bukunya "Das Literrische Kunstwerk", 1931, (Rahmat Djoko Pradopo, 2000: 14) menganalisis norma-norma tersebut sebagai berikut, yaitu: Lapis pertama atau lapis bunyi, lapis arti, lapis ketiga, lapis dunia, dan lapis metafisis.

Berkait dengan pengkajian sastra (sajak), sebagaimana yang dijelaskan Teeuw tentang karya sastra dan sistem sastera, dalam *Sastera dan Ilmu Sastera* (2003: 79-89), secara ringkas, bahwa pembacaan sastra atau pengkajian sastra meliputi tiga buah konvensi, yaitu konvensi atau kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Dua hal inilah, strata norma dan konvensi sistem sastera, yang menjadi landasan penulis dalam mengapresiasi sajak Nisan, karya Chairil Anwar.

Lapis bunyi (*sound stratum*)

Lapis bunyi dalam sajak "Nisan" ini ialah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu, di sini bahasa Indonesia. Dalam puisi "Nisan" ini bunyi-bunyi atau pola bunyi hadir dengan kuat dalam setiap larik puisi. Bunyi-bunyi atau pola bunyi ini menghadirkan kode bahasa, seperti asonansi dan aliterasi. Misalnya pada larik pertama, ada aliterasi *n* dan *k* yang berturut-turut: *Bukan kematian menusuk kalbu*. Dalam larik kedua ada asonansi *a*, seperti: *Keridlaanmu menerima segala tiba*. Pada larik ketiga dan keempat, hadir pula pola yang sama, aliterasi *k* dan asonansi *u,i,dan a*, seperti: *Tak kutahu setinggi itu atas debu / dan duka maha tuan bertakhta*. Dari kesluruhan bunyi-bunyi tersebut tampak pola sajak pada puisi ini, bersajak ab-ab, yang didominasi oleh vokal *a* dan *u*.

Pada tataran kode sastra pola tersebut dipergunakan sebagai lambang rasa, yang hadir untuk memperkuat efek puitis. Dari kode budaya, sajak ini berangsur lepas dari bentuk-bentuk puisi lama yang pada umumnya menggunakan sampiran. Namun pada sajak ini, kata atau larik yang hadir langsung pada isinya, hanya saja sajak ini masih menggunakan pola bunyi sama dengan pantun. Agaknya dari hal ini, Chairil mencoba untuk tidak melepaskan diri dari kebudayaan asalnya dan berusaha untuk berbaur pada kebudayaan dunia.

Lapis arti (unit of meaning)

Makna atau arti merupakan strata kedua setelah bunyi, artinya dari bunyi orang akan mempertanyakan makna, dari bunyi orang mempertanyakan artinya. Artinya, dari satuan bunyi berupa fonem, akan membentuk suku kata dan kata, menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita, itu semua satuan arti.

Dalam larik pertama, kata *menusuk* menjadi metafora yang hidup jika digabungkan dengan kata *kalbu*, yang berarti suatu kepedihan perasaan. *Bukan kematian benar menusuk kalbu*, berarti rasa kepedihan yang dirasakan bukan disebabkan oleh kematian itu sendiri. Pada larik keempat, *duka maha tuan bertakhta*, ini merupakan sebuah personifikasi, yang berarti ada rasa duka yang berkuasa. Dua hal dari gaya bahasa yang muncul pada sajak ini, yaitu metafora dan personifikasi yang merupakan aspek dari kode bahasa, dan dari kode bahasa ini lapis arti yang pertama muncul.

Dengan melihat kode sastra dan kode budaya pada strata norma lapis arti ini, akan mengungkapkan makna pada lapis-lapis berikutnya. Kode sastra pada lapis arti ini beranjak dari penggunaan gaya bahasa, metafora dan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa ini merupakan simbolisme yang hadir pada karya (sajak). Simbolisme ini menyimpan makna yang sangat dalam. Pada larik pertama dan keempat Chairil ingin menyampaikan, bahwa suatu perasaan yang dirasakan sangat bersifat personal pada setiap individu. Perasaan seseorang tidak dapat dirasakan oleh orang yang lain pula.

Dari hal ini muncullah suatu tafsiran kode budaya, bagaimana Chairil ingin memberi pandangan yang lebih individual/personal, dan menginginkan sebuah kebebasan. Dan barangkali ini pula yang membuat seorang Chairil menjadi bohemian dan mempunyai ke-Aku-an (ego) yang sangat kuat. Ke-Aku-an Chairil merupakan cerminan dari konsep kebudayaan minangkabau atau karakter orang Minangkabau.

Lapisan ketiga

Rangkaian satuan-satuan arti

menimbulkan lapis ketiga, yaitu berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang. Pada lapis ketiga ini kode bahasa hadir pada objek-objek yang dikemukakan, seperti kata atau frase: *nisan, nenekanda, kematian, menusuk kalbu, keridlaan, debu, duka,* dan *maha tuan bertakhta. Menusuk kalbu,* yang berarti perasan yang mendalam atau pedih, dan *maha tuan bertakhta,* yang berarti sesuatu yang berkuasa, merupakan sebuah idiom. Kata-kata dan frase inilah yang membentuk larik puisi, yang secara keseluruhan merupakan bahasa artifisial yang lazim digunakan dalam bahasa puisi atau prosa lirik.

Walaupun tidak jelas latar dan waktu dalam puisi tersebut, gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, pelaku (aku), serta struktur ceritanya (alur) merupakan pandangan dunia pengarang yang menjadi satu kesatuan dalam kode sastra. Jalinan ini menjadi simbol dalam sajak. Simbol dari ketertekanan perasaan secara personal dari luar individu yang berada dalam ruang lingkup komunal. Kematian merupakan sesuatu yang sangat personal yang akan dirasakan oleh setiap individu. *Aku* dalam sajak ini merasakan kedukaan dalam ruang komunal tersebut, dan mendapatkan perasaan duka tersebut hanya ia yang bisa merasakan secara personal.

Saanin menyatakan, seorang Minangkabau adalah seorang indivi dualis, kadang-kadang orang yang super individualis (Fadlillah, Makalah yang berjudul Geneologis Aku dalam sajak Chairil Anwar). Agaknya pernya taan ini merupakan kode budaya pada lapis ketiga. Dari kedukaan yang sangat kental, Chairil ingin menyam paikan, rasa hanya milik individu secara personal. Tekanan kuat terhadap suatu individu akan memunculkan rasa ke-Aku-An. Dan ini menjadi sifat alami orang Minagkabau sebagai mana yang tampak dari puisi Chairil tersebut.

Lapis keempat

Lapis dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya (implied). Artinya menyatakan sesuatu yang tidak tersurat.

Bahasa merupakan bahan utama dalam dunia kepenulisan, tentu tak terkecuali penulisan sebuah sajak. Bahasa sajak, bahasa yang memiliki konvensi bahasanya sendiri, yang merupakan proses kreatif dari kreator nya sendiri . Dalam sajak "Nisan" pun dalam beberapa puisinya yang lain, Chairil Anwar memiliki sudut pandang terhadap konvensi bahasa tersebut.

Seperti sajak "Nisan", terasa bahasa memiliki irama dan lagu dari kata-katanya. Agaknya pilihan kata pun muncul dengan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam. Rangkaian kata-kata menjadi larik atau kalimat yang menyimpang dari biasa; dan dengan begitu dapat mengemukakan dengan lebih halus, lebih pelik perasaan jiwanya. Ada irama, lagu, pilihan kata, larik atau kalimat yang menyimpang dari biasanya, yang kesemuanya itu bekerja sama menjalin satu kesatuan untuk menjadi bahasa Chairil.

Sajak ini adalah sajak yang bernapas pendek yang hadir dari kedalaman perasaan terhadap sebuah kematian. Sajak yang mengemukan personalitas kehidupan yang dialami oleh semua sisi kehidupan itu sendiri. Dari sajak yang bernapas pendek tersebut ada kepadatan rasa yang mencerminkan vitalitas kepenyairan Chairil. Vitalitas yang hadir dari semangat seni seorang seniman.

Lapis metafisis

Lapis ini adalah lapis kelima dari strata norma Roman Ingarden. Lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci), dengan sifat ini seni (puisi) dapat memberikan renungan (kontemplasi) pada pembaca. Lapis metafisis ini berhubungan erat dengan filsafat.

Puisi "Nisan" ini merupakan perenungan penyair terhadap kematian. Kematian adalah sesuatu yang tragis dalam perjalanan kehidupan. Dalam ketragisan tersebut kadangkala kematian menjadi suatu yang mengerikan dan bahkan menakutkan. Bagi Chairil kematian agaknya bersifat individual, dirasakan secara personal oleh yang menemu kematian.

Di sisi lain manusia yang berada pada lingkup komunal pun hanya merasakan kematian dan duka secara personal pula.

Artinya, dalam lingkup komunal pun seseorang akan tetap hanya memiliki dirinya sendiri, walaupun tidak akan bisa lepas dari ruang komunal tersebut.

Dan setiap orang harus dan akan tetap berpijak pada titik individual tersebut, yang bukan berarti lepas dari proses yang komunal. Lebih jauh, perenungan ini sebuah bentuk personalitas rasa yang tidak bisa hadir pada diri secara ikut-ikutan. Personalitas rasa ini hadir dengan alamiah dari sebuah proses yang sadar dan bebas.

Agaknya "Nisan" bukan hanya sekedar batu, namun sebuah warisan yang dapat jadi pilihan dalam bentuk sikap diri. ■•••

Singgalang, 19-11-2006

MINGGU BESOK BERSAMA SUMINTO A SAYUTI

Bincang Sastra Dikombinasi Pertunjukan

YOGYA (KR) - Bincang-bincang Sastra edisi ke-13 yang diselenggarakan Studio Pertunjukan Sastra (SPS), Taman Budaya Yogyakarta (TBY) didukung SKH *Kedaulatan Rakyat* menghadirkan penyair Suminto A Sayuti di TBY, Jl Sriwedani 1, Minggu (19/11) pukul 20.00. Dari pukul 10,00 hingga 21.00 dipamerkan buku-buku sastra dari beberapa penerbit di Yogya.

Hari Leo AER, Koordinator SPS mengatakan, sengaja kali ini menghadirkan penyair yang juga praktisi sastra juga Dekan FBS-UNY Prof dr Suminto A Sayuti. "Sebelumnya Bincang-bincang Sastra lebih banyak menghadirkan penyair muda," ucapnya. Dihadirkannya Suminto ada 3 alasan. Pertama, sebagai warna dari acara SPS lebih semarak. Kedua, menyambung silaturahmi dan tegur sapa budaya dengan generasi muda. Ketiga, Yogya masih memiliki penyair dari berbagai generasi.

Menurut Hari Leo AER, berbicara sastra di Yogya tidak bisa meninggalkan nama Suminto A Sayuti. Selain keterlibatannya membangun dunia sastra Yogya, baik sebagai pelaku, penggagas maupun fasilitator dalam kegiatan sastra.

"Dalam Bincang-bincang Sastra *Malam Tamansari* karya Suminto dieksplorasi dengan berbagai pertunjukan," ucapnya. Dari mulai baca puisi, deklamasi, lagu puisi, sastra gerak. Beberapa komunitas telah siap mendukung acara ini, antara lain, Studio Pertunjukan Sastra, Komunitas Sarkem UNY, Jaringan Anak Bahasa UAD, Sanggar Jepit UIN, pantomimer Jemek Supardi dengan pantomim atau sastra gerak. "Tentu selain diskusi di penghujung acara Suminto juga akan membacakan puisi-puisinya," tandasnya.

Suminto A Sayuti

Menurut Hari Leo AER, di samping menulis puisi banyak sudah buku-buku yang lahir dari penyair ini, di antaranya 'Berkenalan dengan Puisi', 'Puisi dan Pengajarannya (1995), 'Pengajaran Sastra' (1995), 'Apresiasi Prosa Puisi' (1995), 'Sastra Populer' (bersama Faruk HT), 'Pengantar Apresiasi Sastra', 'Teks Sastra dan Pembacanya', 'Kritik Sastra' (bersama Dra Wiyatmi MHum),

. 'Semerbak Sajak' (kumpulan esai tentang sajak), 'Belajar Menulis Kreatif' (kumpulan bersama penulis lain). Khusus karya puisi-puisinya terhimpun dalam 'Lima Tujuh Lima' (Antologi Puisi Bersama), 'Malam Lereng', 'Sembilu', 'Tugu', Tonggak 4', 'Pesta Api', 'Ambang' (antologi puisi dan cerpen bersama) dan 'Malam Tamansari' (antologi puisi tunggal). **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 17-11-2006

Bincang Sastra Suminto A Sayuti

STUDIO Pertunjukan Sastra bekerjasama Taman Budaya dan beberapa penerbit, kembali menggelar Bincang-bincang Sastra. November ini masuk edisi ke-13, menghadirkan bintang tamu Prof Dr Suminto A Sayuti. Penampilan Dekan FBS UNY di acara Bincang-bincang Sastra, termasuk istimewa. Beberapa edisi sebelumnya, mendatangkan penulis muda.

Menurut koordinator acara Hari Leo AR, ditampilkannya Suminto agar acara lebih semarak. "Tidak ada salahnya menampilkan penyair tahun 70-an. Bisa menyambung silaturahmi antargenerasi. Di samping untuk menegaskan, Yogya masih memiliki penyair dari berbagai generasi," ucap Hari.

Nama Suminto tak akan bisa lepas dari sejarah sastra. Khususnya di Yogya. Keterlibatannya membangun dunia sastra Yogya —sebagai pelaku, penggagas maupun fasilitator— tidak diragukan lagi.

Puisi Suminto yang termuat di *Malam Tamansari* akan dibacakan dan dimusikalisasikan. Beberapa komunitas satra, seperti Studio Pertunjukkan Sastra, Komunitas Sarkem UNY, Jaringan Anak Bahasa UAD, Sanggar Jepit UIN dan pantomimer Jemek Supardi, siap mendukung. Suminto sendiri juga akan membacakan puisinya.

Acara ini digelar Minggu (19/11) pukul 19.30 di halaman Taman Budaya Yogya. Paginya, mulai pukul 10.00, digelar pameran buku-buku sastra. ■ **Latief**

Minggu Pagi, 19-11-2006

Ketika Penyair Bertemu Pejabat di Atas Panggung Sastra

Bagaimana jika penyair bertemu dengan pejabat di atas panggung sastra? Itulah yang terjadi di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat, Sabtu (4/11) malam. Sepuluh orang pejabat bersanding dengan sepuluh orang penyair, membawakan sederetan puisi yang umumnya menyuarakan kondisi dan pengharapan bangsa Indonesia saat ini.

Para pejabat sebagian besar datang dari Sumatera dan Kalimantan, di mana kebudayaan Melayu cukup dominan. Pasalnya, panitia yang menggelar acara pun diprakarsai oleh Yayasan Panggung Melayu. Bupati Bengkalis Syamsurizal, Wali Kota Depok Nurmahmudi Ismail, Bupati Indragiri Hulu Thamsir Rachman, Bupati Kota Baru Sjachrani Mataja, Bupati Pelalawan Azmun Jaafar , Bupati Tebo Madjid Mu'az , Wali Kota Tanjungpinang Suryatati Manan dan Wakil Bupati Bintan Mastur Taher, merupakan yang pejabat yang ikut tampil dalam acara tersebut.

Sementara dari kalangan penyair, tampil penyair-penyair asal Bengkalis Riau, Bireun Aceh, Kota Baru Kalimantan Selatan, Riau, dan Jambi. Tak lupa hadir juga penyair kenamaan, Taufik Ismail dan Fakhrunnas MA Jabbar.

Taufik Ismail yang membuka acara itu secara terbuka mengungkapkan rasa kegembiraannya atas kepedulian dan partisipasi para pejabat di dunia puisi.

"Acara ini menampilkan para pejabat dari rumpun Melayu yang membacakan puisi masing-masing. Sesungguhnya, bagi masyarakat Melayu, ini boleh jadi bukanlah sesuatu yang istimewa karena mereka sudah terbiasa berpantun dan berpuisi. Yang mungkin menarik diperhatikan adalah apakah mereka mengritik dirinya sendiri seperti yang dilakukan banyak penyair atau justru mengungkapkan kegelisahannya sebagai manusia dalam memandang manusia lain, atau juga mengungkapkan suka duka dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan," kata Taufik.

Dekat Kekuasaan

Taufik Ismail mengatakan pula, pada zaman kerajaan dulu, penyair dan sastrawan pada umumnya hampir selalu dekat dengan kekuasaan. Jika raja menjalankan amanah kekuasaannya dengan benar dan berpihak pada rakyat, maka penyair akan menjalankan tugasnya sebagai penyambung lidah raja. Puisi digunakan sebagai alat membangun citra raja yang arif bijaksana, adil dan berbudi luhur "Raja bisa digambarkan sakti mandraguna, titisan dewata dan tampan rupawan. Dalam hal ini puisi melegitimasi kekuasaan raja, "ujarnya.

Sebaliknya, tutur Taufik, jika penyair melihat raja melakukan tindak kesewenang-wenangan, terjadi penyalahgunaan kekuasaan, berbuat korupsi, menunjukkan serangkaian perbuatan yang brengsek, cacat moral dan tidak berpihak lagi pada rakyatnya, puisi akan menjadi serangkaian teriakan lantang yang bertugas mengingatkan sang saja.

Puisi-puisi yang dibacakan di TIM memang memiliki atmosfer dan isi yang beragam. Ada yang dituturkan dengan nada humor dan penuh kelakar, penuh emosi yang menyayat hati atau penuh pujian, kecintaan pada leluhur dan pengharapan terhadap kemajuan bangsa. Para pejabat menulis sendiri puisi-puisi yang kemudian disatukan ke dalam antologi *Sajak Jalan Bersama*. Saat membacakan puisi-puisi tersebut, mereka tampil tak kalah dengan para penyair asli yang juga tampil secara bergantian.

Contohnya adalah Aida Ismeth Abdullah, anggota DPD RI asal Provinsi Kepulauan Riau, yang mendapat giliran pertama naik ke atas pentas. Ia tampil penuh semangat dan sangat ekspre-

sif. Dua puisinya yang berjudul *Indonesia Menangis I* dan *Indonesia Menangis II* berkisah mengenai kegetiran dan penderitaan bangsa, dari kota besar, pedesaan hingga ke seluruh wilayah Indonesia. Karena isinya yang penuh kepedihan, Aida pun sempat menitikkan air mata kala membacakan puisinya tersebut.

Sementara Bupati Bengkalis, Syamsurizal, melantunkan puja dan puji kepada daerahnya di kawasan Riau. Ini menunjukkan kecintaannya terhadap daerah yang dipimpin. Tiga puisi yang dibacakannya, *Kupagar Negeri Ini dengan Marwah, Selat Baru Riwayatmu Nanti* dan *Doa* mengungkapkan pengharapan dan rasa cintanya terhadap Bengkalis.

Bagaimana puisi-puisi yang lain? Wali Kota Tanjung Pinang, Suryatati A Manan, mencoba berkelakar melalui puisinya yang berjudul *Kota 269*. Puisi tersebut mengungkapkan sindirannya terhadap para penjudi, dengan mengambil latar belakang pemilihan wali kota yang dialaminya.

Menurut Taufik Ismail, puisi-puisi hasil karya pejabat, entah bernada getir, riang, atau religius, sama-sama menunjukkan pengharapan para penulisnya akan masa depan masyarakat dan negerinya. Puisi hanyalah sekadar saluran ekspresi yang menyimpan dan mengungkapkan harapan. Tinggal bagaimana harapan itu kelak akan diwujudkan dalam bentuk nyata, tak sekadar ucapan kosong tanpa arti. [Mul/D-10]

Suara pembaruan, 6-11-2006

Sastra Remaja: Aset Luarbiasa

Oleh Evi Idawati

POPULER adalah cara gampang yang diburu remaja sekarang untuk mempunyai eksistensi yang diakui oleh masyarakat luas. Wajah dikenal banyak orang, kaya raya serta banyak dipuja remaja-remaja seantero nusantara. Untuk sampai pada kata populer banyak remaja yang berusaha keras, mencoba berbagai hal untuk mengembangkan potensi dan menemukan jati diri. Sastra menjadi satu pilihan di antara sekian. Ajang lomba nyanyi, pemilihan top model serta berbagai festival pelajar, baik kompetisi mata pelajaran atau kreativitas. Semua menjadi cara untuk berusaha memberikan yang terbaik bagi diri sendiri dan juga bagi orang-orang yang dikasihi.

Pandangan orang tentang sastra dulu dan sekarang sangat berbeda. Tetapi karena efek dari globalisasi yang menimbulkan keterbukaan informasi menjadikan remaja sekarang sanggup menjadikan sastra seperti bagian dari gaya hidup dan kebanggaan mereka. Forum lingkar pena yang mengasah dan menghasilkan para penulis muda. Fenomena ciklit dan kepopuleran yang didapat para penulis di usia muda sanggup mengilhami sekian remaja di Indonesia untuk bertarung masuk di dunia sastra. Bagi saya pribadi tidak penting apakah mereka akan sampai pada pencapaian puncak untuk menghasilkan karya luar biasa. Karena proses setiap orang berbeda dan saya termasuk orang yang menghargai proses individual. Lepas dari itu, kegairahan tersebut harus didukung sepenuhnya untuk membuka dan memberi wacana baru bagi perkembangan sastra Indonesia.

Remaja pecinta sastra adalah aset yang luar biasa bagi Sastra Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi *market* dari buku-buku sastra, tetapi juga akan memberikan kontribusi bagi perkembangan Sastra Indonesia ke depan. Berkali-kali jika saya kedatangan tamu atau bertemu dengan seseorang di acara resmi maupun tidak resmi, baik remaja, ibu-ibu dan juga bapak-bapak, mereka sering menanyakan pada saya, bagaimana menulis itu, tapi mereka menambahkan bahwa sudah menyimpan sekian puluh tulisan tapi takut salah karena merasa jelek sehingga tidak *pede* untuk mempublikasikannya. Terus terang saya heran, meski manusiawi tapi pertanyaan muncul juga di benak saya, kenapa orang takut salah dalam menulis, takut dicap jelek tulisannya, padahal mereka mampu menghasilkan tulisan yang disimpan sendiri. Jadi, menulis bagi saya, bukan persoalan bakat atau tidak. Yang terpenting adalah kemauan.

Menulis bagi saya adalah kebutuhan. Dan saya berharap, begitupun remaja kita. Bukan hanya menulis sastra tetapi apa saja. Sehingga kita bisa belajar mendokumentasi perasaan dan pikiran-pikiran kita karena satu peristiwa atau lain hal. Lihatlah bagaimana tokoh-tokoh dunia melakukan hal yang sama. Menulis. Semua orang top di dunia, melengkapi dirinya dengan menulis. Mahatma Gandhi, Jawaharar Nehru, Soekarno, Bill Clinton, adalah sedikit di antara tokoh-tokoh dunia yang merasakan bagaimana dunia ada dalam genggamannya, tapi mereka tetap "merasa perlu" melengkapi dirinya dengan tulisan-tulisan untuk mendokumentasi dan memberikan sesuatu bagi generasi di bawahnya. Untuk itu, mulailah menulis sekarang, apa saja. Agar kita bisa membuat catatan untuk dibaca diri kita sendiri, oleh orang lain yang akan bisa mengambil hikmah dan juga makna dari apa yang kita tuliskan.

Sungguh bukan hal yang mudah untuk berubah dan memulai sesuatu yang baru. Tetapi tekad yang kuat menjadi suplemen yang luar biasa untuk menyemangati diri maju dan berkembang menuju cita-cita dan impian. Saya salut ketika anak-anak KASAT bercerita pada saya. Sekarang memang jarang ada komunitas sastra di sekolah. Tidak banyak juga sanggar-sanggar di luar yang mengkhususkan diri pada pembelajaran tentang sastra. Saya berharap teman-teman Komunitas Sastra Teladan (KASAT) bisa menjadi pelopor untuk tumbuh dan berkembangnya komunitas sastra di sekolah-sekolah. Tahun lalu ketika saya diundang Pusat Bahasa untuk ke Kendari, di sana saya bertemu anak-anak SMA dan mereka mengeluhkan bahwa mereka menjadi kelompok yang elite karena minat mereka pada sastra dan teater. Meski di sekolah belum terbentuk komunitasnya, tetapi Taman Budaya dan Balai Bahasa memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi dan mengembangkan diri.

Sudah saatnya, remaja menjadikan sastra sebagai gaya hidup dan kebanggaan. Dengan begitu apa yang terjadi sekarang (merebaknya karya-karya remaja yang dibukukan) tidak hanya *booming* sesaat tetapi bisa berlanjut, dan semakin banyak untuk memberi warna bagi sastra Indonesia. Saya mengucapkan selamat datang dan memasuki dunia sastra. Salam!

***) Penyair, Cerpenis, Novelis**

minggu pagi, 19-11-2006

Membuat Karya Perempuan Terlihat

Pada 19-26 November 2006 Jakarta dan Bali menjadi tuan rumah kegiatan Konferensi Internasional Ketujuh Women Playwrights International yang diikuti perempuan penulis naskah teater, artis teater, pekerja budaya, dan akademisi dari 20 negara.

OLEH NINUK MARDIANA PAMBUDY

Kegiatan tersebut meliputi konferensi, *workshop,* dan pertunjukan kesenian di Galeri Nasional dan Taman Ismail Marzuki (Jakarta) dengan penutupan di Bali.

Penulis dari Mesir, Nawal el Saadawi, menjadi pembicara kunci pada pembukaan di Galeri Nasional Minggu (20/11) sore ini dilanjutkan penyambutan oleh Gubernur DKI Sutiyoso di Balai Kota sebagai tuan rumah.

Women Playwrights Internasional (WPI) merupakan organisasi perempuan penulis naskah teater dan pekerja seni budaya yang menyelenggarakan konferensi dan pertemuan tiga tahunan bagi anggotanya. Tujuan utamanya memajukan perempuan penulis naskah di seluruh dunia dengan mempromosikan, membantu mengembangkan, dan memperkenalkan karya mereka ke berbagai belahan dunia.

Diselenggarakan pertama kali di Buffalo, New York, Amerika Serikat, pada tahun 1998, konferensi berikutnya diadakan di Toronto, Kanada; Adelaide, Australia; Galway, Irlandia; Athena, Yunani; dan Manila, Filipina.

Ketua Konferensi Ratna Sarumpaet yang menjadi anggota WPI sejak konferensi di Adelaide mengatakan, konferensi diadakan untuk menggalang dukungan di antara para perempuan penulis naskah dan pekerja seni.

"Teater Indonesia sangat maskulin. Pengakuan terhadap perempuan sangat minim dalam penulisan sejarah teater. Padahal, kita punya perempuan penulis naskah dan pekerja seni yang tangguh," kata Ratna seraya menyebut nama, antara lain Tuti Indra Malaon.

Dia mencontohkan dirinya yang sudah 12 tahun bergelut dalam penulisan naskah dan penyutradaraan teater, tetapi tetap belum diakui. Padahal, kata Ratna, dalam laman (situs) tentang teater modern Indonesia namanya diakui secara internasional.

Gugatan

Gugatan seperti yang diungkapkan Ratna bukan hal baru. Penulis Inggris, Virginia Woolf, dalam bukunya *A Room of One's Own* (1929), menyebutkan, "Nilai-nilai maskulin adalah nilai-nilai yang berlaku. Sepak bola dan olahraga adalah 'penting'; pemujaan pada mode, membeli pakaian 'remeh temeh'. Dan nilai-nilai ini tidak dapat dihindari ditransfer dari kehidupan ke dalam fiksi. Para kritikus menyebut buku ini penting karena bertutur tentang perang. Buku itu tidak penting sebab bercerita tentang perasaan perempuan di dalam ruang duduk.Penceritaan tentang ladang peperangan lebih penting daripada penceritaan suasana di dalam toko—di mana-mana dan



DOK WOMEN PLAYWRIGHTS INTERNATIONAL

Mumbi

dengan lebih halus perbedaan nilai-nilai itu bertahan."

Penyisihan perempuan dari sejarah kesenian dan sastra—meskipun perempuan selalu menjadi bahan cerita yang menarik—itulah yang menyebabkan novelis Perancis, Helene Cixous, mendorong perempuan menuliskan diri mereka dengan memakai bahasa yang tidak dikonstruksi laki-laki, yaitu bahasa yang mendikotomi. Menurut Cixous, penulis perempuan memiliki kemampuan membawa dunia (Barat) keluar dari konsep dikotomi yang menyebabkan berpikir, berbicara, dan bertindak di dalam aturan-aturan ada seseorang yang dominan dan ada orang lain yang submisif.

Nawal el Saadawi sebagai pembicara kunci juga akan membawa isu perempuan penulis di dalam masyarakat yang dikuasai sistem kapitalis dan patriarkhi di tingkat global dan lokal, hambatan sosial, ekonomi, budaya, agama dan seksual yang dihadapi perempuan penulis, dan efek meningkatnya kekuatan kelompok politik keagamaan pada perempuan penulis. Saadawi, yang dua bukunya dilarang terbit di Mesir dan pernah dipenjarakan tahun 1981 oleh pemerintahan Anwar Sadat, akan membagi pengalamannya dalam menulis naskah drama, *Isis*.

Negara berkembang

Ratna Sarumpaet, Ketua Dewan Kesenian Jakarta 2003-2006, menyebutkan usahanya mengadakan konferensi ini di Indonesia adalah agar suara dari negara berkembang juga didengar. Selama ini, konferensi yang lebih banyak diadakan di negara maju ini memang telah menyuarakan persoalan kemanusiaan. "Tetapi dari sudut pandang mereka. Padahal, yang mengalami



UKZN.AC.ZA

Nawal el Saadawi

masalah lebih banyak ada di negara berkembang di Afrika dan Asia," ujar Ratna.

Tema konferensi, *Cultural Liberty in a Diverse World*, dianggap cocok untuk mewakili situasi saat ini, terutama di negara berkembang dan khususnya Indonesia, yang menghadapi masalah di tingkat lokal akibat globalisasi, antara lain menguatnya konservatisme dan fundamentalisme agama.

Ratna juga mengatakan, sebagai ketua konferseni dia ingin membawa WPI menjadi gerakan kebudayaan yang bersuara terhadap kejahatan pada kemanusiaan. "Persoalan kemanusiaan sudah diangkat ke dalam pertunjukan teater, tetapi yang menyaksikan terbatas. Saya berharap WPI dapat menjadi gerakan kebudayaan yang memiliki kekuatan menekan pada masyarakat internasional daripada sekadar konferensi akademis," kata Ratna.

Para pembicara dalam konferensi di Galeri Nasional adalah Mumbi Kaigwa, artis, penulis dan produser teater, film dan televisi dari Kenya; Noelle Janaczewska, penulis naskah drama, fiksi, dan puisi dari Australia; Sanae Iijima, penulis naskah teater dan film dari Jepang; Eleanor Wong, pengacara yang menulis naskah drama dari Singapura; dan Julie Holledge, penggagas gerakan teater perempuan Inggris dan peneliti seni pertunjukan dari Australia.

Workshop akan diisi pekerja seni dari berbagai negara dan Indonesia, antara lain Nia Dinata, Hanny Herlina, Tizar Purbaya, Wayang Orang Bharata, Sri Sulansih, Putu Wijaya, dan Kartini. Sementara di Galeri Cipta berlangsung pertunjukan teater dan seni pertunjukan.

Kompas, 19-11-2006

'Kita Lahir di Dunia yang Alami Pencucian Otak'

PENULIS asal Mesir, **Nawal el Saadawi**, 75, hadir di Jakarta sebagai pembicara kunci dalam Konferensi Internasional Ke-7 Perempuan Penulis Drama. Kehadirannya langsung menarik perhatian, karena ternyata usia tak memakan pemikiran-pemikirannya yang kritis, terutama tentang pembedaan antara perempuan dan laki-laki.

Wartawan *Media Indonesia* **Isyana Artharini** dan **Clara Rondonuwu** berkesempatan berbincang dengan penulis buku *Perempuan di Titik Nol* itu selama 30 menit, kemarin. Nawal berbicara banyak tentang membuka 'jilbab' pada pikiran, identitas agama, dan perlunya memisahkan agama dari negara. Berikut petikan wawancaranya:

Dalam pidato pada pembukaan 7th Women Playwrights International, Anda berbicara tentang tidak membedakan lelaki dan perempuan berdasarkan kelamin, tapi membedakan lewat pikiran. Jadi, apa pentingnya perempuan penulis naskah drama jika kita memiliki penulis pria yang memperjuangkan isu kesetaraan gender?



Nawal el

Ketika saya membaca buku atau drama oleh penulis perempuan, saya melihat tentang apa karya ini? Apakah ini karya yang progresif atau malah mundur. Bukan masalah feminin atau maskulinnya. Saya tidak membedakan bentuk, tetapi isi. Apakah itu mengatakan sesuatu yang progresif, atau tentang keadilan, kebebasan, cinta, persamaan, atau berbicara tentang identitas keagamaan dan semua omong kosong itu. Apakah itu mempersatukan atau memisahkan orang. Lebih menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan atau diskriminasi dan pemisahan agama. Saya sangat anti memisahkan orang berdasarkan agama, atau etnis, atau warna kulit, atau gender. Kita semua manusia dan kita harus memperjuangkan hal itu.

Apakah itu yang Anda maksud dengan sebuah karya harus menyingkap jilbab pikiran?

Ya. Progresif artinya menyingkap jilbab pikiran. Karena kita semua dilahirkan dalam dunia yang sudah mengalami pencucian otak lewat media dan sistem pendidikan. Drama yang bagus, drama yang progresif, seni progresif, dan novel progresif harus menyingkap jilbab pikiran.

Jadi, apakah ideologi yang sekarang mendominasi kita berasal dari Barat?

Dalam setiap budaya, ada nilai negatif dan positif. Budaya Indonesia, budaya Mesir, dan juga di budaya Amerika dan Eropa. Saat mereka menjajah kita, mereka menginginkan kita jadi terbelakang. Sehingga mereka mendorong aspek negatif dari budaya kita. Karena itulah, mereka mendorong fundamentalisme dalam agama. Ketika orang fanatik terhadap agama dan etnisitas, nasionalitas, mereka menjadi terpecah belah dan terbelakang. Jadi kekuasaan kolonialisme mendorong aspek negatif dari budaya kita dan budaya mereka. Dalam setiap agama, ada aspek negatif dan positif.

Agamanya atau interpretasi atas agamanya?

Keduanya. Saya sudah mempelajari kitab-kitab suci, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Alquran. Dan kamu akan menemukan aspek-aspek negatif dan positif di dalamnya. Karena kitab-kitab ini berasal dari ribuan tahun lalu. Masyarakatnya tidak seperti sekarang. Ada perbudakan di tiga kitab suci tersebut. Jadi kita harus melupakan sisi negatif dan mengangkat sisi positifnya.

Masalahnya dengan agama adalah, dalam satu agama, ada berbagai interpretasi yang berbeda. Contohnya, di sekolah ayah saya, mereka menginterpretasikan Alquran melarang poligami, tidak ada aturan tentang jilbab di Alquran. Tetapi, ada sekolah lain yang menyebutkan Alquran membolehkan poligami. Keduanya sekolah Islam, yang mana yang kita ikuti? Sangat kabur. Karena itu, lebih baik untuk memisahkan agama dan negara. Kita tidak ingin aturan yang kabur, tetapi hukum yang jelas. Agama hal yang pribadi.

Tetapi, bagaimana Anda melihat mereka yang sudah menjadikan jilbab sebagai bagian dari identitas?

Itu salah. Mereka tidak memahami Islam. Mereka harus mempelajari Islam.

Bagaimana dengan perempuan-perempuan di Prancis yang memperjuangkan haknya memakai jilbab?

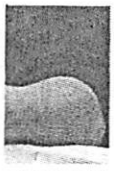
Ini hal yang politis. Semua isu tentang jilbab adalah isu politis. Perempuan di Prancis, Mesir, Indonesia, Inggris, semua bicara tentang jilbab, lalu kenapa? Apa yang salah dengan kepala perempuan? Menutupi bagian bawah tubuh, itu masuk akal. Di Afrika, orang-orang telanjang, karena di sana panas. Jadi, pakaian tidak memiliki agama. Orang yang mengatakan bahwa jilbab itu Islam, mereka tidak mempelajari Islam. Itu intinya.

Tentang jilbab, awalnya berasal dari Judaisme, kemudian dalam agama Kristen, dan tidak ada ayat dalam Alquran. Dalam Alquran, disebutkan orang harus berpakaian secara sederhana, laki-laki dan perempuan. Mereka harus menutupi dada mereka (sambil menegakkan kerah kemejanya), dan tidak mempertontonkan bagian tubuh mereka.



Tapi tidak ada tentang menutupi kepala mereka. Karena kepala saya adalah kemanusiaan saya. Wajah saya adalah kemanusiaan saya. Kepala saya menyimbolkan otak saya. Jadi, kenapa saya harus malu?

Dalam filosofi Judaisme, disebutkan Tuhan menciptakan pria sempurna, tetapi perempuan diciptakan tidak sempurna. Perempuan menjadi sempurna ketika menikah, sehingga si suami menjadi kepala si perempuan. Jadi, dalam filosofi tersebut, perempuan harus malu dengan ketidaksempurnaan tersebut, sehingga mereka harus menutupi kepala mereka, karena mereka malu.



A/SAFIR MAKKI

Tapi, dalam salah satu buku saya, saya menulis, *bagaimana bisa perempuan menutupi kepala mereka jika mereka dilahirkan tanpa kepala.* Ini mentalitas budak, mentalitas yang tidak logis. Inferioritas perempuan menjadi tidak logis karena perempuan adalah manusia. Apa bedanya kepala saya dan kepala seorang lelaki?

Tetapi bagaimana dengan perempuan-perempuan yang sudah merasa nyaman dengan jilbab?

Ini juga bagian dari pencucian otak. Kita merasa nyaman karena orang mengatakan bahwa kita seharusnya merasa nyaman seperti itu. Ada orang-orang di Mesir yang berenang dengan menggunakan jilbab seakan ikan-ikan adalah lelaki yang akan memerkosa mereka. Dan mereka mengaku merasa nyaman, 'aku memilih seperti ini'. Tapi dia tidak peduli, dia tidak tahu. Ini tidak ada hubungannya dengan identitas. Di negara-negara Eropa, di mana Islam menjadi minoritas, mereka merasa butuh menantang diskriminasi oleh pemerintah. Tetapi, mereka seharusnya melawan diskriminasi dengan karakter dan kerja mereka, bukan dengan menutupi kepala mereka.**(H-1)**

Media Indonesia, 21 November 2006

Konferensi Perempuan Penulis Menentang Sensor

JAKARTA — Konferensi Internasional Perempuan Penulis Drama sepakat menentang proses sensor terhadap karya sastra budaya. Ini merupakan satu dari tiga butir kesepakatan konferensi tiga tahunan ke-7 yang digelar di Jakarta, 19-24 November 2006. Dua butir lainnya adalah mengenai tradisi dan kebebasan berekspresi yang terkait dengan dunia teater. Kesepakatan itu kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk rekomendasi yang dibahas di Bali, 25-26 November.

Masalah sensor memang mencuat dalam konferensi yang dihadiri 186 peserta dari 23 negara itu. Ini merupakan bentuk hubungan antara penguasa negara dan kehidupan berkesenian yang menindas dengan menggunakan alasan politik, pendanaan, dan pembatasan religius.

Menurut Debra Yatim, sensor terjadi di banyak negara dalam bentuk pemotongan naskah hingga larangan terbit, tayang, atau pentas. Di Malaysia dan Singapura, misalnya, kebebasan berbicara dikekang. Bahkan di negara besar, seperti Australia, seorang pembicara tidak berani membagikan makalahnya karena khawatir tidak akan mendapatkan bantuan pendanaan dari pemerintah.

Indonesia, Ratna Riantiarno menambahkan, juga termasuk negara yang belum bebas dari sensor. Padahal tidak ada aturan yang baku dan jelas mengenai itu. Alhasil, bentuk sensor berbeda-beda di tiap kota. "Yang berlaku adalah peraturan pemerintah daerah masing-masing. Jadi suka-suka mereka," ujarnya.

Kegiatan sensor kini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tapi juga masyarakat. Ratna Sarumpaet mengatakan belakangan kelompok masyarakat tertentu yang tidak suka terhadap karya seni tertentu terlibat dalam aktivitas sensor. Menyikapi hal itu, dia mengusulkan semacam gerakan perlawanan terhadap sensor. Ini harus diawali dari diri sendiri (Indonesia). "Jadi sensor akan tetap mengikuti kita. Ini sesuatu yang harus dilawan," kata dia.

Di sisi lain, Ratna juga melihat sensor sebagai sebuah tantangan yang tidak akan menghentikan aktivitas berkesenian. Prinsip ini akan ditularkan kepada seniman lain. Artinya, dalam kondisi tidak aman pun mereka tetap harus berkarya. "Saya sedih, sensor itu akan membuat kemapanan semakin merajalela, baik itu oleh penguasa maupun sekelompok orang yang merasa berhak melakukan itu," paparnya.

● RETNO SULISTYOWATI

Koran Tempo, 28-11-2006

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Barbara Cartland Ketakutan Hantu



BARBARA Cartland selama ini dikenal sebagai Ratu Roman. Penulis novel-novel percintaan yang digemari jutaan penggemarnya di seluruh dunia. Selain itu, Barbara juga banyak menulis mengenai kecantikan, etika pergaulan dan sebagainya.

Ada ratusan buku karangannya yang bercerita tentang Si Perawan bertemu Sang Pangeran, mengalami pasang surut asmara, lalu menikah. Satu pola dasar cerita yang sama, tapi anehnya banyak digemari.

Tidak jelas, apakah Barbara Cartland juga pernah menulis tentang cerita hantu. Tapi salah satu penulis Inggeris yang paling terkenal dengan cerita hantu, adalah Oscar de Wilde. Cerita-ceritanya sungguh mengasikkan. Tapi kalau yang mengerikan, kita bisa menemukan dalam cerita-cerita Edgar Allan Poe, pengarang Amerika. Adapun di Indonesia, kita banyak menjumpai cerita hantu dalam diri pengarang Riyono Pratikto, yang dulu banyak tampil di majalah *Kisah*.

Meski tidak jelas apakah Barbara Cartland pernah menulis cerita hantu atau tidak, tapi dalam kehidupan nyata, ternyata dia beberapa kali 'berjumpa' dengan hantu.

Suatu hari, misalnya, Barbara dengan saudaranya, Ronald, pergi berlibur di tempat yang indah, dekat danau. "Kami berjalan-jalan pelan, karena danau itu memang sangat indah," katanya.

Barbara yang romantis, lebih terpikat lagi ketika di seberang danau, terlihat sebuah istana yang sangat indah. "Begitu indahnya, nyaris persis seperti yang terlihat di buku-buku cerita!"

Barbara dan Ronald, bertekad mendatangi istana indah itu di lain kesempatan. Sementara itu, setelah kembali ke desa tempatnya menginap, Barbara coba cari keterangan mengenai istana indah itu.

"Mereka pada bengong mendengar pertanyaan kami," kata Barbara.

"Istana itu sudah hancur rata tanah puluhan tahun yang lalu!" kata mereka. "Kalau toh ada sisanya, hanya sedikit, tidak lebih enam kaki".

Akhirnya Barbara mengambil kesimpulan: istana itu ternyata 'hantu'. Untung mereka tidak jadi pergi ke tempat itu. Bisa-bisa bertemu hantu penunggu istana tersebut.

TAPI ternyata di rumah Barbara sendiri, Camfield Place, juga ada hantunya. Camfield Place adalah rumah Barbara yang serba pink warnanya. Tempat tinggal itu juga sering disebut sebagai 'Pabrik Novel Barbara'. Karena di situlah dia banyak menghasilkan novel-novel percintaan yang kemudian menjadi bestseller.

Suatu hari, Barbara keheranan karena anjing-anjingnya bertingkah aneh setiap kali diberi makan, di kamar makan. "Mereka seperti melihat sesuatu yang menakutkan" kata Barbara. "Mereka menggonggong keras-keras, kadang meloncat-loncat, seperti 'siap menghadapi musuh!'

Barbara tidak sadar: anjing memang sangat sensitif terhadap hantu. Anjing itu tahu ada 'hantu', atau 'sesuatu', tapi tuannya tidak merasakannya. Begitulah yang dialami anjing-anjing Barbara, khususnya Murray, "yang suka

menyalak keras seperti ingin mengusir sesuatu".

Barbara lantas ingat: Jimmy, anjingnya yang dulu, meninggal setelah mengalami sakit parah. Nah, anjing itu selalu diberi makan tidak jauh dari tempat Murray dan lainnya diberi makan. Agaknya Jimmy 'menampakkan' diri, tapi Barbara tidak tahu.

Tapi dalam beberapa kesempatan, Barbara pernah melihat hantu Jimmy, meski dia tidak sadar. Anjing itu tampak menghalangi jalannya, maka Barbara berusaha 'menyepak' anjing itu. Ternyata kakinya tidak mengenai apa-apa. Setelah diperhatikan, di tempat itu memang tidak ada anjing. "Aku baru sadar anjing itu agaknya 'hantu Jimmy'!

Barbara juga pernah mengalami gangguan hantu di rumahnya di Somerset. Berkali-kali dia mendengar langkah kaki naik dan turun tangga, tapi setelah dicek ternyata tidak ada orang. "Aku lalu berdoa sambil ketakutan kalau mendengar langkah-langkah kaki itu!" katanya – **(had)**

Minggu pagi, 26-11-2006

SASTRA JAWA

Oase yang Menyegarkan Sastra Jawa

Judul	: Ajur !!
Penulis	: Akhir Luso No
Penerbit	: Gita Nagari Yogyakarta
Cetakan	: I, 2006
Tebal	: xiii + 151 halaman

Akhir Luso No



SEKILAS melihat judul pada *cover*, tidak akan menyangka kalau buku ini merupakan kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa alias *cerita cekak (cerkak)*. Karena di *cover* depan tidak disebutkan sebagai kumpulan *cerkak*. Tidak ada yang baru. Karena 18 cerita yang termuat di sini hampir semuanya sudah pernah dipublikasikan. Tetapi penerbitan kumpulan cerpen ini sejak awal sudah dimaksudkan untuk menyemarakkan kesusasteraan Jawa modern. Sehingga kehadirannya bak oase yang menyegarkan dunia sastra Jawa.

Tentu, kehadiran buku kumpulan *cerkak* ini pantas disambut di tengah sulitnya kita mencari referensi ataupun buku-buku cerita Bahasa Jawa. Padahal dunia pendidikan sedang menggalakkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang kemudian 'mengangkat' lagi Bahasa Jawa khususnya di DIY Jawa Tengah. Di sisi lain para orangtua yang biasa menggunakan Bahasa Jawa, sekalipun sudah tidak lagi tinggal di Jawa Tengah DIY, kehadiran buku ini pastilah akan memberikan suasana lain. Apalagi kumpulan *cerkak* ini mengangkat pelbagai kisah - tidak hanya cinta - yang diangkat. Seperti cerita berjudul 'Mulur' (hal 59-65), 'Selingkuh' atau 'Tongkat Melengkung' (hal 101-117). Tetapi juga ada cerita yang berlatarbelakang cinta namun hakikat inti bukanlah cerita cinta semata, seperti 'Reformasi" (hal 91-100) atau '555' (hal 1-7). Di sini harus diakui, penulis *cerkak* cukup jeli memanfaatkan situasi sosial di sekelilingnya.

Hanya memang, ada kalimat-kalimat yang kadangkala susah untuk dimengerti, apalagi di masa sekarang di mana orang - khususnya generasi muda - menggunakan Bahasa Jawa 'gaul'. Sehingga kalau bahasanya susah dipahami mungkin akan kian menyulitkan generasi muda membaca dan memahami yang akhirnya akan membuat mereka merasa kesulitan sehingga enggan membaca. Seperti kalimat awal: *"Datan sinipatan tumekaning prahara. Rinasa banjir bandhang kang nrajang tanpa wara-wara...* (hal 91) Atau kalimat lain: *Gilig judheg. Gumun setaun, njembleng sakrendeng, Atine njontung.."* (hal 137). Kalimat ini akan sulit dijelaskan, kalau orang sedang belajar Bahasa Jawa. Sekalipun Bahasa Jawa memang kaya dialek, peribahasa ataupun istilah yang satu daerah dengan daerah lain bisa berbeda.

Tetapi, kehadiran kumpulan cerkak ini tetap menarik. Sayangnya - semoga bisa diperbaiki di edisi berikut - banyak sekali kesalahan tulis, yang bisa mengganggu orang yang tidak paham betul Bahasa Jawa. **(Fadmi S)-o**

Kedaulatan Rakyat, 5 November 2006

Centhini Menunggu di Depan Pintu

Pembantu itu setia menunggu di depan pintu. Di dalam kamar, sepasang pengantin baru telah 44 hari dan 44 malam tak banyak berbuat apa pun, apalagi berlaku layaknya suami-istri. Tapi sang pembantu itu, Chentini, tetap setia menunggu untuk mendengar kabar pasangan pengantin baru itu memadu cinta.

Centhini memang mengemban tugas dari orang tua Tembangraras untuk membawa kabar gembira bahwa sang putri telah terpetik madunya, melakukan upacara sanggama yang suci. Ketika malam ke-34 tiba, di haluan ranjang, Tembangraras telanjang. Ia berkata, "Oh, Apiku! Tuturi daku tentang setubuh."

Ini penggalan serat *Centhini dalam Tembang 105* yang dibawakan Landung Simatupang dalam acara Lampion Sastra III Dewan Kesenian Jakarta dengan tema "Sastra Erotis", Jumat lalu.

Serat yang sejatinya berjudul *Suluk Tembangraras-Amongraga* itu karya Raden Ngabehi Yasadipura II, Raden Ngabehi Ranggasutrasna, dan Raden Ngabehi Sastradipura. Atas perintah Mangkunegara III, karya ini ditulis pada sekitar 1815. "Serat ini biasanya ditembangkan secara *pocung*," kata Landung.

Selain serat *Centhini*, Landung membacakan beberapa puisi karya Goenawan Mohamad, seperti *Kata-kata Seperti Dencing Gobang, Menjelang Pembakaran Sita, Persetubuhan Kunthi*, dan *Sang Minotaur*. "Goenawan menggarap mitos dengan penuh erotis," ujar Landung.

Karya lain, petikan roman *Isteri-isteri Orang Lain* karya Motinggo Busye, dibacakan Ruth Uthe Marini. Ruth juga membacakan petikan novel Dinar Rahayu berjudul *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch*. Ada pula puisi *Inlander in Motel* dan cerita kedua yang berjudul *Jarah Dusta* karya sastrawan asal Palembang, Ari Pahala Hutabarat, yang dibacakan sendiri oleh pengarangnya.

Ketua panitia, Zen Hae dari Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta, mengatakan pihaknya merasa perlu menyinggung sebuah tema sastra yang selama ini kerap disalahpahami. Kendati tema erotisme ini telah lama menjadi bagian dari sastra Tanah Air, pembicaraan tentangnya tidaklah leluasa.

● AKDI DEWANTO

Koran Tempo, 15-11-2006

SASTRA JAWA

Menduniakan Karya Sastra Jawa

Oleh Sarworo Soeprapto

SALAH satu ajakan atau imbauan yang mencuat dalam Kongres Sastra Jawa (KSJ), 1 - 3 September 2006, di Semarang --dan diiyakan bersama-- adalah ajakan agar para pengarang sastra Jawa juga berkarya dalam bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia. Tujuannya agar hasil kreativitas para pengarang sastra Jawa juga dikenal oleh publik yang semakin luas, tidak terbatas pada pembaca karya sastra Jawa yang jumlahnya amat terbatas. Jadi motifnya bukan semata-mata ekonomi (baca: agar para pengarang sastra Jawa juga eksis secara ekonomi), melainkan agar hasil olah kreativitasnya memiliki pengaruh yang lebih luas. Kalaupun diarahkan bermotif ekonomi, tetap sah-sah saja, walaupun selama ini sebagian besar pengarang sastra Jawa tidak *kere-kere* amat, mengingat umumnya memiliki profesi yang dapat dijadikan sandaran hidup, sebagai guru, dosen, wartawan, pensiunan pegawai negeri, ataupun wiraswastawan.

Sangat boleh jadi, di antara sekian banyak pengarang sastra Jawa, ada satu dua yang mampu menghasilkan karya-karya brilian, yang kedahsyatan isinya tak kalah dengan karya pengarang sastra Indonesia. Hanya karena karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa Jawa, tidak banyak kritikus sastra yang mengetahui. Apalagi bila mengingat, kritikus sastra Jawa -- yang jumlahnya amat sangat sedikit-- kurang mengkomunikasikannya ke publik sastra lain, baik sastra Indonesia maupun sastra dunia.

Kehadiran para pengarang dwibahasa (Jawa dan Indonesia) seperti Arswendo Atmowiloto dan Suparto Brata, pengarang sastra Indonesia yang mulai terjun menulis karya sastra Jawa seperti Ahmad Tohari, serta pengarang sastra Indonesia yang menyukai budaya Jawa seperti Darmanto Jatman dan Triyanto Triwikromo, ditambah pakar dan kritikus sastra Indonesia Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo, dalam KSJ 2006, secara langsung mengajak para pengarang sastra Jawa untuk juga berkiprah dalam sastra Indonesia. Sayang, penyair dan pakar sastra Indonesia Prof Dr Sapardi Djoko Damono berhalangan hadir. Padahal biasanya penyair dari Jakarta tersebut selalu hadir dalam setiap pertemuan pengarang sastra Jawa.

Tidak Ada Dikotomi

Sesungguhnya tidak ada dikotomi antara sastra daerah, khususnya Jawa, dengan sastra Indonesia. Yang membedakan keduanya hanya medium bahasa yang digunakan dan publik yang menikmatinya. Esensi dan substansinya sama, yakni kreativitas dalam berkarya. Baik pengarang sastra Indonesia maupun pengarang sastra Jawa haruslah manusia yang memiliki kemampuan membaca dan mencerna derap kehidupan manusia di lingkungannya serta menuangkannya dalam karya sastra. Perkara bahasa apa yang akan digunakan sebagai mediumnya, sangat tergantung dari kemampuan, ketrampilan dan pilihan pribadinya. Seorang pengarang seperti Arswendo Atmowiloto yang memulai dunia kepengarangannya dari sastra Jawa, kini lebih *sreg* dan lebih hebat bila menuangkan hasil olah kreativitasnya dalam bahasa Indonesia. Sementara seorang pengarang seperti Suparto Brata yang sudah menghasilkan banyak karya sastra Indonesia, merasa lebih mantap dan *nges* (mantap di hati) bila menuangkan olah kreativitasnya dalam bahasa Jawa.

Berbeda dengan karya seni lain (musik, tari, lukis, patung/pahat) yang langsung dapat dinikmati oleh manusia dengan latar belakang budaya dan bahasa berbeda, karya sastra harus dialihbahasakan atau ditulis dalam bahasa tertentu agar dapat dinikmati oleh publik yang memiliki bahasa berbeda. Oleh karena itu, agar karya sastra Jawa juga dapat dinikmati oleh publik yang memiliki bahasa berbeda. Oleh karena itu, agar karya sastra Jawa juga dapat dinikmati oleh publik yang tidak dapat memahami bahasa Jawa, mau tidak mau karya sastra Jawa juga harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain. Atau, dapat juga, pengarang sastra Jawa juga menghasilkan karya sastra dalam bahasa lain.

Dialog Budaya

Dalam kenyataan, budaya satu dengan budaya lain selalu saling bersentuhan. Dialog budaya merupakan suatu keniscayaan dalam suatu masyarakat terbuka. Tak terkecuali di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Di bidang kesusasteraan, sastra Jawa sudah sejak keberadaannya bersentuhan dengan budaya lain. Karya-karya sastra Jawa kuna, misalnya, merupakan persentuhan, atau bahkan perkawinan, budaya Jawa dengan budaya Hindu. Demikian juga karya sastra Jawa di zaman para wali dan zaman Kartasura maupun Surakarta, mengalami persentuhan dengan budaya Islam.

Sejak pujangga Ronggowarsito (1802-1873) --yang pertama kali menulis *gancaran*/prosa dalam sastra Jawa-- dan terlebih lagi sejak Ki Padmasusastra (1840 - 1926) yang mulai menulis roman, sastra Jawa bersentuhan dengan budaya Barat. Munculnya genre

karya sastra novel/roman, cerita pendek, puisi bebas dan drama modern merupakan bukti nyata bahwa budaya Barat ikut mempengaruhi sastra Jawa. Ronggowarsito dan Ki Padmosusastro mulai menyentuhkan karya-karyanya dengan budaya Barat, antara lain berkat pergaulannya dengan ahli-ahli bahasa dan sastra berkebangsaan Belanda yang ada di Surakarta.

Dari segi materi cerita pun, sebelum Indonesia merdeka, di dunia sastra Jawa sudah muncul karya-karya terjemahan. Buku-buku *Dongeng Sewu Setunggal Dalu, Cariyos Aladin, Cariyos Simbad, Robinson Cruse, Abunawas, Baron Sekender, Sam Pek Eng Tay, Mak Cun*, dan beberapa lainnya, merupakan karya terjemahan dari sastra belahan dunia lain. Sayang sekali, pasca kemerdekaan, amat sangat jarang muncul karya terjemahan dalam sastra Jawa. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa sastra Jawa sesungguhnya bukan sastra kepompong, yang asyik di dunia sendiri.

Guna mendinamiskan dialog budaya antara budaya Jawa dengan budaya-budaya lain, baik budaya Indonesia maupun budaya di belahan dunia lainnya, sudah saatnya karya-karya sastra Jawa diterjemahkan dalam bahasa lain, baik bahasa Indonesia maupun -- terlebih-lebih bahasa asing. Tentu saja karya-karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing dipilih yang kategori *masterpiece*, seperti karya pujangga Ronggowarsito, untuk yang semi-klasik, atau karya-karya Suparto Brata dan Esmiet untuk kategori modern.

Saat ini di tengah-tengah kaum terpelajar Jawa, sudah semakin banyak generasi yang memiliki kemampuan berbahasa asing (Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, Jepang, Korea, Cina) relatif baik. Melalui internet sudah dapat diketahui nama dan alamat majalah-majalah dan koran berbahasa asing. Lewat internet juga dapat dilacak nama dan alamat penerbit buku di belahan dunia lain. Naskah-naskah terjemahan dapat dikirim melalui *email* ke penerbit media massa cetak dan penerbit buku di seluruh dunia.

Ahmad Tohari sudah menerjemahkan karyanya, *Ronggeng Dukuh Paruk*, ke dalam bahasa Jawa Banyumasan. Penerjemah lain juga dapat mengalihbahasakan *Donyane Wong Culika* karya Suparto Brata – yang menerima Hadiah Sastra Rancage 2005 -- ke dalam bahasa Belanda, dan niscaya karya terjemahan tersebut akan laku dijual di Belanda dan Suriname. Saatnya karya sastra Jawa menasional dan mendunia, bersamaan dengan menjawanya karya sastra dunia dan Indonesia! ■

Minggu pagi, 12-11-2006

Penyair Muda Yogya Sekarat?

Oleh Mahwi Air Tawar

SEBAGAIMANA pernah disinggung dalam sebuah pertemuan oleh penyair Raudal Tanjung Banua dan cerpenis Joni Ariadinata. Bahwa, kini Yogya telah kehilangan penulis puisi yang benar-benar berkualitas karyanya. Terlepas benar dan tidaknya anggapan di atas, sejauh ini karya-karya penulis muda Yogya yang kadang-kadang nampang di media, sepertinya memang biasa-biasa saja. Justru, yang sangat pesat perkembangannya, baik secara kualitas maupun produktivitas ada di daerah lain. Penyair Yogya harus mengakui hal itu, bahwa daerah lain, seperti Lampung misalnya, jauh lebih bermutu karyanya ketimbang Yogya, yang konon pernah melahirkan banyak penyair kenamaan di jagad sastra nasional.



Namun bertolak dari anggapan penyair dan cerpenis di atas, bukan berarti kesusastraan di Yogya sekarat. Justru sebaliknya. Kini, di sini semakin menjamur penulis-penulis prosa (novel maupun cerpen), yang telah banyak dibukukan. Dan tentu saja, munculnya prosa maupun novel dari penulis muda Yogya itu terlepas dari standar kualitas sebuah karya sastra.

Saya tidak tahu pasti, kenapa mesti novel dan cerpen yang menjamur dan seakan berlomba dibukukan. Namun sepintas, penerbitan atas prosa, terutama novel, tak lebih hanya sekadar angin-anginan saja. Asal laris terjual di pasaran, dapat dipastikan karya tersebut akan dicetak ulang. Percayalah. Menggiurkan, bukan?

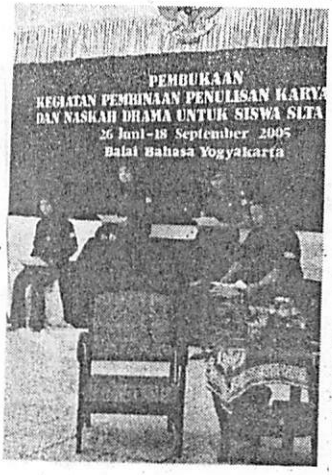
Lalu puisi? Geliat penyair muda Yogya, kini di ambang kematian. Marilah kita bertandang, sebelum napas kreativitasnya benar-benar sekarat. Biar sama-sama tahu sebab musababnya, meski tidak utuh, setidaknya kita tahu, ada apa dengan penyair muda Yogya.

Tapi sebelumnya, izinkan saya menyapa mereka dulu: Hei, Penyair Muda Yogya, apa kabar? Sehat-sehatkah kalian? Semoga tidak sekarat!

Sebenarnyalah, kalau kita mau menilik lebih jauh tentang penulis-penulis muda Yogya, sangatlah tak terhitung jumlahnya. Terlepas dari kualitas. Sekadar menyebut. Ada Lingkar Sastra Lepas, yang dimotori Ahmad Muhklis Amrin. Sarkem UNY, yang rutin mengadakan sidang puisi seminggu sekali, bertindak sebagai lurahnya An Ismanto, KUTUB diasuh oleh Zainal Arifin Thoha. Bengkel Sastra Yogya, Sanggar Sastra Gunung Gamping, Rumah Poetika, Studio Pertunjukan Sastra (SPS) yang beberapa bulan lalu menggelar Mimbar Penyair Muda Yogya. Perlu juga diketahui, SPS ini dimotori oleh Hari Leo. Dan masih banyak lagi. Termasuk yang berproses secara individu, misal, Agus Munaji dan lain sebagainya.

Nah, merujuk pada beberapa kantong komunitas sastra di atas dan individu, salah kaprah bila kita beranggapan, dengan merujuk pada penerbitan buku dan media (koran) atas karya-karya mereka. Bahwa penulis muda Yogya di ambang kematian, lantaran karyanya tidak pernah nampang di media, atau diterbitkan dalam bentuk buku.

Disadari atau tidak, memang ada penulis (penyair) lebih memilih tidak mempublikasikan karyanya ke media atau menerbitkannya dalam bentuk buku. Tentu bukan berarti karya mereka tak layak muat. Sebab layak dan tidaknya itu subjektif, tergantung selera redaktur budaya sebuah media, di samping memang dari kualitasnya sendiri. (Tapi sebentar, bolehkah saya bertanya. Adakah puisi yang sering dipublikasikan di media, secara kualitas sudah teruji?) Relatif tentu saja.



Puisi Pelajar. (MP-Latief)

Jangan-jangan dari penulis puisi

yang tidak mempublikasikan karyanya itu, atau yang tak pernah dimuat, karyanya jauh lebih dahsyat ketimbang yang sudah dimuat di koran, atau dibukukan? Oleh karenanya, menarik untuk diikuti, sebuah event yang diprakarsai oleh salah satu sekumpulan penulis muda yang bernaung di Rumah Poetika.

Kegiatan itu bertema Temu Penyair Muda 4 Kota, Yogya, Bandung, Bali dan Padang, yang akan dilangsungkan di Yogyakarta, pada 29-30 Desember 2006. Agendanya: *Pertama,* Membaca Peta Sastra Nusantara dari 4 Kota. Melibatkan penyair-penyair muda dari 4 daerah, baik yang berproses lewat komunitas maupun individu. *Kedua,*: Pengaruh Sastra Daerah di kancah Sastra Nasional.

Anda berminat mengikuti? Kirimkan karya Anda, dan mari berbagi, tentang proses berkarya dalam sebentuk tulisan, kirimkan ke alamat ini: Jalan Adisucipto, Gang Kunti No 84, RT 01 RW 01, Dusun Ambarrukmo atau di *email* kami: rumah_poetika@yahoo.com. Lalu, berkabarlah, bahwa kita belum sekarat!

***) Penulis adalah Koordinator Penyair Muda untuk Yogya dan pelaku sastra alapola.**

minggu pagi , 19-11-2006

TANGGAPAN TENTANG SASTRA YOGYA

Sastra Yogya Tidak Pernah Mati!

Oleh Sri Wintala Achmad

SEJAK Persada Studi Klub (PSK) hingga sekarang, telah ratusan sastrawan dilahirkan di Yogyakarta. Seiring perjalanan waktu, sebagian mereka masih banyak yang konsisten sebagai penulis sastra. Namun, sebagian lainnya memilih pensiun. Mengingat profesi lain dipertimbangkan lebih memberikan harapan akan perbaikan nasib ekonomis dirinya dan keluarganya di hari kelak.

Diakui melalui PSK yang didirikan Umbu Landu Paranggi, Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara dan Iman Budi Santosa telah memberikan kontribusi positif atas geliat sastra di Yogyakarta. Tidak hanya kala itu, melainkan gemanya masih kita tangkap sampai detik ini. Sekadar menyebut nama, semisal: Iman Budi Santosa, Fauzi Absal dan lain-lain, masih konsisten sebagai sastrawan.

Konsistensi dari beberapa sastrawan PSK yang pula turut memperjuangkan pertumbuh-kembangan sastra di Yogyakarta tersebut telah mengukuhkan legitimasi bahwa mereka adalah para suhu (baca: bukan pendekar) sastra. Tempat *jujugan* (tujuan) para sastrawan pemula menimba ilmu sastra. Mereka akan selalu mengajarkan: karya sastra bukan sekadar permainan kata-kata indah. Akan tetapi, karya sastra seyogianya ditangkap sebagai refleksi pengalaman empirik literer yang diciptakan sastrawan melalui proses pengamatan, pencerapan, metabolisme (pengendapan), penuangan dan revisi berulang kali. Hingga karya sastra mencapai tingkat kesempurnaannya.

Sekalipun demikian, mereka akan sadar bahwa geliat sastra Yogyakarta di hari kelak tetap tergantung di tangan generasinya selama menekuni proses kreativitasnya. Karena itu, kebulatan tekad generasi sastra guna menguasai teknik penuangan, memperkokoh spesifikasi gaya penciptaan, mempertajam *sense* dan intelektual (imajinasi, intuisi dan logika), serta pemahaman akan ilmu bahasa, filsafat dan pengetahuan lain sangat diperlukan.

Langkah lain yang harus ditempuh oleh generasi sastra, yakni: *pertama*, banyak membaca karya dari sastrawan lain baik yang dipublikasikan melalui media massa, buku, dan situs sastra di internet. Dengan banyak membaca karya dari sastrawan lain, generasi sastra akan mendapatkan referensi dan termotivasi untuk selalu menciptakan karya yang memiliki standar kualitasnya.

Kedua, menjalin interaksi kreatif dengan sesama sastrawan secara intensif. Langkah ini dianggap efektif guna menunjang spirit proses penciptaan karya sastra. Tingkat efektivitasnya tidak hanya dibuktikan oleh para sastrawan PSK. Para sastrawan pasca PSK seangkatan Andrik Purwasito, Ahmadun Y Herfanda, Bambang Widiatmoko, Joko Pinurbo, Ida Ayu Galuh Pethak, Nana Irnawati, Indra Tranggono, Denok Kristianti, Marjuddin Suaeb, Budi Nugroho, Usdika Ibranora pula membangun jalinan interaksi kreatif antar-sastrawan baik melalui media sanggar maupun kelompok studi sastra.

Bahkan aktivitas Pengadilan Puisi versi Lingkar Kreativitas Sastra Yogya telah diarahkan sebagai medium interaksi kreatif antar-sastrawan muda pada penghujung dekade 80-an hingga awal dekade 90-an itu. Hingga beberapa nama sastrawan, semisal: Hamdy Salad, Dorothea Rosa Herliany, Adi Wicaksono, Agus Noor, Abidah El Khalieqi, Mathori A Elwa, Ahmad Syubanuddin Alwi, Otto Sukatno CR, Whani Darmawan, Sufat Farida, Ulfatin CH, Lephen Purwarahardja, Achid BS, Rina Ratih Sri Sudaryani, Mukti Haryadi, Ismet NM Harris, M Nurgani Asyik, Syam Candra Mentik dan lain-lain menyemerbak serupa bunga-bunga di taman sastra Yogyakarta.

Sayang memang, aktivitas sastra yang diselenggarakan oleh Lingkar Kreativitas Sastra Yogya secara mobil dari rumah sastrawan satu ke rumah sastrawan lainnya atau dari kampus satu ke kampus lainnya itu, hanya berlangsung beberapa tahun. Namun, keberakhiran aktivitas tersebut tidak berarti keberakhiran sastra di Yogyakarta. Secara faktual, Sigit Sugito membentuk Paguyuban Teater Bantul (PTB). Paguyuban ini tidak sekadar sebagai wadah aktivitas teater, melainkan pula sebagai medium interaksi kreatif sesama sastrawan Bantul khususnya dan Yogyakarta umumnya.

Di luar dugaan, Suwarno Pragolapati pun turut turun gunung untuk menggairahkan kehidupan sastra di Yogyakarta. Melalui Sanggar Yogya Sastra Pers (SYS), Mas Warno mengumpulkan para generasi muda yang berminat untuk menulis karya sastra. Selain itu, melalui dukungan Sumantri Citropati, berbagai acara sastra seperti pertunjukan dan diskusi dapat diselenggarakan di Perwatin secara intensif. Hingga Perwatin (awal dekade 90-an) telah menjadi media interaksi kreatif efektif bagi para sastrawan. Ajang diskusi sastra yang terbuka sampai fajar tiba. Luar biasa! Berkat dukungan dari kawan-kawannya, kerja keras Mas Warno tidak sia-sia. Terbukti beliau mampu membangkitkan kembali proses kreativitas literer Kuswahyo SS Rahardjo almarhum yang telah membeku sekian tahun. Kelahiran Muhammad Fuad Riyadi dan Endang Susanti Rustamadji di dunia sastra Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari bimbingan beliau.

Lagi-lagi sejarah membuktikan bahwa sastra Yogyakarta tidak pernah mati. Sekalipun beberapa kelompok pengembang sastra, seperti; PSK, Lingkar Kreativitas Sastra Yogya, PTB dan SYS telah mengakhiri aktivitasnya. Paruh dekade 90-an, Asa Jatmiko dkk telah membentuk Himpunan Sastrawan Muda Indonesia (HISMI). Aktivitas sastra yang mendapatkan dukungan dari Taman Budaya Yogyakarta (TBY)

itu mampu memberikan kontribusi kepada sastrawan muda di dalam meniti proses kreativitasnya.

Baru pada pasca 2000 sesudah HISMI berangsur-angsur tidak menggeliatkan aktivitas sastranya, persoalan regenerasi sastrawan yang efektif di Yogyakarta tampak muncul di permukaan. Hingga nama-nama semisal Hasta Indriyana, Pay Jarot Sujarwo, Abror Y Prabowo, Y Wibowo, Sriyono Daningrono, Bambang Susilo dkk harus meluangkan waktu buat *ngangsu kawruh* (menimba pengetahuan) sastra dari rumah ke rumah para suhu sastra.

Upaya para generasi sastra di dalam melakukan interaksi kreatif di bidang sastra tersebut merupakan langkah taktis guna meningkatkan kualitas karya-karyanya. Agar eksistensi kesastrawanannya tidak diragukan lagi sebagaimana para generasi sebelumnya yang masih eksis di Yogyakarta kala itu, seperti: Raudal Tanjung Banua, Satmoko Budi Santoso, Aning Ayu Kusuma, Edi AH Iyubenu, Ita Dian Novita, Zainal Arifin Thoha, Kuswaidi Syafi'ie, Akhmad Muhaimin Azzet, Abdul Azis Sukarno dll.

Apa yang sekilas saya paparkan di atas, seyogianya ditangkap sebagai sumbangsih pemikiran atas kegelisahan Sunardian Wirodono tentang masa depan sastra Yogyakarta, yang mana nasibnya sangat tergantung pada sikap generasi berikutnya itu. Karenanya, apabila sastra diibaratkan sebagai kereta, maka para generasi sastra harus mampu menjawab buat apa dan untuk siapa sastra diciptakan, serta melalui jalan mana dan ke mana sastra diarahkan? Persoalan ini harus dijawab terlebih dulu. Agar penciptaan karya sastra tidak diasumsikan dengan membangun rumah mimpi yang sekadar membawa kehidupan manusia jauh dari bumi pijakan.

Dengan memahami konsepsi dan motivasi di dalam penciptaan karya sastra, para generasi tersebut niscaya mampu menciptakan *image* bahwa masa depan kehidupan sastra di Yogyakarta niscaya kian membaik. Di mana sastrawan-sastrawan arif dan rendah hati bakal dilahirkan. Sekelompok insan yang selalu memosisikan sastra sebagai media pembelajaran kehidupannya. Hingga mereka serupa suhu bagi dirinya sendiri. Bukan pendekar di dunia persilatan, yang selalu menganggap pihak-pihak berseberangan sebagai lawan *bebuyutan*.

Terakhir ditandaskan, pemerhati sastra (baca: penyair) Sunardian Wirodono tidak perlu menggelisahkan perihal masa depan sastra di Yogyakarta. Mengingat solusi arif atas persoalan tersebut bukan polemik kusir berkepanjangan, melainkan apa yang mampu dilakukan seoptimal mungkin di dalam upaya menumbuhkembangkan sastra di kota ini. Hingga Yogyakarta yang diasumsikan sebagai salah satu barometer sastra di Indonesia senantiasa terjaga eksistensinya.

***) Sri Wintala Achmad, Penulis sastra, tinggal di Yogyakarta.**

Minggu pagi, 5-11-2006

Setia Berkarya hingga Lansia

Kebanyakan orang umumnya membayangkan bisa tinggal menikmati hidup di usia lanjut. Tidak demikian halnya dengan Suparto Brata. Pensiunan pegawai negeri sipil Pemkot Surabaya ini, pada usianya yang 74 tahun, masih sibuk berkarya.

Suparto Brata dikenal sebagai penulis cerita bersambung dan cerita pendek berbahasa Jawa. Ia juga menulis novel berbahasa Indonesia. Di tengah-tengah berkarya, ia acap menerima peneliti, mulai dari mahasiswa yang menyusun skripsi dan tesis, sampai peneliti bahasa Jawa dari luar negeri. Di antaranya Rob van Albada, Sekretaris Stichting Indonesiche Lexicografie Leiden, Belanda (2005), dan William P Tuchrello, Field Director Library of Congress Office of South East Asia American Embassy (2006).

Sekalipun sudah menghasilkan lebih dari 180 karya tulis sejak 1953, mulai dari cerita pendek berbahasa Indonesia (60 judul), cerita bersambung, dan novel berbahasa Indonesia dan Jawa, naskah sinetron, film, ia menilai masih belum cukup. "Sastra Jawa tidak boleh terbatas pada cerita bersambung dan cerita pendek di majalah dan surat kabar, tetapi harus diterbitkan menjadi buku agar menjangkau khalayak lebih banyak, karena pembaca majalah berbahasa Jawa sangat terbatas," katanya.

Membaca dan menulis buku cerita itu penting sekali untuk pendidikan iman, akhlak, dan pengabdian hidup antarmanusia. Novel juga harus mengedepankan materi yang memberi pendidikan iman, akhlak, menumbuhkan pengabdian hidup.

"Negara yang warganya mempunyai budaya membaca dan menulis buku, peradaban, iman, dan kehidupan sangat tertata baik, rukun damai, dan filosofis," kata Suparto yang pensiun pada 1988 setelah bekerja 17 tahun sebagai redaksi di majalah internal.

"Melalui karya tulis, kita bisa membayangkan, merasakan seperti pengalaman yang ditulis pengarangnya terhadap suatu peristiwa. Tapi sayangnya, siswa-siswa kita tidak mendapatkan pelajaran membaca dan menulis, beda jauh dengan masa kecil saya dulu, anak-anak terbiasa memperbincangkan buku-buku sastra," ujarnya.

Itulah sebabnya, ada dua pengalaman hidup yang mempengaruhi Suparto Brata dalam menulis novel. Pengalaman hidup secara fisik melalui melihat dan mendengar serta membaca dan menulis buku. Novel *Saksi Mata* serta *Gadis Tangsi* dan *Kerajaan Raminem*, hampir seluruhnya atas dasar kesaksian Suparto Brata dari melihat dan mendengar. *Kerajaan Raminem*, ditulis berdasarkan penuturan ayah mertuanya mengenai istrinya selama di perantauan. *Gadis Tangsi* menceritakan kehidupan perempuan di tangsi, sementara *Kerajaan Ranimen* menceritakan perempuan bangsawan.

Penghargaan

Suparto Brata menempatkan perempuan dalam novel-novel menjadi protagonis-antagonis (lakon utama dan penantangnya). Sejak kecil ia selalu dekat dengan perempuan, mulai ibu, emban, abdi dalem istana, putra-putri bangsawan, teman sekolah, teman menari, istri, dan mertua.

Suparto kecil tinggal bersama pamannya, Kanjeng Pangeran Hariya Jayadiningrat di Kampung Gajahan Surakarta, tempat ibunya saat kecil bertempat tinggal (1932-1935). Kemudian, di rumah putri pamannya saat diboyong suami, Kanjeng Pangeran Hariya Suryabrata, ke istananya Gading Kulon, (1935-1937).

Novel-novel bahasa Jawa yang berkualitas, baik itu kadar sastra, bentuk buku, peredaran dan promosinya, diharapkan bisa menarik orang-orang muda, orang pintar, orang kaya, dan orang yang berkuasa. "Tidak banyak pener-



Suparto Brata
[Pembaruan/Edi Soetedjo]

bit mau menerbitkan novel berbahasa Jawa. Takut rugi. Saya terpaksa merogoh uang sendiri untuk patungan dengan penerbitnya," kata Suparto Broto sambil menyebutkan mengeluarkan uang sebesar Rp 8 juta untuk menerbitkan novel *Donyane Wong Culiko* (Dunia Orang Curiga, 2005).

Ia kembali membiayai ongkos produksi bersama penerbitnya untuk sebuah novelnya berbahasa Jawa tahun ini. Pada 2007, ia menerbitkan dua novel berbahasa Jawa, juga dengan ongkos patungan.

Ketika pertama kali menerima Hadiah Rancage I/2000 untuk pembina bahasa dan sastra Jawa, Suparto Brata menyebutnya *salah kedaden*, meminjam istilahnya dalam bahasa Jawa. Setahun berikutnya, ia menerima Hadiah Rancage II melalui hasil karya buku *Trem*. Pada 2005, ia kembali menerima Hadiah Rancage III untuk bukunya *Donyane Wong Culika*.

"Yang pertama jelas *salah kedaden* (salah alamat, Red), saya bukan guru, bukan pemimpin redaksi surat kabar bahasa Jawa," tuturnya.

Trem ditulisnya pada 1960 sampai 1993, sementara *Donyane Wong Culika*, ditulisnya 1979-2001.Tidak sembarang novel Jawa diterbitkannya. Suparto benar-benar mengingat nasihat Arswendo Atmowiloto, ketika memberinya tugas menerbitkan Tabloid *Praba* di Yogya pada 1990. "*Aja ngedol sing kowe bisa gawe, nanging gawea sing kowe biso ngedol* (Jangan menjual apa yang bisa kamu buat, tetapi buatlah sesuatu yang layak jual, Red)."

Dari hadiah-hadiah uang yang diterimanya, sebagian malah dijadikan hadiah untuk pemenang karya esai tentang cerita bersambungnya yang dimuat di majalah berbahasa Jawa di Surabaya.

Nama Suparto Brata tercatat dalam buku *Five Thousand Personalities of The World*, edisi keenam (1998) yang diterbitkan The American Biographical Institute, Inc.

Di belakang namanya, tertulis bermacam profesinya, mulai dari penulis sejarah, wartawan *freelance*, operator teleprinter, serta penulis sejumlah karya sastra Jawa serta buku-buku sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, sejarah para panglima Kodam V/Brawijaya sebelum tahun 1988, sejarah penerbitan pers di Jatim (1987). Sebagai pewawancara tokoh-tokoh pelaku perjuangan 10 November 1945, ia bisa menjadi kamus hidup.

Tulisan fiksi (cerita pendek) pertamanya dimuat di Majalah *Garuda* terbitan Jakarta pada 25 Oktober 1953 dengan judul *Miss Rika di Angkasa*. Sementara novel pertamanya, *Tak Ada Nasi Lain* (1958) diterbitkan sebagai cerita bersambung di *Kompas* (1990). Karya pertamanya berbahasa Jawa *Kaum Republik*, menjadi juara pertama sayembara penulisan cerita bersambung majalah berbahasa Jawa, *Panyebar Semangat* di Surabaya (1958).

"Website" Pribadi

Suparto membiayai sendiri uang sekolahnya hingga lulus SMP tahun 1950, dengan menjadi loper koran *Jawa Pos*. Ia menyelesaikan pendidikan lanjutan atas di SMAK St Louis Surabaya (1954-1956). Ia terbiasa bersekolah sambil bekerja sebagai operator teleprinter Jawatan Pos dan Telegraf sampai tahun 1960. Sambil bekerja sebagai operator teleprinter, Suparto yang pernah bekerja di Rumah Sakit Kelamin di Jln Dr Soetomo Surabaya, melanjutkan kebiasaan menulis di majalah dan surat kabar di Surabaya, kendati tidak ada honorariumnya.

Bertandang ke rumahnya, ia dengan senang hati menunjukkan ruang kerjanya, yang menyatu dengan tempat tidurnya. Ada lemari penuh dengan kliping karya tulisnya sejak 1952, dan tumpukan buku di tiga meja.

Suparto Brata dilahirkan di Rumah Sakit Simpang Surabaya, pada 27 Februari 1932. Ayahnya Raden Suratman Bratatanaya dan ibunya Raden Ajeng Jembawati, keduanya dari Surakarta Hadiningrat.

Dari pernikahannya dengan Rara Ariyati, kelahiran Aceh, pada 1962 di Purworejo, Kedu, Suparto Brata dikaruniai empat putra, yakni Tatit Merapi Brata (1963), Teratai Ayuningtyas (1965), Neo Semeru Brata (1969), Tenno Singgalang Brata (1971). Tidak seorang pun yang mengikuti jejaknya. Tiga putranya memilih bidang teknik. Ada yang bekerja di perusahaan penambangan besar di Irian, ada yang bekerja di perusahaan migas asing milik perusahaan Prancis, sedangkan satu-satunya putri menjadi ibu rumah tangga yang bersuamikan seorang insinyur.

Suparto sangat terkesan dengan ujaran penulis Mary Higgins Clark, "Kalau *kepingin* hidup bahagia setahun menangkanlah kuis, kalau kamu *kepingin* hidup bahagia selama hidup tekunilah pekerjaanmu selamanya."

Itu sebabnya ia terus berkarya. "Karena itu pekerjaan saya, berkah sekaligus amanah Allah kepada saya," kata Suparto Brata, yang ditinggalkan istrinya berpulang pada 2002. Ia kini ditemani satu-satunya anak perempuannya, dengan suaminya, serta dua cucunya.

Masih ada angan-angan yang bakal diwujudkan dengan bantuan putra-putrinya, yakni membuat *website* tentang dirinya dan karya-karyanya, agar karya-karya dapat dinikmati lebih banyak orang. [Pembaruan/Edi Soetedjo]

Suara Pembaruan, 18-11-2006

Nafas Keislaman dalam Macapat

Oleh Otto Sukatno CR

METRUM Macapat, yang dalam kebudayaan Jawa dikategorisasikan sebagai Tembang Cilik (kecil), jika dikaji secara seksama, sesungguhnya memiliki pengutuban atau mencerminkan nafas tradisi tasawuf (tarekat) Islam yang klop dan harmonis. Tarekat, yang dimaknai sebagai jalan atau stadia manusia dalam mencari kembali bentuk agregasi hubungan 'kebersamaan Illahi' (kemakhlukan dan Ketuhanan/Manunggaling Kawula Gusti), tercermin secara nyata dalam nama-nama genre Macapatan tersebut.

Di mana urutan kesebelas nama tembang Macapat itu, tidak lain mencerminkan perjalanan manusia dari sejak lahir hingga kembali bersatu dengan Tuhan. Artinya, urutan tembang Macapat itu tak lain merupakan dialektika sosial kemanusiaan sekaligus spiritual-religius bagi manusia Jawa dalam mencapai derajat kemanusiaannya yang lebih baik, bermakna dan bermartabat sesuai nafas ajaran (tasawuf) Islam. Karena nama-nama tembang tersebut menunjukkan arti masing-masing sesuai dengan maksud, tujuan dan karakter yang harmonis dengan stadia kehidupan (individu) manusia, berhadapan dengan dimensi keilahian *(hablum minallah)*.

Urutan metrum Macapat itu adalah:

1. *Mijil* artinya lahir/kelahiran;
2. *Maskumambang* (seperti emas yang hanyut) mencerminkan kehidupan manusia masa bayi. Yakni sejak lahir hingga bisa berjalan. Artinya bayi masa ini ibarat 'emas', jika tidak dijaga dan dipelihara secara baik, ia hanya akan (hanyut) sia-sia;
3. *Kinanthi* atau masa kanak-kanak. Di mana masa ini biasanya, ke manapun orangtuanya pergi, ia selalu ingin ikut. Sehingga dinamakan *kinanthi* (selalu minta di*kanthi*).
4. *Sinom* adalah cerminan masa remaja;
5. *Dhandhanggula* atau masa-masa yang 'serba manis' laksana gula. Tidak lain mencerminkan masa pubertas awal;
6. *Asmarandana* atau masa percintaan, memasuki usia perkawinan (*Asmarandana;* berasal dari kata 'asmara' dan 'dahana'/api). Jadi *Asmarandana* artinya berkobarnya api asmara;
7. *Durma* atau masa 'berdarma'. Yakni masa memasuki realitas kerja yang konkret (usia produktif), sebagaimana seorang ksatria dalam pandangan Hindu. Di mana *Durma* atau darma juga bermakna berdarma (sedekah) dalam pengertian religius;
8. *Pangkur* atau *munkar*. Yakni masa memalingkan diri (masa pensiun). Di mana *Pangkur* dalam hal ini lebih bermakna religius 'mungkuri' kenikmatan duniawi, untuk lebih mengejar kenikmatan *ukrowi* (akhirat/spiritual). Dengan jalan *lelaku suci, nggegulang kalbu* (membina keutamaan jiwa), mencari kekayaan batiniah, dengan banyak beramal dan beribadah untuk bekal kehidupan sesudah mati. *Pangkur* ini dalam konsepsi tasawuf Islam disebut *Ujlah* atau memalingkan diri dari kehidupan duniawi untuk menempuh jalan spiritual (tarekat). Atau *Sanyasi,* bertapa ke hutan dalam konsepsi teologi Hindu;
9. *Megatruh* (megat, putus dan ruh/jiwa). Saatnya manusia meninggal;
10. *Pucung* (pocong: memasuki alam kubur). Selanjutnya yang terakhir adalah:
11. *Gambuh*. Yakni masa di mana ruh kembali ke haribaan Illahi. *Gambuh* atau *Jumbuh*. Yaitu *Jumbuhing Kawula Gusti*. Bersatunya manusia dengan Tuhan.

Namun dari urutan nama-nama tembang itu, ada beberapa pendapat yang menempatkan urutan *Sekar Gambuh*, sesudah *Sekar Pangkur*. Dengan pertimbangan bahwa *Gambuh* yang berarti 'kesesuaian jiwa' *(jumbuh)* manusia dengan Tuhan 'dapat dicapai oleh manusia di dunia, baru kemudian disusul *Megatruh* (mati). Sedangkan *Gambuh* dalam urutan terakhir sebagaimana diurai di atas, bermakna sebuah ungkapan esoterik dari kesatuan kembali dengan Tuhan *Manunggaling Kawula Gusti* dicapai manusia di akhirat, setelah mengalami masa *Megatruh* dan *Pucung* (alam kubur).

Metrum Macapat ini muncul karena sebagaimana diungkap oleh pakar mistik-Islam Kejawen, Prof Dr Simuh dalam bukunya *Sufisme Jawa* (1995) bahwa para wali --mereka yang notabene diidentifikasikan menciptakan metrum Macapat ini-- pada masa itu berdakwah dengan pertama-tama mengubah dan

memperkenalkan konsep waktu.

Dari konsep waktu yang sirkulair *(cakra manggilingan)* yang bergerak dari alam pikir ajaran Hindu Buddha yang lebih dulu menguasai alam pikir Jawa, menjadi konsep waktu yang linier Newtonian yang bersifat rasional filosofis dan epistemologis sebagaimana paham modern. Adapun yang menjadi *center of mind* atau pusat orientasi dan kesadaran akan kewaktuan yang bersifat linier Newtonian itu adalah Makah (Kabah) yang menjadi kiblat dari seluruh identifikasi dan orientasi spiritual umat Islam.

Dengan adanya perubahan dan penggantian konsep waktu ini muaranya kebudayaan Jawa yang masa itu di tangan alam pikir Hindu-Buddha telah mengalami establisme, kembali menemukan watak fleksibilitasnya yang menjadi elemen penting dari proses dan energi budaya.

Sehingga kebudayaan Jawa kembali mengalami aktivitas yang dinamis. Terbukti sejak diperkenalkan metrum Macapat ini; kehidupan kebudayaan Jawa menjadi dinamis. Dengan metrum Macapat ini, kemudian di Jawa muncul ribuan karya sastra yang bernafaskan ajaran Islam –termasuk *Serat Centhini* yang legendaris itu– tidak bisa dibaca secara pas tanpa bantuan khazanah literer ajaran Islam.

Di samping lewat Macapat, kunci penting keberhasilan para Wali Sanga dalam misi dakwahnya menyebarkan Islam di tanah Jawa, karena mereka menggunakan metode yang bersifat kompromis-akomodatif. Artinya sebagaimana yang dipelopori Sunan Giri, Bonang dan Kalijaga, mereka menggunakan media, sarana dan prasarana budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Seperti lewat ekspresi wayang (teater), gamelan (musik) maupun sastra. Selain itu para Wali juga menciptakan karya-karya baru berdasarkan genre yang sudah ada.

Di luar itu juga menyempurnakan dan meluruskan karya-karya yang ada untuk disesuaikan ajaran-ajaran dengan nafas keislaman. Itulah sebabnya, masa itu Islam mudah diterima dan berkembang secara signifikan, tanpa menimbulkan konflik yang berarti.

***) Otto Sukatno CR, Penyair dan Pemerhati Sosial, Budaya dan Ketimuran (Agama dan Filsafat Jawa).**

Minggu pagi, 26 November 2006

SASTRA

"Serat Centhini" Diluncurkan dalam Bahasa Inggris di London

LONDON, KOMPAS — Satu lagi kekayaan budaya Indonesia bisa dinikmati oleh masyarakat internasional. Manuskrip tertua dalam bahasa Jawa, yang dikenal dengan *Serat Centhini,* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dalam sebuah buku setebal 400 halaman.

Peluncuran buku tersebut dilakukan di London hari Rabu (8/11) di Asia House, salah satu gedung yang diperuntukkan bagi kegiatan Asia. Peluncurannya dihadiri Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik dan Duta Besar Indonesia untuk Inggris Marty Natalegawa.

Serat Centhini adalah kitab klasik Jawa berisi ajaran tentang agama, ajaran kerohanian, mistik, juga hubungan badan antara suami dan istri. Centhini adalah nama seorang abdi perempuan dari tokoh perempuan bernama Tambangraras yang bersuamikan Amongraga. Centhinilah yang mencatat dan menceritakan kembali ajaran-ajaran itu.

Dalam acara selama dua jam itu, Kestity Pringgoharjono, yang menjadi penggagas penerbitan buku ini, menjelaskan kepada sekitar 100 undangan yang hadir mengenai latar belakang sejarah *Serat Centhini.*

Buku ini diterjemahkan oleh seorang akademisi Indonesia yang mengajar di Australian National University (ANU) Suwito Santoso, yang sekarang sudah berusia 80 tahun.

Kestity, yang sekarang tinggal di London, membuat sebuah perusahaan bernama PT Preserve Indonesia guna menyelamatkan kebudayaan Indonesia yang terancam punah, entah karena penerbitannya sudah mulai rusak ataupun tidak dikenali lagi oleh generasi muda sekarang ini.

"Saya terlibat dalam proyek penerbitan buku ini selama tiga tahun terakhir. Pengalaman yang menarik bagi saya untuk kembali lagi ke masa lalu, budaya bangsa saya sendiri, namun sebenarnya asing bagi saya," kata Kestity kepada kontributor *Kompas* di London, **L Sastra Wijaya** yang menghadiri acara tersebut.

Naskah asli *Centhini* dalam bahasa Jawa kuna terdiri dari 4.000 halaman. Menurut Kestity, penerbitan *Centhini* pertama kali dilakukan dalam bahasa Inggris guna memberikan dunia internasional kesempatan untuk mengenal kembali budaya Indonesia.

Secara sporadis, karya-karya dalam *Serat Centhini* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, tetapi buku ini merupakan yang pertama yang menerjemahkan secara utuh.

"Kami akan juga menerbitkannya dalam bahasa Indonesia, namun para penerjemahnya yang bekerja untuk proyek ada yang sudah meninggal sehingga itu menjadi hambatan," kata Kestity. Sebelum diluncurkan di London, buku ini sudah diluncurkan di Singapura dan Jakarta.

Dubes Marty Natalegawa memberikan penghargaan tinggi

atas usaha Kestity menerbitkan buku tersebut dalam bahasa Inggris.

"Sangat jarang sekali kita di London bisa menyelenggarakan acara peluncuran buku seperti ini yang dilakukan oleh warga Indonesia," kata Marty yang juga akan menyelenggarakan lebih banyak acara budaya dan kesenian guna mempromosikan Indonesia di London.

Serat Centhini versi bahasa Indonesia dan Perancis sudah diterbitkan dua tahun lalu di Indonesia dan Perancis oleh Elisabeth D Inandiak, penyair dan penulis asal Perancis yang bermukim di Yogyakarta.

Bahkan fragmen *Centhini* dalam bahasa Indonesia, sebelum dialihbahasakan ke bahasa Perancis, sudah diperkenalkan kepada publik di Indonesia melalui pertunjukan dramatisasi *Centhini* oleh Elisabeth bersama aktor dan penulis lakon Landung Simatupang serta penari Didik Nini Thowok dari Yogyakarta. (*/HRD)

Kompas, 11 November 2006

Beragam Fakta

Karya Karl May telah lama merasuki orang Indonesia. Buku-buku May sudah populer di negeri ini sejak awal abad XX. Tentu dalam bahasa Belanda. Hingga 1980, sudah 25 judul diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Buku-buku May diterbitkan oleh Pradnya Pramita d/h Pradnya Paramita unit II d/h Gita Karya d/h Noor Komala d/h Noordhoff-Kollf.

Salah satu tokoh yang sempat menuliskan persinggungannya dengan karya May ialah Bung Hatta. Ia menulis dalam memoarnya, terutama pengalamannya ketika diajak ke toko buku *antiquariaat*, di sebelah societet 'Harmonie', oleh karibnya Ma'Etek Ayub. "Selagi melihat-lihat buku di sana, tampak oleh Ma'Etek Ayub tiga macam buku yang dianggap perlu aku baca nanti, yaitu *N.E Pierson Staathuis houdkunde* dua jilid, cetakan pertama; *HP Quack 'De Socialisten*; enam jilid, dan *Bellamy Het Jaar 2000*. Inilah buku-buku yang bermula kumiliki yang menjadi dasar perpustakaanku. Untuk dia sendiri Ma'Etek Ayub membeli buku Carl May yang waktu itu banyak dibaca orang.

Kata 'Semangkin' biasanya kita dengar dari mulut mantan Presiden Soeharto yang orang Jawa. Nah, kata itu juga muncul dalam buku *Winnetou Gugur* jilid 1 terbitan Noordhoff-Kolff tahun 1951 yang diterjemahkan AH Moeis (Dari namanya ia bukan orang Jawa dan apakah dia yang pengarang novel *Salah Asuhan*, juga belum bisa dipastikan). Pada halaman 83 tertera, "Aku hidup sebagai orang biadab. Tapi kepertjajaan jang tela aku peroleh dari sedjak aku masih kanak-kanak semangkin teguh kupegang, sampai saat ini."

Tentu Anda tahu lagu *Hanya Satu Kata*, yang dulu sempat kondang oleh suara Harry Mukti. Tapi apa hubungannya dengan Karl May? Untuk membuat kalimat atau buku, satu kalimat saja tidak cukup. Susunan kata itu dilindungi hak ciptanya.

Urusan ini jadi rumit. Sejumlah penerbit, untuk menghindari hak cipta itu, mengubah susunan kalimat dengan mengadakan perubahan kata-kata.

Seseorang pernah menghitung, sejak kematiannya pada 1912 hingga 1980-an, perubahan yang ada mencapai 33 ribu kata untuk buku Winnetou I saja.

Dan itulah sebabnya, buku Winnetou I yang diterbitkan di Indonesia ini saja ketiga-tiganya berlainan satu dengan yang lainnya.

● **Agustinus Edy Kristianto/M-1**

Media Indonesia, 26-11-2006

November 1899

Karl May datang ke Pulau Sumatra sekitar seabad lalu. Pengarang asal Jerman yang telah menelurkan karya *Winnetou, Dan Damai di Bumi*, serta *Kara Ben Nemsi* ini mengagumi keindahan Pulau Sumatra. Pun menyebarkan semangat antikolonialisme dan antimiliterisme.

LIEBER leser / pembaca yang budiman—kata-kata ini selalu ada di buku karya Karl May. Tahukah Anda kalau di bulan ini, November, sekitar seabad lampau, pengarang Jerman Karl May telah menjelajah bumi Nusantara, tepatnya di kepulauan Sumatra? Ia melancong, mencatat, memberi pendapat dan mengutarakan kesan, terhadap bumi Indonesia. Sebuah perjalanan yang akhirnya terangkum dalam karya megah *Dan Damai di Bumi!*

Negeri timur, lebih spesifiknya Nusantara, sejak berabad-abad lampau telah menarik minat banyak pendatang. Ada beragam alasan, tak melulu atas dasar kolonialisme. Perjumpaan mereka dengan alam dan penduduk Nusantara, melahirkan banyak catatan.

Salah satu yang datang dan mencatat ialah Karl May. Seorang pengarang (1842-1912) asal Jerman, kondang dengan cerita-cerita petualangan dan kearifan masyarakat terpinggir. Di antaranya tergambar dalam sosok Winnetou, kepala suku Indian yang arif.

Pengarang yang buta sampai usia empat tahun ini pernah datang ke Pulau Sumatra pada November 1899. Kedatangannya merupakan bagian dari perjalanan besar ke Timur yang ditempuhnya dari 26 Maret 1899 hingga 31 Juli 1900.

Kunjungan ke Sumatra merupakan babak bersejarah dalam proses kepengarangan May, terutama setelah lahir karya *Dan Damai di Bumi* (1901). Karya itu merupakan satu-satunya tulisan yang dia buat berdasarkan kunjungan langsung. Di dalamnya pun sarat dengan pemikiran May tentang antikolonialisme dan antimiliterisme.

May, misalnya, menulis tentang kekejaman perang di Aceh yang dikutipnya dari koran *Handelsblad Padangs*. Perang Belanda melawan Sultan Aceh telah memakan biaya 45,6 juta gulden dan menewaskan sekitar 400 ribu orang. Artinya, satu kematian senilai 1.140 gulden. "Kalau saja kita beli tanah seharga 1.140 gulden per hektare, kita akan punya tanah yang paling subur tidak kurang dari 40.000 hektare dengan cara yang paling damai, dan tanpa rasa bersalah atas

kematian orang," tulis May.

Pandu Ganesa, dalam *Menjelajah Negeri Karl May*, juga menggarisbawahi terjadinya pergeseran pola kepengarangan May setibanya di Sumatra. Setelah mengamati realitas yang sebenarnya berbeda dengan khayalannya, May berketetapan menulis dengan gaya dan isi berbeda. "Ilustrasi geografis, etnografis, mulai dikurangi. Walau tetap berbau alegoris atau simbolisme, tulisannya menjadi lebih bersifat perenungan dan filosofis," papar Pandu.

Namun, apa yang sebetulnya dilakoni May di Sumatra? Itu bisa dilihat dari catatan hariannya. Pada 2 November 1899. Menumpang kapal Vindobona, May memasuki Selat Malaka. Dari situ, pesisir Sumatra terlihat di cakrawala sebelah selatan. Dua hari kemudian, ia bertolak ke Padang. Dalam pelayaran, kapal mampir di Edi, Lo-Semaweh, dan Segli. Di sana ia melihat pos-pos militer di pesisir, dihantui

"Saya mengasihi semua umat manusia. Di antara mereka semua, tentu saja orang Melayu (Indonesia) adalah yang paling saya sayangi."

momok malaria yang berfungsi sebagai pangkalan untuk menyerang penguasa Aceh. Ia tiba di Padang pada 23 November 1899 dan kesannya: "Di sini begitu indah, sehingga aku kemarin mengirim telegram kepada istriku dan sahabatku Tuan Plohn dan istrinya di Radebeul agar mereka segera bertolak...."

Soal orang Hindia-Belanda (Indonesia) sendiri, May menaruh simpati yang amat besar. "Saya mengasihi semua umat manusia. Di antara mereka semua, tentu saja orang Melayu (Indonesia) adalah yang paling saya sayangi...."

Ia menuliskan catatan hariannya dari 1-24 November 1899. Namun, dari 13-22 November 1899 tak ada catatan sedikit pun. Ia diduga terserang penyakit 'aneh' yang membuatnya terkulai lemah.

Sebagai bandingan, deskripsi Pulau Sumatra, utamanya Aceh, yang pesisirnya dihiasi pos-pos militer, sama dengan yang dilukiskan Fernand Bernard, pengelana asal Prancis yang singgah di Sumatra, sekitar 1904, tak jauh dari kunjungan May. Dalam beberapa catatannya tentang negeri Timur, May memang juga sempat menyebut orang Melayu, tidak bisa dipercaya. Sementara Fernand, menyebut orang Melayu pemberani, meskipun berderet sifat buruk lainnya, seperti pemalas.

Apa yang mendorong May menulis tentang Indonesia? Pandu Ganesa memaparkan berbagai kemungkinan. Antara lain, karena Hindia-Belanda di bawah administrasi Kerajaan Belanda, tetangga Jerman, yang secara sosio-politis tidak terlalu asing. Guna penulisan itu, sejumlah literatur tentang Indonesia juga tersedia dalam bahasa Belanda atau Jerman, seperti *Brockhous Encyclopedia*. May disebut-sebut juga menguasai bahasa Melayu dan beberapa idiom Sunda.

Sebagai pengarang, May jelas dijiwai semangat mencintai manusia yang begitu tinggi. Ia mengusung ide perdamaian, bak yang diusung filsuf Aurelius Agustinus. Sejak ia menuliskan imajinasinya tentang suku Indian, ide itu tergambar jelas. Seperti tercatat dalam kata pengantar *Harta Karun Winnetou* yang diterbitkan Pradnya Paramita (1975). "Sangatlah dipuji caranya melukiskan tokoh beserta wataknya. Ia sangat menyesalkan bangsa kulit putih telah merampas hak milik bangsa kulit merah dan memusnahkannya dari muka bumi. Dengan penuh sayang, ia memuji ketinggian budi sahabatnya, Winnetou, si ketua suku Apache dan orang Indian yang baik lainnya."

May telah meletakkan jejak dalam sejarah panjang bumi Nusantara. Sama seperti ketika ia duduk bersama hingga tengah malam dengan orang Tionghoa, Amerika, Jerman, Asia, Eropa, dalam keselarasan dan kedamaian. Begitu pula seharusnya kita belajar dari dia. "Bahwa manusia memiliki kebersamaan, seperti halnya waktu kami bergabung, lahir maupun batin, selama jam-jam yang indah tadi." Adakah keindahan itu di dunia saat ini? Jauh sebelumnya, May telah berbicara. *Howgh!* ● **Agustinus Edy Kristianto/M-1**

Memahami Kreativitas Nawal

Oleh
Jaleswari Pramodhawardani
Peneliti LIPI dan Board The Indonesian Institute

KONON menurut Tao, seorang pemimpin yang baik adalah ibarat sebuah danau. Dalam dan menampung. Dia tidak lasak dan tidak berada di pucuk tertinggi. Karena itu, kepemimpinan yang baik tidak dinilai dari sekadar keberaniannya bertindak, namun terjadi ketika sebuah tindakan merupakan bagian dari hidup yang utuh yang mengaktualisasikan diri. Termasuk menghargai sebuah kreativitas dan ketidaksepakatan yang berhadapan dengan dirinya.

Mungkin almarhum Anwar Sadat, Presiden Mesir saat itu belum mengetahui hal ini. Memang, dunia internasional memberikan penghargaan Nobel Perdamaian (1978) kepadanya. Tetapi ia juga tampaknya sebuah contoh dari apa yang dikatakan Nawal El Saadawi sebagai produk dari sebuah sistem demokrasi Barat yang salah. Kekuasaan kepemimpinannya diterjemahkan tidak lebih dari pusaran kekuatan militer, kekuasaan uang, kepentingan multinasional dan lain-lain.

Itulah sebabnya ketika Nawal melalui sebuah artikelnya menunjukkan kontradiksi kebijakan Sadat yang membawa implikasi bagi kehancuran ekonomi dalam negeri dengan meningkatnya jurang antara si miskin dan si kaya dan juga menggambarkan bagaimana Sadat mendorong gerakan fundamentalisme keagamaan di negaranya, hasilnya adalah penjara baginya.

Menurutnya, kenyataan pahit itu bukanlah khas Mesir, negaranya, namun juga terjadi di belahan bumi mana pun, seperti yang dikatakannya dalam sebuah wawancaranya.

If you really want to change the system, the capitalist system here, or in any country, you will be a dissident and you may land in jail, in prison, as happened to me in Egypt. Now here the system, the establishment is so strong, that writers can not change anything. In Bangladesh, in Egypt, in Africa, you know, you can make a revolution by an article. Sadat put me in prison because of one article I wrote. Just one article.

Siapakah Nawal el Saadawi?

Dilahirkan pada 1931, dari sebuah keluarga terhormat di Desa Kafr Tahla di daerah delta Mesir, Nawal tumbuh sebagai seorang feminis Mesir terkemuka yang disegani di panggung feminisme internasional. Ayahnya adalah pejabat tinggi dalam Departemen Pendidikan Mesir. Nawal sendiri adalah seorang ahli sosiologi, dokter, dan seorang pengarang.

Nawal tergolong pengarang Mesir kontemporer dengan hasil karya yang paling banyak diterjemahkan ke dalam 12 bahasa sedunia. Ia menghasilkan karya klasik tentang perempuan dunia Islam. *The hidden face of eve* (*Wajah Rahasia Kaum Hawa*) dan banyak karya terbitan lain, termasuk naskah sandiwara, koleksi cerita pendek, karya nonfiksi, dan novel yang sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, beberapa di antaranya dalam terjemahan bahasa Indonesia, antara lain *Women at Point Zero* (*Perempuan di Titik Nol*), *Death of an Ex-Minister* (*Akhir Hayat Seorang Mantan Menteri*), *Searching* (*Mencari*), *The Innocence of the Devil* (*Tak Berdosanya Sang Setan*) (California, 1994).

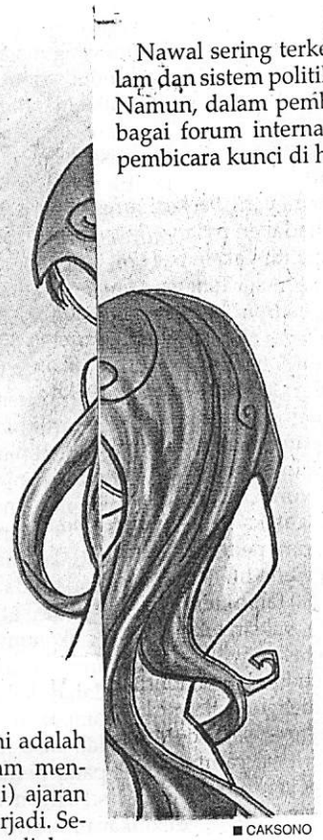
Karya-karyanya banyak menohok kalangan muslim dan penguasa di negaranya. *The Fall of the Imam* (*Jatuhnya Sang Imam*) misalnya, dalam novel tersebut Na-

wal berkisah tentang perjuangan dan perlawanan seorang anak perempuan yang lahir tanpa ayah. Sang ibu dianggap sebagai seorang perempuan pezina, namun semua orang, mulai dari penjaga hingga sang Imam telah tidur bersamanya. Akibat keingintahuannya tentang keturunannya, ia selalu dikejar-kejar dan akhirnya tertangkap dan dijatuhi hukuman mati. Novel ini berisi tentang kejatuhan para pemimpin yang selalu bersembunyi di balik nama agama dan Tuhan.

Yang menarik dalam novel ini adalah keberanian pengarangnya dalam mendobrak sistem dan (manipulasi) ajaran agama yang selama ini sering terjadi. Semua itu banyak terungkap dalam dialog-dialog lugas yang terjadi antara sang putri dan para pengikut sang Imam, juga dengan teman-temannya

Selain itu, karismanya di bidang kesehatan umum sangat mencolok, baik di Mesir maupun di luar negeri, sampai ia mengakhiri jabatan sebagai Dirjen Pendidikan Kedokteran, Kementerian Kesehatan di Kairo tahun 1972. Ia diberhentikan oleh instansi tersebut termasuk pencopotannya sebagai direktur kesehatan masyarakat akibat tulisannya yang blak-blakan tentang seksualitas, terutama dalam karyanya *Woman and Sex*.

Sembilan tahun kemudian, pada 1981, ia dipenjarakan atas tuduhan 'perbuatan kriminal terhadap negara' oleh Presiden Anwar Sadat sebagai bagian dari penangkapan dan penahanan besar-besaran tokoh-tokoh intelektual Mesir. Bahkan setelah pembebasannya, jiwanya terancam dan selama beberapa tahun rumahnya di Giza dijaga oleh satpam bersenjata, sehingga ia meninggalkan negerinya untuk menjadi profesor kunjungan pada berbagai universitas di Amerika Utara. Hingga sekarang ia tetap menulis dan berkampanye demi kebebasan dan keadilan perempuan dan laki-laki.



■ CAKSONO

Feminisme Nawal

Nawal sering terkesan menyerang Islam dan sistem politik negaranya, Mesir. Namun, dalam pembicaraannya di berbagai forum internasional dan sebagai pembicara kunci di hampir seluruh universitas di Amerika serta institusi akademik lainnya, ia tidak kehilangan daya kritisnya terhadap AS terutama prasangka buruknya terhadap dunia Islam. Dalam hal ini ia mempunyai pendapatnya sendiri *When you criticise your own culture, there are those in your culture who are against you, who say: 'Don't show our dirty linen outside.' I don't believe in this theory. I speak one language, whether inside the country or outside. I must be honest with myself."*

Mungkin kepedulian, keberanian, dan kejujurannya ini merupakan pilihan sikap dan bentuk perlawanannya terhadap sistem patriarkat dan *corporate capitalism* yang ditolaknya selama ini.

Tentang feminisme, ia mengatakan bahwa di Mesir sedikit sekali, untuk tidak mengatakan tidak ada feminis. Menurutnya, feminisme adalah perjuangan melawan patriarkat dan kelas. Sekaligus perlawanan terhadap dominasi laki-laki dan dominasi kelas. Dan menurutnya opresi yang dilakukan keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena hal itu saling berkaitan.

Ia juga mengkritik kaum feminis, yang menurutnya sebagian besar memiliki 'kesadaran palsu' terhadap perjuangan yang mereka lakukan. Menurutnya, kalangan feminis sering tidak menyadari bahwa mereka menjadi korban fundamentalisme keagamaan dan konsumerisme Amerika. Ketidaksadaran mereka tentang hubungan antara kebebasan perempuan di satu sisi dan ekonomi serta negara di sisi lain, sering membuat perempuan hanya terfokus pada perjuangan melawan patriarkat semata dan mengabaikan bahaya *corporate capitalism* bagi kehidupan

perempuan dan masyarakat.

Pernyataan keras ini sekilas mengesankan pandangan seorang feminis konservatif, feminis eksistensialis gelombang kedua yang masih meneguhkan wacana hegemonik dominan. Namun jika kita meletakkan dalam konteks apa yang dikatakan *spoonley* (1995) sebagai "...kekhususan yang muncul sebagai hasil dari politik identitas yang dilokalisasi, kita akan melihat suatu model perlawanan pluralistik yang telah dijelaskan oleh Yeatman (1993) sebagai saling menghubungkan penindasan".

Nawal tidak sendirian di sini, Yeatman mengutip Bell Hooks sebagai contoh dari seorang feminis Afrika-Amerika, yang dalam mengkritik feminisme gelombang kedua, mengartikulasikan politik perbedaan dalam menunjukkan apa yang dimaksud dengan menjadi kulit hitam dan seorang perempuan.

Hooks (1984) mengatakan bahwa sebagai suatu kelompok, perempuan kulit hitam berada pada posisi yang tidak lazim dalam masyarakat. Tidak saja karena status sosial ekonomi pekerjaan yang memosisikan mereka sebagai kelompok paling rendah di kelompok mana pun, namun kelompok mereka adalah kelompok yang tidak disosialisasikan untuk berasumsi pada peranan pengeksploitasi/penindas. Dengan demikian, mereka tidak diizinkan untuk mengeksploitasi atau menindas 'yang lain' yang diinstitusionalkan. Berbeda dengan perempuan kulit putih dan laki-laki kulit hitam yang memiliki dua cara. Mereka dapat bertindak sebagai yang menindas dan ditindas.

Dalam derajat yang berbeda, agaknya persoalan Nawal dan kelompok perempuan Mesir (Timur Tengah) lainnya dalam perjuangannya melawan 'penindasan' ini harus diletakkan dalam kerangka pemahaman yang sama, kendatipun mempunyai corak dan renik-renik penindasan yang berbeda.

Kunjungannya ke Indonesia sebagai pembicara kunci dalam Konferensi International Ketujuh Women Playwrights International pada 19-26 November 2006, tentulah mempunyai alasan tersendiri dan bisa jadi menginspirasi gerakan perempuan di Indonesia, terutama sikap dalam memperjuangkan sesuatu yang diyakininya melalui kepedulian, keberanian, dan kejujuran. ***

Media Indonesia, 22-11-2006

Berkeliling Dunia Bersama Nawal el Saadawi

Hari Minggu lalu, saat berlangsung pembukaan Konferensi Internasional ke-7 Women Playwrights International, di Jakarta, penulis terkenal Mesir, Nawal el Saadawi, diundang menjadi pembicara kunci.

OLEH NINUK MARDIANA PAMBUDY

Nawal el Saadawi kembali berbicara Senin sore lalu dalam rangkaian konferensi, kali ini dalam peluncuran buku yang dialihbahasakan oleh Yayasan Obor Indonesia. Judul buku dalam bahasa aslinya adalah *My Travels Around The World*, dan dialihbahasakan menjadi *Perjalananku Mengelilingi Dunia, Catatan Perjalanan Seorang Penulis Feminis*.

Ada 11 kisah perjalanan di dalam buku ini, diawali dari perjalanan pertama Nawal ke luar tanah airnya Mesir dan ditutup dengan perjalanannya ke negara-negara di Afrika sebagai pejabat Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Kisah-kisah ini membentang dari tahun 1960-an hingga 1970-an. Kesan yang paling terasa saat membaca buku ini adalah betapa persoalan yang dihadapi negeri-negeri yang dikunjungi Nawal tidak banyak berubah. Misalnya, cerita perjalanannya ke Amerika, saat dia mengikuti pertemuan mahasiswa Arab di sana.

Para mahasiswa, dari Arab dan Amerika menyusun resolusi yang mendukung Organisasi Pembebasan Palestina dan kembalinya rakyat Palestina ke tanah air mereka. Perjuangan rakyat Palestina mendapatkan kembali seluruh tanah air mereka belum juga selesai sampai hari ini.

Begitu juga pengalaman di India, yang merupakan bab terpanjang dalam buku ini. Meskipun kini India merupakan salah satu kekuatan ekonomi yang disegani saat mereka membuka diri terhadap pasar, namun kemiskinan yang diceritakan Nawal masih bertahan sampai sekarang. Pun jurang kaya dan miskin serta diskriminasi terhadap perempuan masih terjadi di India.

Penggambarannya rinci dan menyentuh. "Sebuah pemandangan tak terlupakan adalah anak-anak yang tidak menghalangi Anda dan tidak mengatakan apa pun, tetapi yang memandang Anda dengan mata diam yang hanya berisi satu makna yang tetap dan jelas, diteriakkan tanpa bunyi: Kami lapar!" (hal 159)

Pencatat yang baik

India memang istimewa untuk

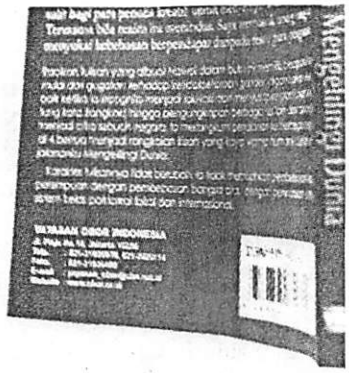
Nawal. "Perjalanan ke India berbeda dengan perjalanan lain ke negeri lain mana pun. Perjalanan itu merupakan perjalanan seumur hidup, dari lahir hingga kematian, seperti sebuah lingkaran yang mulai dan berakhir pada titik yang sama; tetapi bukan titik yang sama sebab kelahiran bukanlah kematian dan awal bukanlah akhir" (hal 153).

Bagi Nawal, turisme bukanlah terbang dengan pesawat mengunjungi museum, tidur, dan makan di hotel mewah. Nawal lebih tertarik menyusuri jalanan dan permukiman berdebu, menemui orang di mana pun, terutama di tempat yang dijauhi turis.

Semua kesan dan perasaannya ditulis cukup rinci, bahkan percakapan dengan orang-orang yang dia temui. Dia menyebutkan, "Saya mempunyai kebiasaan mencatat kesan-kesan pertama saya tentang setiap negara baru ke mana saya berkunjung, sebelum negara itu menjadi akrab di mata saya dan sebelum keakraban memperlemah saya terhadap segala sesuatu dan hal baru menjadi begitu akrab sehingga mata hampir-hampir tidak melihatnya" (hal 155). Dan bila Nawal menyebut melihat, itu berarti juga melibatkan perasaannya.

Kekuatan lain Nawal adalah tidak ragu-ragu menuangkan perasaannya secara intim dan hangat melalui tulisan yang dia ramu dengan sikapnya yang antikolonialisme, anti-imperialisme, antifeodalisme, yang pada intinya antiketidakadilan. Bukan hanya ketidakadilan pada tataran global, tetapi juga di tingkat negara dan individu. Inilah kekuatan perempuan sebab yang personal adalah politis. Tidak ada pembedaan pada keduanya.

Dengan gamblang, dia menyatakan ketidaksetujuannya pada Anwar Sadat yang disebutnya menjual Mesir kepada orang asing (Barat) sehingga menyebabkan orang Mesir tergusur dari tanah pertanian mereka, bahkan terpaksa menjadi pekerja migran. Perasaan yang sama kini juga dirasakan orang-orang di sini. Tetapi, dia juga mempertanyakan warisan budaya yang diterima melalui cerita-cerita neneknya.



DATA BUKU:

- **Judul Buku:** Perjalananku Mengelilingi Dunia, Catatan Perjalanan Seorang Penulis Feminis (judul asli: My Travels Around The World)
- **Penulis:** Nawal el Saadawi
- **Penerbit:** Yayasan Obor Indonesia
- **Tebal:** pp xv + 306

"Untuk menjadi kreatif, kita harus terus mempertanyakan segala hal, orangtua kita, warisan budaya kita, pendidikan yang diberikan," cetus Nawal berkali-kali dalam diskusi bedah buku di Galeri Nasional.

Nawal secara jelas menuturkan kecintaannya kepada tanah airnya, ayahnya, ibunya, nenek-neneknya, terutama nenek dari pihak ayahnya yang dia sebut sebagai perempuan sederhana tetapi berani, kepada dua anaknya, dan juga suaminya. Dia berulang kali membacai surat dari suaminya yang bercerita tentang putrinya dan menyimpan surat itu di bawah bantal ketika di berada di Amerika, sementara suami dan putrinya tinggal di Mesir (hal 59-60).

Hal-hal seperti inilah yang membuat buku ini memikat, selain juga karena menggambarkan dengan menarik negeri yang dia kunjungi dan masyarakatnya serta pengalaman dan perasaannya. Meskipun Nawal menyebut bukunya ini buku perjalanan, na-



KOMPAS/TOTOK POERWANTO

mun buku ini menjadi seperti sebuah autobiografi.

Feminis

Dan tentu saja berbicara mengenai Nawal tidak lengkap bila tidak menyinggung sikapnya sebagai feminis. Bab pertama bisa membantu menjelaskan mengapa Nawal begitu menentang patriarkhi. Untuk dapat pergi ke luar negeri, seorang perempuan harus mendapat izin tertulis dari suaminya dan harus disertakan pada paspor.

"Dan saya beritahu Anda bahwa menurut hukum, saya boleh bepergian tanpa izin suami sebab saya perempuan lajang, tanpa suami," kata Nawal kepada polisi di jalan masuk bandara Mesir. Tetapi, polisi itu ngotot menanyakan surat bukti bahwa Nawal lajang. Nawal lalu menunjukkan surat cerainya dan polisi itu berkata, "Mengapa Anda tidak memberitahu saya dari awal bahwa Anda telah dicerai?"

"Aku belum pernah dicerai," jawab saya dengan marah. "Saya bercerai." (hal 8-9).

Pandangan Nawal sebagai feminis dapat kita ikuti melalui buku-bukunya yang telah diterjemahkan Yayasan Obor. Bukunya yang paling laris adalah *Perempuan di Titik Nol* (*Women at Point Zero*), bercerita tentang pelacur Firdaus yang dihukum mati dengan tuduhan membunuh walaupun yang dikatakannya adalah kenyataan bahwa dia menjadi pelacur karena semua laki-laki yang dia kenal, termasuk paman, ayah, dan suaminya, mengajarkan dia untuk menjadi dewasa sebagai pelacur.

Dan di Thailand, dia menemui kenyataan bahwa perempuan sejak muda telah dijual sebagai pelacur demi turisme dan ujungnya pemasukan bagi kas negara. Nawal memerlukan menyamar dalam pakaian laki-laki agar dapat masuk ke tempat pelacuran yang disamarkan sebagai tempat hiburan biasa dan tidak menerima tamu perempuan.

Tidak heran bila keberaniannya menyuarakan kebenaran yang dia yakini membuat dia pernah dipenjara Anwar Sadat, pelarangan beberapa bukunya, dan bahkan melahirkan ancaman mati dari kelompok fundamentalis agama-agama.

Kompas, 26 November 2006

SASTRA

Nawal Hadiri Konferensi Penulis Drama



■ MEDIA/ADAM DP

PEJUANG FEMINISME MESIR: Penulis dan feminis dari Mesir, Nawal El Saadawi (kiri), disambut Ratna Sarumpaet saat tiba di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta, kemarin. Nawal berkunjung ke Indonesia untuk membuka Konferensi Penulis Naskah Drama Perempuan Internasional pada 19 November.

JAKARTA (Media): Nawal El Saadawi, penulis Mesir yang sering mengangkat isu perempuan dalam karyanya, tiba di Jakarta, kemarin, untuk kunjungan muhibah kebudayaan.

Agenda kegiatannya di Indonesia antara lain membuka Konferensi Penulis Naskah Drama Perempuan Internasional (Women Playwright International Conference/WPI) ketujuh yang akan digelar di Balai Kota, Jakarta, 19-24 November. Dia juga akan mengikuti upacara penutupan perhelatan itu yang akan digelar di Bali, 25-26 November mendatang.

Nawal datang bersama putranya, Atef Hetata. Mereka disambut di Bandara Soekarno-Hatta oleh Ketua WPI Ratna Sarumpaet.

Kunjungan perempuan berusia 75 tahun itu diharapkan akan menambah semarak konferensi. Apalagi, ini kali pertama Indonesia menjadi tuan rumah pertemuan tiga tahunan itu.

Konferensi akan dihadiri perempuan penulis naskah drama, pekerja teater, aktivis, sastrawan, dan akademisi dari berbagai belahan dunia.

Nawal, penulis Arab kontemporer, sudah menghasilkan 45 buku dalam bahasa Arab dan telah dicetak ulang ke lebih dari 20 bahasa asing. Sejumlah karyanya juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain *Perempuan di Titik Nol, Matinya Sang Penguasa, Memoir Seorang Dokter Perempuan, Tak Ada Kebahagiaan Baginya,* dan *Jatuhnya sang Imam.*

Tulisannya yang terakhir, *Jatuhnya sang Imam (Suquuth al-Imaam),* mengundang kontroversi di Mesir ketika Majma' al-Buhuuts al-Islaamiyah menyita novel tersebut. Lembaga penelitian Islam milik Al-Azhar itu menilai *Suquuth al-Imaam* melanggar undang-undang setempat.

Jatuhnya sang Imam bercerita tentang perjuangan dan perlawanan seorang anak perempuan yang lahir tanpa ayah. Sang ibu dianggap sebagai seorang pezina.

Namun, semua orang dari para penjaga hingga pemimpin telah tidur bersamanya. Akibat keingintahuan anak perempuan itu tentang siapa ayahnya, ia dikejar-kejar dan akhirnya tertangkap dan dijatuhi hukuman mati.

Melalui novel itu, Nawal ingin mengungkapkan banyaknya para pemimpin yang selalu bersembunyi di balik nama agama untuk menutupi kebobrokan mereka.

"Sebanyak 50% orang menyukai karya saya, bahkan mencetak ulang buku yang saya tulis. Tetapi juga 50% lain membencinya," kata Nawal ketika menanggapi kontroversi tersebut.

Pemikiran-pemikiran Nawal memang lebih banyak terfokus untuk mengangkat kaum perempuan dari hegemoni laki-laki melalui kritik-kritik sosialnya. Namun, ia mengaku belum mengenal secara detail isu gender yang dihadapi perempuan Indonesia saat ini. (QQ/X-10)

Media Indonesia, 18-11-2006

SASTRA MESIR

NAWAL EL-SAADAWI

Mengajarkan Ketidakpatuhan

Usianya masih lima tahun saat itu. Di sebuah desa kecil, dekat delta Sungai Nil, Mesir, dengan mata kepalanya sendiri, ia melihat neneknya melabrak seorang pejabat setempat. Bahkan laki-laki bertubuh besar pun takkan berani melakukannya. Peristiwa inspiratif yang tak pernah luruh dari ingatan Nawal El-Saadawi kecil.

Di usianya yang ke-10, Nawal melakukannya sendiri. Seorang pria berusia 32 tahun bertandang ke rumahnya. Kata sang ayah, ia adalah calon suaminya. Nawal akan segera dikawinkan. Di luar dugaan, Nawal mengangkat gelas berisi teh panas di dekatnya. Disemburkan isi gelas itu ke wajah sang tamu. Dan perkawinan itu tak pernah terjadi.

Jiwa pemberontaknya terus menyala hingga dewasa. Mengkritik keras sistem patriarki, ia lantas ditahbiskan sebagai tokoh feminis dari Timur Tengah. Namun, label feminis saja tak cukup mewakili pribadi seorang Nawal. Wanita berusia 75 tahun ini juga seorang sosiolog, psikolog, dokter, jurnalis, profesor, dan aktivis. Tapi, novel-novelnyalah yang melambungkan namanya di dunia internasional.

Perempuan di Titik Nol (1973), *Akhir Hayat Seorang Mantan Menteri* (1978), atau *Wajah Rahasia Kaum Hawa* (1977) adalah segelintir karya Nawal yang populer di Timur dan Barat. Ia telah melahirkan 12 novel (belum termasuk cerpen dan naskah drama) yang telah diterjemahkan ke 30 bahasa, dan selalu mengundang kontroversi di negerinya.

Tulisan-tulisan Nawal berisi kritik pedas tentang kemapanan yang sering membuat merah kuping pemerintah. Ia dipecat dari Departemen Kesehatan Mesir pada 1972. Majalah *Health* yang didirikannya diberedel pada 1981. Pada saat bersamaan ia dijebloskan Anwar Sadat ke penjara. "Saya mengajarkan ketidakpatuhan (*disobedient*)," tutur wanita yang sempat menjadi profesor kunjungan di berbagai universitas di Amerika Utara dan Eropa.

Sosok kontroversial itu datang di Jakarta, guna menghadiri *The 7th Triennial Conference 2006 Women Playwright International*, 19-24 November. Berikut wawancara wartawan *Republika*, **Iman Yuniarto F** dengannya, Ahad (19/11), ditambah petikan pernyataan-pernyataan Nawal dalam sesi diskusi di pertemuan perempuan penulis naskah drama itu.

Apa *sih* yang membuat Anda seperti saat ini?

Ketika usia sembilan tahun, saya menyadari banyak keganjilan. Saya punya seorang kakak laki-laki. Dia malas di sekolah. Sedikit bekerja di rumah. Namun, dia memperoleh porsi makanan lebih banyak dari saya. Juga waktu senggang lebih banyak. Itu hanya karena dia seorang anak laki-laki. Saya sendiri lebih rajin belajar. Namun, harus bekerja seharian di dapur bersama ibu saya. Tak boleh bermain.

Saya marah. Saya tanya kepada orang tua saya, "Mengapa?" Mereka menjawab karena kakak saya adalah laki-laki. Sementara saya wanita. Bagi saya jawaban itu tidak memuaskan. Lalu mereka menjawab lagi, "Itulah yang dikatakan oleh Tuhan."

Lalu saya pergi ke kamar. Saya menangis dan marah kepada Tuhan. Saya menulis surat. Ini surat pertama saya sepanjang hidup. Dan surat itu saya tujukan kepada Tuhan. Saya tulis: *Wahai Tuhan. Saya tidak pernah melihat Engkau. Tapi, saya tahu bahwa Engkau Mahaadil. Engkau tidak mungkin mengistimewakan kakak saya yang lebih malas. Jika Engkau tidak Adil maka saya tak siap untuk percaya pada-Mu.*

Dari situlah benih-benih kreativitas saya muncul. Kreativitas adalah kemampuan untuk mempertanyakan apa pun. Bahkan Tuhan. Kreativitas adalah kemampuan untuk mempertanyakan bapakmu, kakekmu, profesormu, termasuk presidenmu. Ketika pikiranmu tak menerima sesuatu, maka Anda harus bertanya mengapa. Kata 'mengapa' adalah kunci untuk kreativitas.

Untungnya ayah saya tak menghalangi saya untuk terus bertanya. Ia seorang terpelajar lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo. Kata dia, kalau kamu tidak yakin terhadap sesuatu, bertanyalah. Jangan tindas pikiranmu.

Kreativitas amat berhubungan dengan kemampuan menggunakan pikiran Anda sendiri. Bukan pikiran orang lain. Bukan pikiran profesormu, bukan pikiran dari bapakmu, ibumu, atau presidenmu.

Bagaimana jika kreativitas Anda dipasung?

Kreativitas dipasung, salah satunya, melalui pendidikan. Pendidikan di banyak negara



justru membunuh kreativitas para pelajar. Sebagai pelajar kita disuruh untuk patuh dalam banyak hal. Lihat saja. Berapa banyak kutipan orang lain yang Anda gunakan. Bandingkan dengan kutipan dari pikiran Anda sendiri. Hampir tidak ada. Jelas ini mengikis kepercayaan diri Anda. Kreativitas amat terkait dengan kepercayaan pada diri sendiri. Percaya pada pikiranmu sendiri, pada karaktermu sendiri. Menjadi natural.

Saya mengajar mata kuliah ketidaksepakatan dan kreativitas (*dissidence and creativity*). Saya katakan kepada murid-murid saya, "Saya tak dapat mengajarkan ketidaksepakatan dan kreativitas terhadap Anda. Yang dapat saya lakukan adalah mementahkan segala hal yang telah dilakukan sistem pendidikan kepada Anda."

Saya ingat. Suatu waktu saya menulis sebuah cerita. Umur saya 12 tahun saat itu. Guru itu bilang, buatlah sebuah cerita tentang imajinasi. Saya menulis dengan seluruh imajinasi saya dan berusaha jujur. Namun, sang guru memberi saya nilai nol. Dalam cerita itu saya bercerita bahwa saya tak menaruh respek terhadap banyak hal, termasuk kepada orang tua saya. Saya hanya ingin menjadi diri saya sendiri.

Lalu cerita pendek itu saya sembunyikan di kamar. Saya takut ketahuan karena mendapat nilai nol. Sejak saat itu saya berhenti menulis. Saya benci terhadap diri saya dan mulai tak percaya. Saya memilih patuh terhadap guru. Tapi, suatu waktu ibu saya membersihkan kamar saya. Tak sengaja ia menemukan cerita saya, membacanya, dan bilang, "Ini cerita yang amat indah. Guru itu betul-betul bodoh." Saya terkejut. Ibu sayalah yang menyelamatkan saya.

Lalu bagaimana Anda lalu menjadi seorang penulis?

Saya lulus sebagai seorang dokter, saya belajar tentang tubuh manusia. Tapi, saya belajar tentang politik. Sebagai dokter, saya pergi ke sebuah desa. Kebanyakan penduduk hidup miskin. Mereka menderita sakit karena mereka tidak makan. Saya menemukan hubungan antara kemiskinan dan penyakit. Saya juga menemukan hubungan antara kemiskinan dan politik. Adalah sistem politik yang menciptakan kemiskinan.

Itulah yang melatarbelakangi saya. Dari semula seorang dokter, menjadi seorang penulis, sekaligus terjun ke dalam politik. Kemudian saya masuk penjara. Tapi, tanpa masuk penjara, saya tak pernah menjadi seseorang yang kreatif.

Kreativitas dibangun dalam interkoneksi antara kedokteran, politik, menulis, dan sejarah. Jika Anda telah menggabungkan aspek-aspek yang terfragmentasi ini, maka barulah Anda memperoleh pengetahuan. Itulah mengapa Anda belajar di universitas. Sayangnya, yang terjadi sebaliknya. Anda menjadi seorang insinyur yang baik, tanpa peduli apa yang terjadi di sekeliling Anda.

Anda mengajarkan *disobedient*. Bagaimana itu bisa terjadi di masyarakat? Bukankah masyarakat punya aturan dan kita tak dapat melanggar selamanya?

Pertanyaan bagus. Saya mengatakan: kita tidak harus mematuhi peraturan. Kita harus membuat aturan baru! Kita mewarisi aturan sepanjang waktu. Kreativitas berarti kita harus mengubah aturan. Mengubah sistem. Begitulah cara kemanusiaan berkembang. Anda tak perlu cemas. karena kreativitas tidak berarti *chaos*. Meskipun ada periode pendek *chaos* dalam setiap kreativitas.

Contohnya adalah saat saya menceraikan dua suami saya. Orang-orang menyebut saya *chaotic*. Tetapi saya tak peduli. Saya melawan 'aturan' tentang

perkawinan. Karena *toh* perkawinan amat opresif terhadap pekerjaan saya sebagai seorang penulis.

Suami pertama saya seorang dokter. ia mengatakan, "Kamu membuang waktu hanya dengan menulis." Padahal kamu sekarang istri saya. Kamu seharusnya untuk saya. Kamu harus memasak untuk saya. Saya jawab, "Maaf kamu harus menyewa seorang tukang masak."

Suami kedua saya juga tak terlalu berkenan saya menjadi seorang penulis. Teman mempermalukan dia. Mereka mengatakan, lihat pekerjaan istrinya hanya menulis dan menulis. Lalu ia mengatakan, "Kamu harus memilih antara saya dengan tulisan-tulisan kamu." Saya jawab, "Tulisan-tulisan saya." Ini melawan aturan. Semua saudara saya menikah. Tak satu pun bercerai. Bercerai amat berbahaya. Orang akan membicarakan kamu. Tapi, saya tak peduli.

Inilah bagian rasionalnya. Kamu harus menghadapi masyarakat. Kreativitas punya harga. Kamu dipenjara atau kamu harus cerai. Sebab, Anda sedang mengubah sistem. Anda berjuang mengubah ketidakadilan menjadi keadilan.

Dalam cerpen *Kisah Al-Fatiah Al-Masyiriah*, sang tokoh wanita berupaya membunuh ayahnya...

Betul. Dia akhirnya membunuh ayahnya. Sang wanita itu memiliki ayah yang amat menindas.

Bagaimana komentar Anda, membunuh orang tua atas nama perlawanan terhadap ketidakadilan?

(*Ia menatap tajam*). Jangan keliru. Saya tidak mendukung setiap upaya menghilangkan nyawa seseorang, meski itu adalah bagian dari perlawanan terhadap opresivitas. Namun, saya dapat memahami mengapa sang tokoh wanita tega membunuh ayahnya sendiri.

Novel-novel Anda telah memperoleh pengakuan internasional. Apakah Anda akan berhenti menulis?

Berapa lama saya akan berjuang? Sepanjang hidup saya. Kata 'berjuang' tidak memiliki makna setengah-setengah. Sebab kreativitas juga berarti berjuang total. Ia adalah identitas. Saya lebih baik mati seperti pohon, yakni mati sambil berdiri, ketimbang mati sambil telentang di tempat tidur.

Namun, saya tidak mengimbau Anda agar seperti saya, sampai masuk penjara. Itulah pentingnya organisasi. Ketika mengorganisasi diri dalam sebuah partai politik, maka Anda memiliki dukungan. Berbeda jika berjuang sendiri. Pemerintah akan lebih mudah menciduk Anda.

Anda ikut pemilihan presiden Mesir pada 2004 lalu. Mengapa?

Ya, saya berhadapan dengan Hosni Mubarak. Tapi, kemudian saya memboikot pilpres ini. Sebab, tak ada perubahan dalam mekanisme demokrasi yang bagi kami untuk menjalankan pemilihan. Kebanyakan dari kami lantas memboikot pemilihan saat itu.

Anda kembali akan mencalonkan diri pada pilpres tahun-tahun mendatang?

Tidak. Dahulu saya melakukannya semata-mata sebagai simbol. Saya ingin mengatakan bahwa wanita juga dapat melakukannya. Simbolik saja. Tapi, saya tak tertarik ikut pilpres mendatang. Saya bukan politisi. Saya penulis. Dan, saya tidak suka pilpres. Terlalu banyak kekeliruan dan kecurangan dalam setiap pilpres.

Karya-karya Nawal kerap dinilai menyerang agama. Ia tak cuma ditentang oleh para ulama Mesir,

tetapi juga kalangan gereja. Pada 2004, Universitas Al-Azhar. Kairo. melarang peredaran novel Nawal Jatuhnya Sang Imam. Belum lama, Al-Azhar dan persatuan gereja Mesir juga mencekal karya terbarunya, Al Riwaya (berbahasa Arab), yang diterbitkan di Kairo, Oktober 2004. Pikiran-pikirannya dinilai bisa mengacaukan akidah.

Sejak 1988 hingga 1993 namanya pun masuk dalam daftar pembunuhan berbagai organisasi fundamentalis. Rumahnya di Giza dijaga oleh aparat bersenjata. Ia pun hidup dalam pengasingan selama lima tahun. Namun, ia tak jera. Pada 2001 ia dicap bid'ah setelah mengatakan bahwa ibadah haji ke Makkah berakar pada budaya pagan.

Sebelumnya, pada 15 Juni 1991, pemerintah membekukan organisasi yang ia dirikan di penjara dan ia pimpin, Arab Women's Solidarity Association (AWSA). "Bahaya sudah menjadi bagian hidup saya ketika saya mengangkat pena," kata dia.

Organisasi Anda (AWSA) menyuruh wanita untuk menyingkap cadar (*unveil*). Betul?

Tidak, tidak. Saya tak peduli apakah Anda memakai cadar, topi, atau apa pun di kepala Anda. Saya tak peduli soal busana. Bagi kami yang terpenting adalah menyingkap cadar pikiran (*unveil the mind*). Sebab, menurut saya, cadar paling berbahaya adalah cadar dalam pikiran.

Saya bertemu dengan seorang wanita memakai cadar. Saya bertanya kepadanya. Dan, ia menjawab bahwa apa yang dilakukan adalah berdasarkan Alquran. Saya juga membaca Alquran. Saya tak menemukan satu ayat yang menyuruh Anda menutupi seluruh tubuh Anda. Alquran mengajarkan kesopanan. Dan itu diberlakukan tak hanya untuk perempuan, tapi juga laki-laki. ■

Menuai kontroversi di negaranya, Nawal justru diganjar beragam penghargaan di luar negeri. Ia menjadi nomine *International Writer of the Year 2003 oleh Universitas Cambridge, Inggris. Pada saat bersamaan ia diganjar predikat Great Minds. of the 21st Century Award, American Biographical Institute North Carolina, AS. Karya-karya Nawal dijadikan mata kuliah khusus di beragam universitas.*

*Karya Nawal bercirikan penggunaan bahasa emotif (*emotive language*). Penggambaran realitas sosial politik dilakukan dengan* colloquialism *alias bahasa harian yang natural, tanpa embel-embel analitik. Ia praktis tak menggabungkan diri dengan aliran keindahan (*al-fanna al-kamil*) yang dianut kebanyakan sastrawan Arab. Bahasa sarkastis inilah yang membuatnya tersuruk ke hotel prodeo.*

*Nawal berkeyakinan, untuk menjadi kreatif seseorang harus menjadi 'tidak patuh' (*disobey*). Itulah yang membuat dirinya berpikir dengan cara pandang yang unik. "Siapakah Condoleezza Rice (Menlu AS)?" tanya dia. "Dia adalah George Bush yang ada dalam tubuh seorang wanita," jawab dia. Identitas, menurut dia, tak selalu ditentukan organ tubuh.*

Ia mengajar mata kuliah Dissidence and Creativity di beragam universitas. Salah satunya Duke University (1993-1996), University of Washington, Seattle (1995), University of Illinois at Chicago (1998), Florida Atlantic University (1999), Montclair State University 2001-2002.

Republika, 26 November 2006

Nawal El Saadawi yang Terus Menyala

Ia berjalan pelan. Usianya 75 tahun. Rambutnya sudah putih, tapi matanya masih menyala. Penuh semangat. Senyumnya mengembang. Perempuan Mesir yang sangat tahu makna di balik kata persamaan, teror, dan konsistensi perjuangan itu, telah tiba di Indonesia Jumat (17/11) pukul 13.30.

Kairo-Abu Dhabi-Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang, Jawa Barat., Tiga belas jam perjalanan udara memang membekas di wajah tuanya. Ia, Nawal El Saadawi yang datang ke Indonesia untuk memberikan pidato pembukaan di acara Woman Playwright International Conference yang ke-7 di Jakarta, Minggu (19/11).

"Saya senang bisa datang dan bertemu perempuan Indonesia yang telah dan mau menjadi penulis. Tidak gampang menjadi penulis dengan jenis kelamin perempuan. Ada banyak hambatan. Ada diskriminasi yang membedakan jenis kelamin," ia menegaskan.

Nawal bukan hanya seorang penulis berjenis kelamin perempuan. Ia secara sungguh-sungguh menggugah semua orang untuk lebih menghormati kebebasan berbicara, persamaan hak kaum perempuan dan menentang berbagai pelanggaran hak asasi manusia di dunia. Komentar kerasnya terhadap langkah politik Bush yang menyerbu Irak dimuat di media massa Amerika Serikat.

Selain sebagai pengarang, ia juga dikenal sebagai tokoh feminis Mesir terkemuka, ahli sosiologi, dan dokter. Lepas dari kegiatannya sebagai aktivis, namanya tentu saja menggetarkan karena karya-karyanya. Beberapa di antaranya ialah, *The Hidden Face of Eve* (Wajah Rahasia Kaum Hawa), *Women at Point Zero* (Perempuan di Titik Nol), *Death of an Ex-Minister* (Akhir Hayat Seorang Mantan Menteri), *The Fall of the Imam* (Jatuhnya Sang Imam), *Searching* (Mencari), *The Innocence of the Devil* (Tak Berdosanya Sang Setan).

Tulisannya yang sering menghantam kemunafikan para penguasa Mesir dan ulama-ulama garis keras di negerinya, membuat Nawal karib dengan urusan teror dan hukuman. Di era Anwar Sadat, ruang sempit penjara menyekap tubuhnya. Sebelumnya, pemerintah telah memecatnya di pemerintahan.

Majalah *Health* yang ia kelola ditutup. Puncaknya, adalah penjara dengan berbagai tuduhan. Tapi penjara gagal mengusir keberanian dan ide-idenya. Nawal dibebaskan dari penjara sebulan setelah Anwar Sadat dibunuh kelompok militan di Mesir.

Ganti pemerintahan di Mesir, tidak berarti ada perubahan iklim kebebasan. Pada 1998-1993, namanya masuk dalam daftar target pembunuhan sejumlah kelompok garis keras di Mesir.

Sensor atas karya-karyanya sering terjadi. *Sang Imam* dinyatakan sebagai buku terlarang di Mesir. Tapi dunia



Penulis asal Mesir Nawal El Saadawi. [Pembaruan/Ignatius Liliek]

sastra tidak bisa dibendung. Karya-karyanya terus dan terus diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia karyanya yang pertama menggegerkan dunia novel di Indonesia ialah *Perempuan di Titik Nol*. Novel itu membongkar kemunafikan kaum pria, termasuk mereka yang mengaku dan merasa dirinya ahli agama.

Sambil berjalan bersama Ratna Sarumpaet, mantan Ketua Dewan Kesenian Jakarta yang sejak awal berupaya menghadirkan Nawal dan menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah perhelatan yang berkaitan dengan perjalanan penulis naskah perempuan, Nawal menjawab pertanyaan *Pembaruan*. Berikut petikan wawancaranya.

Apa yang Anda ketahui tentang Indonesia?

Ini perjalanan pertama saya ke Indonesia. Saya hanya tahu Indonesia dari buku dan televisi. Tentu saja saya juga tahu Indonesia dari pertemuan beberapa penulis dan mahasiswa Indonesia di Mesir yang suka datang ke rumah saya.

Satu yang saya ingat, orang Indonesia selalu tersenyum. Saya agak capek sebenarnya. Tapi melihat penyambutan teman-teman panitia (Ratna Sarumpaet dan Maria Darmaningsih, Red) dan orang-orang yang ada di bandara, saya sangat bahagia. Mereka selalu tersenyum dan ramah.

Bagaimana relasi antara politik, budaya dan agama dengan kreativitas penulis perempuan?

Jelas sangat kuat relasi itu. Dalam pengalaman saya, politik, budaya dan agama terbukti telah berulang kali menjegal hak saya sebagai pengarang. Penguasa Mesir yang memonopoli kebenaran politik terus mengganggu saya. Belum lagi kelompok garis keras di Mesir yang selalu menuduh saya telah melecehkan Islam. Tuduhan yang sama sekali tidak masuk akal.

Lalu apa yang harus dilakukan para penulis menghadapi semua itu?

Berani mengambil risiko sekaligus terus berkarya. Saya percaya, solidaritas penulis di dunia juga akan membantu kita. Saya sangat merasakan hal itu saat menghadapi ancaman hukuman dan teror di Mesir.

Apa benar status sebagai perempuan menambah panjang daftar ancaman bagi penulis perempuan?

Jelas. Ancaman dalam bentuk apa pun, termasuk sensor, lebih banyak menerpa kami (penulis perempuan, Red). Penulis pria punya lebih banyak ruang. Penulis pria lebih bebas menulis. Kami akan menghadapi banyak sekali masalah jika menyentuh masalah yang berkaitan dengan wilayah seks. Jangan lupa, masalah dan ancaman lebih besar akan muncul jika kita berani membongkar kemunafikan para pria di balik kedok agama atau budaya. Saya telah melakukan dan merasakan gelombang ancaman dan hujatan itu.

Masih soal ancaman. Bagaimana Anda membandingkan ancaman yang menimpa para penulis di Mesir dan di Indonesia?

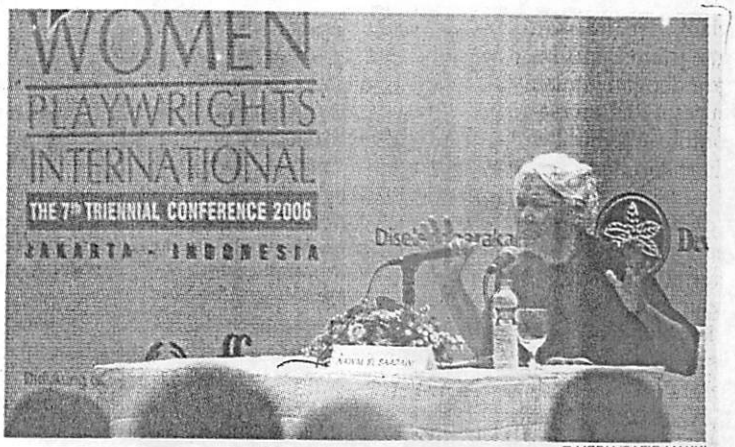
Saya tidak bisa banyak berkomentar soal itu karena saya tidak tahu banyak soal Indonesia. Tapi yang pasti kalian beruntung punya konstitusi yang hebat. Saya sudah membaca konstitusi Indonesia yang sama sekali tidak mencantumkan nama salah satu agama sebagai dasar negara. Itu konstitusi yang hebat. Jangan pernah bermimpi punya negara yang menjamin kebebasan berekspresi jika negaramu menjadikan sebuah agama sebagai dasar negara.

[Pembaruan/Aa Sudirman]

Suara Pembaruan, 18-11-2006

NAWAL EL SAADAWI

'Saya Berdoa lewat Karya-Karya'



■ MEDIA/SAFIR MAKKI

Nawal El Saadawi

DENGAN rambut putih dan senyumnya yang ramah, ia bisa terlihat seperti nenek. Keriput hangat di kulit tangannya yang terasa seperti kertas ketika bersalaman, semakin menguatkan kesan itu.

Tetapi ia malah mengatakan, "Saya tak begitu peduli dengan cucu. Buku-buku saya adalah cucu-cucu saya."

"Dan saya sebenarnya tidak begitu memikirkan tentang memiliki anak," tambah perempuan yang sebenarnya memiliki dua anak.

"Sebab saya tidak merencanakan kehadiran mereka."

Itulah sekilas pembicaraan antara *Media Indonesia* dan penulis, dokter, feminis dan humanis asal Mesir, Nawal el Saadawi. Perempuan itu adalah sosok menyegarkan. Banyak yang tidak setuju dengan pandangan-pandangannya yang revolusioner. Tapi, Nawal tetaplah karakter penuh warna. Ia tak pernah membosankan dan selalu penuh dengan semangat kreativitas.

Seorang perempuan—dalam peluncuran bukunya yang berjudul *Perjalananku Mengelilingi Dunia*—menanyakan pendapatnya tentang ibu rumah tangga. "Saya tidak setuju dengan ibu *full time* atau ayah *full time*. Karena anak-anak seharusnya mendapat waktunya sendiri, lepas dari orang tuanya," jawabnya.

Dalam berbagai kesempatan berbicara di depan umum, Nawal memang terus menekankan pentingnya mengubah apa yang diwariskan oleh orang tuanya. Mengkritisi nilai-nilai dan pemikiran orang tuanya. Tapi jelas terlihat, bahwa ia merasa beruntung memiliki ayah seorang pemikir Islam progresif.

Tapi dia bisa kehilangan kata-kata saat menceritakan ibunya. Sesuatu yang jarang terjadi padanya selama ia berbicara di depan publik di Jakarta. "Ibuku," katanya sambil tersenyum dan mengangkat satu tangannya. "Dia itu..., hebat."

Lalu dia menghela napas. Nawal mengaku, jika bukan karena ibunya, dia tak akan pernah menjadi seorang penulis. Sebab, saat berusia delapan tahun, guru sekolahnya memberinya nilai nol untuk tugas mengarang sebuah cerita dengan kisah dan imajinasinya dengan jujur.

Nawal melakukan persis seperti perintah sang guru. Tapi ternyata, ia mendapat nilai nol. Alasannya, Nawal dinilai tak menghormati dirinya sendiri dan Tuhan.

Sejak itu, perempuan kelahiran 27 Oktober 1931 ini membenci aktivitas menulis. Ia merasa malu dengan nilainya. Kertas bertuliskan angka nol besar itu ia sembunyikan.

Sampai suatu hari, ibunya menemukannya. "Ini cerita yang sangat bagus. Gurumu bodoh sekali memberikan nilai nol," Nawal menirukan kata-kata ibunya.

Sejak itu, aktivitas menulis menjadi prioritas utama dalam hidup seorang Nawal. Sampai-sampai untuk aktivitasnya itu dia menceraikan dua suami. Sebab, suami pertama selalu mempertanyakan perlunya Nawal menulis atau bekerja. Menurutnya, tempat untuk istri, adalah dapur.

Sedangkan suami kedua, seorang pengacara, lama-lama merasa risih saat tulisan-tulisan Nawal menjadi semakin tajam. Tak tahan mendengar komentar orang, ia mengultimatum pada Nawal: tulisannya atau dirinya.

Dengan suami ketiga, novelis dan dokter, Sherif Youssef Hetata, Nawal hampir kehilangan juga. Lagi-lagi karena pemikirannya juga. Tapi kali ini pemerintah yang memaksa suaminya menceraikan Nawal. Sebab, dia dinilai bukan muslim. Tapi Sherif berkeras akan tetap bersama istrinya.

Bagi Nawal, menulis adalah sebuah ekspresi, sebuah kreasi. Tapi Nawal tak menginginkan kreativitas itu muncul sebagai hasil dari ketakutan. Sebab, kreativitas berhubungan erat dengan kepercayaan pada diri sendiri, pada pikiran, pada karakter, dan pada perilaku.

"Saat kamu percaya pada dirimu dan perilakumu, itulah saat kamu menjadi alami. Tidak bersembunyi di bawah *make up* atau pakaian. Kamu menjadi dirimu sendiri dengan semua kebaikan dan keburukannya."

Dari situlah dialog, demokrasi, dan kebebasan akan muncul. Selain itu, menulis buatnya bukan sekadar sebuah ekspresi kemarahan, tapi juga sebuah doa buat Tuhannya. "Saya berdoa lewat karya-karya saya, lewat merawat pasien-pasien saya, lewat kritik-kritik."

Apa pun, pemikiran-pemikiran Nawal selalu orisinal. Seperti pandangannya yang menyamakan *make up*, jilbab, dan sepatu hak tinggi, sebagai sebuah topeng, sebuah identitas palsu.

Demikian pula jilbab dan ketelanjangan. "Dua sisi dari koin yang sama." Keduanya mereduksi arti perempuan menjadi satu hal: tubuh. ● **Isyana Artharini/H-1**

Media Indonesia, 27 November 2006

Naskah 'Senja di Taman' Tampil di Taman Budaya

Padang, Singgalang

Dalam upaya meningkatkan apresiasi seni masyarakat khususnya seni teater, Taman Budaya Sumbar bekerjasama dengan grup teater Size akan menyelenggarakan pertunjukan teater dengan naskah 'Senja di Taman' karya Iwan Simatupang yang disutradarai oleh Zamzami Ismail.

Pertunjukan ini berlangsung tanggal 24 sampai dengan 25 November 2006 di Teater Tertutup Taman Budaya Sumbar. Kegiatan ini merupakan program tahunan dari Taman Budaya Sumbar.

Menurut Zamzami, judul asli dari naskah itu adalah 'Taman' saja. Sengaja diubah menjadi 'Senja di Taman' untuk penekanan terhadap suasana kejadian peristiwa yang terjadi saat senja.

Iwan Simatupang menganut aliran eksistensialisme. Naskah 'Senja di Taman' ini menceritakan tentang orang-orang yang kesepian, kesunyian, ditindas, ditinggal pergi oleh seseorang yang dicintai dan disayanginya serta orang-orang yang mengalami tekanan psikologis yang luar biasa mencoba mencari eksistensi/jati dirinya melalui sebuah taman.

Karena Taman adalah salah satu tempat yang tepat bagi mereka untuk menemukan jati diri.

Berbicara tentang eksistensialisme murni, itu tidak ada. Karena latar belakang budaya Sumbar khususnya Minangkabau tidak mendukung. Dalam kebudayaan Minangkabau, tidak akan mungkin seseorang itu akan menjadi seseorang yang 'besar' apabila mengemukakan egonya yang tinggi dan keinginannya saja.

Seseorang itu akan menjadi 'besar' jika didukung oleh orang-orang lain yang akan menjadikannya 'besar'. Karena, tidak mungkin dia akan berjalan sendirian menuju tujuannya itu.

"Zamzami Ismail adalah salah seorang penggiat seni. Ia pernah mendapatkan penghargaan sutradara terbaik dan aktor terbaik pada festival teater tahun 1980 di Taman Budaya Padang. Pementasan kali ini adalah merupakan pertaruhan bagi Zamzami untuk memperlihatkan kepada masyarakat, khususnya kepada para penggiat seni bahwa ia masih eksis di bidangnya. Semoga pertunjukan teater 'Senja di Taman' ini sukses dan berjalan lancar", ujar M. Ibrahim Ilyas yang bertindak sebagai Pimpinan Produksi Teater Size.

Drama 'Senja di Taman' ini dimainkan oleh Syafar Alamsyah, Muslim Noer, Fauzul El Nurca dan Esthi Bayu. Penata Artistik Darvies Rasyidin dan Empu, Penata musik Thamrin Ismail dan Hendri Ikhwardi, Penata lampu Efrizal dan sataf produksi Dedi Kurnaedi dan Musril Arizona.■smr

Singgalang, 21 November 2006

SASTRA MINANGKABAU-DRAMA

Dunia Teater Butuh Kerja Keras

Padang, Singgalang

Seni dan budaya Sumbar perlu ditumbuhkembangkan dalam menjaga identitasnya selaku orang Minang. Di dalam kesenian Sumbar tersebut terdapat seni rupa, tari, teater, dan musik.

Dibutuhkan kerja keras dalam dunia teater di daerah ini. Sebab, beberapa tahun belakangan, teater sudah mulai tertinggal bila dibandingkan dengan bidang seni lainnya.

Pada tahun 1980 hingga 1990 teater pernah berkembang pesat di Sumbar, dan menjadi suatu pertunjukan yang sangat menarik di tengah masyarakat. Banyak faktor penyebab kemunduran dunia teater tersebut. Diantaranya, banyak para seniman-seniman besar dibidang teater hijrah ke daerah lain, kurangnya promosi kepada masyarakat sehingga banyak yang tidak tahu apa sebenarnya teater itu. Kurangnya informasi waktu dan tempat penyelenggaraan teater. Selain itu, juga jarangnya digelar festival teater sejak tahun 1988 silam.

Teater ini konsep dasarnya mempelajari dan memahami kehidupan manusia dengan sesama, alam, dan lingkungan. Sehingga dalam mempelajarinya, betul-betul paham akan arti dan tujuan manusia hidup di alam fana. Tidak sedikit pemain teater yang sukses ke dunia akting perfilman. Kesuksesan tersebut, didasari oleh ilmu dan pengalaman dari berteater. Sebut saja Dedi Mizwar, Adi Kurdi, dan Ayu Azhari, mereka dulunya pemain teater.

Teater pada dasarnya hanya satu dan sama, tetapi dalam perkembangan zaman dikreasikan menjadi teater modern. Meskipun demikian, muatan lokal sebagai unsur utamanya tetap ada. Teater asli Minangkabau adalah randai.

Seniman teater yang juga sutradara, Zamzami Ismail kepada *Singgalang* menyebutkan, sejak kepemimpinan baru di Taman Budaya pada tahun ini yang juga berasal dari seniman terlihat perubahan yang signifikan. Mulai dari segala bentuk kegiatan seni. Kemudian termasuk pembenahan fasilitas bangunan tempat para seniman berkreativitas.

Dengan kembalinya pemain senior yang berpengalaman tersebut di yakini Zamzami, dunia teater akan cerah kembali dan penuh warna. Mereka berkolaborasi dengan pemain yunior. Di antara yang lainnya akan berperan sebagai pembimbing, penyelenggara dan sutradara.

Sutradara teater itu menilai, perhatian pemerintah terhadap perkembangan seni dan budaya terbilang cukup. Namun, pihak seniman pun harus introspeksi diri apakah telah mempunyai menajemen yang baik dalam hal menjalin hubungan dengan pemerintah,

Sebab, untuk mendapat kan fasilitas dari pemerintah memerlukan prosedur dan administrasi yang lengkap dan waktunya pun tidak bisa tergesa-gesa.

Ia menilai perhatian pemerintah sudah cukup baik dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tinggal bagaimana, untuk bekerja dan berkarya lebih seruis, serta profesional.

Pada tahun 2007 mendatang, pihak Taman Budaya berencana akan menggelar festival teater dalam memajukan dunia kesenian Sumbar secara umum, dan teater khususnya. ■103

Singgalang, 25 November 2006

Paguyuban Karl May Indonesia

BAGI para penggemarnya, Karl May bukanlah sekadar penulis hebat. Si pengkhayal ini medium pengantar realitas *Wild West*. Orang Jerman bahkan punya ucapan, "Kami tahu siapa itu Goethe, tapi kami membaca karya Karl May."

Di Indonesia pun begitu. Sekelompok orang yang menggemari buku-buku karangan May berkumpul membentuk Paguyuban Karl May Indonesia (PKMI). Bermula dari perbincangan di sebuah milis musik *rock*. "Saya waktu itu iseng saja bertanya, apakah ada yang suka Karl May? Ternyata tanggapannya sangat mengejutkan," cerita Pandu Ganesa, penjaga wigwam (markas besar) PKMI.



Pandu Ganesa
Penjaga Wigwam (markas besar) PKMI

Maka, lahirlah situs *Indokarlmay* pada November 2000. Mulanya dibentuk untuk memperingati 101 kunjungan sang pujangga Jerman tersebut ke Indonesia. Tak lama kemudian, milis *Indokarlmay* lahir. Pandu memoderatori milis tersebut sekaligus menjadi orang pertama yang mengirim *e-mail*.

PKMI mulai diserbu anggota ketika sebuah koran nasional menulis tentang Karl May dan paguyubannya di Indonesia, pada 23 November 2000. "Saat itu, kami langsung dibanjiri *e-mail* dan surat yang intinya tertarik bergabung. Sampai saat ini anggotanya sudah 700 orang."



FOTO-FOTO: MEDIA/ADAM DWIPUTRA

Menurut Pandu, karya-karya Karl May sangat menarik karena mempunyai nilai-nilai faktual. Misalnya, Karl May sering menulis, "Kalian suku Indian selalu bertengkar. Itulah sebabnya kalian menjadi lemah." Hal ini sesuai dengan kenyataan Indonesia sekarang. Antarsuku bertengkar, antaragama saling bunuh, antardesa tawuran. Itulah yang menyebabkan Indonesia lemah.

Karl May juga pernah menulis. "Dulu, di sini mustang dan bison jumlahnya sangat banyak. Kaum kulit merah hanya memburu mereka berdasarkan kebutuhan. Kini, orang kulit putih datang dan membunuh mereka demi kesenangan semata."

Kata-kata itu jelas sesuai dengan kondisi maka kini, berbagai satwa di dunia mulai punah akibat ketamakan manusia.

Nilai-nilai seperti itu sering dijadikan bahan diskusi di milis. PKMI juga berusaha melestarikan karya-karya May dengan

menerbitkannya kembali untuk para pembaca masa kini. Awalnya mereka menghubungi pihak Pradnya Paramitha, sebuah BUMN yang menerbitkan buku-buku Karl May di tahun 1960 sampai 1980-an. "Tapi sekarang kondisi Pradnya Paramitha kembang kempis, jadi tidak bisa membantu kami," tutur Pandu.

Akhirnya, PKMI menghubungi penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) dan menawarkan untuk menerbitkan buku harian Karl May ketika melakukan perjalanan di Indonesia dengan judul *Dan Damai di Bumi*. KPG menerima dan buku ini diterbitkan pada Oktober 2002.

Namun, ketika mereka menawarkan untuk menerbitkan karya Karl May lainnya, Winnetou I, KPG menolak. Akhirnya mereka patungan untuk menerbitkan buku itu sendiri. PKMI sukses mengumpulkan dana sebesar Rp27 juta dan menerbitkan sebanyak seribu eksemplar.

Kini, berbagai buku karya Karl May telah beredar. Mereka juga mengadakan kerja sama dengan berbagai penerbit lain untuk mengangkat karya-karya Karl May dengan berbagai gaya yang bisa diterima zaman sekarang. Antara lain bekerja sama dengan penerbit Gaya favorit Press dan Read di Bandung. Kerja sama dengan Read melahirkan karya Karl May bergaya Novel Komik.

Pandu berkeyakinan, selama para penggemar Karl May masih mau terus bekerja memperkenalkan karya pujangga besar Jerman ini, maka akan semakin banyak orang Indonesia yang akan jatuh cinta. Utamanya pada Old Shatterhand, Winnetou, serta Kara Ben Nemsi. "Nah, saya telah bicara. *Howgh*."

● **Basuki Eka Purnama/M-1**

Media Indonesia, 26 November 2006

PROF DR SUMINTO A SAYUTI:

Tabiat Sastra Yogya Saling Diadu

YOGYA (KR) - Iklim sastra di Yogya tumbuh dengan baik, salah satunya karena saling diadu atau bertarung penyair satu dengan lainnya. Salah satu forum itu dengan hadirnya pengadilan puisi. Dampak dari kegiatan itu, karya penyair bisa dibedah, dikritisi kelemahannya, tetapi sekaligus sebagai proses pembelajaran dan pendewasaan berkesenian.

Hal itu diungkap Prof Dr Suminto A Sayuti, penyair yang juga Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY dalam 'Bincang-bincang Sastra' dipandu penyair-cerpenis Hasta Indriyana di halaman Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jl Sriwedani 1, Minggu (19/11) malam. Kegiatan edisi ke-13 tersebut diselenggara-kan Studio Pertunjukan Sastra (SPS), TBY dan didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*. Kegiatan tersebut disemarakkan tampilnya Studio Pertunjukan Sastra, Komunitas Sarkem UNY, Jaringan Anak Bahasa UAD, Sanggar Jepit UIN, pantomimer Jemek Supardi. Semua materi mengacu pada antologi 'Malam Tamansari' karya Suminto A Sayuti.

Menurut Suminto, selama iklim saling mengadu, bahkan mengejek secara positif masih bisa dipertahankan media pembelajaran bersama. "Sayangnya, forum seperti *Pengadilan Puisi* di Sanggar Bambu atau tempat lain sudah tak ada lagi," katanya. Meski demikian, penyair tetap dituntut untuk melakukan proses pembelajaran untuk terus meningkatkan karya. Pertanyaan, apakah penyair sekarang ini tahan dengan proses berkesenian atau kepenyairan? "Ini menjadi soal yang menarik untuk dicermati tentang etos kepenyairan," katanya. Setahu Suminto, penyair itu bisa berguru dengan siapa, penyair yunior pada penyair senior, berguru pada batu, daun dan sebagainya.

Suminto justru mengamati, penyair sekarang tidak tahan berproses, seperti mencari guru. "Saya sendiri juga tidak yakin, mahasiswa sastra Indonesia, mau belajar dan membaca 100 judul puisi, cerpen, novel," tandasnya. Menyinggung soal 'Malam Tamansari' itu sebenarnya puisi-puisi lama yang dibuat tahun 1975-1998. Untuk mengobati rasa kerinduan, malam itu Suminto diminta membaca puisi karyanya sendiri berjudul 'Nyanyian Bagi Wanitaku'. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 22 November 2006